Dr. H. Wawan Hernawan, M.Ag
Dr. H. Ading Kusdiana, M.Ag

BIOGRAFI

SUNAN GUNUNG DJATI

Sang Penata Agama di Tanah Sunda

BIOGRAFI
SUNAN GUNUNG DJATI

Sang Penata Agama di Tanah Sunda

DR. H. Wawan Hernawan, M.Ag.
Dr. H. Ading Kusdiana, M.Ag.

LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2020

BIOGRAFI SUNAN GUNUNG DJATI

Sang Penata Agama di Tanah Sunda

Penulis : Dr. H. Wawan Hernawan, M.Ag.,
Dr. H. Ading Kusdiana, M.Ag

Setting dan *Lay-out* : Busro/Abdul Wasik

Diterbitkan Mei 2020
Oleh

LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Gedung Lecture Hall Lantai I Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Jl. A.H. Nasution No. 105 - Cibiru - Bandung
Telp. 022-7800525
Fax.022-7803936
email: lp2m@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, Mei 2010

KATA PENGANTAR

Buku yang sekarang ada di hadapan para pembaca merupakan hasil penelitian dari dua persahabatan yang terbangun cukup lama. Keduanya sudah saling kenal sejak kuliah S 1 meskipun dari fakultas berbeda. Wawan Hernawan berasal dari Fakultas Ushuluddin, sementara Ading Kusdiana dari Fakultas Adab dan Humaniora. Persahabatan mereka semakin dipererat ketika keduanya masuk pada Prodi Ilmu Sastra Bidang Ilmu Sejarah Pragram S 3 Universitas Padjadjaran. Ading Kusdiana masuk pada 2009, sedangkan Wawan Hernawan masuk pada 2010. Keduanya pun berada di bawah promotor yang sama, Prof. Dr. Hj. Nina Herlina Lubis, M.S. Selama proses pendidikan, keduanya mendapat undangan dari Henk Schulte Nordholt untuk mengikuti *visiting research* di Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Leiden-Belanda.

Diakui, sistematika penulisan pada buku ini banyak dipengaruhi oleh tulisan Prof. Dr. Hj. Nina Herlina Lubis, dkk., ketika menyusun *Biografi K.H. Anwar Musaddad* (2015) dan tulisan Dr. H. Wawan Hernawan, M.Ag., ketika menyusun *Biografi K.H. Abdul Halim 1887-1962* (2018). Itulah "yang mungkin" merupakan *distingsi* dari buku ini, dibanding buku-buku lain yang telah terbit sebelumnya.

Ketertarikan peneliti terhadap "Sunan Gunung Djati" dimulai dari kesadaran historis terhadap institusi tempat peneliti bekerja, UIN Sunan Gunung Djati. Meskipun nama Sunan Gunung Djati sudah lama dilekatkan pada institusi itu, yaitu lebih dari 50 tahun

(April 1968-September 2018), kajian-kajian ilmiah akademis terkait tokoh itu belum banyak dilakukan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah ketinggalan jauh oleh misalnya: J. L. A. Brandes yang telah memiliki perhatian sejak 1911 melalui *Eenige Officiele Stukken met Betrekking tot Tjirebon, TBG.*37/1894: 449-88 dan *Babad Tjerbon*, *VBG* 59, 2. Kedua tulisan Brandes tersebut kemudian dijadikan sumber *primer* oleh Atja ketika menyusun naskah akademik guna penetapan Hari Jadi Kota Cirebon melalui karyanya *Carita Purwaka Caruban Nagari* (Sejarah Asal-Usul Negara Cirebon). Sementara Edi S. Ekadjati, sejarawan dari Universitas Padjadjaran, menulis Sunan Gunung Djati dalam rangka pemenuhan tugas dari A. Teeuw, pimpinan Program Penataran Filologi untuk penelitian sejarah ketika menjadi mahasiswa di Leiden Universiteit, Belanda. *Babad Tjerbon* karya Brandes, kemudian oleh Ekadjati diberi judul, *Babad Cirebon Edisi Brandes: Tinjauan sastra dan Sejarah*. Selain Brandes, Atja, dan Ekadjati akademisi yang memberi perhatian kepada Sunan Gunung Djati adalah H.J. De Graaf dan T.H. G. T.H. Pigeaud. Mereka berdua menulis *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16de Eeuw*. Dalam karyanya, mereka mengetengahkan bab khusus tentang Riwayat Kerajaan-kerajaan di Jawa Barat Abad ke-16: Cirebon. Sejarawan Universitas Padjadjaran lainnya yang dalam beberapa karyanya tidak luput mengetengahkan Sunan Gunung Djati adalah Nina Herlina Lubis, dkk. Di antara karyanya, sebut saja misalnya, *Sejarah Kota-Kota lama di Jawa Barat*, *Sejarah Tatar Sunda*, dan *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Dalam buku-buku tersebut, ketika membahas Islamisasi tanah Sunda, Nina dkk., selalu mengaitkan dengan Sunan Gunung Djati.

Penulisan buku ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengetengahkan seluruh aspeknya tentang Sunan Gunung Djati. Penyusunan buku ini lebih ditujukan pada dokumentasi riwayat hidup seorang tokoh, sehingga nilai-nilai kejuangannya dapat

diwariskan kepada generasi penerus. Bagi keperluan studi sejarah, sesuai bidang keahlian penulis, penyusunan buku ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya historiografi Indonesia, khususnya dalam bentuk *prosopografi* (biografi tokoh). Melalui kajian ini diharapkan dapat memperjelas peran Sunan Gunung Djati, sesuai dengan topik kajian.

Untuk itu, bersamaan dengan selesainya penyusunan buku ini, penulis sangat pantas menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak, baik institusional maupun individual yang telah berkontribusi dalam mewujudkan keinginan peneliti untuk ikut mengisi kekurangan literatur, hasil penelitian, atau dokumentasi tentang Sunan Gunung Djati. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dekan Fakultas Ushuluddin, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Ketua LP2M, dan Kapuslit UIN Sunan Gunung Djati Bandung atas kesempatan yang diberikan, sehingga peneliti mendapatkan Bantuan Penelitian Litapdimas 2019. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada unsur pimpinan Museum Negeri Sri Baduga Jawa Barat, Perpustakaan Pusat Unpad, pimpinan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, Keluarga Besar Keraton Kasepuhan Cirebon, Tokoh Masyarakat Cirebon, Pimpinan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan seluruh pihak yang telah memfasilitasi dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Akhirnya, kepada semua pihak yang melalui cara mereka telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian buku ini, kami hanya mampu berucap, terima kasih, *jazakumullah khaira jaza*. Semoga balasan setimpal dianugerahkan Yang Mahakuasa untuk semuanya. *Amiin*.

Bandung, Mei 2020
Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi vi
Daftar Gambar/Peta/Bagan/Tabel viii
Transliterasi dan Singkatan ix

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 6
1.3 Tujuan 6
1.4 Kontribusi 7

BAB II METODOLOGI 11
2.1 Tinjauan Atas Karya Terdahulu 11
2.2 Metode Penelitian 14
2.3 Jadwal Penelitian Lapangan 17

BAB III LATAR BELAKANG PERJUANGAN SUNAN GUNUNG DJATI 19
3.1 Letak dan Luas Wilayah 19
3.2 Hubungan Cirebon dengan Penguasa di Pakuan 25
3.3 Nenek Moyang Sunan Gunung Djati 33
3.4 Lahir dalam Kecintaan Dua Budaya 47
3.5 Mencari *Nabiyallah* Muhammad Saw. 57
3.6 Cirebon Menyambut Sunan Gunung Djati 75

3.7 Mengemban *Panatagama* eekaligus *Panatanagara* 81
3.7.1 Masa Perintisan Negeri Cirebon 81
3.7.2 Masa Keemasan Kerajaan Cirebon... 83
3.7.3 Keluarga dan Keturunan Sunan Gunung Djati..................... 92
3.7.4 Akhir Hayat dan Eksistensi Kerajaan Islam Cirebon
Pasca Sunan Gunung Djati 101

BAB IV POKOK-POKOK PERJUANGAN SUNAN GUNUNG DJATI 113
4.1 Gagasan dan Pemikiran Sunan Gunung Djati 113
4.1.1 Pemahaman Alquran dan Hadis 113
4.1.2 Kecenderungan Tasawuf 117
4.1.3 Gagasan Pesantren 124
4.1.4 Perlunya Tajug 129
4.1.5 Tatanan Etika 131
4.1.6 Gagasan Moderasi Islam 132
4.1.7 Metode Dakwah 134
4.1.8 Pembangunan Ekonomi 138
4.2 Aksi 143
4.2.1 Penyebaran Arus Dakwah 143
4.2.2 Islamisasi Tradisi 151
4.2.3 Menjadi Dewan Walisongo 155
4.2.4 Bina Masjid dan Tata Ruang Pemerintahan 158
4.2.5 Mendirikan Pesantren 162
4.2.6 Mengembangkan Pelabuhan 169
4.2.7 Peletak Politik Kerajaan 174
4.2.8 Penataan Sosial Budaya Masyarakat 176
4.2.9 Pesan-pesan dan Larangan 179
4.2.10 Karya-karya 184
4.2.11 Pengaruh dan Tinggalan 188

DAFTAR GAMBAR/PETA/BAGAN/TABEL

1.1 Tabel Rencana Target Capaian Tahunan 8
2.1 Jadwal Kegiatan 16
3.1 Peta Topografi Jawa Barat sebagai Salah Satu Provinsi
yang Menjadi Tempat Perjuangan Sunan Gunung Djati
dalam Penyebaran Islam 22
3.1 Bagan Silsilah Sunan Gunung Djati dari Pihak Ibu 38
3.2 Bagan Silsilah Sunan Gunung Djati dari Pihak Ibu 39
3.3 Bagan Silsilah Sunan Gunung Djati dari Pihak Ayah 41
3.4 Bagan Silsilah Sunan Gunung Djati dari Pihak Ayah 44
3.5 Bagan Teks Asli dan Terjemah CPPN 56

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

ء	=	a	ذ	=	dz	ظ	=	dh	ن	=	n
ب	=	b	ر	=	r	ع	=	'	و	=	w
ت	=	t	ز	=	z	غ	=	gh	هـ	=	h
ث	=	ts	س	=	s	ف	=	f	ي	=	y
ج	=	j	ش	=	sy	ق	=	q	Pokal Panjang:		
ح	=	h	ص	=	sh	ك	=	k	*Fathah*	=	a
خ	=	kh	ض	=	dl	ل	=	l	*Kasrah*	=	i
د	=	d	ط	=	th	م	=	m	*Dammah*	=	u

Catatan:

1. Huruf hamzah (ء) yang terdapat di awal kata ditulis dengan huruf vokal tanpa apostrof, contoh: الله = Allah atau الإبانة = *Al-Ibanah.*
2. Huruf *ta' marbutah* (ة) yang terletak di tengah suatu konsep atau nama, ditulis dengan huruf t, sedangkan yang terletak di akhir suatu konsep atau nama, ditulis dengan huruf h. Contoh : الفلسفة الإسلامية = *Al-Falsafat al-Islamiyyah.*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada *medio* pertama 1967, sejumlah tokoh umat Islam Jawa Barat yang diinisiasi oleh K.H. Anwar Musaddad,[1] mulai merintis pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Jawa Barat. Rintisan tersebut mendapat apresiasi dan dukungan dari Gubernur, Letjend TNI (Purn.) H. Mashudi. Tidak hanya itu, dukungan pun datang dari Kodam VI Siliwangi, para tokoh ormas Islam, perwakilan Kementerian Agama Jawa Barat, dan masyarakat.[2] Atas dukungan pemerintah Provinsi Jawa Barat pula, kemudian Menteri Agama Republik Indonesia menerbitkan SK-MA Nomor: 128 Tahun 1967 tentang Panitia Persiapan Pembukaan IAIN Bandung.[3]

---

[1]K.H. Anwar Musaddad pada waktu itu sedang memegang amanah sebagai anggota DPR RI, Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, pengurus PB NU, dan da'i yang populer. Karena jadwalnya yang sangat padat dalam melayani ummat, Letjend TNI (Purn) H. Mashudi (Gubernur Jawa Barat) menunjuk K.H. Muiz Ali sebagai Ketua Panitia Persiapan Pendirian IAIN Bandung. Dalam melaksanakan tugasnya, ia dibantu oleh K.H. R. Sudja'i, K.H. Abdul Rauf Hamidi Thayibani (Arhatha), dan K.H. A. Syatori. Lihat, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Kenang-Kenangan 20 Tahun IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 1968-1988,* Bandung: Gunung Djati Press, 1988, 42. Selanjutnya, disebut, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Kenang-Kenangan.* Lihat pula, Yies Sa'diyah, dkk., *Prof. K.H. Anwar Musaddad: Biografi, Pengabdian, dan Pemikiran Ulama Intelektual*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kemenag RI, 2012, 101-102.

[2]Nina Herlina Lubis, dkk., *Biografi Prof. K.H. Anwar Musaddad*, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2015, 98.

[3]IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Kenang-Kengan*, 41.

Selanjutnya, setelah Panitia Persiapan Pembukaan IAIN Bandung dapat menyelesaikan seluruh tahapan pekerjaannya, kemudian disampaikan laporan lengkap dengan Nomor: 01/Pan/678 tanggal 5 Januari 1968 kepada Menteri Agama. Laporan itu dikuatkan oleh surat dari Gubernur Jawa Barat tertanggal 20 Februari 1968 tentang pendirian IAIN Al-Jami'ah.[4]

Pada 28 Maret 1968, Menteri Agama Republik Indonesia menerbitkan Surat Keputusan Nomor: 56 tentang berdirinya Fakultas Ushuluddin, Tarbiyah, dan Syari'ah di Bandung, serta cabang Fakultas Tarbiyah di Garut.[5] Pada 8 April 1968 Menteri Agama Republik Indonesia (K.H. M. Dachlan) menerbitkan Surat Keputusan Nomor: 57 tentang Berdirinya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selanjutnya, Menteri Agama Republik Indonesia juga menerbitkan Surat Keputusan Nomor: 58 Tahun 1968 tentang Pimpinan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan K.H. Anwar Musaddad sebagai Rektor dan sekretaris Al-Jami'ah, Drs. A. Mu'in Umar.[6] Nama IAIN terus digunakan pada institusi ini sampai terbit Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor: 57 Tahun 2005, tanggal 10 Oktober 2005 tentang Perubahan Status Institut Agama

---

[4]Suparman Usman, "Prof. K.H. Anwar Musaddad Figur yang syarat dengan Nilai-Nilai Keteladanan" dalam IAIN Sunan Gunung Djati, *Pemikiran dan Pengabdian Prof. K.H. Anwar Musaddad: Memori Ulang Tahun ke-90,* Bandung: Sunan Gunung Djati Press, 1999, 245. Selanjutnya, disebut, IAIN Sunan Gunung Djati, *Pemikiran dan Pengabdian*.

[5]IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Kenang-Kenangan*, 41-42.

[6]Susunan Pimpinan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk pertama kalinya, sebagai berikut: Rektor, K.H. Anwar Musaddad; Sekretaris Al-Jami'ah, Drs. A. Mu'in Umar; Dekan Fakultas ushuluddin, K.H. anwar Musaddad; Sekretaris Fakultas Ushuluddin, Drs. Abdul Hadi Adnan; Dekan Fakultas Syari'ah, Drs. Farichin Chumaidi; Sekretaris Fakultas Syari'ah, Drs. M. Syamsoeri Yoesoef; Dekan Fakultas Tarbiyah Bandung, Drs. Utuy Turmudzi; Sekretaris Fakultas Tarbiyah Bandung, Drs Dindin Saripudin; Dekan Fakultas Tarbiyah Garut, Drs. Tjetjep Syarifudin; dan Sekretaris, Omo Suntana, B.A. Lihat, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Kenang-Kenangan*, 41-42, lihat pula, Nina Herlina Lubis, dkk., 102.

Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN)[7] dengan melekatkan nama tokoh yang sama, yaitu Sunan Gunung Djati.

Namun, meskipun nama Sunan Gunung Djati sudah lama dilekatkan pada institusi ini, yaitu lebih dari 50 tahun (April 1968-September 2018), kajian-kajian ilmiah akademis terkait tokoh ini belum banyak dilakukan. "Kita" bahkan ketinggalan jauh oleh, misalnya, J. L. A. Brandes yang telah memiliki perhatian sejak 1911 melalui *Eenige Officiele Stukken met Betrekking tot Tjirebon, TBG.*37/1894: 449-88 dan *Babad Tjerbon*, *VBG* 59, 2. Kedua tulisan Brandes tersebut kemudian dijadikan sumber *primer* oleh Atja ketika menyusun naskah akademik guna penetapan Hari Jadi Kota Cirebon melalui karyanya *Carita Purwaka Caruban Nagari* (Sejarah Asal-Usul Negara Cirebon).[8] Sementara Edi S. Ekadjati, sejarawan dari Universitas Padjadjaran, menulis Sunan Gunung Djati dalam rangka pemenuhan tugas dari A. Teeuw, pimpinan Program Penataran Filologi untuk penelitian sejarah ketika menjadi mahasiswa di Leiden Universiteit, Belanda. *Babad Tjerbon* karya Brandes, kemudian oleh Ekadjati diberi judul, *Babad Cirebon Edisi Brandes: Tinjauan sastra dan Sejarah*.[9] Selain Brandes, Atja, dan Ekadjati akademisi yang memberi perhatian kepada Sunan Gunung Djati adalah H.J. De Graaf dan T.H. G. T.H. Pigeaud. Mereka berdua menulis *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de*

---

[7]Portal Resmi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "Sejarah Singkat UIN dan IAIN, dalam *http://uinsgd.ac.id/tentang-uin-sgd-bdg/tentang-kami/sejarah-singkat-uin-dan-iain/*. Diakses, 08 September 2018, pukul 16.40 WIB.

[8]Waktu itu, Atja didaulat oleh Walikotamadya Cirebon sebagai panitia untuk melakukan pengadaan pengujian, penelitian serta penulisan sejarah Cirebon Berdasarkan Surat Keputusan No. 1083/119/W.K., tanggal 9 November 1970. Atja, Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986, 6.

[9]Edi S. Ekadjati, *Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan sastra dan Sejarah*, Bandung: Fakultas Sastra Unpad, 1991, i. Selanjutnya, disebut Edi S. Ekadjati, *Babad Cirebon.*

15de en 16de Eeuw. Dalam karyanya, mereka mengetengahkan bab khusus tentang Riwayat Kerajaan-kerajaan di Jawa Barat Abad ke-16: Cirebon.[10] Sejarawan Universitas Padjadjaran lainnya yang dalam beberapa karyanya tidak luput mengetengahkan Sunan Gunung Djati adalah Nina Herlina Lubis, dkk. Di antara karyanya, sebut saja misalnya, *Sejarah Kota-Kota lama di Jawa Barat*,[11] *Sejarah Tatar Sunda*,[12] dan *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*.[13] Dalam buku-buku tersebut, ketika membahas Islamisasi tanah Sunda, Nina dkk., selalu mengaitkan dengan Sunan Gunung Djati.

Upaya rekonstruksi kejayaan Islam di Cirebon pada masa Sunan Gunung Djati melalui bukti-bukti historis dan pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di Jawa pernah dilakukan oleh Mahrus El-Mawa.[14] Sejurus dengan El-Mawa, Alfan Firmanto menyebutkan, bahwa Cirebon merupakan salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa Barat yang menyimpan banyak bukti sejarah. Hal terpenting dari semua itu, kata Alfan adalah melimpahnya sumber tertulis berupa naskah klasik atau manuskrip yang masih terawat dengan baik hingga hari ini. Karena itu, ia memfokuskan kajiannya pada manuskrip sejarah Islam Cirebon.[15] Sementara, Mohd. Roslan Mohd. Nor dan Cecep Miftahul Hasani melihat, bahwa Sunan Gunung

---

[10]H.J. De Graaf dan T.H. G. T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16,* Jakarta: Grafiti Press dan KITLV, 134-145.

[11]Nina Herlina Lubis dkk., *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*, Jatinangor: Alqa Print, 2000.

[12]Nina Herlina Lubis dkk., *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid I, Bandung: Pusat Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lemlit Unpad, 2003.

[13]Nina Herlina Lubis dkk., *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat dan Pemprov. Jabar, 2011.

[14]Mahrus El-Mawa, "Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon; Studi Historis pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568)" dalam *Jumantara* Vol. 3 No. 1 (2012), 100 – 127. File pdf diunduh dari *http://www.pnri.go.id/MajalahOnline.aspx*, tanggal 09 September 2018, pukul 09.09 WIB.

[15]Alfan Firmanto, "Historiografi Islam Cirebon: Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan,* Vol. 13, No. 1, 2015, 31-58.

Djati telah menunjukkan kesuksesan dalam penyebaran ajaran Islam, dengan sejumlah peninggalan baik sosial budaya, seni, bangunan infrastruktur, pendidikan, bahkan politik.[16]

Kendati demikian, dilihat dari kajian historis, meneliti dan menyusun biografi Sunan Gunung Djati sebetulnya lebih kompleks dan bernuansa dibanding tulisan-tulisan sebelumnya. Biografi Sunan Gunung Djati sebagai Penegak *Panatagama* di Tanah Sunda tidak hanya dituntut memerhatikan sumber (*primer* dan *skunder*), tetapi juga menatanya agar sedapat mungkin sesuai dengan kejadiannya (fakta historis). Di sinilah diperlukan *art of writing.* Karena itu, penelitian tentang biografi Sunan Gunung Djati sebagai penegak *panatagama* di Tanah Sunda kiranya sangat signifikan. Ia tidak sekedar mencerminkan kesadaran akan pentingnya menangkap pesan historis dari Sunan Gunung Djati, tetapi juga menunjukkan model transmisi iman lintas jaman yang saling mencerahkan antara pesan-pesan agama dengan masyarakat tanah Sunda.[17] Meskipun kadang berujung pada ketidakmemadaian dalam menyampaikan pesan historis, melalui penelitian ini diharapkan mampu menjembatani keindahan transmisi iman lintas jaman, sehingga dapat dinikmati oleh orang Sunda masa kini dan yang akan datang. Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan mengingat kedudukan Sunan Gunung Djati sebagai Penegak *Panatagama* di Tanah Sunda yang bukan sekedar tokoh legenda, mitos, atau semacamnya, tetapi bagian dari tokoh dan fakta historis.[18]

---

[16]Mohd. Roslan Mohd. Nor dan Cecep Miftahul Hasani, "Sumbangan Syarif Hidayatullah dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam di Jawa Barat" dalam *At-Ta'dib*, Vol. 12. No. 1, June 2017, 173-193.

[17]Jajang A Rohmana dkk., *Terjemah Puitis Kitab Suci di Tatar Sunda: Terjemah Al-qur'an Berbentuk Puisi Dangding dan Pupujian,* Proposal Penelitian No. Reg.UAF/17/2015, 2.

[18] Mahrus El-Mawa, 100.

1.2 Perumusan Masalah

Fokus utama dalam penelitian ini adalah melakukan rekonstruksi historis tentang Sunan Gunung Djati sebagai Penegak *Panatagama* di Tanah Sunda. Agar pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, masalah pokok tersebut secara khusus dirinci ke dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana latar belakang perjuangan Sunan Gunung Djati?
2. Bagaimana pokok-pokok perjuangan Sunan Gunung Djati sebagai *panatagama*?
3. Bagaimana pengaruh dan tinggalan Sunan Gunung Djati di Tanah Sunda?

1.3 Tujuan

Penelitian ini berusaha untuk melakukan rekonstruksi historis tentang Sunan Gunung Djati sebagai Penegak *Panatagama* di Tanah Sunda. Kajian difokuskan pada upaya menemukan Arsip/dokumen resmi tercetak, naskah-naskah, buku, maupun tinggalan benda lainnya yang tersimpan di Keraton Cirebon, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Museum Negeri Sribaduga Jawa Barat, Perpustakaan Universitas Padjadjaran, maupun yang tersebar di masyarakat yang berhubungan dengan Sunan Gunung Djati. Selanjutnya, Arsip/dokumen resmi tercetak, naskah-naskah, buku, maupun tinggalan benda lainnya yang dipandang sesuai dengan topik kajian akan dicoba dilakukan kritik internal maupun eksternal, serta dilakukan interpretasi sehingga menjadi fakta historis, meliputi: (1) latar belakang perjuangan Sunan Gunung Djati; (2) pokok-pokok perjuangan Sunan Gunung Djati sebagai *panatagama*; dan (3) pengaruh dan tinggalan Sunan Gunung Djati di Tanah Sunda.

1.4 Kontribusi

Signifikansi penelitian Biografi Sunan Gunung Djati sebagai Penegak *Panatagama* di Tanah Sunda mencakup dua aspek, teoretis (keilmuan) dan praktis. Aspek teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan studi sejarah, khususnya *prosopografi* (sejarah biografi) di Indonesia. Menurut amatan sementara peneliti, hal ini belum banyak dilakukan sejarawan. Dengan demikian, kekayaan tokoh Sunan Gunung Djati, yang meliputi: latar belakang keluarga, pendidikan, pokok-pokok perjuangan, gagasan/pemikiran, dan aksi terutama selaku penegak panatagama di tanah Sunda masih tercecer di sana sini. Untuk itu, perlu ditekuni secara khusus melalui pengkajian yang khusus pula.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan historis bagi berbagai kalangan yang membutuhkan. Lebih dari itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan tidak hanya bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tetapi untuk bangsa Indonesia untuk lebih mengetahui keberadaan Sunan Gunung Djati, pokok-pokok perjuangan baik berupa gagasan maupun aksi selama hidupnya. Manfaat praktis lainnya dari penelitian ini, tentu saja ikut berpartisipasi dalam mengisi kekuarangan literatur yang mengetengahkan biografi tokoh tanah Sunda, mengingat aktivitas dan perjuangan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati termasuk mata rantai dalam sejarah Nusantara. Hasil penelitian ini juga diperuntukan bagi siapa saja untuk mengingat-ingat dan menelaahnya secara seksama.

Tabel 1
Rencana Target Capaian Tahunan

No.	Jenis Luaran				Indikator Capaian		
	Kategori	**Sub**	**Wajib**	**Tambahan**	**TS**	**TS+1**	**TS+2**
1	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	Internasional bereputasi		✓			✓
		Nasional Terakreditasi	✓			✓	
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	Internasional Terindeks	tidak ada				
		Nasional	tidak ada				
3	*Invited speaker* dalam temu ilmiah	Internasional	tidak ada				
		Nasional	tidak ada				
4	*Visiting Lecturer*	Internasional	tidak ada				
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	tidak ada				
		Paten sederhana	tidak ada				
		Hak Cipta	✓				✓
		Merek dagang	tidak ada				
		Rahasia dagang	tidak ada tidak ada				
		Desain Produk Industri	tidak ada				
		Indikasi Geografis	tidak ada				
		Perlindungan Varietas Tanaman	tidak ada				
		Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu	tidak ada				

6	Teknologi Tepat Guna	tidak ada				
7	Model/Desain/Rekayasa Sosial	tidak ada				
8	Bahan Ajar	tidak ada				
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)	tidak ada				

TS = Tahun sekarang (tahun pertama penelitian)

Keterangan:

1) Isi dengan tidak ada, draf, submitted, reviewed, *accepted*, atau *published*
2) Isi dengan tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan
3) Isi dengan tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan
4) Isi dengan tidak ada, draf, terdaftar, atau sudah dilaksanakan
5) Isi dengan tidak ada, draf, terdaftar, atau *granted*
6) Isi dengan tidak ada, draf, produk, atau penerapan
7) Isi dengan tidak ada, draf, produk, atau penerapan
8) Isi dengan tidak ada, draf, atau proses *editing*, atau sudah terbit
9) Isi dengan skala 1-9 dengan mengacu pada Kemenristekdikti

BAB II
METODOLOGI

2.1 Tinjauan Atas Karya Terdahulu

Kajian tentang Sunan Gunung Djati telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dan pengkaji sebelumnya. Tetapi, kajian tentang biografi Sunan Gunung Djati yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, pokok-pokok perjuangan, gagasan/pemikiran, dan kiprahnya sebagai penegak *panatagama* di tanah Sunda, belum banyak dilakukan. Studi khusus tentang Sunan Gunung Djati oleh sarjana Barat pun belum menjadi perhatian utama dibanding kajian tentang gerakan sosial-keagamaan. Sejumlah kajian sarjana tentang Sunan Gunung Djati juga cenderung fokus pada masalah genealogi, para sultan, dan sejarahnya (meskipun masih perlu pengayaan). Penelitian dan diskursus tentang umat Islam di Cirebon dan gerakan sosial-keagamaan di sana sejak lama telah banyak menyita perhatian para sarjana Belanda. Pembahasan itu semakin kuat terutama setelah arus kuasa Cirebon menjadi pecah, masing-masing: Kasepuhan, Kanoman, dan Kacerbonan serta penguasa Kolonial menjadi "kuasa panyelang" di Tanah Jawa.

J. L. A. Brandes, dapat dipandang sebagai orang yang memiliki perhatian tentang ini. Melalui *Eenige Officiele Stukken met Betrekking tot Tjirebon, TBG.*37/1894: 449-88 dan *Babad Tjerbon*, *VBG* 59,2. Tahun 1911, ia memotret sejumlah aktivitas umat Islam di Cirebon dan sekitarnya. Kedua karya itu kemudian dijadikan rujukan oleh Atja ketika menyusun *Carita Purwaka Caruban Nagari* (Sejarah Asal-Usul

Negara Cirebon) dalam rangka penyusunan naskah akademik guna menetapkan hari jadi kota Cirebon.[1] Sementara *Babad Tjerbon*, disusun oleh Edi S. Ekadjati dalam rangka pemenuhan tugas dari A. Teeuw, pimpinan Program Penataran Filologi untuk penelitian sejarah ketika ia menjadi mahasiswa di Leiden. *Babad Tjerbon* karya Brandes, kemudian ia beri judul, *Babad Cirebon Edisi Brandes: Tinjauan sastra dan Sejarah*.[2] Selain Brandes, H.J. De Graaf dan T.H. G. T.H. Pigeaud melalui, *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16de Eeuw*, membahas tentang Riwayat Kerajaan-kerajaan di Jawa Barat Abad ke-16: Cirebon.[3]

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Atja dan Didi Suryadi. Mereka menyusun transkripsi dan terjemahan yang bercerita tentang tokoh-tokoh pemegang peranan penting dalam sejarah pulau di bagian barat Jawa hubungannya dengan tokoh-tokoh Nusantara, hingga jazirah Arab. Diakui oleh Atja dan Didi, karya itu sebetulnya sukar ditebak apa isinya. Naskah itu menggunakan bahasa dan huruf Jawa-Sunda yang sulit dibaca, berbentuk puisi/Kidung. Dalam naskah itu tertulis sederetan silsilah penguasa yang menurut kepercayaan masyarakat pernah menguasai Nusantara dan penyebaran Islam di dunia dalam satu ikatan kekeluargaan. Karena itu, karya itu kemudian diberi judul oleh keduanya *Kitab Waruga Jagat*.[4] Dalam *Kitab Waruga Jagat* disebutkan secara lebih rinci tentang

---

[1]Waktu itu, Atja didaulat oleh Walikotamadya Cirebon sebagai panitia untuk melakukan pengadaan pengujian, penelitian serta penulisan sejarah Cirebon Berdasarkan Surat Keputusan No. 1083/119/W.K., tanggal 9 November 1970. Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah,* Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986, 6.

[2]Edi S. Ekadjati, *Sunan Gunung Jati Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda,* Bandung: Pustaka Jaya, 2005, 12-14.

[3]H.J. De Graaf dan T.H. G. T.H. Pigeaud, 134.

[4]C.M. Pleyte memberi makna bagi kata waruga dengan *belichaning, 'lichaan*, dan *lijf*. Ketiga kata itu kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti 'penjelmaan'. Dalam bahasa Sunda, kata waruga mengandung arti *awak*, atau badan. Kata-kata lainnya

leluhur Sunan Gunung Djati yang berkait erat dengan Sayyidina 'Ali dan Rasulullah serta para keturunan Sunan Gunung Djati di Nusantara. Sementara Leluhur Sunan Gunung Djati di Nusantara berkait-erat dengan penguasa tanah Sunda, Sri Baduga Maharaja.[5]

Sementara itu, studi tentang Sunan Gunung Djati sebagai 'panatagama' di tanah Pasundan telah dilakukan oleh Nina Herlina Lubis, dkk. dalam beberapa buku, di antaranya: Pertama, *Sejarah Kota-Kota lama di Jawa Barat*, diterbitkan oleh Alqaprint Jatinangor tahun 2000. Kedua, *Sejarah Tanah Sunda*. Buku yang terdiri dari dua jilid ini diterbitkan oleh Satya Historika pada 2003. Ketiga, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Buku ini diterbitkan atas kerjasama YMSI Cabang Jawa Barat dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada 2011. Ketika membahas islamisasi tanah Pasundan, Nina dkk., selalu mengaitkan dengan peran tokoh sentral Sunan Gunung Djati.

Dari kajian-kajian tersebut, terlihat bahwa studi tentang biografi Sunan Gunung Djati sebagai penegak *panatagama* di tanah Sunda belum banyak dilakukan. Selain karena minimnya jumlah karya Sunan Gunung Djati yang berhasil diselamatkan hingga saat ini, isue tentang gerakan sosial keagamaan di tanah Sunda lebih banyak menyita perhatian para sarjana. Dengan demikian, menurut hemat kami, penelitian ini tidak sekedar menganalisis transmisi dan akselerasi Islam di tanah Sunda, tetapi diharapkan mampu menjadi kelengkapan khazanah sejarah Islam Nusantara dalam konteks rekonstruksi sejarah Islam dan kehidupan keagamaan masyarakat, terutama di Tanah Sunda. Kajian ini diharapkan dapat menjadi pengantar bukan saja bagi pengembangan kajian sejarah Jawa Barat yang bernuansa Islam, tetapi juga diskursus Islam yang

---

yang merupakan sinonim dari kata *waruga* adalah *raga* dan *kurungan*. Keduanya juga masih diambil dari bahasa Sunda. Lihat, Atja dan Didi Suryadi, *Transkripsi dan Terjemahan Kitab Waruga Jagat*, Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad, 1972, 2-3.

[5]Ibid., 9.

dikembangkan Sunan Gunung Djati sebagai penegak *panatagama* di tanah Sunda.

2.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.[6] Dalam tahapan heuristik, penulis mengumpulkan tiga jenis sumber, yaitu *pertama* sumber-sumber tertulis berupa buku, dokumen, artikel dalam koran, majalah, jurnal, buletin dan brosur. *Kedua*, sumber lisan yang diperoleh dari wawancara. *Ketiga*, sumber benda berupa nisan, bangunan, photo, dan gambar.[7] Langkah selanjutnya menuju ke tahapan kritik. Sumber yang telah ditemukan dalam tahapan heuristik harus diuji dahulu melalui kritik atau verivikasi yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Melalui kritik ini diharapkan otentisitas dan kredibilitas sumber dapat ditentukan dan teruji.[8] Selanjutnya, untuk menghasilkan fakta sejarah, data yang berasal dari sumber teruji tersebut perlu mendapatkan pendukungan dari dua atau lebih sumber lain yang merdeka satu sama lain atau *koloborasi*. Setelah melalui tahapan kritik, kemudian dilakukan interpretasi terhadap fakta dari sumber teruji tersebut. Interpretasi dilakukan dalam dua proses, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Pada tahap inilah digunakan teori gerakan sosial dari Quintan

---

[6]Lihat, Gilbert J. Garaghan, *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1946, 103, 426. Lihat, Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975, 32. Lihat pula, G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Terj. A. Mu'in Umar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 118. Bandingkan dengan Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2008, 17-60.

[7]Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011),* Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat, 2014, 26.

[8]Ibid.

Wiktorowicz[9] untuk membantu menjelaskan fakta-fakta sejarah. Dengan demikian, penelitian *Biografi Sunan Gunung Djati sebagai Penegak Panatagama di Tanah Sunda,* disamping berbentuk deskriptif-naratif sekaligus deskriptif-analitis yang digunakan secara bersamaan.[10] Tahapan terakhir adalah tahapan historiografi. Tahapan ini sebagai penyampaian hasil rekonstruksi *imaginatif* masa lampau sesuai dengan *trace* (jejak-jejak) dan *fact* (fakta). Dalam tahapan terakhir ini diperlukan kemahiran *art of writing* (seni menulis).[11]

Dalam pengumpulan sumber, peneliti melakukan kajian ke berbagai tempat. Di antara tempat-tempat yang dikunjungi, adalah: Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, tokoh masyarakat Cirebon dan sekitarnya, Museum Negeri Sribaduga Jawa Barat, Perpustakaan pusat UNPAD, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), dan Perpustakaan Nasional Indonesia (PNRI). Karena itu, dalam penelitian ini diperlukan perjalanan dan penginapan terutama untuk penelusuran sumber di Jakarta dan Cirebon.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, lembaga arsip, dan lapangan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa:[12] *Pertama*, peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari sumber atau lingkungan yang

---

[9]Lihat, Wawan Hernawan, dkk., *Gerakan Islam Moderat di Jawa Barat: Pandangan Lima Ormas Islam Moderat Terhadap Kasus Intoleransi*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. 141. Lihat pula, Quintan Wiktorowicz, (ed.). *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Penerjemah Tim Penerjemah Paramadina. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Balai Penelitian dan Pengembangan Agama-Departemen Agama, 2012, 71.

[10]Lihat, Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992: 5, 21. Lihat pula, Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007, 158.

[11]Gilbert J. Garaghan, 34. Lihat juga, Louis Gottschalk, 18, 143. Bandingkan dengan, Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi kedua, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995: 89-105.

[12]Wawan Hernawan, Seabad, 28-29.

diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian. *Kedua*, peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. *Ketiga*, tiap situasi merupakan keseluruhan. Peneliti sebagai *instrument* dapat memahami situasi dalam segala seluk-beluknya. *Keempat*, peneliti sebagai *instrument* dapat segera menganalisis data yang diperoleh, melakukan kritik, dan interpretasi untuk menentukan arah pengamatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga digunakan observasi dan *interview* (wawancara). Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkenaan dengan tinggalan fisik di Cirebon, seperti: keraton, mesjid, pelabuhan, jalan, makam, dan lainnya. Begitu juga tinggalan non-fisik, seperti: kesenian pertunjukan wayang, barong, topeng, dan ronggeng yang menjadi ciri khas kesenian masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Dalam setiap observasi, peneliti berupaya menggali *cultural meaning* dari setiap objek yang diamati. Hal tersebut dapat berhasil apabila peneliti mampu mengaitkan antara informasi yang diterima dengan konteks sosial. Karena makna budaya dari sesuatu tindakan dapat diperoleh dari kaitan antara informasi dengan konteksnya.[13] Adapun *interview* (wawancara) dilakukan untuk menggali informasi mengenai gagasan atau aksi Sunan Gunung Djati termasuk pikiran dan aksi yang dilakukan responden sebagai pelanjut dari gagasan dan aksi pengaruh Sunan Gunung Djati, sehingga mengetahui lebih jauh bagaimana responden memandang Sunan Gunung Djati dari segi perspektifnya, atau dengan kata lain untuk mencari informasi emik. Informasi emik

[13]Dadang Kahmad, *Kajian Tentang Pengambilan Keputusan untuk Menjadi Pengikut Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah: Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Bandung*, Tesis, Bandung: Universitas Padjadjaran, 1993, 73.

tersebut kemudian dikritik dan diinterpretasi oleh peneliti, sehingga melahirkan etik pandangan peneliti tentang data.[14]

2.3 Jadwal Penelitian Lapangan

Tabel 2
Jadwal Kegiatan

No.	Jenis Kegitan	Jadwal Kegiatan Tiap Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	**Kegiatan 1. Heuristik dan Katalogisasi**												
	a. Menghimpun dan menentukan sumber												
	b. Pembacaan literatur/sumber di lima organisasi massa Islam												
	c. Penelitian arsip dan dokumen ke PNRI dan ANRI												
	d. Penelitian sumber visual/audio visual												
	e. *Interview*												
2.	**Kegiatan 2. Penerjemahan**												
	a. Memilih, menyaring, dan menguji data yang terkumpul												
	b. Menyusun fakta, menafsir, dan melakukan sintesis												
	c. Transliterasi Naskah												
	d. Menyelenggarakan FGD												
3.	**Kegiatan 3. Content Analisys**												
	Penulisan:												
	a. Pengetikan												
	b. Pencetakan/penggandaan												

[14]Ibid., 74. Lihat pula, Wawan Hernawan, *Seabad*, 29.

BAB III
LATAR BELAKANG
PERJUANGAN SUNAN GUNUNG DJATI

3.1 Letak dan Luas Wilayah

Secara geografis, kuat dugaan, wilayah yang menjadi tempat Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati menyebarkan agama Islam antara abad ke-15 dan abad ke-16 M., adalah wilayah yang dalam konteks sekarang mencakup wilayah provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten. Wilayah ini di kalangan masyarakat Sunda lebih dikenal dengan sebutan wilayah Tanah Sunda. Wilayah Tanah Sunda itu sendiri di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah Utara dengan Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan sebelah Selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia. Letak geografi Tanah Sunda selengkapnya adalah sebagai berikut: Bujur : 104°48' - 108°48' BT. Lintang: 5°50'- 7°50' LS. Wilayah Tanah Sunda terdiri dari daerah administrasi Provinsi Jawa barat, Provinsi Banten, dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Daerah provinsi Jawa Barat dan Banten memiliki luas

wilayah 46.300 km persegi. Sedangkan daerah khusus Ibukota Jakarta memiliki luas 590 km persegi. Keadaan topografi Tanah Sunda sangat beragam, yaitu disebelah utara terdiri dari dataran rendah, sebelah tengah dataran tinggi bergunung-gunung dan disebelah selatan terdiri dari daerah berbukit-bukit dengan sedikit pantai.[1]

Secara *geo-morfologis*, wilayah Tanah Sunda dapat dibagi atas 4 (empat) bagian yaitu: zona-zona Jakarta, Bogor, Bandung, dan pegunungan selatan. Zona Jakarta adalah daerah yang terbentang dari Serang sampai Cirebon terletak di tepi Laut Jawa dengan lebar kira-kira 40 km. Sebagian besar terjadi dari endapan *alluvial* yang dibawa oleh sungai dan lahar. Lahar dari Gunung Gede dan Pangrango menyebar ke Tangerang, Jakarta, dan Bekasi. Kemudian membentuk *vulcanic alluvial fan*. Zona Bogor atau utara terbentang dari Rangkasbitung ke Bogor, Purwakarta, Subang, Sumedang sampai ke Indramayu. Daerah-daerah itu terdiri dari daerah lipatan yang berbukit dan di sana-sini terdapat bukit bebatuan keras. Daerah *zona* Bandung atau tengah merupakan daerah gunung berapi yang terletak pada dataran rendah atau zona Bogor dan zona pegunungan Selatan. Daerah *zona* Bandung itu sebagian terisi oleh endapan-endapan *alluvial* dan vulkanis muda (*kuarter*) yang di beberapa tempat terdiri dari *tertier* daratan *kuarter*. Zona Selatan atau pegunungan Selatan adalah daerah yang terbentang dari Teluk Pelabuhan Ratu hingga pulau Nusakambangan dengan lebar kira-kira 50 km, tetapi menyempit di bagian Timur. Bagian-bagian yang penting dari daerah ini adalah *Plateau* Jampang, Pangalengan, dan Karang Nunggal. Sebagian besar daerah pegunungan Selatan

---

[1]Edi S. Ekadjati, "Gambaran Umum Daerah Jawa Barat" dalam Edi S. Ekadjati (Ed.), *Masyarakat dan Kebudayaaan Sunda*, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1980), 11.

memiliki dataran erosi yang letaknya lebih rendah, yaitu: dataran Lengkong di bagian Barat dan sepanjang hulu sungai Cikaso.[2]

Di wilayah Tanah Sunda terdapat 51 buah daerah aliran sungai (DAS). Tiga buah sungai menjurus ke Selat Sunda, 28 buah aliran sungai ke Laut Jawa, dan 20 buah ke Samudera Indonesia. Tindakan penggundulan hutan sepanjang daerah aliran sungai telah mengakibatkan kerawanan tanah, terutama erosi, dan terjadi banjir tahunan.

Wilayah Tanah Sunda beriklim musim yang dipengaruhi oleh angin musim yang setiap enam bulan berubah sifatnya. Hal itu terjadi, karena perbedaaan temperatur antara lautan dan benua. Angin Barat Daya dan Barat Laut yang banyak mengandung uap dan banyak mendatangkan hujan. Sedangkan angin Timur Laut dan Tenggara yang datang dari benua Australia merupakan angin kering yang menyebabkan musim kemarau. Musim hujan di wilayah Tanah Sunda lebih lama, karena pada waktu musim Timur, angin Barat belum hilang dan masih menurunkan hujan. Di wilayah ini rata-rata curah hujan di atas 2000 mm., bahkan di beberapa daerah pantai antara 3000 – 5000 mm. Sedangkan jumlah hari hujan dalam setahun di daerah tinggi adalah 352 hari, daerah Bogor; dan daerah yang rendah 132 hari, daerah Jakarta. Wilayah Tanah Sunda beriklim tipe *Am* yang secara periodik kering dengan temperatur pada bulan terdingin lebih dari 18 derajat *celcius* dan pada bulan terpanas lebih dari 22 derajat *celcius*. Pada ketinggian lebih dari 1.250 m temperatur dalam bulan terdingin kurang dari 18 derajat *celcius*.

---

[2]Edi S. Ekadjati, *Ibid.,* 11. Saleh Danasasmita dkk., *Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Jawa Barat*, (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 9-10.

Sedangkan pada ketinggian 2.500 m., temperatur dalam bulan terpanas tidak melebihi 10 derajat *celcius*.[3]

Wilayah Tanah Sunda yang sekarang terbagi ke dalam provinsi Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta memiliki kondisi alam dengan struktur geologi yang kompleks dengan wilayah pegunungan berada di bagian Tengah dan Selatan serta dataran rendah di wilayah Utara. Memiliki kawasan hutan dengan fungsi hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi. Sementara 40 Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan debit air permukaan 81 milyar m3/tahun dan air tanah 150 juta m3/th. Tanah Sunda terletak pada jalur *circum* Pacific dan Mediteran, sehingga daerahnya termasuk daerah labil yang ditandai dengan masih banyaknya gunung berapi yang masih aktif bekerja dan sering terjadi gempa Bumi.[4]

Daerah yang berlereng mudah terkena erosi, air hujan membawa lapisan tanah yang paling atas ke sungai dan yang terus mengalir kelalutan. Daerah-daerah yang berasal dari rangkaian gunung Berapi, tanah pasir atau tanah *alluvial* dataran Utara dan lembah sungai merupakan tanah-tanah yang subur. Jenis tanah yang penting di wilayah Tanah Sunda adalah kelompok tanah *endosol, latosol, regosol, lithosol, alluvial, podsol* dan *paddy soils*.

Secara khusus topografi di provinsi Jawa Barat sendiri sebagai wilayah yang menjadi basis dari perjuangan Sunan Gunung Djati dalam menyebarkan agama Islam sangat beragam. Di sebelah Utara terdiri dari dataran rendah. Sebelah Tengah dataran tinggi bergunung-gunung dan di sebelah Selatan terdiri dari daerah

---

[3]Edi S. Ekadjati, *Ibid.*, 12.

[4]Situs Resmi BKD Prov. Jawa Barat, "Geografi dan Topografi Jawa Barat", dalam *http://bkd.jabarprov.go.id/page/10-geografi-dan-topografi-jawa-barat*. Diakses, tanggal 20 Oktober 2019 pukul 02.15 WIB.

berbukit-bukit dengan sedikit pantai. Dengan daratan dan pulau-pulau kecil (48 pulau di Samudera Indonesia, 4 pulau di Laut Jawa, 14 pulau di Teluk Banten, dan 20 pulau di Selat Sunda). Adapun luas wilayah Jawa Barat adalah 44.354,61 Km.,[2] atau 4.435.461 Ha. Dengan ditetapkannya Wilayah Banten menjadi Provinsi Banten, maka luas wilayah Jawa Barat saat ini menjadi 35.746,26 Km.[2]
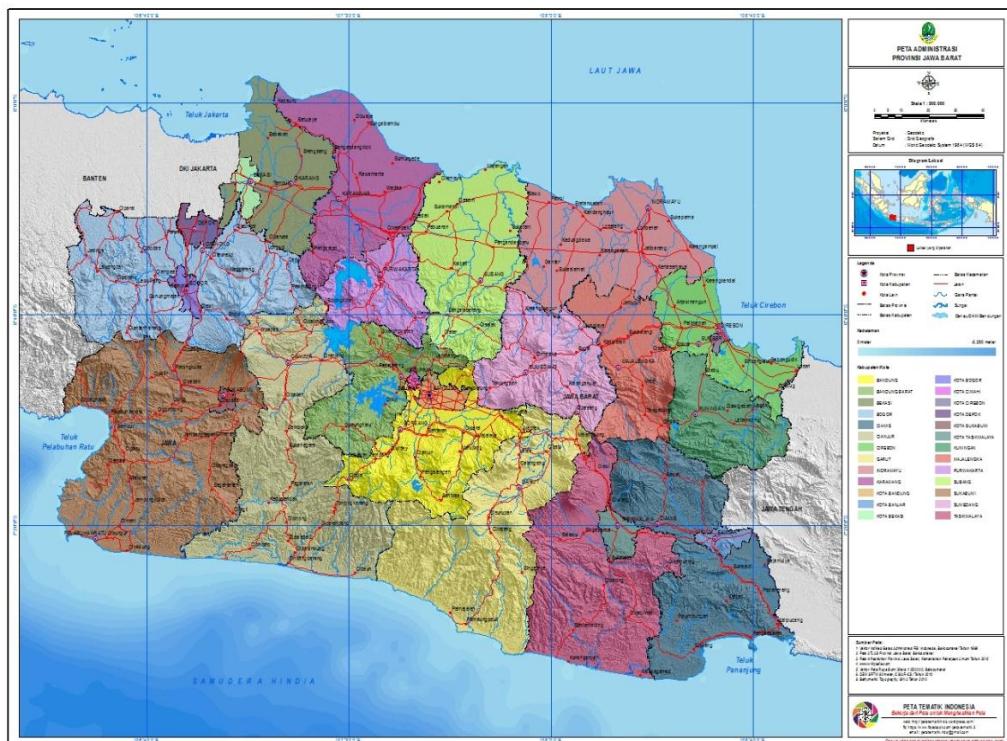
Jawa Barat merupakan salah satu busur kepulauan gunung api baik gunung api aktif atau pun mati. Hal tersebut disebabkan, karena Jawa Barat merupakan satu bagian dari lempeng sabuk gunung yang membentang mulai dari ujung pulau Sumatera hingga ujung pulau Sulawesi. Beberapa gunung aktif di antaranya: gunung Ciremai, gunung gede, dan gunung Galunggung. Dataran Jawa Barat dialiri pula oleh beberapa aliran sungai utama, seperti: Sungai Citarum, sungai Cimanuk, sungai Cidurian, dan sebagainya. Banyak pula danau-danau yang terhampar luas di Jawa Barat disebut di situ.[5]

Secara administratif pemerintahan, wilayah Jawa Barat terbagi ke dalam 27 kabupaten/kota, meliputi: 18 kabupaten, yaitu: Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat dan 9 kota yaitu Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota

---

[5]*Anonimous*, "Letak Geografis Jawa Barat", dalam *https://plhkel10xiipa1.wordpress-.com/2015/09/09/letak-geografis-jawa-barat-2/*. Diakses, tanggal 20 Oktober 2019, pukul 02.20 WIB.

Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar. Provinsi Jawa Barat dewasa ini terdiri dari 626 kecamatan, 641 kelurahan, dan 5.321 desa.[6]

Gambar 3.1
Peta Topografi Jawa Barat
sebagai Salah Satu Provinsi yang Menjadi Tempat Perjuangan Sunan Gunung Djati dalam Menyebarkan Agama Islam

Sumber: Situs Resmi Prov. Jawa Barat, "Geografi dan Topografi Jawa Barat", dalam *http://bkd.jabarprov.go.id/page/10-geografi-dan-topografi-jawa-barat.* Diakses, tanggal 20 Oktober 2019 pukul 02.15 WIB.

[6]Situs Resmi Prov. Jawa Barat, "Kondisi Geografis Provinsi Jawa Barat", dalam *https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1361*. Diakses, tanggal 20 Oktober 2019, pukul 02.20 WIB.

3.2 Hubungan Cirebon dengan Penguasa di Pakuan

Menapak jejak relasi Cirebon dengan penguasa di Pakuan atau sebaliknya dibutuhkan modal pembacaan historis yang seksama. Naskah *Carita Parahyangan* maupun *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian,* meskipun keduanya sering disebut dalam *Sejarah Nasional Indonesia (SNI)*[7] dan *Indonesia Dalam Arus Sejarah (IDAS)*[8] sebagai *guide* tentang situasi dan kondisi tatar Sunda pada masanya, dipandang belum memberikan petunjuk tentang relasi yang terjalin di antara kedua tempat itu. Atja dan Saleh Danasasmita hanya menyebut, bahwa naskah *Carita Parahyangan* masih merupakan *uniqum codex*.[9] Disebut *uniqum*, menurut mereka, karena untuk naskah itu belum ditemukan kembarannya yang dapat dijadikan sebagai bahan *koroborasi* (pembanding). Meskipun demikian lanjutnya, dengan dijumpainya naskah-naskah yang berasal dari Keraton Kasepuhan Cirebon pada 1680-an, diduga kuat, bahwa naskah *Carita Parahyangan* ditulis berdasarkan naskah *Pararatwan Parahyangan* dan naskah *Pararatwan i Bhumi Jawa Kulwan*.[10]

Sementara naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian,* juga belum memberikan gambaran mengenai relasi antara Cirebon dengan penguasa di Pakuan. Sama seperti pada naskah *Carita Parahyangan*, semula naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* juga

---

[7]Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, 360-397.

[8]Kemendikbud RI, *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Peradaban Islam*, Jilid 2, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 2009, 248-258.

[9]Atja dan Saleh Danasasmita, *Carita Parahyangan: Transkripsi, Terjemah, dan Catatan*, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981, iii.

[10]Ibid.

dikatakan sebagai *uniqum codex* oleh Atja dan Saleh Danasasmita.[11] Terdapat dugaan, karena saat itu belum dilakukan penelitian serius tentang naskah itu. Namun pada perkembangannya diperoleh informasi, bahwa untuk naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* dijumpai kembarannya yang dapat dijadikan sebagai bahan pembanding, yaitu: selain naskah yang berasal dari Raden Saleh juga diperoleh naskah serupa dari tokoh-tokoh Sunda lainnya. Sebut saja, misalnya: *Pertama*, dari Bupati Bandung, Wiranatakusumah IV (1846-1847). Keberadaan naskah itu menurut Wartini,[12] sudah diungkap sejak 1914 oleh Nicholaas Johannes Krom (N.J. Krom) seorang peneliti sejarah awal dan budaya tradisional lndonesia, epigrafis, sekaligus arkeolog berkebangsaan Belanda.

Kedua, dari Bupati Galuh, Raden Aria Adipati (R.A.A.) Kusumadiningrat (1839-1866). Menurut Darsa dan Ekadjati,[13] semula naskah kedua itu telah menjadi koleksi Cornelis Marinus

---

[11]Laporan pertama tentang naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian (SSK),* diperoleh dari K.F. Holle (1867). Ia menginformasikan tentang keberadaan tiga buah *Naskah Sunda Kuna (SSK)* pemberian dari Raden Saleh kepada *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Weteschapen* (BGKW). Laporan itu dimuat pada artikel berjudul *Vlugtig Berigt omtrent Eenige Lontar-handschriften Afkomistig uit de Soenda-landen, door Radhen Saleh aan het Wetenschappen ten Radhen Saleh aan het Wetenschappen ten Gesnechenke gegeven met toepassing of de inscriptie van Kawali*, diterbitkan dalam majalah TBG tahun 1867. Melalui laporan itu, pada 1981 Atja dan Saleh Danasasmita melakukan penelusuran lanjutan. Diinformasikan, semula ketiga Naskah Sunda Kuna itu hanya diberi keterangan: (1) *Manuschrift Soenda A* (MSA), (2) *Manuschrift Soenda B* (MSB), dan (3) *Manuschrift Soenda C* (MSC). Baru setelah dilakukan penelitian lanjutan, ketiga NSK itu diberi nomor kode kropak 632 adalah naskah yang berisi *Amanat Galunggung* (1981); MSB bernomor kropak 630 berjudul *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* (1981); dan MSC bernomor kode kropak 631 berjudul *Candrakirana* (1998). Lihat, Undang Ahmad Darsa dan Edy S. Ekadjati, *Gambaran Kosmologi Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006, 11.

[12]Tien Wartini, *Tutur Bwana dan Empat Mantra Sunda Kuna*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI-Pusat Studi Sunda, 2010, 4.

[13]Undang Ahmad Darsa dan Edy S. Ekadjati, 12.

Pleyte (C.M. Pleyte). Sekarang, naskah-naskah dari Bupati Bandung disimpan pada kropak nomor 620-626 dan kropak nomor 633-642. Sementara naskah-naskah dari Bupati Galuh disimpan pada kropak nomor 406-415 dan kropak nomor 420-423.[14] Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan, naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* tidak dapat dimasukan sebagai *uniqum codex*.

Naskah lain yang segera dijumpai, di antaranya: *Sewaka Darma, Carita Ratu Pakuan,* dan *Amanat Galunggung*. Pada naskah *Sewaka Darma*, sesuai dengan namanya, berisi ajaran tentang pengabdian atau kebaktian terhadap darma.[15] Naskah *Sewaka* menjadi salah satu *evidence* (bukti) bahwa pada masa lalu di Jawa *Kulwan* telah berkembang aliran Tantrayana.[16] Secara umum, naskah *Sewaka* dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, berisi uraian tentang cara persiapan jiwa *kahyangan* dalam menghadapi kematian sebagai 'gerbang' peralihan menuju alam gaib. Pada bagian ini diungkapkan peristiwa kematian secara indah dan mengesankan sebagai gerbang kelepasan bagi jiwa. *Kedua*, berisi uraian tentang perjalanan jiwa setelah meninggalkan jasad dan keduniaan. Dilukiskan, dalam perjalanannya jiwa melewati pegunungan, flora, fauna, bukit, lembah, jembatan, dan pancuran sebagai suasana pinggiran *kahyangan* (surga). Di wilayah perbatasan *kahyangan* dipenuhi serangga penghasil madu sebagai persediaan

---

[14]Ilham Nurwansyah, "Naskah Lontar Sunda Kuna Sanghyang Siksa Kandang Karesian (624): Sebuah Anomali dalam Pernaskahan Sunda" dalam *Jumantara*, Vol. 4 No. 1 (2013), 151-164.

[15]Saleh Danasasmita et al., *Sewaka Darma* (*Kropak 408*), Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1987, 1.

[16]Pokok-pokok ajaran Tantrayana adalah campuran *Çiva-Sidharta*, yaitu aliran yang meyakini bahwa para dewa merupakan penjelmaan Siwa dengan Budha Mahayana. Bahkan aliran ini masih bererat keyakinan dengan "agama lokal (pribumi)", dengan keyakinan bahwa unsur *hyang* dibedakan dengan dewata meskipun tempat tinggal mereka masih tetap disebut *kahyangan*. Ibid., 2.

makanan para dewata. Dilukiskan, saking banyaknya serangga madu, gemuruhnya ibarat suara banjir.[17]

Suasana *kahyangan* pun dilukiskan dengan sangat indah. Disebutkan:[18] ada berlapis-lapis *kahyangan* sesuai dengan derajat penghuninya. Bagi para *dewa lokapala* (pelindung dunia), yaitu: Isora, Wisnu, Mahadewa, Brahma dan *Çiva*, ditata sesuai konsep *Siwa-Sidhanta*. Di atas *kahyangan* para *dewa lokapala* adalah *kahyangan* Sari Dewa. Kahyangan ini dihuni oleh *Ni* Dang Larang Nuwati. Di atas *kahyangan* Sari Dewa adalah kahyangan Bungawari, tempat tinggalnya *Pwa Sanghyang* Sri (dewipadi), *Pwa* Naga Nagini (dewi bumi), dan *Pwa* Soma Adi (dewa bulan). Ia penghuni *jungjungan bwana* (puncak Surga). *Sang Atma* (jiwa) yang telah melalui kelepasan dapat singgah pada tiap lapis *kahyangan*. Namun bagi jiwa yang memenuhi ajaran *Sewaka*, ia tidak berlama-lama tinggal pada tahapan *kahyangan* itu. Baginya akan terus naik mencari lapisan *kahyangan* yang cocok untuk dirinya. Bahkan baginya akan tiba pada *bumi kancana* (dunia mas), yaitu tempat *jati niskala* (kegaiban sejati). Di tempat itu keadaannya serba cerah dalam keheningan yang mutlak. Bila *sang* Atma telah sampai pada tempat tersebut, itulah ujung perjalanannya. Ia sudah mencapai keabadian dan kelepasan yang melampaui para dewa dan *hyang*. Itulah *moksa*, yaitu:[19]

Hening tanpa suara
Hampa tanpa wujud
Lembut tanpa jasad
Sarwa tunggal wisesa.

Hingga di sini, mencermati naskah *Sewaka Darma*, apabila dihubungkan dengan topik pembahasan, yaitu relasi Cirebon dan penguasa di Pakuan, tampak tidak merupakan bagian pembahasan

---

[17]Ibid., 3.
[18]Ibid., 3-4.
[19]Ibid., 4-5.

dari naskah itu. Terdapat penyebutan nama tempat pada *sarga* 61, yaitu: Sunda, Jawa, Baluk, dan Cempa, tanpa menyebut wilayah Cirebon, sebagai berikut:[20]

Teher lagi hera(ng) tineung
mana kahayu tapa gunu(ng)
tapa are tapa Sunda
tapa Jawa tapa Baluk
tapa buwun tapa Cempa
manyaga ulah dipajar palaim

Terjemah:
Lalu sedang jernih pikiran
maka berhasil melakukan tapa gunung
tapa asing tapa Sunda
tapa Jawa tapa Baluk
tapa Buwun tapa Cempa
cara bertapa janganlah disebut berbeda-beda.

Pada sarga 62, bahkan nama Cina juga disebut, sebagai berikut:
"ka inya nyorang beunang ngadadampar
ditata(ng)gaan ku demas
datang ka bumi kancana
kikis manik tihang demas
burwan sariga eu(n)teung
naha guna kaca cina
ditapak sarasa(h) ngenc(l)ong
nu ma-
ka ing ngareungeukeun nu ka imah"

[20]Ibid., 37.

Terjemah:
"ke sana melalui tempat yang beralas
dipasang tangga emas
datang ke rumah kancana
pasir permata tiang emas
halaman seperti kaca
apa guna kaca cina
beralas rata yang bening
yang me-
narik aku mendengarkan orang yang masuk ke rumah".

Naskah *Carita Ratu Pakuan* (kropak 410) yang sebelumnya berada di Perpustakaan Nasional republik Indonesia (PNRI) sekarang disimpan di Museum Negeri Sri Baduga Jawa Barat. Naskah ini sebelumnya telah diteliti oleh Cornelis Marinus Pleyte (C.M. Pleyte) dan Atja. J. Noorduyn dan Andries Teeuw (A. Teeuw juga menyinggung keberadaan naskah tersebut ketika menelusuri naskah Sunda Kuna yang diberi judul *Tiga Pesona Sunda Kuna* (TPSK), 2009. Menurut Atja,[21] penulis naskah *Carita Ratu Pakuan* bernama *kyai* Raga, seorang pertapa dari Sutanangtung, gunung Larang Srimanganti (nama lama Gunung Cikuray, Garut). Masih menurut Atja, naskah *Carita Ratu Pakuan* oleh penulisnya dibagi ke dalam dua bagian, sebagai berikut: "*Pertama*, tentang tempat-tempat pertapaan para pohaci yang akan menitis kepada para puteri pejabat calon istri Ratu Pakuan. *Kedua*, mengenai kisah puteri Ngambetkasih[22] (Pakungwati) yang kemudian diperisteri oleh Ratu Pakuan.

---

[21]Ibid., 6.

[22]Informasi ini dikemukakan pula pada *Carita Purwaka caruban Nagari* dan *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*. Lihat, P.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*, Cirebon: TP., 1984, 5. Lihat pula, Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986, 29.

Mencermati naskah *Carita Ratu Pakuan*, apabila dihubungkan dengan relasi Cirebon dan penguasa di Pakuan mulai tampak disebut, terutama pada prosesi pernikahan puteri Ngambetkasih, sebagai berikut:[23]

"Joliyan a(ng)kat ngarê(n)dêng/
Deu(ng) nu geulis Majeti Keling/
Sri Manawangi/
Ahisna Haji Kurutug/
Tuhan Parasi, putri ti Pakungwati".

Terjemah:
"Kereta kencana jalan berdampingan
Bersama yang cantik Majeti Keling
Sri Manawangi
Adiknya raja Kurutug
Tuhan Parasi, Puteri dari Pakungwati".[24]

Lebih lanjut, Naskah *Carita Ratu Pakuan* menyebutkan, sebagai berikut:
"Bur joliyan di dalem timur/
Muranyay katonna gumilang/
(bi)tan joliyan homas lumampah.
Saha nu a(ng)kat dibatarubuhkeun/
Kadi ku(n)tul sawurugan/
Kadi ga-/ja(h) saba(n)taya(n)/
Na lêlêko deungeun sisiyakna".

---

[23]Atja, *Naskah Carita Ratu Pakuan,* Bandung: Nusalarang, 1970, 10.
[24]Ibid.

Terjemah:
"Berangkatlah kereta kencana dari keraton timur
Gemerlapan tampak cemerlang
Bagaikan kereta kencana berjalan.
Siapa yang berangkat disekaliguskan
Bagaikan sekelompok burung kuntul terbang
Bagaikan segerombolan gajah berjalan
Pada hamparan dan gemuruh suaranya".

Pada naskah *Carita Ratu Pakuan* juga disebutkan sejumlah nama tempat yang mempunyai hubungan satu sama lain. Nama-nama tempat itu sampai sekarang masih dikenali. Seperti: Lamajang, Cina, Singapura (sekarang Singamerta, Cirebon), Sumedang Larang, Pakuan, Jawa, Keling (sekarang Jepara), Palembang, Kandanghaur, dan Madinah. Selain nama tempat, juga disebut nama tokoh yang sampai saat ini masih sering disebut dalam sejarah. Di antaranya: Amuk Marugul, dan Prabu Tadjimalela, dan Panji Sonajaya.

Sedangkan naskah *Amanat Galunggung* atau *Amanat Dari Galunggung* diberi nomor kode MSA (*Manuschrift Soenda A*) atau kropak 632. Naskah itu juga kerap disebut sebagai naskah *Ciburuy* sesuai dengan tempat asalnya, yaitu *kabuyutan* Ciburuy di kaki Gunung Cikuray, Bayongbong, Kabupaten Garut. Naskah *Amanat Galunggung* terdiri atas 6 lembar atau 13 halaman.[25] Naskah itu dapat disusun berkat usaha keras pengumpulan yang dilakukan J.L.A. Brandes, seorang sarjana Belanda. Namun, untuk penelitiannya tidak dilakukan Brandes, tetapi oleh Holle yang dilanjutkan oleh Pleyte atas bantuan R. Ng. Poerbatjaraka.[26]

Secara umum, naskah *Amanat Galunggung* berisi tentang ajaran hidup dalam bentuk kumpulan nasihat. Nasihat itu dituturkan oleh

[25]Saleh Danasasmita et al., *op. cit.,* 6-7.
[26]Ibid., 7.

Rakeyan Darmasiksa seorang raja Sunda yang memerintah pada 1175-1297 M., kepada putranya, Sang Lumahing Taman. Selain kepada putranya, nasihat itu juga dimaksudkan untuk para cucu, cicit, dan keturunannya, serta masyarakat luas.[27] Menurut Atja dan Saleh Danasasmita,[28] Rakeyan Darmasiksa semula berkedudukan di Saunggalah, kemudian pindah ke Pakuan. Karena lokasi Saunggalah termasuk wilayah Galunggung, kemudian Saleh Danasasmita menyebut naskah tersebut *Amanat Dari Galunggung*.[29]

Apabila dihubungkan dengan topik sub-bab ini, yaitu relasi Cirebon dan penguasa di Pakuan, naskah *Amanat Galunggung* lebih menceritakan tentang asal-usul Pakuan, belum menceritakan hubungan keduanya. Hingga di sini, dari beberapa *Naskah Sunda Kuna* yang terhimpun dalam *Manuschrift Soenda A, B, dan C* di atas, belum mengetengahkan relasi yang tegas antara Cirebon dengan penguasa di Pakuan. Untuk itu, berita tentang relasi antara Cirebon dengan penguasa di Pakuan banyak diperoleh dari sumber-sumber Cirebon. Dengan demikian, sumber-sumber yang dipilih banyak digunakan dari sumber Cirebon (*primer*), sedangkan sumber lain dijadikan pendukung (*skunder*).

3.3 Nenek Moyang Sunan Gunung Djati

Berita Cirebon menyebutkan, bahwa nenek moyang Sunan Gunung Djati dari pihak ibu adalah para raja yang bertakhta di Pakuan. *Purwaka Caruban Nagari*[30] menyebutkan, nenek moyang

---

[27]Ibid., 8.

[28]Atja dan Saleh Danasasmita, *Amanat Dari Galunggung: Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong-Garut*, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981, 49-52.

[29]Saleh Danasasmita et al., *loc. cit.*

[30] *Purwaka Caruban Nagari* (PCN) merupakan karya Pangeran Arya Cerbon pada tahun 1720 (150 tahun setelah Sunan Gunung Djati wafat), dengan menggunakan bahasa Jawa-Cirebon. Pangeran Arya Cerbon menggunakan naskah Nagarakretabumi,

Sunan Gunung Djati dapat dilacak dari kisah tentang Kubang Kancana Ningrum atau biasa dipanggil Nyi Subanglarang yang merupakan anak dari Nyi Andarwati Ratna Karanjang, puteri Ki Gedeng Kasmaya penguasa Wanagiri. Secara silsilah, ia masih saudara dari Prabu Anggalarang. Dijumpai informasi, bahwa Subanglarang lahir pada 1404 M.[31] Ayah Subanglarang bernama Ki Gedeng Kasmaya, biasa disapa dengan Ki Gedeng Tapa atau Ki Gedeng Djumajandjati, seorang Mangkubumi[32] di Nagari Singapura. Penguasa Surantaka, Ki Gedeng Surawidjaja Sakti, mengangkat Ki Gedeng Tapa sebagai syahbandar[33] pelabuhan Muara Jati. Tempat itu berada di wilayah Dukuh Pasambangan yang terletak antara kaki Gunung Sembung dan Amparan Jati dan saat itu telah menjadi pusat perdagangan. Muara Jati dipenuhi banyak perahu yang berlabuh. Berbagai bangsa berdatangan, seperti: dari negeri Cina, Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, dan Pasê. Demikian pula pedagang Nusantara banyak yang datang dari Jawa bagian Timur, seperti: Madura dan dari Barat, yaitu: Palembang.

Pada tahun 1416 M., ketika masih berusia 12 tahun, Nyi Subanglarang bersama Ki Dampu Awang, Nyi Rara Ruda (istri Ki Dampu Awang), dan Nyi Aci Putih (putri Dampu Awang dengan Rara Ruda) melakukan pelayaran ke wilayah Malaka.[34] Tujuan utama mereka adalah untuk menuntut ilmu. Untuk keperluan itu, mereka

---

salah satu judul dari enam Naskah Wangsakerta, sebagai rujukan dalam menulis PCN. Naskah ini kemudian diterjemahkan oleh P.S. Sulendraningrat (1972) dan Atja (1986).

[31]Wawan Irawan, *Membuka Tirai Sejarah Makam Subang Larang*, (Subang: TP., 2011), 3-5.

[32]Mangkubumi berasal dari bahasa Jawa, selengkapnya Mahapatih Hamengkubumi" sering disingkat Patih atau Mangkubumi.

[33]Syahbandar adalah pejabat pemerintah di pelabuhan yang diangkat oleh menteri dan memiliki kewenangan tertinggi untuk menjalankan dan melakukan pengawasan guna menjamin keselamatan dan keamanan pelayaran.

[34]Buku *Membuka Tirai Sejarah* menyebut, bahwa pada tahun 1416 M., rombongan Syekh Hasanudin dan Nyi Subanglarang sekembalinya dari Campa singgah di Pura Dalem. Lihat, Ibid., 5.

menetap di sana selama 2 tahun. Pada tahun 1418 M., Nyi Subanglarang kembali ke Muara Jati, bertepatan dengan tibanya ulama Islam dari Campa yang bernama Syekh Hasanuddin ibn Yusuf Sidik yang kemudian biasa dipanggil Syekh Quro' dengan menumpang perahu dagang sampai di Muara Jati. Syekh Hasanuddin memiliki kedekatan dengan syahbandar Muara Jati, Ki Gedeng Tapa. Karena itu kedatangan ulama besar itu disambut Ki Gedeng Tapa dengan senang hati. Pendekatan yang dilakukan oleh Syekh Hasanuddin yang simpatik, sehingga membuat Ki Gedeng Tapa tertarik pula untuk memelajari agama Islam.

Sealur dengan itu, prabu Anggalarang (Prabu Dewata Niskala) *Tohan* (penguasa) di Galuh yang berkedudukan di Kawali (Ciamis sekarang) terus memantau perkembangan dakwah yang dilakukan oleh Syekh Hasanuddin. Lama-kelamaan disadarinya --bahwa persebaran ajaran Islam semakin mendapat tempat di hati masyarakatnya-- sehingga menimbulkan kegundahan di lubuk hati *sang* Prabu putra Niskala Wastukancana tersebut. Prabu Anggalarang kemudian mengirimkan utusan kepada Syekh Hasanuddin, yang intinya meminta agar menghentikan penyebaran agama Islam di wilayah kekuasaannya. Syekh Hasanuddin mematuhi perintah tersebut. Namun demikian, ia berkata dengan lemah lembut dan santun kepada utusan Prabu Anggalarang, bahwa meskipun hari itu dakwah Islam yang dilakukannya dilarang, kelak akan lahir dari keturunan Prabu Anggalarang yang akan menjadi seorang *waliyullah*.

Setelah mendapat larangan menyebarkan agama Islam di pesantrennya, Syekh Hasanuddin berpamitan kepada Ki Gedeng Tapa untuk berangkat ke Pura Dalem. Ki Gedeng Tapa merasa terpukul dan kehilangan atas kepergian Syekh Hasanuddin. Ia merasa masih harus menimba pengetahuan agama dari ulama besar tersebut. Sebagai bentuk dari hasrat yang besar untuk belajar agama, ia

kemudian menitipkan putrinya, Nyi Subanglarang untuk dididik pengetahuan agama Islam.

Rombongan Syekh Hasanuddin berangkat dengan menyusuri laut Jawa menuju ke arah Barat. Saat tiba di wilayah muara Citarum, mereka masuk ke muara sungai tersebut. Pada saat itu, sungai Citarum sudah ramai dilalui perahu dagang. Terdapat dugaan, para saudagar Muslim juga telah memasuki wilayah itu. Dengan menelusuri sungai Citarum, rombongan perahu Syekh Hasanuddin kemudian sampai dan singgah di Pura Dalem (Karawang). Petugas Pelabuhan Pura Dalem menerima dengan tangan terbuka rombongan Syekh Hasanuddin. Mereka pun diizinkan untuk membangun *tajug* sebagai tempat belajar mengaji sekaligus tempat bermukim. Di tempat itulah gelar Syekh Quro' dilekatkan pada Syekh Hasanuddin, mengingat ia seorang penghafal Alquran dan bersuara merdu.[35] *Tajug* itu, di kemudian hari terkenal dengan pesantren atau Pondok Quro'.

Dijumpai informasi, Nyi Subanglarang ikut belajar agama Islam di Pondok Quro' selama dua tahun. Pada 1420 M., selepas mondok ia mendirikan *pakobongan* atau pesantren kecil di Amparan Alip. Namun demikian, dalam waktu yang tidak terlalu lama, *pakobongan* tersebut menjadi cukup dikenal, tidak hanya bagi warga sekitar, tetapi banyak pula dari luaran Amparan Alip. Kedatangan mereka tentu berkeinginan untuk belajar agama Islam. Para santri yang datang waktu itu kebanyakan berasal dari Banten, Lampung, dan bahkan Tanah Minang (Padang).[36]

Pada 1422 M., Pamanahrasa tiba di Singapura. Ketika itu sedang diadakan *sayembara* untuk mempersunting gadis di Nagari

---

[35]Nina Herliana Lubis, *Sejarah Kebudayaan Sunda,* (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), 165.

[36]Wawan Iriawan, loc. cit.

Surantaka.[37] Gadis tersebut bernama Nyi Subanglarang yang terkenal selain karena kecantikannya, juga keluhuran budi pekertinya. Pamanahrasa pun tertarik untuk mengikuti *sayembara* itu. Melalui keluhungan *ilmu kanuragan* yang dimilikinya, Pamanahrasa kemudian memenangkan *sayembara* tersebut dan berhak menikahi Nyi Subanglarang.[38] Menurut *sumber tradisi*, pernikahan Nyi Subanglarang dengan Pamanahrasa[39] dilangsungkan di Pesantren Syekh Quro' (sekarang Masjid Agung Karawang). Adapun yang menikahkan mereka berdua adalah gurunya Nyi Subanglarang, yaitu Syekh Quro' sendiri. Diinformasikan pula, pada saat yang hampir bersamaan terjadi peristiwa penting yang berkaitan dengan Pamanahrasa, tepatnya pada 1422 M. Pada waktu itu sedang terjadi peperangan antara Pamanahrasa dengan Amuk Murugul dari daerah Japura. Namun demikian, dengan kecerdikan dan ketepatan strategi perang yang digunakannya, Pamanahrasa akhirnya dapat mengalahkan Amuk Murugul.

Setelah menikah dengan Nyi Subanglarang, Pamanahrasa bersama Nyi Subanglarang kemudian pergi ke Purasaba. Purasaba merupakan tempat tinggal istri-istri Pamanahrasa lainnya. Di sana juga kemudian menjadi tempat tinggal Nyi Subanglarang. Disebutkan, selain menikahi Nyi Subanglarang, Pamanahrasa sebelumnya telah menikah dengan Kentring Manik Mayangsunda, putri dari Prabu Susuktunggal. Istri-istri Pamanahrasa lainnya, sebut saja misalnya: Nyi Ambet Kasih, putri Ki Gedeng Sindang Kasih seorang juru labuhan yang menguasai pelabuhan Muara Jati. Selain

[37]Atja, *Carita Purwaka ...,* 17-20.

[38]Satu versi menyebut perkawinan terjadi diawali dengan ketertarikan Pamanahrasa yang mendengar Subang Larang sedang membaca Alquran di Pesantren Syekh Quro'. Disebutkan sumber ini, pernikahan dilakukan di pesantren milik Syekh Hasanuddin. Wawan iriawan, loc. cit.

[39]Pamanahrasa atau Mamanahrasa atau disebut pula Prabu Jayadewata adalah nama yang disematkan kepada Sri Baduga Maharaja sebelum ia menjadi raja Pajajaran.

Nyi Ambet Kasih, Pamanahrasa juga menikah dengan Nyi Aciputih atau biasa dipanggil Nyi Aci Bedaya.[40] Nyi Aciputih adalah anak dari Ki Dampu Awang seorang saudagar kaya dari Cempa yang menikah dengan Nyi Rara Ruda, kakak perempuan Ki Gedeng Tapa. Meskipun Pamanahrasa telah menikah dengan beberapa isteri, namun ia memilih Nyi Subanglarang sebagai *permaisuri* Kerajaan.

Setahun setelah dinikahi oleh Pamanahrasa, Nyi Subanglarang melahirkan seorang putra yang diberi nama Pangeran Walangsungsang. Tiga tahun dari kelahiran Walangsungsang, Nyi Subanglarang melahirkan seorang putri yang kemudian diberi nama Larasantang. Dua tahun setelah kelahiran anak keduanya, Nyi Subanglarang melahirkan anak ketiganya yang diberi nama Raja Sengara.[41]

Beberapa tahun setelah kelahiran anak ketiganya, Nyi Subanglarang meninggal dan dimakamkan di Amparan Jati. Adapun para pengantar ke tempat peristirahatan terakhir Nyi Subanglarang ke ketika itu, di antaranya:[42]

1. Nyimas Putri Ayu,
2. Nyimas Mantili,
3. Nyimas Ratna Ayu,
4. Eyang Wangsa Kerta,

---

[40]Nyi Aciputih kelak berputra seorang perempuan bernama Nyi Lara Bedaya yang setelah besar dibawa oleh kakeknya ke Cempa. Di sana Nyi Lara Bedaya berguru agama Islam kepada Maulana Ibrahim Akbar. Lihat lebih lanjut, Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, Ciputat: Salima, 34-35.

[41]Lihat Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986, 32. Selanjutnya disebut, Atja, *Carita Purwaka*. Sementara Ahmad Hamam Rochani (KRAT. Hamaminata Nitinagoro) menyebut putra ketiga Sri Baduga dengan Nyi Subanglarang adalah Kian Santang. Lihat pula, Ahmad Hamam Rochani, *Babad Cirebon*, Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2008, 34-36.

[42]Rafan S. Hasyim (Pilolog, Budayawan, dan Pelukis Cirebon, 56 tahun). *Wawancara*, 31 Oktober 2019 di Kedawung Kota Cirebon.

5. Eyang Kreti Wangsa.
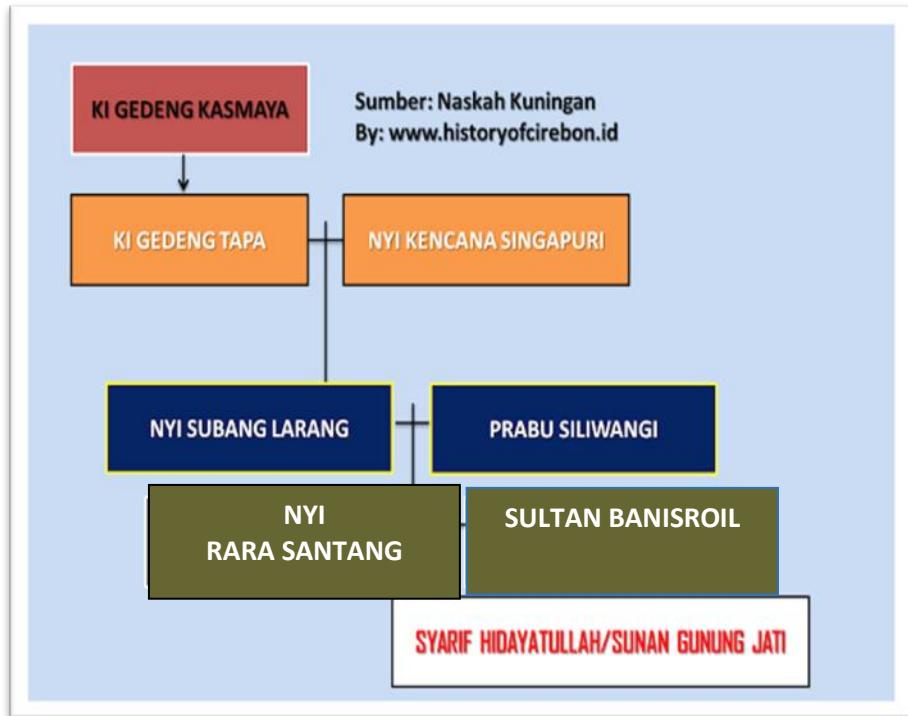
Setelah ditinggal ibunya, nasib ketiga kakak-beradik putera/puteri Nyi Subanglarang diduga kurang beruntung. Meskipun tinggal di istana, mereka tidak jarang mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari ibu-ibu suri lainnya.[43] Terdapat dugaan, karena hanya Nyi Subanglarang yang mempunyai keturunan laki-laki, yang dalam tradisi kerajaan waktu itu kelak akan diangkat sebagai putra mahkota dan menjadi pewaris Kerajaan Sunda Pakuan Padjadjaran. Itulah yang diduga membuat hati Walangsungsang gundah dan tidak tahan. Selain itu, ajaran agama Islam yang ditanamkan ibunya begitu melekat. Ia pun berkeinginan memelajari ilmu *syari'at* Nabi. Karena itu, pada 1442 M., ia nekat minggat dari istana dan secara sembunyi-sembunyi masuk ke hutan belantara.[44] Selang beberapa waktu, Nyi Rarasantang pun menyusul kakaknya, minggat dari istana. Dari *studi literer* yang dilakukan peneliti terhadap sejumlah naskah Cirebon, nasib Raden Sengara setelah ditinggal Walangsungsang dan Rarasantang tidak diinformasikan. Pada umumnya, cerita berlanjut pada Rarasantang bertemu dengan Walangsungsang di Pondok Ki Danuwarsi, tempat Walangsungsang tinggal dan berguru di sana.

---

[43]Menurut versi lain, disebutkan sebagai berikut: "Ketika masih berada di Keraton Pakuan, pada usia menginjak remaja, Walangsungsang dan Rarasantang berguru pada Syekh Quro'. Syekh Quro' memberi pelajaran tentang manfaat membaca *salawat tafrijiyah* sebanyak seribu kali setiap malam selama 40 malam berturut-turut. Dikatakannya, *insha Allah* orang akan dapat bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Setelah pulang ke istana Kerajaan Sunda Pakuan Padjadjaran, Walangsungsang mengamalkannya. Pada malam terakhir, ia bermimpi bertemu dengan Nabi Saw. Nabi berpesan agar terus belajar agama Islam, karena tidak ada kemuliaan selain Walangsungsang pergi ke luar istana guna mendalami agama itu. Walangsungsang pun akhirnya melapor tentang kejadian mimpinya kepada ayahandanya. Akan tetapi, Sri Baduga tidak berkenan dengan penuturan anaknya, dan terjadilah perselisihan antara keduanya. Lihat, Siti Fatimah, "Peran Nyi Mas Rara Santang Di Balik Kesuksesan Sunan Gunung Jati", dalam *Holistik*, Vol 12 Nomor 02, Desember 2011M./1433 H., 140. Lihat pula, Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986, 32.

[44]Atja, *Carita Purwaka...,* ibid.

Hingga di sini, bila disusun silsilah Sunan Gunung Djati dari pihak ibu melalui Nyi Subanglarang, sebagai berikut:

Bagan 3.1

Silsilah Sunan Gunung Djati dari Pihak Ibu

Sumber: *Naskah Kuningan*

Pada *Carita Purwaka Caruban Nagari*, karya Pangeran Arya Cirebon, silsilah Sunan Gunung Djati dari pihak ibu berdasarkan *genealogi* Sri Baduga Maharaja, sebagai berikut:

Bagan 3.2
Silsilah Sunan Gunung Djati dari Pihak Ibu

Sumber: Dokumen Peneliti

Sementara nenek moyang Sunan Gunung Djati dari pihak ayah terdapat beberapa versi. Menurut *Serat Carub Kandha*[45] disebutkan, bahwa Sunan Gunung Djati adalah keturunan dari Rasulullah Saw., melalui Gusti Ayu Dewi Fatimah Az-Zahra yang menikah dengan *Amiril Mukminin* baginda Ali r.a. Senada dengan *Serat Carub Kandha*, *Kitab Waruga Jagat* (KWJ) menyebutkan:[46]

> *"Kosim apuputra Abdulmuthalib, Abdulmuthalib apuputra Abdullah, Abdullah apuputra Nabi urang s.a.w., Nabi urang apuputra Fatimah. Fatimah apuputra Hasan Husein, Husein apuputra Zainal Abidin, Zainal Abidin apuputra Bani Ratu Israil, Bani Ratu Israil berputra Ratu Raja Yuta. Ratu Raja Yuta apuputra Raja Mesir ….. Raja Mesir apuputra Susuhunan Gunung Jati".*
>
> Terjemah: "Qasim berputra Abdul Muthalib, Abdul Muthalib berputra Abdullah, Abdullah berputra Nabi Saw. Nabi Saw., berputra Fathimah, Fathimah berputra Hasan dan Husen. Husen berputra Zainal Abidin, Zainal Abidin berputra Ratu Bani Israil, Ratu Bani Israil berputra Ratu Raja Yuta. Ratu Raja Yuta berputra Raja Mesir ..... Raja Mesir berputra Sunan Gunung Djati".

Silsilah Sunan Gunung Djati dari garis ayah berikutnya, dijumpai pada *Naskah Kuningan-Cirebon*, sebagai berikut:

1. Nabi Muhamad, *menurunkan*
2. Siti Fatimah, *menurunkan*
3. Sayid Husain, *menurunkan*
4. Zainal Abidin, *menurunkan*

---
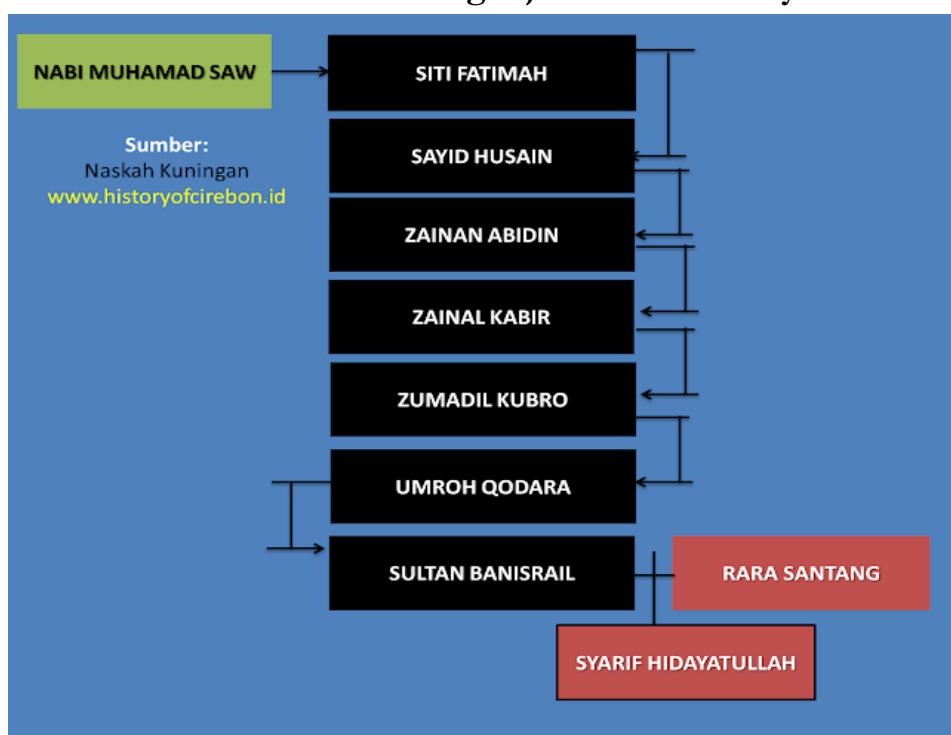
[45]Rafan S. Hasyim, *Alih Aksara Teks Serat Carub Kandha Seri Naskah Kuna Nusantara No. 74,* Jilid I, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018, 14.

[46]Lihat, Atja dan Didi Suryadi, *Transkripsi dan Terjemahan Kitab Waruga Jagat*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad, 1972, 1.

5. Syekh Zainal Kabir, *menurunkan*
6. Syekh Zumadil Kubra, *menurunkan*
7. Raja Umrah Qadara (dari Mesir), *menurunkan*
8. Sultan Banisrail, menikah dengan Rarasantang, *berputra*
9. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati).

Berdasarkan silsisah *Naskah Kuningan-Cirebon*, Sunan Gunung Djati dari dari garis ayah merupakan keturunan Rasulullah Saw., generasi ke sembilan. Karena itu, di depan namanya disematkan nama syarif (bangsawan).

Bagan 3.3
Silsilah Sunan Gunung Djati dari Pihak Ayah

Sumber: *Naskah Kuningan*

Sementara menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari,* dijumpai uraian silsilah Sunan Gunung Djati dari jalur ayah, sebagai berikut:

> "Nabi Muhammad Saw., lalu Ali ibn Abi Thalib yang beristrikan Fatimah binti Muhammad, dan selanjutnya Sayid Husain, anak kedua Fatimah dengan Ali. Husain mempunyai anak yang bernama Zainal Abidin, dan Zainal Abidin mempunyai anak yang bernama Muhammad Baqir. Muhammad Baqir berputrakan Ja'far ash-Shadiq dari Parsi. Ja'far ash-Shadiq punya anak bernama Kasim al-Malik, Kasim punya anak bernama Idris, Idris berputrakan Al-Baqir, Al-Baqir berputrakan Ahmad, Ahmad mempunyai putra bernama Baidillah Muhammad, Baidilillah berputrakan Alwi dari Mesir. Alwi berputrakan Abdul Malik, dan Abdul Malik berputrakan Amir dai India. Kemudian Amir mempunyai anak bernama Jamaludin dari Kamboja. Jamaludin mempunyai putra bernama Ali Nur Alim yang menikah dengan putri Mesir. Dari perkawinan mereka, lahirlah Syarif Abdullah yang kemudian menikah dengan Syarifah Mudaim atau Nyai Rarasantang dan kemudian berputrakan Syarif Hidayat atau Syarif Hidayatullah.[47]

Berdasarkan silsilah *Carita Purwaka Caruban Nagari* di atas, Sunan Gunung Djati merupakan keturunan ke-18 dari Rasulullah Saw. Sumber lain yang menyusun silsilah Sunan Gunung Djati dari jalur ayah adalah Abdullah bin Nuh. Ia merujuk kepada susunan teks Arab yang disusun oleh Sayid Ahmad Abdullah As-Segaf. Susunan ini kemudian menjadi *pakem Banten*, sebagai berikut:[48]

1. Sayidina Muhammad Rasulullah Saw.
2. Sayidina Ali, suami sayidatina Fatimah

---

[47]Dodo Widarda, "Telaah Fenomenologi atas Mikraj Ruhani Sunan Gunung Djati", dalam *Syifa Al-Qulub*. Vol. 2, 1 Juni 2017, 26-34.

[48]Dadan Wildan, Sunan Gunung Djati, *Petuah* ..., 87-88.

3. Sayidina Husein
4. Ali Zainal Abidin
5. Muhammad al-Baqir
6. Ja'far Ash-Shadiq
7. Ali al-Uraidhi di Madinah
8. Sayid Isa di Basrah
9. Ahmad al-Muhajir di Hadramaut
10. Sayid Abdullah al-'Ardh Bur, Hadramaut
11. Sayid Alwi di Samal, Hadramaut
12. Sayid Ali di Bait Juber, Hadramaut
13. Sayid Ali Khali' Gasam di Tarim, Hadramaut
14. Sayid Muhammad Shahib Mirbath di Zafar, Hadramaut
15. Sayid Alwi di Turim, Hadramaut
16. Amir Abdul Muluk di Hindustan
17. Ahmad Syah Jalal di Hidustan
18. Maulana Jamaluddin al-Akbar al-Husein di Bugis
19. Ali Nurul Alam di Siam /Thailand
20. Raja Umdatuddin Abdullah di Champa
21. Syarif Hidayatullah di Cirebon.

Berdasarkan silsilah *Pakem Banten*, Sunan Gunung Djati merupakan keturunan ke-21 dari Rasulullah Saw. Para penulis lainnya yang menyebutkan silsilah Sunan Gunung Djati dari pihak ayah, misalnya: Sulendraningrat, Marsita, dan Masduki Sarpin. Pada susunan silsilah Sulendraningrat, Sunan Gunung Djati merupakan keturunan ke-22 dari Rasulullah Saw. Sementara Marsita, menyebut Sunan Gunung Djati merupakan keturunan ke-68 dari Nabi Adam As., dan urutan ke-22 dari Rasulullah Saw. Sedangkan Masduki Sarpin menyebut Sunan Gunung Djati merupakan keturunan ke-70 dari Dari Nabi Adam As, dan urutan ke-8 dari Rasulullah Saw.

Selanjutnya, pada *Carita Purwaka Caruban Nagari* karya Pangeran Arya Cirebon yang dipajang di dinding Keraton Kasepuhan Cirebon, silsilah Sunan Gunung Djati dari garis ayah berdasarkan *genealogi* Syarif Abdullah ibn Ali Nurul Alim, sebagai berikut:

Bagan 3.4
Silsilah Sunan Gunung Djati dari Pihak Ayah

Silsilah Sunan Gunung Jati
Berdasarkan Carita Purwaka Caruban Nagari
Oleh Pangeran Arya Carbon, Tahun 1720 M
Turun Dari Ayah
Nabi Muhammad Saw
Sayidina Ali yang beristrikan
Siti Fatimah Binti Muhammad Saw
Sayid Husen
Sayid Abidin
Sayid Muhammad Baqir
Ja'far Shadiq
Kasim Al Malik
Idris
Al-baqir
Ahmad
Baidillah
Muhammad
Alwi Dari Mesir
Ali Gazam
Muhammad
Alwi
Abdul Malik
Amir
Jamaluddin
Ali Nurul Alim
Syarief Abdullah
Syech Syarief Hidayatullah
(Sunan Gunung Jati)

Sumber: Dokumen Peneliti

Dari sejumlah informasi tersebut, meskipun dijumpai beberapa nama dan urutan silsilah yang berbeda, namun tampaknya mereka sepakat, bahwa Sunan Gunung Djati dari garis ayah merupakan keturunan Rasulullah Saw. Sementara yang harus mendapatkan penelusuran lebih lanjut adalah letak kerajaan Syarif Abdullah yang disebut "penguasa Bani Israil" dan atau "penguasa Mesir". Apakah kerajaan itu terletak di Yerusalem (Israel, sekarang), atau di Mesir yang wilayah kekuasaannya membentang sampai Yerusalem. Sementara penguasa utama Mesir pada masa itu adalah Dinasti Mamluk (*Mamalik*). Ini terkesan *absurd* atau bisa saja *a-historis*, karena penguasa Mamalik berkebangsaan Turki, sementara Syarif Abdullah keturunan Quraisy. Hal lain yang tidak kalah penting ialah tentang Sunan Gunung Djati yang merupakan penerus dari *trah* Isma'iliyah yang belakangan oleh beberapa kalangan, bahwa *klan* Isma'iliyah diidentikan dengan *gullat* (ekstrem). Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan sejumlah kalangan.

3.4 Lahir dalam Kecintaan Dua Budaya

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa sejak 1442 M., Pangeran Walangsungsang minggat meninggalkan keraton ayahnya. Ia pergi memasuki hutan belantara dan memilih hidup pengembara dari satu hutan ke hutan lainnya. Memilih jalur hutan, kuat dugaan, takut keberadaannya segera diketahui oleh orang-orang utusan ayahnya. Tekad *sang* pangeran, selain menghindari intrik-intrik keraton, hal yang terpenting baginya adalah mencari ilmu syari'at Muhammad sebagaimana telah diajarkan mendiang ibunya selagi hidup. Dalam perjalanannya di gunung Merapi,[49] Walangsungsang bertemu dengan ki Gedeng Danuwarsi (*sang* Danuwarsih) seorang

---

[49]Menurut *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*, Gunung dimaksud bukan gunung Merapi yang berada di Magelang Jawa Tengah sekarang, tetapi gunung Maraapi di kawasan Rajadesa Ciamis Timur. Lihat, P.S. Sulendraningrat, 5.

pendeta Budhaprawa (*Çiva-Budha*).[50] *Naskah Cariyos Walangsungsang* menyebutkan, Walangsungsang mengabdi kepada *sang* Danuwarsih selama satu bulan. Di pertapaan itu, ia belajar *semedi* dan ilmu Budhaprawa. Selain itu, ia pun diajari ilmu *makrifat*. Namun tentang ilmu agama dan syariat Muhammad yang paling dicarinya belum diperolehnya, karena *sang* Danuwarsih belum mengetahui ilmu tersebut. Di pertapaan Merapi itulah, pangeran Walangsungsang berjodoh dan menikahi puteri ki Gedeng Danuwarsi, bernama Nyi Endang Geulis.[51]

Sementara *sang* adik Nyi Rarasantang, setelah ditinggal minggat kakaknya, ia pun keluar dari keraton ayahnya. Dari penelusuran *literer* yang dilakukan peneliti, paling tidak terdapat dua versi yang melatari keluarnya Nyi Rarasantang dari keraton. *Pertama*, dalam *Sedjarah Cirebon* karya Mahmud Rais disebutkan, bahwa keluarnya Rarasantang dari keraton disebabkan ia mendapat petunjuk dari Nabi Muhammad Saw., agar menyusul kakaknya melalui mimpi. *Kedua*, menurut *Serat Carub Kandha* yang ditulis tahun 1260 H./1844 M., dan dikutip Dadan Wildan,[52] diceritakan, bahwa keluarnya Rarasantang dari keraton dikarenakan ia sangat bersedih setelah ditinggal minggat oleh *sang* kakak, Walangsungsang. Setiap hari Rarasantang meratap hingga tidak tahan dan pergi dari istana Kerajaan Sunda Pakuan Padjadjaran. Ketika perjalanannya tiba di gunung Tangkubanparahu,

---

[50]Disebutkan, pada saat itu guru yang mengajarkan ilmu Budhaprawa (*Çiva-Budha*) di tanah Jawa selain ki Danuwarsi, ada empat orang lagi, yaitu: dua orang di gunung Dieng, satu orang di gunung Cilangkap, dan satu orang di gunung Kumbing. Suatu yang disayangkan, dalam naskah itu tidak menyebut nama-nama pendeta dimaksud. Lihat, Titin Nurhayati Ma'mun, R. Achmad Opan Safari, dan Nurhata, *Cariyos Walangsungsang transliterasi dan Terjemahan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional republik Indonesia, 2018, 6-7.

[51]Haji Mahmud Rais, "Sedjarah Tjirebon Djilid 1", Stensilan disalin ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Jawa oleh M. Kamil Kaelani Tjirebon, 1957/1958, dalam Dadan Wildan, *Sunan Gunung Djati: Petuah, Pengaruh, dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, Tangerang Selatan: Salima, 2012, 61-62. Selanjutnya disebut, Mahmud Rais, "Sedjarah Tjirebon 1."

[52]Ibid., 76-77.

ia bertemu dengan Nyi Andjar Saketi. Atas pertemuannya itu, ia diberi pakaian sakti sehingga ketika pakaian itu ia kenakan, ia dapat berjalan dengan cepat. Pada saat itu, Rarasantang juga diberi nama Nini Benting oleh Nyai Andjar Saketi dan diberi petunjuk untuk pergi ke gunung Cilawung guna menemui seorang pertapa, bernama Nyi Andjar Cilawung. Di gunung Cilawung, Nyi Andjar kemudian memberi nama, Nini Êling. Nyi Andjar meramal Rarasantang, bahwa ia kelak akan melahirkan seorang anak yang dapat menaklukkan langit dan bumi, dikasihi *maha* Dewata, dan menjadi pemimpin para *wali*. Nini Êling selanjutnya diberi petunjuk agar meneruskan perjalanannya ke gunung Merapi.

Agak berbeda dengan cerita dalam *Serat Carub Kandha*, buku *Sejarah Cirebon* karya Haji Mahmud Rais menceritakan, bahwa nama orang sakti yang ditemui Rarasantang di gunung Tangkubanparahu bukan bernama Nyi Andjar Saketi, tetapi Nyi Êndang Saketi. Nyi Êndang Saketi yang menyuruh Rarasantang untuk pergi ke Argaliwung guna menemui Ki Andjar Saketi. Sebelum Rarasantang pamit, Nyi Êndang Saketi memberi pusaka berupa pakaian bernama *hawamulia*. Pakaian itu jika dipakai berjalan, kaki tidak akan menyentuh tanah, dapat berjalan di atas air, tidak akan terbakar jika terkena api, serta dapat berjalan lebih cepat dari angin.

Ketika tiba di Argaliwung, Ki Andjar Saketi sudah menunggunya. Ia pun menyuruh Rarasantang agar segera berangkat lagi ke gunung Merapi untuk menemui Walangsungsang yang ketika itu telah menikah dengan Nyi Êndang Ayu (Nyi Êndang Geulis), putri pertapa *hyang* Danuwarsi (ki Ageng Danuwarsih). Nyi Rarasantang mengikuti petunjuk Ki Andjar Saketi dan meneruskan perjalanannya ke Merapi. Di tempat itulah, ia dapat bertemu dengan kakaknya, Pangeran Walangsungsang.[53]

[53]Ibid., 62.

Sementara itu, dalam buku *Sedjarah Cirebon* karya Mahmud Rais,[54] diceritakan, bahwa ketika Walangsungsang dan Rarasantang pergi meninggalkan Keraton, ibunda mereka, yaitu Subanglarang sangat bersedih. Hal tersebut menunjukkan, bahwa saat itu Nyi Subanglarang masih hidup. Sementara pada buku *Carita Purwaka Caruban Nagari* diceritakan Nyi Subanglarang sudah meninggal. Informasi mana sebenarnya yang sesuai dengan kejadiannya? Tentu lagi-lagi hal ini perlu dikaji secara lebih mendalam. Selain itu, pada *Carita Purwaka Caruban Nagari* (1720 M.)[55] diceritakan, bahwa yang menyematkan nama *ki* Samadullah pada Walangsungsang adalah Syekh Nurdjati. Akan tetapi, pada *Serat Carub Kandha* (1260 H./1844 M.), nama itu diberikan oleh *hyang* Danuwarsi.

Kisah selanjutnya, bahwa Rarasantang menyusul kakaknya ke pertapaan *hyang* Danuwarsi. Selang beberapa waktu, karena keteguhan niat Walangsungsang dan Rarasantang yang ingin memelajari ilmu syari'at Muhammad, *hyang* Danuwarsi menyarankan keduanya dan termasuk Nyi Êndang Ayu untuk pergi menuntut ilmu dimaksud. Sebelum berangkat, *hyang* Danuwarsi memberi bekal empat macam benda pusaka, yaitu:

1. Cincin *Ampal*. Cincin tersebut jika digunakan, maka pemakainya dapat mengetahui hal-hal yang *gaib*, merawat segala macam benda dengan selamat, dan cita-cita bisa terkabul,
2. Baju *Kamemayan*. Jika baju tersebut dipakai oleh pemiliknya, ia tidak akan terlihat orang lain, sehingga dengan mudah dapat menggagalkan maksud jahat dari orang lain tersebut,
3. Baju *Pengabaran*, jika dipakai dapat menimbulkan keberanian dalam menghadapi musuh, dan
4. Baju *Pengasihan*, jika baju ini dipakai akan disukai oleh orang lain.[56]

---

[54]Ibid.

[55]Atja, *Carita Purwaka*, op. cit., 17-20.

[56]Mahmud Rais, "Sedjarah Tjirebon 1", loc. cit.

Setelah memberi baju pusaka tersebut, *hyang* Danuwarsi menyarankan agar Walangsungsang, istrinya, beserta Rarasantang untuk menemui terlebih dahulu *sang hyang* Nago di gunung Ciangkuy. Dari *Sang Hyang* Nago, Walangsungsang dan Rarasantang diberi ilmu, sebagai berikut: *Pertama*: Ilmu *Kadewan*, ilmu ini untuk memperkuat keagamaan dan tidak dapat melupakannya, *Kedua*, Ilmu *Kapilisan*, ilmu ini bisa membuat seseorang disegani dan dikasihani seluruh makhluk, *Ketiga*, Ilmu *Kateguhan*, ilmu untuk keteguhan, kekebalan, dan kekuatan, *Keempat*, Ilmu *Pengikutan*, yaitu ilmu untuk mempengaruhi segala makhluk, dan *kelima*, Ilmu *Golok Cabang*, yaitu pusaka untuk menghancurkan segala macam benda.[57]

Setelah memberi berbagai ilmu dan benda pusaka, sang *hyang* Nago menyuruh Walangsungsang, istrinya, dan Rarasantang berangkat ke gunung Numbang untuk menemui sang *hyang* Naga. Ketiganya bertemu sang *Hyang* Naga, mereka pun kemudian diberi ilmu, sebagai berikut:

1. Ilmu *Kesakten* (kesaktian),
2. Ilmu *Aji Trimurti* (ilmu berbuat baik),
3. Ilmu *Limunan* (ilmu yang dapat bersembunyi di dalam terang),
4. Ilmu *Aji Dwip* (ilmu untuk mengetahui semua pembicaraan orang).

Selain itu, mereka juga diberi beberapa benda pusaka: (1) *baju waring* (untuk bisa terbang), (2) *topong waring* (untuk bisa menghilang), (3) *umbul-umbul waring* (untuk memperoleh harta halal), dan (4) *batok bulu* (untuk ikat pinggang).[58] Pada buku *Sejarah Cirebon*, sang *hyang* Nago menyuruh Walangsungsang beserta istri dan adiknya untuk menemui sang *Hyang* Naga di gunung Numbang. Namun demikian, dalam buku *Carub Kanda* disebutkan, ketiganya disuruh untuk menemui seorang pertapa tua bernama Nagagini di gunung

---

[57]Ibid.

[58]Ibid., 63.

Sumbing. Sang *hyang* Nago atau Nagagini kemudian memberi nama Walangsungsang, *Krakadullah*. Selanjutnya, sang *hyang* Nago (nama yang tertera dalam buku *Sejarah Cirebon*), menyarankan Walangsungsang, istrinya, dan Rarasantang untuk menemui Ratu Bangau di gunung Cangak. Gunung Cangak sekarang berlokasi sekitar daerah Mundu, kurang lebih 5 Km., sebelah Timur Kota Cirebon.

Ketika berguru kepada Ratu Bangau di gunung Cangak, Walangsungsang, dan adiknya diberi tiga buah *azimat*, sebagai berikut:

1. *Panjang*, berupa piring besar, jika ditengkurepkan akan keluar nasi kebuli beserta lauk pauknya,
2. *Pendil*, sebuah panci untuk menanak nasi, jika diisi nasi di dalamnya tidak akan pernah habis,
3. *Bareng*, sebuah gong berukuran kecil, jika dipukul akan keluar sepuluh ribu prajurit.[59]

Di dalam *Serat Carub Kandha*, sebagaimana dikutip Dadan Wildan,[60] Walangsungsang diberi nama Raden Kuncung oleh *sang hyang* Bangau. Setelah diberi ilmu oleh *sang hyang* Bangau, Walangsungsang, istrinya, dan Rarasantang disarankan untuk menemui Syekh Nurdjati di Gunung Jati. Setelah bertemu Syekh Nurdjati, Walangsungsang, istrinya, dan Rarasantang dituntun untuk membaca dua kalimat *syahadat*. Setelah itu, mereka diberi pemahaman tentang arti dan maksudnya *syahadat* secara mendalam,[61]

---

[59]Ibid.

[60]Dadan Wildan, *Sunan Gunung Djati: Petuah, Pengaruh,* op. cit., 78.

[61]Haji Mahmud Rais, "Sedjarah Tjirebon Djilid II", Stensilan disalin ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Jawa oleh M. Kamil Kaelani Tjirebon, 1957/1958, dalam Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2003), 63. Selanjutnya disebut, Haji Mahmud Rais, "Sedjarah Tjirebon Djilid 1I."

Pelajaran yang diterima dari Syekh Nurdjati dapat dirinci sebagai berikut: Firman Allah Swt., **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً** ("Wahai orang yang beriman, masuklah ke dalam agama Islam secara kafah"). Syekh Nurdjati menjelaskan, kandungan ajaran Islam yang pokok, yakni: mengenai *salat* 5 (lima) waktu, zakat, puasa, ibadah haji, 'umrah, perang sabil, ajakan ke arah kebaikan, menolak kemungkaran, *ilmu ushuluddin* (pokok-pokok agama), ilmu-ilmu keduniaan, serta keakhiratan (*syari'at, hakikat*, dan *ma'rifat*).[62]

Syekh Nurdjati juga menjelaskan kepada Rarasantang dan Walangsungsang mengenai makna dan hikmah perjalanan dalam mencari ilmu syari'at Muhammad (Islam). Dijelaskannya, bahwa pertemuan dengan *hyang* Danuwarsi serta pemberian cincin *ampal* dan beberapa baju mengandung arti dan hikmah, bahwa keduanya akan bertemu dengan para *'alim* ulama dan para *anbiya*. Kata *ampal* dari 'cincin ampal' berasal dari kata *fa'ti bimaa anfa'an naas* (suruhan untuk berusaha ke arah apa yang membawa manfaat bagi manusia). *Azimat* ilmu *kadewan* dari *hyang* Nago memiliki makna, bahwa *kadewan* diambil dari kata *diwaa'uddiini* (obatnya agama), yaitu: seseorang yang mengaku beragama memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu agar memiliki pengetahuan tentang agama yang menjadi keyakinannya.

Begitu pula dengan ilmu *kapilisan*, masih dari *hyang* Nago memiliki arti, bahwa *kapilisan* dari kata *falaisa lil insaani nis-yaanudz-dzikri*, yaitu: suatu anjuran agar manusia senantiasa mengingat Allah Swt. Ilmu *kateguhan* berasal dari kata *falaysa lil ghoniyi bahilun*, yaitu: tidak pantas bagi orang kaya berlaku kikir. Golok cabang diambil dari kata *khulikho li-sab'ati asyyaa-a*, yaitu: jika seseorang ingin mendapatkan apa yang dicita-citakan harus menerima ketetapan 7 (tujuh) anggota badan. Ilmu *limunan* yang bisa bersembunyi di dalam terang, artinya jangan memiliki sifat ingin benar sendiri. Ilmu *tri*

[62]Haji Mahmud Rais, "Sedjarah Tjirebon Djilid II". Ibid.

murti, dari kata *fa'ati bimaa umirta*, artinya lakukanlah segala perintah kebaikan. *Azimat topong waring* (jika dipakai tidak *bisa* dilihat *orang* lain), yaitu, jika rahasia keburukan tidak ingin diketahui orang lain, maka *harus* mengucap *ud'u lillahi 'ala jami'an-nasi bit-taqwa*, artinya ajaklah semua orang untuk berbuat takwa kepada Allah.

Pusaka *baju waring*, jika digunakan bisa terbang. Bertuliskan *qolbul khosi'i mabruurun*, artinya hati seseorang yang khusu', serius, konsentrasi, dapat diterima oleh Allah Swt. Pada *umbul-umbul waring* terdapat tulisan "hai manusia, carilah harta benda dengan cara yang sebaik-baiknya, jangan asal memperoleh saja". Sedangkan *azimat Panjang* dari Ratu Bangau mengandung pengertian, bahwa dalam bersyi'ar Islam kelak, akan dibantu oleh para wali. Begitu pula dengan *azimat Pendil* merupakan petunjuk ke arah jalan menuju agama yang lurus. Sementara *azimat Bareng*, bermakna segala perbuatan harus berdasar pada tiga perkara, yakni: *syari'at, tarikat*, dan *hakikat*.[63] Penjelasan Syekh Nurdjati terhadap Walangsungsang, Rarasantang, dan istri Walangsungsang dengan tidak menyalahkan pemahaman guru-guru Walangsungsang dan pemberian *azimat-azimatnya*, menunjukkan sikap moderasi beragama Syekh Nurdjati.

Setelah berguru kepada Syekh Nurdjati selama tiga tahun dan dianggap telah memiliki fondasi agama Islam, Walangsungsang dan Rarasantang diperintahkan untuk menyempurnakan ilmu agamanya dengan cara pergi haji ke *baitullah*, Makkah. Selama di Makkah, Walangsungsang dan Rarasantang berguru kepada Syekh Abu Yazid.[64] Sesuai pesan gurunya, Syekh Nurdjati, Walangsungsang dan Rarasantang pergi haji dengan menumpang perahu. Syekh Nurdjati menyarankan pula, agar keduanya menemui Syekh Ibrahim terlebih dahulu di Negeri Campa. Di sana keduanya mendapat wejangan dari Syekh Ibrahim dan kemudian diutus untuk menyampaikan dua

---

[63]Ibid., 64-65.
[64]Atja, *Carita Purwaka ...,* 32-33.

pucuk surat kepada Syekh Bayan dan Syarif Abdullah (Sultan Mahmud). Walangsungsang dan Rarasantang tiba di Makkah pada malam Jum'at, 25 *Rajab*. Keduanya kemudian mendatangi Syekh Bayan dan Syarif Abdullah untuk menyampaikan surat dari Syekh Ibrahim.

Disebutkan, bahwa dalam buku *Sejarah Cirebon,* orang yang melamar Rarasantang bukan Sultan Mahmud, melainkan Sultan Iskak. Prosesi lamaran pun dilaksanakan di rumah Syekh Bayan. Dengan perundingan yang disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu: Rarasantang dan Sultan Iskak. Rarasantang kemudian menerima lamaran tersebut. Pernikahan keduanya dilangsungkan di Kerajaan Bani Israil, disaksikan oleh Syekh Bayan, *sang* kakak, Walangsungsang, para ulama, serta para pembesar kerajaan.[65]

Sedangkan dalam *Babad Cerbon edisi Brandes*, sebagaimana dikutip Dadan Wildan,[66] disebutkan, bahwa Qôdi' Jamaluddin diutus Raja Bani Israil untuk mencarikan calon istri bagi dirinya. Di tengah perjalanan ia melihat perempuan yang mirip dengan mantan istri Raja Bani Israil yang telah mangkat. Perempuan tersebut berasal dari Padjadjaran yang pergi haji bersama saudara laki-lakinya. Setelah musim haji selesai, kedua kakak-beradik itu tidak langsung pulang ke Padjadjaran, tetapi melanjutkan perjalanannya ke Baitul Maqdis. Sang raja segera mengutus Qôdi' untuk mengundangnya ke istana. Dikabarkan kepada keduanya, bahwa mereka akan diberi sejumlah hadiah. Karena itu, meski dengan perasaan yang tidak menentu, perempuan yang bernama Rarasantang dan *sang* kakak

---

[65]Haji Mahmud Rais, "Sedjarah Tjirebon Djilid III", Stensilan disalin ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Jawa oleh M. Kamil Kaelani Tjirebon, 1957/1958, dalam Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2003), 67. Selanjutnya disebut, Haji Mahmud Rais, "Sedjarah Tjirebon Djilid 1II."

[66]J.L.A. Brandes dan R.A. Kern, "Babad Tjirebon VBG, LIX, Batavia: BGKW, 1911" dalam Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta,* 95.

Walangsungsang memenuhi undangan Raja. Ketika itu, tidak terlintas dalam pikiran Rarasantang, bahwa pada pertemuan itu *Raja* justeru menyatakan niatnya untuk meminang Rarasantang sebagaimana diperintahkan dalam ajaran Islam. Singkat cerita, buku itu juga menerangkan, bahwa akhirnya Rarasantang menerima pinangan Raja Bani Israil tersebut.

Hingga di sini, dari beberapa sumber Cirebon yang ditemukan, terdapat perbedaan keterangan tentang kejadian tersebut. Sebagai contoh misalnya, perbedaan keterangan antara buku *Babad Cirebon* dan *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* disebutkan, bahwa Rarasantang diundang raja Bani Israil ke istana untuk menerima hadiah. Sesampainya di istana ternyata bukan menerima hadiah, tetapi mendapat pinangan dari raja yang telah ditinggalkan mangkat oleh isterinya. Sementara dalam *Babad Cirebon edisi Brandes* diterangkan secara cukup detil. Disebutkan, bahwa Rarasantang bersedia dilamar oleh raja dan bersedia menikah dengan syarat, di antaranya: apabila kelak mereka melahirkan putra laki-laki, maka si anak harus pulang ke tanah leluhur sang ibu guna menyiarkan agama Islam dan menjadi *wali* di tanah leluhur sang ibu. Syarat tersebut kemudian diterima oleh Raja Bani Israil.[67] Di sinilah, yang menurut peneliti terdapat dua budaya. Jika di Kerajaan Sunda Padjadjaran, sebagai tempat kelahiran Nyi Rarasantang, apabila seseorang mempunyai anak perempuan, untuk mendapatkan suaminya yang cocok selalu diawali dengan "sayembara". Sementara dalam tradisi Islam, tata cara memilih pasangan untuk dinikahi diawali dengan acara *khitbah* (lamaran). Karena itu, Sunan Gunung Djati lahir dari kecintaan dua budaya. Dijumpai informasi pula,

---

[67]Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta ...,* 68.

bahwa pernikahan keduanya dilangsungkan pada tahun 1446 M.[68] Pesta pernikahan mereka, selain dihadiri oleh Walangsungsang, juga dihadiri oleh para imam, seperti: Imam Syafi'i, Hambali, Maliki, dan Imam Abu Hanifah.[69]

Dua tahun setelah pernikahannya, yaitu pada 1448 M., Rarasantang melahirkan putra pertamanya di kota Makkah yang diberi nama Syarif Hidayat. Dua tahun kemudian, yaitu pada 1450 M., di negeri Bani Israil,[70] Rarasantang melahirkan seorang putra lagi, yang diberi nama Syarif Nurullah. Tidak lama setelah kelahiran putra keduanya, suaminya meninggal dunia. Rarasantang membesarkan kedua anaknya tanpa suaminya hingga anak-anaknya dewasa.

3.5 Mencari *Nabiyallah* Muhammad Saw.

Sumber-sumber yang sampai ke tangan peneliti tentang masa kecil Syarif Hidayat dapat dikatakan sangat langka. Cerita seputar masa kanak-kanak dan remajanya tidak juga memuaskan. Apa yang diceritakan tentang kedua orangtuanya, terutama silsilah keluarga ayahnya jauh lebih rumit daripada sekedar menyebut namanya saja. Setelah Syarif Hidayat menjadi tokoh yang penting, baru nama orangtuanya disebut meskipun dalam *kidung-kidung* babad. Ada pengaruh Syarif Hidayat dalam kehidupan ayahnya, namun pengaruh ayahnya dalam kehidupan Syarif Hidayat tidak disebutkan. Hal yang menjadi perhatian kalangan para penulis sebelumnya justeru lebih menyangkut pengaruh serta kedudukannya di tengah-tengah masyarakat Cirebon dan Tatar Sunda. Bahkan tidak ada bedanya Syarif hidayat dalam hal ini dengan sejarah penyebaran Islam di pulau Jawa pada umumnya.

---

[68]P. Hempi Raja Keprabon, *Dinamika Keraton Keprabonan Cirebon Sejak Masa Kolonial Hingga Masa Republik Indonesia (1696-2015),* Disertasi Belum Terbit, (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2017), 43.

[69]Ibid.

[70]Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta*..., 81.

Keraguan itu, sebut saja dikemukakan Dadan Wildan[71] yang menyebut, Syarif Hidayat historis mungkin memang pernah, atau mungkin juga tidak, mengunjungi Mekkah dan Madinah. Namun laporan tentang usahanya menuntut ilmu di sana, terlepas dari kebenaran historisnya, memberikan beberapa informasi berharga tentang Islam di Indonesia pada abad ke-17.[72] Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan *Babad Cirebon edisi Brandes* diceritakan, bahwa Syarif Hidayat belajar pengetahuan agama kepada Najmuddin al-Kubra, dan kemudian selama dua tahun belajar kepada 'Athaillah al-Iskandari al-Syadzili di Madinah --yang menurut Bruinessen-—Syarif Hidayat menerima pembai'atan menjadi penganut tarekat Syadziliyyah, Syattariyah, dan Naqsyabandiyah. *Carita Purwaka Caruban Nagari*, halaman 31 baris ke lima sampai dengan halaman 32 baris keempat, menyebutkan, sebagai berikut:

Bagan 3.5
Teks Asli dan Terjemah *CPPN*

Teks Asli CPPN	Terjemah
…/ i telasira Sarif Hidayat yuswa taruna akara ruwang dasa warsa ya dharmestha muwang hayun dumadi acariyeng agama Rasu- l // mathang ika lunga ta ya ring Mekah// engke sira maguru ring Seh Tajmuddin a- l-Kubri lawasiara ruwang warsa /	…/Setelah Syarip Hidayat berusia remaja, kira-kira dua puluh tahun, ia seorang yang saleh dan berhasrat menajdi guru agama Is- lam. Oleh akrena itu ia pergi ke Mekkah. Di sini ia berguru kepada Seh Tajmuddin al-

[71]Dadan Wildan, "Masa Sunan Gunung Djati Berguru Agama" dalam *http://babadbanten. com/2011/07/masa-sunan-gunung-jati-berguru-agama.html.* Diakses, 25 Oktober 2019, pukul, 02.14 WIB.

[72]Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, cet. 1, Bandung : Mizan, 1995, 223.

irika ta *ya ring Seh Ataulahi Sajili ngaranira* *kang panutan Imam Sapi'I ika / ri huwus la-* *wasira ruwang warsa // I telas ika Sarip Hidayat lunga umareng kitha Bagda-* *Dengke sira maguru tasawup Rasul /* *Lawan tamolah ing pondhok (w) wang pasanak rama-* *Nira / sampun ika kretawidya tumuli* *mulih (a) ring nagarinira //.73*	Kubri, lamanya dua tahun. Setelah itu ia (berguru) Kepada Seh Ataulahi Sajili namanya, yang penganut Imam Sapi'i, lamanya Dua tahun, sehabis itu Sarip Hidayat pergi menunju kota baghdad. Di sini ia berguru tasawuf Rasul Dan tinggal di pondok paman ayah- Nya. Setelah pelajarannya selesai, kemudian Ia kembali ke negerinya … 74
Dalam BC-Br pupuh ke tigabelas Kinanti, bait pertama dan kedua, sebagai berikut: *Siad Kamil loentaipoen* *Njanteri ing Sjech Agoeng Wacil* *Ana ing negara Mekah* *Ingkang nama Sjech Tajmoe'ddin* *Al-Koebri Molana Akbar* *Sampoen toetoeg anglebeti* *Be'at dzikir lawan soeghoel* *Moesafahah lawan talqin* *Woes ing sampoerna abe'at* *Noeli ika njanteri maning*	Terjemah: Said Kamil berangkatlah Belajar di Syekh Agung Yang ada di negara Mekah Yang bernama Syekh Tajmuddin Al-Kubri Molana Akbar Telah masuk Baiat, zikir, sughul, musafahah, talqin telah sempurna baiat lalu berguru lagi kepada Syekh Agung yang bernama

[73]Atja, op. cit., 128.
[74]Ibid., 165.

Maring Sjech agoeng nama 'Ata'oellahi Sadzili[75]	Athau'llahi Sazili

Jarak, ruang, dan waktu yang memisahkan Syarif Hidayat dengan orang-orang yang dikatakan gurunya, baik ibn 'Athaillah asy-Syadzili maupun Najmuddin al-Kubra menimbulkan kronologis yang *a-historis* dari sumber di atas. Sebab, mengikuti hasil penelusuran Bruinessen, ia menyebutkan,[76] bahwa ibn 'Atha'illah adalah orang terkemuka di Mesir pada abad ke-13 dan bukan di Madinah pada abad ke-15. Demikian juga Najmuddin al-Kubra, bahkan lebih jauh lagi; Kubra menyebarkan ajarannya di Khawarizm (Asia Tengah dan wafat di sana pada tahun 1221 M. Dikatakan Bruinessen lebih lanjut, munculnya kedua nama tersebut dimungkinkan karena tarekat Syatariyah dan Naqsabandiyah telah tersebar ke Nusantara selama abad ke-17 melalui Madinah, dan sangat mungkin bahwa tarekat Syadziliyah pun menyebar pada masa yang sama. Nama-nama tersebut muncul menunjukkan adanya pengetahuan yang cukup memadai tentang Kubrawiyah, tarekat yang dihubungkan dengan nama Najmuddin al-Kubra.[77] Hipotesis paling sederhana yang diajukan Bruinessen,[78] ialah rujukan-rujukan kepada tarekat Syatariyah, Naqsabandiyah, dan Kubrawiyah yang muncul dalam naskah-naskah tradisi Cirebon, diduga, karena lingkungan keraton yang padanya teks-teks tersebut berasal. Pada abad ke-17 keraton sudah berkenalan dengan berbagai tarekat melalui seorang atau lebih murid al-Syinawi atau para penggantinya, mungkin orang Indonesia

[75]J.L.A. Brandes, "Babad Tjerbon", dalam *VBG, LIX,* 1911, 66. Lihat pula, Edi S. Ekadjati, Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah, Bandung: Fakultas Sastra Unpad, 1991, 12.

[76]Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, cet. 1, Bandung : Mizan, 1995, 224.

[77]Ibid.

[78]Ibid., 225.

asli yang menunaikan ibadah haji atau orang luar yang datang ke Indonesia.

Informasi selanjutnya yang menarik perhatian adalah tentang pengembaraan Syarif Hidayatullah mencari ruh Nabi Muhammad Saw., yang dijumpai pada sejumlah sumber tradisi masyarakat Cirebon. Dari penelusuran yang dilakukan penulis, kalau Dadan Wildan hanya menyebut satu sumber yang tidak menyebut tentang pengembaraan Syarif Hidayat mencari ruh Nabi Muhammad Saw., yaitu: *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Sementara penulis menemukan satu lagi sumber yang tidak membahas itu, yaitu: *Serat Carub Kandha*. Di antara sumber-sumber Cirebon yang menyebut pengembaraan Syarif Hidayat mencari ruh Nabi Muhammad Saw., sebut saja misalnya Masduki Sarpin, yang tulisannya dimuat pada *H.U. Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*, berjudul "Wasiat Tulisan Sultan Chut, Syekh Hidayatullah Diperintahkan Berguru". Ia memulainya dengan menguraikan peristiwa yang melatari keinginan kuat Syarif Hidayat untuk melakukan pengembaraan mencari ruh Nabi Muhammad Saw., sebagai berikut:

> "Beberapa tahun setelah Syekh Syarif Hidayatullah menjadi Sultan di Negara Mesir, di istananya beliau menemukan sebuah kitab tulisan Sultan Chut mendiang ayahnya. Tulisan kitab tersebut isinya memerintahkan supaya Syekh Syarif Hidayatullah berguru agar mendapat ilmu Rasulullah Saw. Namun ilmu itu baru dimiliki setelah ia melakukan perjalanan jauh menuju ke satu arah. Di perjalanan nanti akan banyak menemukan suatu keanehan karena semua adalah kehendak Allah Swt."[79]

---

[79]Masduki Sarpin, "Wasiat Tulisan Sultan Chut, Syekh Hidayatullah Diperintahkan Berguru", dalam *HU Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*, 11 Oktober 1989. Lihat pula, Dadan Wildan, *Sunan Gunung Djati Petuah*, op.cit., 106-107.

Setelah membaca kitab tulisan mendiang ayahnya dan mendapat restu dari ibunya, Syarif Hidayat melakukan perjalanan ke satu arah sesuai petunjuk kitab tulisan ayahnya itu. Sumber selanjutnya adalah *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon* karya P.S. Sulendraningrat, menyebutkan sebagai berikut:

> "Diceritakan di negara Mesir Sang Raja Pura Hidayatullah sedang sendirian dalam gedung pejimatan/gedung perpustakaan membaca kitab Usulkalam yang sangat terperinci/halus. Jeng Maulana sudah menerima/menangkap surasaning/tersiratnya kitab yang dibaca itu, hingga sungguh-sungguh berkehendak berguru kepada Jeng Rasulullah, walaupun menurut kabar dan kenyataannya Jeng Rasulullah itu sudah tiada Gusti Allah lebih kuasa dan yang bangsa rokhaniyah itu adalah abadi tidak berubah".[80]

Setelah membaca kitab tersebut, Syarif Hidayat segera keluar dari perpustakaan dan bermaksud menghadap kepada ibunya, Syarifah Mudaim (Nyi Rarasantang). Setelah berjumpa dengan ibunya, Syarif Hidayatullah[81] mengemukakan maksudnya: "Duhai ibu, mohon idhin akan berguru kepada Jeng Rasulullah, hendak dicari di mana adanya". Sambil mendekap dan merangkul Syarif Hidayat, ibunya mengatakan: "Mas sayang putraku, seyogyanya anda tahu, Jeng Rasulullah sudah tiada, bahkan sudah turun ke-22 kepada anda. Baik bergurulah kepada para Awliya, para ulama mana yang anda pilih yang anda sukai, janganlah anda cari yang bangsa tiada".[82] Meskipun dinasehati demikian oleh ibunya, namun Syarif Hidayat teguh pada keinginannya untuk mencari ruh Nabi Muhammad Saw. Ia pun memilih keluar dari istana untuk maksudnya itu.

---

[80]P.S. Sulendraningrat, op. cit., 23.
[81]Ibid.
[82]Ibid.

Riwayat tentang latar belakang pengembaraan mencari ruh Nabi Muhammad Saw., dalam versi lain dijumpai pada *Babad Cirebon Edisi Brandes*, sebagai berikut:[83]

> "Setelah dewasa, Syarif Hidayat akan diangkat menjadi Sultan Mesir. Sebagai persiapan untuk pengangkatan itu, Syarif Hidayat memasuki ruangan rahasia (gedong samar). Di situ ia mendapatkan sebuah peti mas yang berisi kitab usul qalam (tauhid ?) yang terbuat dari mas. Isi kitab itu mengungkapkan tentang hakekat Muhammadiyah. Syarif Hidayat tertarik oleh hakekat Muhammadiyah itu. Akhirnya ia memutuskan untuk mencari sampai berjumpa dengan (rokh) Rasulullah (Nabi Muhammad). Hasrat untuk berjumpa dengan Rasulullah itu demikian besarnya, sehingga tak dapat dihalang-halangi oleh paman dan ibunya. Syarif Hidayat memilih dorongan hati nuraninya daripada kursi singgasana yang tinggal mendudukinya saja".

Riwayat tentang latar belakang pengembaraan Syarif Hidayat mencari ruh Nabi Muhammad Saw., dalam versi lainnya dijumpai pada naskah *Cariyos Walangsungsang*. Meskipun dialognya agak berbeda, namun ide pokok ceritanya kurang lebih sama, sebagai berikut:[84]

> "Suatu hari, Syarif memasuki ruang semedi ayahnya yang tampak sepi. Ia membaca tumpukan kitab-kitab dan memahami isinya. Menurut bahasa Makrifat, "Jika ingin menjadi manusia *linuwih*", bergurulah engkau kepada Nabi Rasul. Jika ingin mulia hidupmu maka carilah guru yang bernama Nabi Muhammad. Syekh Syarif tidak percaya bunyi tulisan itu, ia pun tertidur kelelahan. Dalam tidurnya, mendadak ia melihat cahaya terang gemerlapan. Cahaya itu bersabda: "Hai

---

[83]Edi S. Ekadjati, *Babad Cirebon*, 10.
[84]Titin Nurhayati Ma'mun dkk., op. cit., 83.

Syarif cicitku, dengarkanlah petunjukku. Jika kamu ingin mulai, carilah guru Nabi Muhammad. Syarif pun terkejut hingga terbangun seketika. Kemudian nampaklah di hadapannya cahaya Nabi yang sebenarnya. Syarif Hidayat bersedih karena terhanyut cinta pada cahaya terang itu. Ia bersedih karena tidak mempunyai ayah, dan tidak ada yang mengajarkan ilmu".

Sementara perjalanan Syarif Hidayat mencari ruh Nabi Muhammad Saw., meskipun mendapatkan larangan dari ibunya, karena hal tersebut dianggap mustahil, Naskah *Cariyos Walangsungsang* melanjutkan kisahnya sampai Syarif Hidayat bertemu dengan Rasulullah Saw., dan mendapatkan beberapa amanat dari Rasulullah Saw., sebagai berikut:[85]

> " ... sementara Syarif pergi ziarah ke makam Nabi Musa As. Di sana ia tidak memperoleh wangsit. Syarif lalu melanjutkan berziarah ke Makam Nabi Ibrahim As, namun tetap saja tidak ada petunjuk. Ia menuju ke makam Nabi di Madinah, di sanapun tetap saja belum mendapatkan tanda-tanda apapun. Kemudian Syarif melaksanakan shalat hajat dua rakaat, membaca doa dan shalawat kepada Kanjeng Nabi serta memuji kepada Hyang Widhi. Ia pasrah ke hadirat Ilahi Rabbi, kemudian terdengar ada suara tanpa rupa, "Jika kamu ingin menjadi *waliyullah* maka carilah Nabi Muhammad sejati sampai ketemu".
>
> Setelah mendengarkan wangsit tersebut, ia segera pergi berkelana. Syarif berjalan seperti ayam hutan. Jurang dan gua disinggahinya untuk mencari//

[85]Lihat, ibid., 84-94. Sengaja peneliti mengetengahkan kisah ini secara detail, sebab kisah tersebut meskipun sering dikemukakan oleh para penulis sebelumnya, tetapi hanya ulasannya saja.

26. keberadaan Kanjeng Nabi Rasul. Candi dan sanggar pemujaan disinggahinya. Ia naik turun gunung hingga sampai di gunung Jambini. Di sini ia bertemu dengan seekor Naga yang besarnya mengimbangi gunung, namanya Sang Naga Pertaka. Naga ini sedang sakit hingga tak bisa bergerak. Begitu dilihatnya ada seorang satria yang sedang lewat, naga itu segera memanggil, "Hai tuan mampirlah ke mari, dari manakah tuan ini dan apa yang sedang dicari? Syekh Syarif segera menjelaskan bahwa dirinya sedang mencari Rasul. Sang Naga pun menertawakannya sebab satria itu mencari orang yang telah meninggal. Sebaiknya tuan Syarif menyembuhkan aku saja.

Syarif pun kemudian berkata, "Pasti sembuh seperti sedia kala." Setelah berkata demikian, Naga mendadak sembuh. Sebagai rasa terima kasih, Naga Pertaka memberikan pusaka milik dewa yang berada di ujung ekornya. Jimat itu ialah Cincin Merembut yang masih satu kelompok dengan Cincin Mamlukat. Khasist cincin tersebut sangat sakti, pemakainya bisa melihat isi bumi dan langit. Kemudian Naga Pertaka menyuruh tuan Syarif pergi menuju ke pulau Manjeti. Syarif pun menuruti anjuran Sang Naga. Ia pergi hingga sampai di pesisir pantai. Ia bisa berjalan di atas air hingga sampai di pulau Manjeti. Di pulau itu jasad Kanjeng Nabi Sulaiman disimpan dan dijaga oleh beraneka ragam binatang air. Binatang besar dan kecil saling tumpang tindih, termasuk dijaga oleh para jin, syetan, dan siluman. Sementara itu Mayat Kanjeng Nabi Sulaiman terlihat bercahaya di dalam Katil Rukmi.[86] Dahulu Jasad//

27. Kanjeng Nabi Sulaiman As pernah dibawa oleh Jin Asik, Ratu Negara Maruta. Setelah jasad Kanjeng

[86]*Katil Rukmi* adalah keranda emas. Lihat, Ibid., 84-85.

Nabi dibungkus, lalu diletakkan Katil Rukmi. Mayat itu diperebutkan para ratu, namun Jin Asik bergerak cepat menyambar dan membawanya ke angkasa, lalu diletakan di pulau Manjeti.

Diceritakan, Syekh Nataula yang berasal dari Mekah pergi ke sana ke mari mencari Syekh Datukafi, namun tak kunjung menemukannya. Kemudian ia bertapa di pulau Manjeti untuk mendapatkan Cincin Mamlukat milik Nabi Sulaiman As., karena dengan memiliki cincin itu, jagat raya dapat ditaklukkan. Namun Syekh Nataula merasa takut melihat banyak binatang kecil beracun dan hewan buas yang menjaga mayat nabi itu. Oleh karenanya ia menaiki Cemara Putih,[87] seandainya turun pastilah akan mati. Kemudian ia berdoa kepada Hyang Sukma Jati agar dapat memperoleh pertolongan. Ia terus bertafakur dan melakukan puji-pujian. Siang dan malam hanya menyembah Hyang Agung.

Syahdan, Syekh Syarif mengucapkan salam kepada Syekh Nataula. Mereka berdua berjabat tangan. Syekh Nataula bertanya asal-usul maksud dan tujuannya. Syekh Syarif menjelaskan bahwa ia bernama Syarifullah dan berasal dari Negara Mesir hendak mencari guru yang bernama Nabi Muhammad Saw. Mendengarkan penjelasan Syekh Syarif kemudian Syekh Nataula yang memiliki nama lain Syekh Kamarullah berkata, "Untuk apa tuan mencari orang yang telah wafat? Alam dunia ini tak kekurangan apapun, luasnya tiada tandingannya. Coba lihatlah cahaya yang mencorong itu. Kemudian mereka berdua keluar mencari sumber cahaya. Diceritakan//

---

[87]Alat yang dipakai di rambut. Lihat, ibid., 85-86.

28. jenazah Kanjeng Nabi Sulaiman As., di pulau Manjeti selama 100 tahun di sana masih terlihat bercahaya
terang gemerlapan. Jenazah itu menggunakan mahkota yang menyala-nyala dan cincin yang menyala pula bagaikan cahaya kilat. Menurut cerita sejarah, kelak Nabi Sulaiman As., akan benar-benar wafat dan pulang ke *rahmatullah* jika telah kedatangan putra Mesir. Singkat cerita mereka berdua telah tiba di tempat penyimpanan Jasad Kanjeng Nabi Sulaiman As. Syekh Nataula dan Syekh Syarif mengucapkan salam. Jasad Kanjeng Nabi Sulaiman As., pun menjawab salam, lalu Syekh Syarif bersujud. Tiba-tiba Cincin Mamlukat itu berpindah ke jentik tangan Syekh Syarif, dan cincin menyatu dengan kulitnya. Syekh Nataula segera merebut cincin itu hingga saling tarik menarik. Kemudian muncullah suara petir dari mulut Kanjeng Nabi Sulaiman hingga keduanya terpental melayang dan jatuh. Syekh Nataula terjatuh di pulau Jawa sementara Syekh Syarif jatuh di gunung Surandil. Setelah kejadian itu Kanjeng Nabi Sulaiman benar-benar meninggal dan pulang ke *rahmatullah*.

Syahdan, di Negara Mesir, Ratu Mas Rarasantang ditinggal pergi oleh putra sulungnya sehingga sangat bersedih hati hingga lupa makan dan tidur. Sementara adiknya sudah menjadi raja dengan gelar sultan Abdul Syafi'i. Yang membuat hati Ratu Mas Rarasantang sedih adalah karena keberadaan putra sulungnya yang tidak diketahui. Sang ratu bertafaku dan berdoa siang dan malam agar Hyang Widhi menjaga putranya menjaga keselamatan agar segera dapat bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Pada saat ritual, Sang Ratu mendengar suara tanpa rupa sebanyak tiga kali, "Jika kamu sayang pada putramu, pergilah ke Tanah Jawa, di Gunung Jati". Tak lama kemudian, Ratu Mas Rarasantang teringat//

29. dalam hatinya akan keberadaan Sang Guru Syekh Nurjati. Lalu ia segera mengheningkan cipta. Tak terasa, sampailah ia di Gunung Jati di hadapan seorang pertapa yang tak lain adalah gurunya sendiri, Syekh Nurjati atau Syekh Datuk Barul. Sang guru menyambut muridnya, "Selamat datang Nyai Putri. Mengapa engkau meninggalkan Negara Mesir/" Ratu Mas pun menerangkan, tatkala telah diringgalkan Syarif ia menjadi sangat bersedih. Kemudian Sang Guru memerintahkan Sang Ratu untuk menunggu di tempat itu dan mengganti namanya menjadi Babu Dampul, karena kelak akan dapat bertemu dengan putranya. Sementara itu, Sang Guru melanjutkan semedi di dalam gua. Ia berpesan agar Nyai Ratu selalu berwaspada kepada Sukma Jati. Nyai Ratu pun kemudian menyembah bakti dan sang Guru segera menghilang.

Suatu ketika, ada seorang pertapa di gunung Surandil. Syekh Syarif yang terpental melayang terkena petir dari tempat disimpannya jasad kanjeng Nabi Sulaiman As., itu jatuh di tempat orang yang sedang bertapa. Syekh Syarif melihat ada sebuah Kendi Pertula yang berisi air dari surga. Tiba-tiba Kendi Pertula berkata bahwa ia sudah lama menunggu Syekh Syarif di tempat itu dan mempersilakan untuk meminum air kendi itu. Kemudian Sykeh Syarif segera meminumnya, namun hanya habis setengah. Kendi Pertula pun bertanya, "Mengapa minum tuan tidak sampai habis? Berarti kelak keraton tuan akan ada yang merebut. Kekuasaan Sultan tidak akan sampai pada anak cucu. Lalu Syekh Syarif segera meminum kembali air kendi itu dan menghabiskannya. Kendi Pertula pun menjelaskan, meskipun kelak kekuasaannya ada yang merebutnamun negerinya akan langgeng dan tetap//

30. anak cucu bisa melanjutkan kekuasaan, dan negara akan tetap berdiri tegak. Kemudian Kendi Pertula berkata

bahwa dirinya siap mengabdi jika Syekh Syarif sudah menjadi Sultan. Syekh Syarif pun mengucapkan semoga berjalan lancardan akan menunggu kedatangan Kendi Pertula. Setelah itu Kendi Pertula pun lenyap secara gaib. Sementara itu Syekh Syarif melihat ada seorang pertapa di belakangnya yang terus berdzikir. Pertapa itu bernama Syekh Kamarullah yang berasal dari Cempa.Ia ingin mencari Syekh Datuk Iman, seorang wali dari Banisrail dengan maksud ingin dibaiat dan dzikir bersama dengannya. Tetapi sudah ditakdirkan oleh Hyang Sukma, Syekh datuk Iman tidak diketemukan karenaia sudah menjadi pendeta di pulau Jawa.

Sudah 10 tahun lamanya Syekh Kamarullah bertafakur di gunung Surandil mencari sejatinya kehidupan (*jatining urip*) sejatinya rasul (*jatining rasul*) dan sejatinya Allah (*jatining Widhi*). Sayangnya, hingga kini ia belum menemukan rahasia hidup sang khalik itu. Syekh Syarif segera mengucapkan salam, Syekh Kamarullah segera menjawabnya kemudian bertanya, "Apa yang hendak tuan cari?". "Hamba mencari Kanjeng Nabi Muhammad Saw." Jawab Syekh Syarif. Lalu Syekh Kamarullah berkata, "Mengapa masih mencari orang yang telah wafat? Sebaiknya tuan berguru saja kepada wakil mutlaknya Allah (*awliya*). Jangan mencari yang tidak ada karena dalilnya kafir".

Syekh Syarif segera berkata, "Tidak masuk akal jika tidak ada, jika ada di manakah keberadaannya itu? Jika tidak ada, kepada siapakah sembah puji tuan? Dan jika belum mengetahui ini tentunya tuan kufur dan berarti belum Islam". Syekh Kamarullah kemudian menerangkan bahwa Allah maha kuasa. Dalilnya adalah "*hayyun bila ruhin*[88]". Hidup tanpa nyawa itulah Allah sejati. Allah Maha Agung dan Maha Kuasa, yang berkuasa

[88]Maksudnya adalah Allah Hidup tanpa ruh. Ibid., 89.

di dalam dirimu. Allah tanpa wujud namun ia memiliki sifat *bashar*[89] Allah itu abadi dan tak berubah. Itu//

31. Namanya Hyang Widhi, Syekh Syarif lalu membenarkannya, meskipun menurut dalil, sebenarnya keberadaan allah itu berwujud menurut pengertian dua kalimah syahadat dan "*huwa ghairu wahuwa*",[90] dan itujuga menunjukkan akan keberadaannya. Syekh Kamarullah terdiam ia merasa terlewati dan belum sampai pada level itu. Kemudian ia berkata pelan sambil bersedih, "Hamba ingin kembali bertapa, mencari sejatinya rasul. Jika tuan ingin mulia dan mencari ilmu sejati pergilah ke gunung Muriya".

Syekh Syarif kemudian pergi. Ketika sedang turun gunung, ia bertemu dengan seorang wanitayang sedang menghadang dan memberikan roti. Roti itu pun diterimanya. Wanita itu bertanya akan maksud dan tujuannya. Syekh Syarif pun menjelaskan bahwa ia hendak mencari Nabi dan mau berguru agama syari'at Kanjeng Nabi Muhammad. Wanita itu pun mendukungnya, namun menyarankan agar terlebih dahulu memakan roti pemberiannya yang memiliki khasiat 1000 macam bahasa. Sepotong roti itu pun segera dimakan, rasanya sangat nikmat. Kemudian wanita itu dengan santun memberitahukan jika ingin bertemu dengan Kanjeng Nabi Muhammad, maka tuan Syarif harap menunggu. Lihatlah ke atas, ada seseorang yang datang dengan menaiki kuda. Syekh Syarif diperintahkan untuk memegang erat-erat orang itu, karena dialah Kanjeng Nabi Khidir As. Setelah berpesan demikian, kemudian wanita itu hilang dari pandangan mata.

---

[89]Kata *bashar* di sini maksudnya adalah Allah Maha melihat. Ibid.

[90]Dia (Allah) bukan dirinya (Allah) atau nama (Allah) berbeda dengan *esensi* atau Zat Allah.

Kemudian Syekh Syarif melihat ke atas pepohonan. Di sana, ada seseorang yang menunggang kuda. Syekh Syarif segera mengejarnya. Dalam sekejap, ia telah berada
di awang-awang dan Syekh Syarif pun memegang sangaterat ekor kuda tersebut. Nabi Khidir As., kemudian memacu kudanya, melesat bagaikan kilat ke angkasa sehingga Syekh Syarif terpelanting jatuh ke Negara Ajrak, tempat berdiamnya raja Jin. Segera diangkat tubuh Syekh Syarif dan didudukan pada sebuah papan Katil Widuri,[91] "Selamat datang cucuku. Ada apa denganmu sampai bisa terjatuh di Ajrak ini?" sapa Raja Jin//

32. Kemudian Syekh Syarif menuturkan bahwa ia sedang mencari Kanjeng Nabi Muhammad karena hendak bergoru kepadanya. Raja Jin itu pun mengatakan, "Oh...emas, cucuku janganlah macam-macam. Orang yang kau cari-cari sudah wafat, lebih baik kau kawin saja. Pilihlah puteri jin yang cantik yang kau senangi. Syarif Hidayat pun berkata, "Terima kasih atas kebaikan tuan Raja. Masalah menikah itu mudah. Aku hendak menikah setelah bertemu dengan Kanjeng Nabi".

Raja Jin lalu menjamu tamunya dengan beraneka warna makanan yang banyak. Namun, Syekh Syarif tetapmenolaknya dengan penuh santun karena sedang menjauhi makanan agar cita-citanya terwujud. Raja Jin Syekh Abdu As-Sofari kemudian teringat tatkala dahulu ia pernah dititipi dua Buah Kamuksan[92] oleh malaikat. Segera ia berkata, "Jika cucuku tidak mau makan, makanlah buah kamoksan ini, pemberian dari malaikat. Kemudian Syekh Syarif segera memakan buah tersebut namun

---

[91]Maksudnya adalah tumbuhan perdu yang memiliki batang dengan daun hijau keputihan. Ibid., 90.

[92]Buah Kamuksan berasal dari kata *moksa*. Menurut Titin Nurhayati Ma'mun dkk., maksud kamuksan/kamoksan yaitu pembebasan terakhir atau disebut pula kelepasan dalam ajaran Budha. Ibid., 91.

rasanya bagaikan 1000 kali sakitnya orang yang mau mati. Setelah ia memakan yang satunya lagi Syekh Syarif segera terjatuh. Raja Jin segera memanggil Ki Fakir Sa'ad dan Ki Osad Asil. Sebelum mengangkatnya, keduanya sujud terlebih dahulu di hadapan sang Raja Jin. Keduanya lalu diperintahkan untuk meletakkan tubuh Syekh Syarifdi dalam menara Masjid Sungsang. Tak lama kemudian, kedua pengawal segera memasukan jasad Syekh Syarif ke tempat yang dituju. Syekh Syarif kemudian terbang ke langit. Ia naik ke lapis langit ketujuh hingga melewati//

33. dinding Jalal.[93] Singkat cerita, Syekh Syarif melihat cahaya yang terang benderang menyinari alam dunia, dan itulah cahaya Nabi Muhammad. Syekh Syarif kemudian sujud, namun dadanya terasa ada yang menahan, lalu terdengarlah suara, "Janganlah kamu bersujud kepada sesama makhluk, bersujudlah kepada Gusti yang Maha Kuasa". Kemudian Syekh Syarif mengucapkan *salam*.

Kanjeng Nabi pun membalas salamnya dan berkata, "Selamat datang tamuku".Syekh Syarif memohon berkah dan *syafaat* kepada Kanjeng Nabi, Kanjeng Nabi berkata, "Tanpa guna kamu mencariku, karena aku telah wafat". Syekh Syarif pun menjawab bahwa ia tidak menganggap Kanjeng Nabi sudah wafat, sebaliknya ia menganggap Kanjeng Nabi masih tetap hidup. Syekh Syarif kemudian memohon diajari ilmu agama, tentang hakekat yang sejati, makna dan arti ucapan "Allah", makna *zat, sifat, asma,* dan *af'al.* Selain itu juga minta diajarkan arti hadis, *ijma, qiyas, lauh, kalam, arasy kursi, dinding jalal , surga, neraka*, serta *sirat al-mustaqim*.

[93]*Lafadz jalal* artinya mulia atau Maha Tinggi. Ibid.

Kanjeng Nabi bersabda, "Hal itu tidak boleh diketahui, karena merupakan larangan. Bagi siapa saja yang membuka rahasia ini pasti disiksa dan dihukum mati. Aku telah membuat ulama dan kitab Alquran di alam dunia ini menjadi terpuji, semuanya lengkap dan serba ada. Sekarang kamu pulanglah dan bergurulah kepada Muhammad[94] dan masuk Tarekat Syatari". Syekh Syarif pun meminta agar//

34. diajari pengertian hakekat Tarekat Syatari dan *lafadz "la ilaha illallah*" bagaimana pengertian yang sebenarnya, karena ia masih ragu dan belum mengetahui hal yang sesungguhnya. Tidak heran jika banyak orang yang mengatakan bahwa hal itu baru bisa didapat ketika sudah meninggal dunia. Kanjeng Nabi kemudian berkata lembut, "Mendekatlah kemari, aku akan membisikimu. Orang yang meninggal itu sebenarnya hanyalah kuburannya saja. Sewaktu *ajal* mendekat ia akan disiksa, dan setelah nyawa meninggalkan jasadmaka semuanya akan dipertanyakan (di akhirat). Oleh karena itu, hati-hatilah ketika *ajal* mendekat (sekarat), sebelum wafat. Allah tidak akan menyiksa atau pun memberi pahala bagi orang yang telah meninggal. Allah tidak akan menyiksa manusia kecuali diakibatkan oleh dirinya sendiri. Karena, jika Ia melakukan dengan sekehendak sendiri, maka Ia tidak disebut Tuhan. Baik buruknya perilaku itu tertulis di dalam Alquran, kitab yang di dalamnya terdapat perintah dan nasihat. Juga, *lafadz* di dalam kitab itu sebenarnya namamu sendiri, serta *lafadz* "*huwa*" dan "*wahuwa*" itu dirimu sendiri. Allah itu tidak mati dan tidak berubah, juga terhindar dari sakit, rusak, hancur, bau amis, dan bau busuk.

---

[94]Tidak disebut secara lengkap dalam dialog itu, kepada Muhammad siapa? Apakah Nabi Muhammad atau yang lain. Ibid., 92.

Sesuatu yang merasakan sakit dan mati itu ialah rasa dan *esir*. Rasa berarti Roh yang menghidupkan dan dapat merasakan rasa sakit, sementara *esir* itu ialah nyawamu sendiri. Maka, jika nyawamu terpisah dan melayang meninggalkan itulah yang disebut mati. Jasadmu itu hanya bagaikan sangkar, ia tidak mati atau pun hidup. Sangkar jasad itulah yang kelak akanmengalami kerusakan dan berbau amis dan busuk. Adapun arti kalimat syahadat itu adalah tatkala bertemunya dua orang yang berlainan jenis, lai-laki dan perempuan. Ketika adonan itu dicampur, yaitu bahan yang berwarna merah dan putih, maka akan menjadi kamu, dan itu yang disebut syahadat yang pasti.

Yang dinamakan *lauh qalam*[95] itu ialah//

35. *hiyal*, artinya bertemunya *sir* dan rasa, dan itu sebab adanya kamu. Kemudian yang dinamakan *Arasy Kursi* itu adalah tempat yang pasti, kursinya terlihat jelas dan nyata. Adapun surga itu adalah kemuliaanmu sewaktu di dunia. Panggahota[96] namanya. Berbagai hal yang ditanyakan sudah disampaikan oleh makhluk itu (Muhammad), lalu ia melakukan sembah puji, tetapi itu dilarang untuk disampaikan ke sembarang orang, maka jangan sampai diberitahukan. Oleh karena itu, sebaiknya kerjakanlah salat atau sembahyang jangan sampai putus, serta naik haji. Jagalah Islam. Segeralah kamu pulang kembali ke gunung Djati dan bergurulah kepada Syekh Datukahfi. Demikianlah yang diajarkan Kanjeng Nabi Muhammad. Syarif Hidayat kemudian menyembah bakti memohon pamit".

Kisah tentang Syarif Hidayat bertemu dengan Jeng Nabi Muhammad Saw., pada perkembangannya mempunyai beberapa versi. Hal tersebut, kuat dugaan, karena improvisasi para penuturnya

---

[95]Dalam teks asli naskah ditulis *loh kalam*. Ibid., 93.

[96]*Panggahota* artinya pekerjaan. Ibid.

dari cerita yang berkembang di masyarakat. Dadan Wildan[97] menyebut, dari sejumlah versi itu terdapat beberapa di antaranya lebih diwarnai oleh riwayat *isra* dan *mikraj* Rasulullah Saw., dalam sejarah Islam. Perbedaannya hanya pada pelakunya, yaitu Syarif Hidayat.[98] Sementara Brandes menyebutkan, perjalanan Syarif Hidayat tersebut mengingatkan pada cerita pewayangan.[99] Kisah yang dikemukakan penulis di atas, kuat dugaan, mirip yang disebut terakhir.

3.6 Cirebon Menyambut Sunan Gunung Djati

Pada masa pra-Islam, Cirebon merupakan daerah yang hampir tidak dikenal. Hal tersebut sangat mudah dipahami, karena sebagai wilayah pesisir, kedudukannya kalah oleh pelabuhan-pelabuhan besar Kerajaan Sunda lainnya, seperti Sunda Kelapa atau Pontang. Nama Cirebon mulai muncul seiring dengan datangnya Islam yang sangat kuat pengaruhnya di wilayah Cirebon. Seiring dengan itu, Cirebon menjadi salah satu wilayah yang banyak diberitakan oleh para pedagang, saudagar, dan petualang seperti yang dilakukan oleh Tomê Pires[100] pada 1513 M. Dalam catatannya Tomê Pires

---

[97]Dadan Wildan, Sunan Gunung Djati, *Petuah*, op. cit., 109.

[98]Satu di antara kisah pengembaran Syarif Hidayatullah dimaksud ditemukan pada P.S. Sulendraningrat. Lihat, P.S Sulendraningrat, op. cit., 23-28.

[99]Cerita pewayangan dimaksud adalah cerita tentang tokoh Werkudara (Bima) yang melakukan perjalanan demi mencapai suatu maksud yang diinginkannya. Di *satengahing marga* ia mendapat berbagai godaan, rintangan, sekaligus petunjuk dari binatang raksasa (naga), makhluk halus (jin, syetan) dan benda ajaib (kendi yang dapat bicara, serta cincin Nabi Sulaiman As.). Lihat, Edi S. Ekadjati, *Babad Cirebon,* op. cit. 11.

[100]Berita (asing) pertama mengenai Cirebon diperoleh dari orang Portugis yang pada tahun 1513 M., mengirimkan empat armada kapal ke Jawa untuk membeli rempah-rempah. Salah seorang penumpang kapal adalah seorang pejabat inspektur pajak, sekretaris, dan akuntan dari kantor Portugis di Malaka bernama Tomê Pires yang tinggal di Malaka sejak 1511-1513 M. Segala sesuatu yang dialaminya selama pelayaran dicatat oleh Tomê Pires yang pernah berkunjung ke Cirebon antara bulan Maret sampai Juni

menggambarkan kota Cirebon sebagai kota pelabuhan yang ramai dikunjungi para para pedagang dan saudagar. Tidak kurang dari tiga sampai empat *jung* (kapal kayu buatan Tiongkok) dan sekitar 10 *lancara* (perahu) milik para saudagar dari berbagai daerah selalu melakukan bongkar muat barang dagangan. Hal itu menggambarkan bahwa Cirebon telah menjelma menjadi pelabuhan besar sehingga menjadi salah satu pelabuhan penting pada masa awal penyebaran Islam di pulau Jawa Bagian Barat. [101]

Selain itu, Tomê Pires meninformasikan bahwa dari arah pedalaman, lokasi Cirebon dapat dicapai dengan menyusuri sungai menggunakan jung. Sekitar satu kilo meter dari istana, terdapat sebuah pasar yang sangat ramai dikunjungi oleh pembeli. Di Cirebon, berdasarkan kesaksian Tomê Pires, terdapat sekitar tujuh orang pedagang besar dan satu orang di antara mereka bernama Pate Quedir[102] seorang bangsawan pedagang yang pernah menjadi kepala perkampungan Jawa di Malaka. Ia pergi dan menetap di Cirebon setelah diusir oleh Portugis, karena ikut berdagang dengan tentara Demak dalam peristiwa penyerbuan Malaka.[103]

Pertumbuhan pelabuhan Cirebon yang demikian pesat, menjadikan negeri Cirebon[104] sebagai pangkalan penting dalam jalur

---

tahun 1513 dalam sebuah buku yang ditulisnya antara tahun 1513-1515 M. Lihat, R.A. Kern, 1974: 13. Lihat pula, Nina Herlina Lubis, 2000, 32.

[101]Nina Herlina Lubis dkk., 2013, 17.

[102]Tomê Pires menyebutkan bahwa Pate Quedir (Pati Ketir) adalah seorang tokoh terkenal, di Malaka ia menjabat sebagai kepala dari perkampungan Jawa, tetapi d'Albulquerque tidak mempercayainya. Ia diberhentikan dan pulang kembali ke Jawa dan tinggal menetap di Cirebon. Lihat, Cortesao:1944, 183. Lihat pula, Kern: 1973, 14.

[103]Singgih Tri Sulistiyono, "Dari Lemahwungkuk Hingga Cheribon: Pasang Surut Perkembangan Kota Cirebon Sampai Awal Abad XX", dalam Susanto Zuhdi, op. cit., 116.

[104]Menurut P.S. Sulendraningrat, (1972; 90), sebuta negeri Cirebon (Nagari Caruban) itu didasarkan pada nama ibukotanya, *Caruban* yang berasal dari kata *sarumban* (pusat tempat pencampuran penduduk), kemudian disebut *Caruban* yang akhirnya berubah nama menjadi *Carbon*. Adapun negeri ini oleh para wali disebut *Puseur Bumi*, sementara oleh masyarakatnya disebut *Negara Gede* yang lama kelamaan menjadi *Gerage*.

perdagangan dan pelayaran antar pulau di Nusantara setidaknya pada abad ke-15-16 M. Hal tersebut mudah dipahami, karena lokasinya yang strategis yakni di pantai Utara Pulau Jawa yang berbatasan dengan daerah yang berkebudayaan Jawa. Lokasinya yang strategis itu berdampak kepada lahirnya kebudayaan khas sebagai dampak persinggungan dua kebudayaan, yakni kebudayaan Sunda dengan kebudayaan Jawa.

Sebelum menjadi pelabuhan penting, pada awalnya Cirebon merupakan sebuah pemukiman nelayan yang tidak berarti. Kemudian berkembang menjadi pedukuhan (desa) bernama dukuh Pasambangan yang terletak kurang lebih lima kilometer sebelah Utara Kota Cirebon sekarang. Sementara itu, kota Cirebon sekarang ini semula dikenal dengan sebutan Kebon Pesisir atau Tegal Alang-Alang yang kemudian disebut Lemahwungkuk, sebuah desa di mana Ki Gedeng Alang-Alang membuat pemukiman masyarakat Muslim dan menjadi cikal-bakal pusat penyebaran Islam bagi daerah sekitarnya. Daeha kekuasaan Cirebon saat itu meliputi: batas sungai Cipamali di sebelah Timur, Cigugur (Kuningan) di sebelah Selatan, pegunungan Kromong di sebelah Barat, dan Junti (Indramayu di sebelah Utara.[105]

Selanjutnya, desa ini berkembang menjadi sebuah kota yang ramai dengan nama Cirebon. Aktivitas pelayaran dan perdagangan yang semakin ramai kemudian menjadikan Cirebon sebagai salah satu pelabuhan penting di pesisir Utara Jawa, baik dalam kegiatan pelayaran dan dagang di Nusantara maupun bagi belahan dunia lainnya. Dibandingkan dengan pelabuhan-pelabuhan lain di sekitarnya, yaitu: Pelabuhan Muara Jari, Singapura, dan Indramayu, Cirebon yang berdiri lebih kemudian yaitu pada masa akhir Kerajaan Galuh, dapat berkembang dengan pesat mengalahkan pelabuhan

---

[105]Hasan Mu'arif Ambary, *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Jejak Islam di Indonesia*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998, 107.

lainnya, terutama pada masa awal berkembanganya agama Islam. Bahkan pada akhirnya, pelabuhan-pelabuhan lain di sekitarnya, tidak lagi berkembang kecuali Indramayu. Sementara Cirebon kemudian tumbuh menjadi pelabuhan yang terbesar.[106]

Bahan-bahan perdagangan yang dihasilkan dari daerah pedalaman adalah beras dan bahan pangan lainnya. Bahan-bahan dagangan ini diangkut ke pelabuhan Cirebon dengan menggunakan jalan sungai dan jalan darat.[107] Beras dan bahan pangan lainnya dihasilkan dari dataran rendah yang mengelilingi Cirebon. Beras dan bahan pangan lainnya diperjualbelikan di pelabuhan Cirebon, bahkan diekspor sampai ke Malaka. Selain itu, beberapa daerah dataran tinggi di sekitar Cirebon juga menghasilkan bahan perdagangan. Daerah-daerah di sekitar gunung Ciremai, gunung Sawal, dan gunung Cakrabuana menghasilkan kayu berkualitas baik dan sangat laku di pelabuhan Cirebon.[108]

Dari sebuah desa, kemudian berkembang menjadi perkampungan besar bernama Caruban Larang.[109] Perkampungan itu sudah mempunyai pelabuhan yang sudah ramai dan untuk menjadi petunjuk berlabuh sudah dibangunkan mercusuar.[110] Daerah yang

---

[106]Singgih Tri Sulistiyono, "Dari Lemahwungkuk Hingga Cheribon: Pasang Surut Perkembangan Kota Cirebon Sampai Awal Abad XX", dalam Susanto Zuhdi, op. cit., 113.

[107]Sungai-sungai yang menjadi jembatan perantara antara pedalaman dengan pelabuhan Cirebon adalah sungai Kasumenan dan sungai Kriyan yang dapat dilayari sampai Cirebon Girang. Sementara sungai Cimanuk di sebelah Utara dan sungai Cilosari di sebelah Timur berperan menghubungkan daerah pesisir dengan daerah pelabuhan di wilayah Cirebon. Susanto Zuhdi, op. cit., 90.

[108]Nina Herlina Lubis, dkk ., *Sejarah Tatar,* 212-213.

[109]Berdasarkan tradisi Cirebon disebutkan, bahwa bagian Cirebon yang dinamakan Carbon Larang (Caruban Larang) didirikan pada hari Ahad, tanggal 1 *Muharram* tahun Alip bertepatan dengan tahun 1302 Jawa (1389 M.). Lihat, Atja, *Carita Purwaka*, 6.

[110]Di atas gunung Amparan Jati pada waktu itu didirikan menara api (mercusuar). Dari jauh tampak gemerlapan seperti bintang berkelap-kelip, dianggap orang sebagai puncaknya pesisir Muara Jati. Mercusuar itu didirikan oleh Panglima Cina, Wai Ping dan Panglima Tê Hô (Chêng Hô). Dengan para pengikutnya mereka singgah

disebut Muara Jati (sekarang disebut Alas Konda). Pelabuhan itu ramai disinggahi oleh perahu-perahu dagang dari berbagai negara. Di antaranya: Arab, Persia, India, Melaka, Tumasik (sekarang Singapura), Pase, Wangkang (wilayah Cina), Jawa Timur, Madura, Palembang, dan Bugis.[111]

Perkembangan Cirebon sebagai kota pelabuhan yang ramai, disebabkan oleh beberapa faktor. Sebut saja misalnya: *Pertama,* Cirebon sebagai pangkalan tempat para pelaut membeli bekal, seperti: air tawar, beras, dan sayuran untuk perbekalan dalam melanjutkan perjalanan. *Kedua*, Cirebon menjadi tempat bermukimnya para pedagang besar dan banyak bahan dagangan yang ditimbun di Pelabuhan Cirebon untuk diperdagangkan dengan penduduk setempat atau dijual kepada para pedagang asing yang singgah ke pelabuhan itu.[112] Kondisi tersebut digambarkan oleh Tomê Pires dalam *Suma Oriental* yang disebutkan Armando Cortesao, sebagai berikut:

> "Negeri Cirebon (Choromboam) terletak di samping Sunda. Penguasanya dikenal dengan Lebe Upa (Uca?). Ia bawahan dari Pete Rodim (Raden Patah), tuan negeri Demak. Cirebon memiliki pelabuhan yang baik, dimana terdapat 3 atau 4 jung di tempat itu. Tempat ini memiliki beras dan bahan makanan dalam jumlah besar. Di sana juga terdapat 10 lanchara kecil. Cirebon berpenduduk 1.000 jiwa. Pete Quedir, seorang seorang tokoh yang menjalankan revolusi di Upeh, tinggal di Cirebon. Ada sekitar 5 atau 6 pedagang yang sama hebatnya dengan Pete Quedir, namun semuanya menaruh hormat kepada Pete Quedir. Empat puluh tahun yang lalu, Cirebn merupakan negeri

di Pasambangan dalam pelayarannya ke Majapahit. Atja, *Carita Purwaka,* 29-31. Lihat pula, P.S.Sulendraningrat, 18.

[111]Nina Herlina Lubis dkk., *Sejarah Tatar,* 213.

[112]Ibid., 214.

> para pagan ... (Cherimon) Cirebon terletak sekitas 3 *league* di dekat sungai. Tempat ini menghasilkan kayu terbaik, dibandingkan tempat lain di Jawa.[113]

Pembentukan Cirebon juga tidak dapat dipisahkan dari sejarah Pesisir Utara pulau Jawa secara umum. Cirebon ketika itu sangat menjadi mungkin tidak hanya berhubungan baik dengan Demak, Banten, Tuban, dan Gresik. Wilayah-wilayah lain yang mempunyai hubungan dengan Cirebon, kuat dugaan, meliputi pula bandar-bandar yang ada di Campa dan Pasai. Hal itu semakin diperkuat dengan peran Cirebon sebagai pusat persebaran Islam di Tanah Sunda. Pada waktu bersamaan, di wilayah Timur Cirebon juga berdiri Kerajaan Mataram yang berpusat di pedalaman Jawa Tengah. Panembahan Senapati (raja pertama Mataram), saat itu diduga belum menguasai secara baik wilayah pesisir Utara, seperti: Pati, Juwana, dan Jepara. Untuk keperluan itu, ia menggunakan hubungan baiknya dengan Cirebon, sehingga wilayah-wilayah pesisir Utara kemudian menjadi pelabuhan-pelabuhan penting bagi Mataram. [114]

Pusat-pusat perdagangan di pesisir Utara, yaitu: Banten, Cirebon, Demak, dan Gresik pada penghujung abad ke-15 dan awal abad ke-16 telah menunjukkan kegiatan keagamaan. Pada masa ini, para wali menjadi penyiar langsung kegiatan keagamaan. Hubungan yang erat antara perniagaan dengan agama telah terjadi dalam sejarah penyebaran agama Islam. Demikian pula tumbuhnya pemukiman Muslim dalam waktu singkat --melalui para saudagar dan ulama yang datang kemudian-- di Cirebon tidak dapat dibendung. Tomê Pires yang mengunjungi Cirebon pada 1513 M., mengemukakan bahwa daerah itu telah dihuni oleh kaum Muslim. Dikemukakannya lebih

---

[113]Armando Z. Cortesao, 255. Lihat pula, P. Hempi Raja Keprabon, 39.

[114]Edi Sedyawati dan A.B. Lapian, "Kajian Cirebon dan Kajian Jalur Sutra" dalam Susanto Zuhdi, op. cit., 4.

lanjut, bahwa lebih kurang dari empat puluh tahun yang silam, Islam telah hadir di Cirebon.[115] Dari Cirebon Islamisasi Tanah Sunda dimulai.

3.7 Menjadi *Panatagama* sekaligus *Panatanagara*

Menurut kerabat Keraton Kasepuhan Cirebon, *Elang* Haryanto, Syarif Hidayat adalah ulama sekaligus raja di Cirebon. Karena itu, gelar Sunan Gunung Djati sebagai *nata* (raja) dan *panetep* (penyebar agama). Setelah pengangkatannya sebagai penguasa Cirebon oleh Pangeran Cakrabuana, Syarif Hidayat juga diberi gelar *Sang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panata Agama Aulya Allah Kutubiz-Zaman Kolifaturrasulillah Saw*. *Elang* Haryanto melanjutkan, bahwa mulai saat itu, Syarif Hidayat kerap dipanggil Sunan Gunung Djati. Gelar lainnya yang disematkan kepada Sunan Gunung Djati adalah *Wali Kutub*, yaitu penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati tidak hanya di Cirebon, melainkan di seluruh Tanah Sunda, Nusantara, bahkan mancanegara.

3.7.1 Masa Perintisan Negeri Cirebon

Kurang lebih satu tahun setelah Syarif Hidayat menetap di Cirebon, tepatnya pada tahun 1479 M., Pangeran Cakrabuana selaku penguasa Cirebon menyerahkan tampuk pimpinan kepadanya. Pada waktu itu, Syarif Hidayat selain sebagai keponakan Pangeran Cakrabuana, juga telah menjadi menantu bagi Pangeran Cakrabuana. Penobatan Syarif Hidayat mendapat dukungan dari para *wali* di Pulau Jawa yang dipimpin langsung oleh Sunan Ampel. Syarif Hidayat oleh para wali kemudian dianugrahi gelar sebagai *panetep panatagama* Islam di tanah Sunda dan sebagai Tumenggung Cirebon. Mulai saat itu tokoh-tokoh Islam lainnya banyak yang menyerahkan pengikutnya

[115]Armando Z. Cortesao, op. cit., 183.

kepada Syarif Hidayat untuk diajari agama Islam secara lebih mendalam. Tokoh-tokoh dimaksud di antaranya: Syekh Datuk Kahfi, Syekh Majagung, Syekh Siti Jenar, Syekh Magribi, Pangeran Kejaksan, serta para Ki Gedeng.[116] Dengan demikian, Syarif Hidayat merupakan *pandita ratu*, karena selain sebagai kepala pemerintahan (penguasa) ia juga berperan sebagai penyebar agama Islam. Sedangkan oleh kalangan tradisi, ia dipanggil: *Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Penata Agama Awaliya Allah Kutubid Zaman Kholipatur Rosulullah S.A.W.*"[117]

Setelah menjadi raja, kebijakan politik pertama yang dibentangkan Sunan Gunung Djati ialah menggalang kekuatan terlebih dahulu dengan penguasa Demak dan memerdekakan diri dari kekuasaan Kerajaan Sunda Padjadjaran.[118] Guna merealisasikan kebijakannya, Sunan Gunung Djati mulai mengeluarkan keputusan untuk menghentikan kewajiban memberi upeti tahunan berupa garam dan terasi kepada Kerajaan Sunda Padjadjaran. Tindakan Sunan Gunung Djati tentu membuat Raja Kerajaan Sunda Padjadjaran marah dan kemudian mengutus Tumenggung Djagabaja atau ada yang menyebut Tumenggung Djajabaja beserta 60 orang pasukannya untuk mendesak penguasa Cirebon agar menyerahkan upeti. Akan tetapi, sesampainya di Cirebon, Tumenggung beserta pasukannya tidak menjalankan perintah dari raja Kerajaan Sunda Padjadjaran, bahkan balik *membelot* dan semuanya menyatakan keinginan untuk memeluk agama Islam. Mereka pun tidak kembali ke Padjadjaran serta memilih menetap di Cirebon mengabdi kepada Sunan Gunung Djati.[119]

---

[116]P.S. Sulendraningrat, ibid., 21.

[117]Edi S. Ekadjati (Ed.), *Masyarakat dan Kebudayaaan Sunda*, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1980, 103-104. Lihat pula, P.S. Sulendraningrat, op. cit. 34-35.

[118]Lihat, Hasan Mu'arif Ambary, 1998: 13.

[119]Lihat, Edi S. Ekadjati, *Babad Cirebon,* loc cit. Lihat pula, P.S. Sulendraningrat, ibid., 35. Bandingkan dengan Atja dan Ayatrohaedi, op. cit. 73.

Dengan dihentikannya upeti kepada Kerajaan Sunda Padjadjaran, merupakan pertanda bahwa Cirebon sejak dipegang oleh Sunan Gunung Djati untuk melepaskan diri dari Kerajaan Sunda Padjadjaran. Selanjutnya, dimulailah sebuah negara merdeka serta berdaulat penuh atas rakyat dan wilayahnya. Upaya Sunan Gunung Djati untuk melepaskan diri dari Kerajaan Sunda Padjadjaran tidak mendapat halangan yang berarti. Hal itu dikarenakan adanya beberapa penyebab, yaitu: *Pertama*, karena Kerajaan Sunda Pajajaran sedang mengalami kemunduran dan kekuatannya semakin digerogoti oleh penguasa-penguasa daerah yang ingin melepaskan diri dari kekuasaannya, seperti Raja Galuh, Talaga, dan Banten. *Kedua*, membelotnya Tumenggung Djagabaja beserta pasukannya yang tergolong kuat, mengakibatkan terpukulnya hati Raja Kerajaan Sunda Padjadjaran, sehingga konsentrasi kepada kerajaan terganggu. *Ketiga*, Sunan Gunung Djati masih keturunan Sri Baduga Maharaja. *Keempat*, Raja Kerajaan Sunda Padjadjaran, Sribaduga Maharaja keburu mangkat pada 1521 M.

3.7.2 Masa Keemasan Kerajaan Cirebon

Dengan berkuasanya Syarif Hidayat atau lebih dikenal dengan panggilan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati pada tahun 1479 M., Cirebon berubah statusnya menjadi Kerajaan Islam yang berdaulat. Sunan Gunung Djati memerintah di Keraton Pakungwati. Status kerajaan yang berdaulat mencerminkan, bahwa proses Islamisasi di wilayah Cirebon telah berlangsung lama. Hal tersebut dapat dipahami, karena suatu wilayah tidak mungkin menjadi sebuah kerajaan Islam apabila penguasanya (raja), dan rakyatnya tidak memeluk agama tersebut.

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Djati, kerajaan Islam Cirebon mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa itu, bidang keagamaan, politik, dan perdagangan berkembang sangat

maju. Pada masa Sunan Gunung Djati, upaya Islamisasi diintensifkan dan dilakukan secara *massif*. Penyebaran Islam ke berbagai wilayah terus dilakukan. Sebut saja misalnya, pada 1525-1526 M., dilakukan ekspansi ke wilayah Banten dengan cara menempatkan putranya yang bernama Maulana Hasanuddin. Banten kemudian berhasil dikuasai setelah Maulana Hasanuddin berhasil menumbangkan pemerintahan Pucuk Umum yang berkedudukan di Banten Girang sebagai penguasa Kadipaten dari Kerajaan Sunda Padjadjaran waktu itu.

Setelah berhasil menaklukan Pucuk Umun, Maulana Hasanuddin selanjutnya mendirikan pusat pemerintahan yang berkedudukan di Surasowan, sebuah lokasi yang dekat dengan Muara Cibanten.[120] Tentu saja penyebaran Islam tidak hanya dilakukan terhadap Banten, ke wilayah lain pun dilakukan. Penyebaran Islam ke wilayah Priangan Timur, di antaranya ke wilayah Galuh pada tahun 1528 M., dan ke Talaga pada tahun 1530 M. Memang, upaya penyebaran agama Islam tidak semata-mata untuk menyebarkan agama, tetapi juga untuk memperluas wilayah. Menurut Nina Herlina Lubis,[121] Kerajaan Islam Cirebon terlibat dalam serangkaian peperangan menghadapi serangan-serangan dari para adipati bawahan Kerajaan Sunda Padjadjaran yang ada di sekitar Cirebon. Paling tidak, saat itu tercatat tiga kali terjadi pertempuran besar. *Pertama*, pertempuran ketika merebut pelabuhan Sunda Kalapa. *Kedua*, pertempuran dengan Prabu Tjakraningrat dari Rajagaluh. *Ketiga*, pertempuran dengan kerajaan Talaga Manggung. Dalam pertempuran di pelabuhan Sunda Kalapa, Sunan Gunung Djati menerapkan strategi politik penyelarasan dengan ambisi politik yang dilakukan oleh Kerajaan Demak. Hal itu dapat dipahami, karena

[120] Lihat, Hossein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten, Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa,* Jakarta: Djambatan, 1983.

[121]Nina Herlina Lubis dkk., *Sejarah Perkembangan*, op. cit., 187.

antara Cirebon dan Demak mempunyai hubungan kekerabatan yang erat. Upaya penyelarasan itu terlihat dari usaha penyebaran Islam ke arah Barat, yaitu di sepanjang pesisir Utara Jawa bagian Barat. Dari pemahaman politik, kolaborasi itu terlihat jelas ketika upaya penyebaran Islam dilakukan setelah Kesultanan Banten berdiri. Penyerangan ke pelabuhan utama Kerajaan Sunda Padjadjaran yang terjadi pada tahun 1527 M., dilakukan oleh tentara gabungan Demak, Cirebon, dan Banten.[122] Penguasaan Islam atas pelabuhan Sunda Kalapa, diduga kuat, merupakan upaya membendung pengaruh Portugis yang sudah menduduki Malaka sejak tahun 1511 M. Dengan demikian, ketiga kesultanan itu dengan leluasa dapat menyingkirkan Portugis dari jalur lalu lintas perdagangan internasional dan regional dari daerah Maluku ke berbagai pelabuhan di sepanjang pesisir Jawa melalui Selat Sunda.[123]

Memang apabila ditelusuri lebih jauh, upaya menguasai pelabuhan Sunda Kalapa mempunyai arti yang sangat signifikan. Bukankah perdagangan internasional yang dilakukan oleh kesultanan-kesultanan di Nusantara melalui Samudera Hindia ke negeri-negeri Timur Tengah, melalui Teluk Aden sampai ke Afrika Timur, selalu mendapat rintangan di lautan Hindia oleh Portugis sebagaimana dikatakan Chauduri (1989), bahwa "kedatangan Portugis di Benua India secara tiba-tiba mengakhiri sistem pelayaran damai yang menandai kawasan ini".

Dengan dikuasainya pelabuhan Sunda Kalapa, kuasa Portugis dapat ditekan bahkan meredup, dan hilang. Pengaruhnya, pelabuhan-pelabuhan lain di sepanjang pesisir Utara pulau Jawa, seperti: Gresik, Sedayu, Tuban, Jepara, Demak, Cirebon, Cikande, dan Banten menjadi pelabuhan yang ramai. Di pelabuhan-pelabuhan itu banyak

---

[122]Lihat, Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009, 164.

[123]Lihat, Uka Tjandrasasmita, 2001: 43-64.

kelompok-kelompok pedagang yang berasal dari Arab, Timur Tengah, India, Tiongkok, dan negeri-negeri di Asia Tenggara. Tentu saja kondisi seperti itu membuat Cirebon mengalami kemajuan yang pesat di bidang perdagangan. Penyebaran agama Islam yang disertai motif perluasan wilayah tidak semuanya dilakukan melalui peperangan, juga tidak hanya diarahkan ke wilayah pantai. Upaya Islamisasi juga dilakukan dengan cara damai ke wilayah pedalaman, seperti: ke daerah Babadan, Kuningan, Indramayu, dan Karawang. Namun demikian, upaya itu tetap saja tidak dapat dilepaskan dari motif ekonomi.

Menurut Singgih Tri Sulistyo,[124] upaya Islamisasi dilandasi oleh motif untuk memperluas posisi Cirebon di bidang perdagangan dan pelayaran dengan cara menguasai daerah pedalaman yang menjadi sumber penghasil komoditas perdagangan. Sebagaimana diketahui, daerah pedalaman Priangan merupakan sumber penghasil beras dan kayu, sekaligus tempat mensuplai barang-barang dari luar. Sementara sistem politik yang dikembangkan oleh Sunan Gunung Djati untuk wilayah itu didasarkan pada asas desentralisasi yang berpola kerajaan pesisir. Pelabuhan menjadi bagian yang sangat penting dengan pedalaman sebagai unsur penunjang yang vital. Strategi politik desentralisasi itu dilakukan dengan cara menerapkan program kerajaan yang bertumpu pada intensitas pengembangan dakwah Islam ke seluruh wilayah bawahannya di Tanah Sunda. Hal itu didukung oleh perekonomian yang menitikberatkan kepada perdagangan dengan berbagai negara, seperti: Campa, Malaka, India, Cina, dan Arab. Untuk menunjang misi pemerintahannya itu, Sunan

---

[124]Heru Erwantoro, "Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon: A Brief History of The Kingdom of Cirebon" dalam *Patanjala* Vol. 4, No. 1, Mei 2012: 170-183.

Gunung Djati mengisi personil jajaran pemerintahannya dengan para kerabatnya dan para ulama.[125]

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Djati, selain melakukan perluasan wilayah juga mengembangkan pembangunan sarana dan prasarana umum.[126] Upaya pembangunan itu di antaranya: *Pertama*, pada 1483 M., keraton lama Dalem Pakungwati yang dulu dibangun oleh Cakrabuwana diperluas dengan ditambah bangunan-bangunan pelengkap serta tembok keliling setinggi 2,5 meter dengan ketebalan 80 cm pada areal tanah seluas 20 hektar. Selanjutnya, untuk keamanan dibangun tembok setinggi 2 meter mengelilingi ibukota, meliputi area seluas 50 hektar. Tembok keliling itu tentu saja dilengkapi dengan pintu gerbang, yang salah satunya diberi nama Lawang Gada. *Kedua*, membangun pangkalan perahu yang terletak di sebelah Tenggara keraton di tepi Sungai Kriyan. Pangkalan perahu itu dilengkapi dengan gapura yang disebut Lawang Sanga, bengkel perahu, istal kuda kerajaan, dan pos-pos penjagaan. *Ketiga*, di pelabuhan Muara Jati dilakukan perbaikan dan penyempurnaan bangunan-bangunan untuk fasilitas pelayaran, seperti: mercu suar yang sebelumnya dibuat oleh Ki Ageng Tapa dengan dibantu orang-orang Cina. Di pelabuhan Muara Jati juga dibangun bengkel untuk memperbaiki perahu berukuran besar yang mengalami kerusakan dengan memanfaatkan orang-orang Cina ahli pembuat *Jung* yang sebelumnya dibawa oleh Laksamana Cheng Ho. Pelabuhan Muara Jati pada masa itu merupakan pasar tempat transaksi perdagangan rempah-rempah, beras, hewan potong, dan tekstil. Karena itu, di sekitar Muara Jati banyak pedagang asing yang bermukim, seperti dari Cina dan Arab. *Keempat*, membangun sarana transportasi sebagai

---

[125]Unang Sunarjdo, *Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon: Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan*, Cet. 1, Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1983, 77-78.

[126]Nina Herlina Lubis dkk., *Sejarah Tatar,* 180–181.

upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Untuk itu dibangun sarana transportasi penunjang pelabuhan laut berupa saluran transportasi melalui sungai dan jalan darat. Mengenai jalan darat, pembangunan jalan besar dimulai dari alun-alun keraton Pakungwati ke pelabuhan Muara Jati. Pembangunan jalan itu tujuannya agar para pedagang asing atau para utusan dari kerajaan lain yang masuk ke pelabuhan Muara Jati dapat secara mudah bertemu dengan Sunan Gunung Djati apabila mereka mau menghadap atau merundingkan sesuatu. *Kelima*, untuk menjaga dan memelihara keamanan dibentuk pasukan keamanan yang disebut Pasukan Djagabaja dengan jumlah dan kualitas yang memadai. Pasukan Djagabaja ini di tempatkan di pusat kerajaan dan di setiap tempat yang sudah dikuasai oleh Kerajaan Islam Cirebon. Sunan Gunung Djati yang menjadi raja di Cirebon adalah seorang anggota *Wali Songo*. Dengan demikian, segala aktivitasnya tentu saja tidak terlepas dari upaya menyebarkan agama Islam. Untuk itu, pada tahun 1480 M., ia mendirikan Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang terletak di samping kiri keraton dan di sebelah Barat alun-alun. Dalam membangun Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Sunan Gunung Djati dibantu oleh Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga. Adapun yang menjadi arsitek dari masjid itu ialah Raden Sepat, mantan arsitek Majapahit. Sunan Gunung Djati menjadikan masjid sebagai pusat dakwah Islam. Karena itu, di setiap wilayah bawahan Cirebon juga dibangun masjid *jamê*.[127]

Selain itu, sebagai pemimpin politik dan agama, Sunan Gunung Djati juga membentuk sistem dan struktur kenegaraan yang didasarkan pada paham kekuasaan *religius*. Esensi dari paham kekuasaan *religius* adalah meletakan kekuasaan politik pada karakter *adi-duniawi* dan *adi-manusiawi*. Menurut Moertono, sang pemimpin bukan lagi manusia biasa tetapi manusia yang memiliki kemampuan

[127]Ibid., 190.

supranatural. Raja menjadi *medium* yang menghubungkan manusia (*mikro-kosmos*) dengan alam gaib (*makro-kosmos*).

Dengan demikian, bentuk pemerintahan Sunan Gunung Djati merupakan perpaduan antara sistem pengelolaan negara dengan dakwah. Aspek-aspek pemerintahan, pengendalian masyarakat, dan pengembangan agama menyatu menjadi bagian yang tidak terpisahkan.[128] Begitulah sistem pemerintahan di Kesultanan Cirebon. Dalam urusan kenegaraan, pengembangan agama mendapat prioritas yang utama. Penyebaran agama Islam dilakukan di dalam dan di luar wilayah Cirebon, baik ke daerah pesisir maupun ke daerah pedalaman. Penyebaran agama Islam ke daerah pedalaman Tatar Sunda dilakukan melalui enam jalur, sebagai berikut:
(a) Cirebon-Kuningan-Talaga-Ciamis,
(b) Cirebon-Kadipaten-Majalengka-Damaraja-Garut,
(c) Cirebon-Sumedang-Bandung,
(d) Cirebon-Talaga-Sagalaherang-Cianjur,
(e) Banten-Jakarta-Bogor-Sukabumi, dan
(f) Banten-Banten Selatan-Bogor-Sukabumi.

Sunan Gunung Djati juga dikenal memiliki ilmu yang mumpuni baik dalam bidang agama maupun dalam bidang kenegaraan, ekonomi, kemasyarakatan, kesehatan, keluarga, pendidikan dan beberapa ilmu lainnya. Dalam bidang agama, ilmunya meliputi: ilmu fiqh, syari'ah, tasawuf, dan mistik. Dalam bidang kesehatan, Sunan Gunung Djati berdakwah mengenai pengobatan *herbal*, yaitu penggunaan daun-daunan dan akar-akaran untuk mengobati berbagai penyakit. Selain itu, pengobatan batin yang semula diatasi oleh pengobatan spiritual, firasat, jampi-jampi, dan mantra-mantra, oleh Sunan Gunung Djati diganti dengan memakai doa-doa Islam.[129] Pada bidang kebudayaan, terlihat dari gambaran simbol-simbol kosmis

[128]Nina Herlina Lubis, dkk., *Sejarah Tatar*, op. cit., 186.
[129]Wawan Hernawan, op. cit., 75-77.

dan simbol yang berasal dari ajaran agama Islam. Simbol kosmis diwujudkan dalam bentuk *payung sutera* berwarna kuning dengan kepala naga. Payung itu melambangkan semangat perlindungan dari raja kepada rakyatnya. Adapun simbol-simbol yang berasal dari ajaran Islam dibagi ke dalam empat tingkatan, yaitu:

1. Syariat, yang disimbolkan dengan *wayang*. Wayang adalah perwujudan dari manusia dengan dalangnya Allah,
2. Tarekat yang disimbolkan dengan *barong*,
3. Hakekat yang disimbolkan dengan *topeng*, dan
4. Ma'rifat yang disimbolkan dengan *ronggeng*.

Keempat simbol itu, yakni wayang, barong, topeng, dan ronggeng merupakan empat jenis pertunjukan kesenian masyarakat Cirebon dan masyarakat Jawa pada umumnya.[130] Simbol-simbol tersebut senantiasa muncul dalam berbagai bentuk acara selamatan yang menjadi tradisi pada bulan-bulan tertentu dan pada perayaan-perayaan Hari Besar Islam yang berasal dari tradisi Walisongo, termasuk Sunan Gunung Djati. Di antara Perayaan Hari Besar Islam dimaksud, seperti: upacara *sekaten* sebagai perayaan memperingati maulid Nabi Muhammad Saw., yang dilangsungkan di seluruh kerajaan Islam Jawa. Perayaan *sekaten* biasanya dipusatkan di alun-alun ibu kota kerajaan yang dapat dinikmati bersama khalayak ramai pada umumnya. Perayaan *sekaten* dimulai tujuh hari sebelum tiba peringatan hari Maulid Nabi Muhammad Saw. yang tepatnya jatuh pada tanggal 12 *Rabi'ul Awal*. Upacara *sekaten* diakhiri dengan upacara *Garebeg*, yaitu upacara yang berpuncak pada *siratun nabiy* (pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw.), dan *sedekah* sultan, yaitu membagi-bagikan makanan hadiah dari sultan di Masjid Agung. Acara tersebut dihadiri oleh sultan dan pembesar-pembesar kerajaan. *Sekaten* merupakan satu-satunya upacara dan perayaan terbesar,

---

[130]Sharon Siddique, *Relics of The Past? A Sociological Study of The Sultanates of Cirebon West Java*, Disertasi, Universitas Bilefeld, 1977, 79-82.

karena pergelarannya merupakan upacara memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw. Sementara pada saat *Garebeg*, para adipati, raja muda, bupati-bupati, pembesar-pembesar wilayah kerajaan diterima menghadap sultan untuk menunjukkan sikap hormat dan baktinya kepada sultan *sembari mangayu bagja* pada hari yang mulia dan meriah itu.

Upacara peringatan *maulid* Nabi Muhammad Saw., di Keraton Cirebon mulai diadakan dan dilaksanakan secara besar-besaran ketika pengangkatan Sunan Gunung Djati sebagai *wali kutub* pada tahun 1470 M. Perayaan itu di kalangan masyarakat Cirebon dikenal dengan iring-iringan *panjang jimat*.[131] Aktivitas perayaan keagamaan Islam yang dilakukan oleh kerabat keraton menunjukkan bahwa Sunan Gunung Djati dan keturunannya dalam struktur sosial dimasukkan ke dalam anak bangsa kaum santri sebagai legitimasi peran, fungsi, dan kedudukan Sunan Gunung Djati sebagai *Panatagama*.[132] Sunardjo,[133] merinci keberhasilan masa pemerintahan Sunan Gunung Djati, sebagai berikut:

1. Wilayah bawahan Kerajaan Cirebon sampai tahun 1530 M., sudah meliputi separuh dari Provinsi Jawa Barat (sekarang) dan Provinsi Banten dengan jumlah penduduk pada saat itu sekitar 600.000 orang yang sebagian besar masih beragama non-Islam,
2. Pelabuhan-pelabuhan penting di sepanjang pantai utara Jawa Barat seluruhnya sudah dapat dikuasai oleh Kerajaan Cirebon,
3. Telah dilakukan pembangunan masjid jami di ibu kota dan di berbagai wilayah bawahan Kerajaan Cirebon, serta langgar-langgar di berbagai pelabuhan; (4) Perluasan dan pembangunan Keraton Pakungwati sehingga sesuai dengan fungsi dan posisinya

[131]Nina Herlina Lubis dkk., *Sejarah Tatar,* op. cit., 184-185.
[132]Sharon Siddique, op. cit., 91.
[133]Unang Sunardjo, op. cit., 38-40.

sebagai bangunan utama pusat pemerintahan kerajaan yang berdasarkan Islam,

4. Tembok keliling keraton berikut beberapa pintu gerbang, pangkalan perahu kerajaan, pospos penjagaan keamanan, instal kuda kerajaan, bangunan untuk kereta kebesaran kerajaan, pedati-pedati untuk pengangkutan barang, dan sitinggil/pancaniti (bangunan untuk pengadilan), serta alun-alun telah selesai dibangun dan diperindah,
5. Telah selesai dibangun tembok keliling ibu kota meliputi areal seluas 50 hektar dilengkapi dengan beberapa pintu gerbang dan pos jagabaya,
6. Telah selesai dibangun jalan besar utama menuju Pelabuhan Muaradjati dan jalan-jalan di ibu kota serta jalan-jalan yang menghubungkan ibu kota dengan wilayah-wilayah bawahannya,
7. Pasukan Djagabaja jumlahnya sudah cukup banyak, organisasinya sudah ditata dengan komandan tertingginya dipegang oleh seorang tumenggung yang disebut Tumenggung Djagabaja,
8. Dalam urusan penyelenggaraan pemerintahan, baik di pusat kerajaan maupun di wilayah bawahan telah diatur dalam tata aturan pemerintahan yang cukup rapi. Sunan Gunung Djati telah memberlakukan gelar-gelar jabatan.
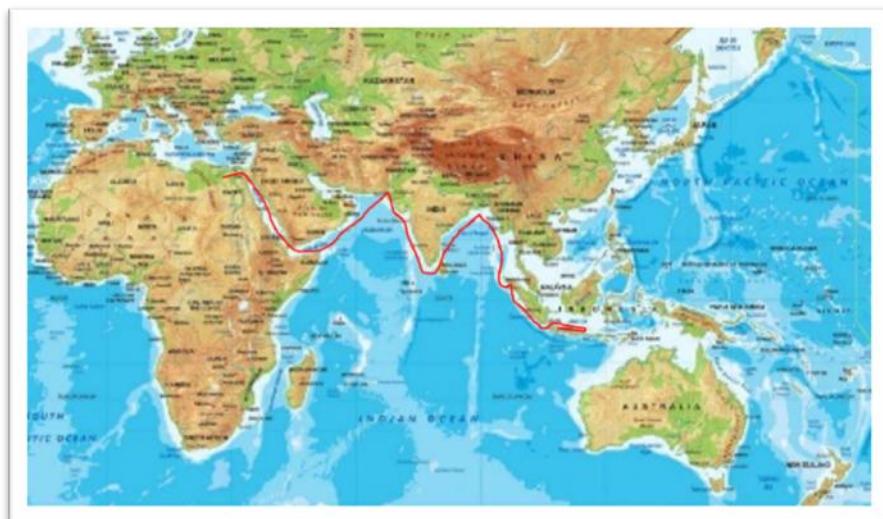
3.7.3 Keluarga dan Keturunan Sunan Gunung Djati

Pada pembahasan sebelumnya disebutkan, bahwa prosesi penobatan Sunan Gunung Djati sebagai penguasa Cirebon setelah terlebih dahulu mempersunting Nyi Pakungwati, putri Pangeran Cakrabuana pada 1478 M. Namun demikian, berdasarkan studi *literer*, Sunan Gunung Djati berada di Cirebon sejak 1470 M.[134] Ada jeda

[134]Sejumlah sumber Cirebon tampaknya sepakat, bahwa Syarif Hidayat masuk ke Cirebon pada tahun 1470 M., meskipun di antaranya ada yang menyebut "sekitar" atau "kurang lebih pada" tahun 1470 M.

yang cukup panjang untuk menelisik, apakah dari tahun 1470 M., sampai 1478 M., Sunan Gunung Djati tidak menikah ? Mengingat usia Sunan Gunung Djati ketika itu sudah patut dan pantas menikah! Pada sisi yang lain, untuk sampai ke Cirebon dari negeri asalnya di Timur Tengah (menurut *CPPN*, dari Mesir)[135] Sunan Gunung Djati juga, diduga kuat, singgah di beberapa tempat. Rute yang sering disebut sumber Cirebon mengenai rute perjalanan Sunan Gunung Djati ke Cirebon, adalah: Gujarat, Pasê, Banten, Gresik, baru ke Cirebon.[136] Pertanyaan selanjutnya, tidakkah di tempat-tempat itu pun ia tidak menikah?

Peta 3
Rute Perjalanan Sunan Gunung Djati ke Cirebon

Sumber: *Anonimous*, "Peta Dunia" dalam https://apkpure.com/id/peta-dunia/com.bukupintar.worldmap. Diakses tanggal, 21 Oktober 2019, pukul 22.10 WIB., dengan adaptasi dan penyesuaian dari penulis.

[135] Atja, *Carita Purwaka*, 36-37.
[136] Ibid.

Adalah buku *Babad Cirebon* karya K.R.A.T. Hamaminata Nitinagoro[137] yang dengan teliti dan hati-hati mengungkap tentang keluarga dan keturunan Sunan Gunung Djati. Dengan merujuk kepada *Babad* dan *Purwaka Caruban Nagari*, ia menyebutkan, bahwa Sunan Gunung Djati baru berkeluarga setelah tiba di Cirebon. Perempuan pertama yang menjadi istri Sunan Gunung Djati bernama Nyi Babadan.[138] Dengan mengutip *Naskah Kuningan*, Hamaminata menyebutkan, bahwa Nyi Babadan adalah putri dari Maulana Huda atau lebih dikenal Ki Gedeng Babadan. Sementara menurut *historyofcirebon.id* yang mengutip *Naskah Mertasinga pupuh X.13-X.23,* disebutkan, bahwa perjumpaan Sunan Gunung Djati dengan Nyi Babadan berawal dari perjalanan Sunan Gunung Djati ke arah Barat Cirebon. Disebutkan, di daerah Babadan (sekarang Babadan Tenajar, Indramayu), ia melewati tanaman cempaka putih yang layu, berpenyakit, dan kering.[139] Tanaman itu ternyata milik Ki Gedeng Babadan, penguasa di wilayah itu. Disebutkan pula, Ki Gedeng sudah pasrah dengan tanamannya yang akan mati itu. Namun demikian ia sempat berujar:

> ”Siapa yang bisa menolong tanamanku yang kering ini, dan ia bisa membuatnya menjadi sehat kembali, menjadi segar seperti semula, maka anakku yang cantik akan kuberikan kepadanya dan tidak kepalang, ia pun akan kujungjung dan kuangkat menjadi jungjunganku”.[140]

Selang beberapa waktu, dengan tidak disebut jam, hari, atau bulan, tanaman cempaka putih itu tumbuh segar kembali. Usut punya usut orang yang berhasil menyembuhkan tanaman cempaka putih tersebut adalah Sunan Gunung Djati. Sebagai petunjuk, ia menggantungkan pakaiannya di salah satu tangkai tanaman itu. Singkat cerita, Ki Gedeng Babadan memenuhi ucapannya dengan

---

[137]Kanjeng Raden Aria Tumenggung (K.R.A.T.) Hamaminata Nitinagoro adalah gelar dan nama yang disematkan pada Ahmad Hamam Rohani. Lihat, Ahmad Hamam Rochani, 338.

[138]Lihat, Ahmad Hamam Rochani, 338.

[139]Anonimous, “Nyimas Babadan Istri Pertama Sunan Gunung Jati” dalam *https://www.historyofcirebon.id/2018/02/nyimas-babadan-istri-pertama-sunan.html*. Diakses, 24 November 2019, pukul 10.57 WIB.

[140]Ibid.

menikahkan putrinya kepada Sunan Gunung Djati.[141] Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, pernikahan keduanya dilangsungkan pada 1471 M.[142] Namun demikian, usia perkawinan mereka tidak berlangsung lama. Nyi Babadan wafat pada 1477 M. Menurut *Babad Tanah Sunda* dan *Naskah Mertasinga*, sebagaimana dikutip Rochani selama perkawinannya, mereka tidak dikaruniai keturunan.[143]

Ketika masih menjadi suami dari Nyi Babadan, Sunan Gunung Djati menikahi Nyi Kawunganten. Pertemuan keduanya ditengarai oleh kunjungan Ratu Krawang kepada Sunan Gunung Djati yang ingin belajar agama Islam. Pada saat itu ia tidak datang sendirian, melainkan bersama Nyi Kawunganten. Riwayat itu ditemukan pada *Naskah Mertasinga* pupuh XVIII. 11-16.[144] Pada naskah itu disebutkan pula, bahwa Nyi Kawunganten adalah putri Permadi Puti, raja di Cangkuang dan masih keturunan Kerajaan Sunda Padjadjaran.[145] Sementara dalam *Babad Alas Lebak Sungsang* (tentang Sejarah Desa Kedokanbunder, Indramayu), disebutkan, bahwa orang tua Nyi Kawunganten bernama Tubagus Warida.[146] Sedangkan *Carita Purwaka Caruban Nagari* menyebut, bahwa Nyi Kawunganten adalah adik Bupati Banten. Pernikahan Sunan Gunung Djati dengan Nyi Kawunganten dilangsungkan pada 1475 M.[147] Melalui pernikahannya dengan Nyi Kawunganten, mereka dikaruniai sepasang putri dan putra, yaitu: Nyi Winahon, dan Pangeran Sabakingkin. Nyi Winahon lahir pada 1477 M., sedangkan Pangeran Sabakingkin lahir pada 1478 M. Pada masa selanjutnya, Nyi Winahon bergelar Ratu Winahon dan Pangeran Sabakingkin bergelar Pangeran Hasanudin.[148] Menurut catatan *Babad Alas Lebak Sungsang*, Nyi Kawunganten adalah orang

---

[141]Ibid.

[142]Atja, *Carita Purwaka*, 40.

[143]Lihat, Ahmad Hamam Rochani, 180. Lihat pula, Atja, *Carita Purwaka*, 40.

[144]Anonimous, "Kisah Perkawinan Sunan Gunung Jati Dengan Nyimas Kawunganten", dalam *https://www.historyofcirebon.id/2018/07/kisah-perkawinan-sunan-gunung-jati.html*. Diakses, 24 November 2019, pukul 11.03 WIB.

[145]Lihat, Ibid. Lihat pula, Ahmad Hamam Rochani, loc. cit.

[146]Hanum Harlisah, "Sejarah Babad Alas Lebaksungsang Desa Kedokanbunder" dalam *https://hanumharlisah.wordpress.com/anak-anak/sejarah-desa-kedokanbunder/*. Diakses, 21-02-2020, pukul 11.20 WIB.

[147]Atja, *Carita Purwaka*, loc. cit.

[148]Ibid.

yang membuka Padukuhan Lebaksungsang. Setelah padukuhan tersebut menjadi ramai dan berubah nama menjadi Kedokanbunder, Nyi Kawunganten wafat pada 1561 M., dan dimakamkan di sana.[149]

Selanjutnya, riwayat putri dan putra Sunan Gunung Djati dengan Nyi Kawunganten, disebutkan pada *Babad Cirebon* dengan mengutip *Purwaka Caruban Nagari*. Diinformasikan, setelah dewasa, Ratu Winahon dinikahi Sunan Kalijaga.[150] Namun dalam perjalanan pernikahannya mereka bercerai. Sebagai janda Sunan Kalijaga, Ratu Winahon selanjutnya dinikahi Pangeran Atas Angin dari Jambu Karang,[151] bergelar Raja Lahut atau ada yang menyebut Raja Laut. Mereka menikah setelah sebelumnya Raja Lahut diangkat menjadi Adipati di Sunda Kalapa oleh Sunan Gunung Djati.[152] Suatu yang disesalkan, sumber itu tidak menyebut apakah pernikahan mereka dikaruniai keturunan atau tidak.

Sementara Pangeran Hasanudin, dalam rangka pengembangan wilayah dakwah Kerajaan Islam Cirebon pada 1526 M., diangkat oleh ayahnya (Sunan Gunung Djati) sebagai Adipati di Banten. Selanjutnya, pada 1552 M., Pangeran Hasanudin dinobatkan oleh Sunan Gunung Djati sebagai Panembahan Banten. Meskipun demikian, ketika itu Banten masih berada dalam pengawasan Kerajaan Islam Cirebon. Banten baru menjadi sebuah wilayah merdeka pada 1568 M.[153] Dalam pada itu, Pangeran Hasanudin menikah dengan putri Kerajaan Islam Demak, Raden Fatah, bernama Ratu Purnamasidi. Melalui pernikahan tersebut, Pangeran Hasanudin dikaruniai tiga orang putra dan putri, masing-masing:[154] *pertama*, Ratu Mas Sunyarani dikenal Ratu Mas Ayu (Ratu Mas Ayu Sunyarani). Setelah dewasa dinikahi Pangeran Timur bergelar

---

[149]Hanum Harlisah, loc. cit.

[150]Dalam sumber lain disebutkan, bahwa perempuan yang dinikahi Sunan Kalijaga bukan Ratu Winahon putri dari Syarif Hidayat, tetapi Siti Zaenab, seseorang yang masih mempunyai ikatan persaudaraan dengan Syarif Hidayat. Disebutkan pula, bahwa dari perkawinannya mereka dikaruniai seorang putra yang setelah dewasa dikenal dengan Pangeran Panggung atau Sunan Panggung. Lihat, Ahmad Hamam Rochani, 180-181.

[151]Ibid., 180.

[152]Ibid.

[153]Atja, *Carita Purwaka*, loc. cit.

[154] Ahmad Hamam Rochani, op. cit., 181.

Panembahan Madiun, putra Sultan Trenggono. Sultan Trenggono adalah putra Raden Fatah. Dengan demikian, secara *genealogi* keduanya masih cucu dari Raden Fatah. *Kedua*, Pangeran Padjadjaran. Menurut *Babad Cirebon*, Pangeran Padjadjaran kecil diasuh oleh Ratu Kalinyamat di Jepara. Setelah dewasa, Pangeran putra Sultan Banten itu dikenal dengan nama Pangeran Haryo Jeporo. *Ketiga*, Pangeran Maulana Yusuf. Kelak putra ketiganya itu dinobatkan sebagai Sultan Banten kedua, menggantikan Pangeran Hasanudin.

Kembali kepada pembahasan pokok, yaitu istri-istri Sunan Gunung Djati. Setelah wafat Nyi Babadan dan masih menjadi suami dari Nyi Kawunganten, tepatnya pada 1478 M., Sunan Gunung Djati menikah lagi dengan Nyi Pakungwati atau biasa dipanggil Nyimas Ratu Pakungwati, putri uwaknya, Pangeran Walangsungsang atau Cakrabuana.[155] Pernikahan mereka tidak dikaruniai keturunan. Karena itu, Nyi Pakungwati mengangkat Ratu Ayu dan Pangeran Pasarean, putra dan putri Sunan Gunung Djati melalui pernikahan dengan Nyi Tepasari sebagai anak angkatnya.[156] Dari studi *literer* yang dilakukan, belum ditemukan tahun wafatnya Nyi Pakungwati.

Perempuan selanjutnya yang menjadi istri Sunan Gunung Djati adalah Tan Hong Tien Nio,[157] dikenal Putri Ong Tien. Pertemuan keduanya, menurut P.S. Sulendraningrat berawal dari kunjungan dakwah Sunan Gunung Djati ke negeri Tartar (Tiongkok).[158] Meskipun cukup panjang uraian ceritanya, yang melekat pada *memory colective* dan berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Cirebon, di antaranya sebagai berikut:

> "... sang Raja mengadakan percobaan. Sang Putra perempuan di atas perutnya diletakkan sebuah bokor kuningan dihias sedemikian rupa hingga sang putri terlihat sebagai sedang mengandung, lalu dikeluarkan menghadap Sang Ayahanda. Berkata Sang Raja, "Hai pendeta muda, lihatlah putriku itu apakah ia mengandung oleh karena penyakit, atau apakah

[155]Atja, *Carita Purwaka*, loc. cit.

[156]Ahmad Hamam Rochani, loc. cit.

[157]Sumanto Al-Qurtuby, "Islam di Tiongkok dan China Muslim di Jawa Pada Masa PraKolonial Belanda", dalam *Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 1 (2) Juli 2012, 24-39.

[158]P.S. Sulendraningrat, op. cit., 31-32.

mengandung sebenarnya, kalau kena penyakit apa obatnya, kalau mengandung dengan siapa, supaya selekasnya anda memberi petunjuk". Lalu jawab Jeng Maulana, "Hai Raja Cina, itu anak anda mengandung karena kuasanya Allah tanpa lawan jenis". Oleh karenanya Ong Te murka sekali. Jeng Maulana sangat dimarahi dan diusir. Jeng Maulana segera pulang meneruskan perjalanannya. Diceritakan, Sang Putri Cina bokor kuningan yang terletak di atas perutnya itu lenyap, jadi mengandung sesungguhnya. Ong Te terbengong-bengong dan heran sekali. Sang Putri jatuh cinta kepada Jeng Maulana siang malam menangis tidak ada yang terlihat selain Jeng Maulana".[159]

Singkat cerita, atas peristiwa tersebut putri Ong Tien menyusul Sunan Gunung Djati ke Cirebon. Ia ditemani patih negeri Tartar, seorang adipati, dan sejumlah tentara. Rombongan itu pun tidak ketinggalan membawa keramik khas Tartar serta uang.[160] Pernikahan Sunan Gunung Djati dan putri Ong Tien dilaksanakan pada 1481 M., di Cirebon. Setelah menikah, putri Ong Tien dikenal dengan nama Nyimas Rarasumanding.[161] Namun, karena sangat menyukai makanan petis, ia kemudian dipanggil Ratu Petis. Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, melalui pernikahan dengan putri Ong Tien, mereka dikaruniai seorang putra, namun wafat pada saat dilahirkan. Putri Ong Tien wafat pada 1485 M., dan dimakamkan di kompleks pemakaman Gunung Sembung, bagian teratas *wukir saptarengga*, di luar cungkup sayap kiri, satu area dengan makam Pangeran Cakrabuana.[162]

Selang beberapa bulan setelah Putri Ong Tien wafat, yaitu pada awal tahun 1486 M., Sunan Gunung Djati menikah lagi dengan Nyi Raradjati, biasa dipanggil Nyi Rarabaghdad atau Syarifah Baghdad. Menurut *Babad Cirebon*, Syarifah Baghdad adalah putri Syekh Datuk Kahfi atau Ki Gedeng Djati.[163] Sementara dalam *Carita Purwaka*

---

[159]Tokoh Jeng Maulana adalah Syarif Hidayat dengan nama panggilan Jeng Maulana Insan Kamil atau Sunan Gunung Djati. Tokoh Ong Te adalah Raja Tartar, ayah putri Ong Tien (Kaisar Hong Gie dari Dinasti Ming). Sementara, Sang Putri Cina dimaksud adalah Putri Ong Tien sendiri. Lihat, Ibid., 32.

[160]Ibid., 32-33.

[161]Ahmad Hamam Rochani, op. cit., 181.

[162]Atja, *Carita Purwaka*, op. cit., 41; 69.

[163]Ahmad Hamam Rochani, op. cit., 182.

Caruban Nagari, disebutkan, bahwa Syarifah Baghdad adalah adik dari Maulana Abdurrahman atau Pangeran Panjunan.[164] Melalui pernikahan tersebut, mereka dikaruniai dua orang putra, yaitu: Pangeran Djajakelana dan Pangeran Bratakelana atau ada juga yang menyebut Pangeran Gung Anom. Pangeran Djajakelana lahir pada penghujung 1486 M. Sementara sang adik, lahir dua tahun kemudian, tepatnya pada 1488 M. Setelah dewasa, masih menurut *Babad Cirebon*, Pangeran Djajakelana menikah dengan Ratu Pembayun, putri Raden Fatah, raja Kerajaan Islam Demak. Namun, sebagaimana disebutkan *Carita Purwaka Caruban Nagari*, pada 1516 M., Pangeran Djajakelana wafat. Selanjutnya, sebagai janda dari Pangeran Djajakelana, Putri Pembayun kemudian dinikahi Fatahillah (Faletehan).

Masih menurut *Babad Cirebon*, Pangeran Bratakelana setelah dewasa menikahi putri Raden Fatah[165] lainnya, bernama Ratu Nyawa pada 1511 M. Namun demikian, Pangeran Bratakelana juga tidak berumur panjang. Selang beberapa waktu setelah pernikahannya, yaitu pada 1513 M., dalam sebuah perjalanannya ke Cirebon ia wafat diserang pasukan bajak laut. Namanya pun kemudian dikenal sebagai Pangeran Sêda (*ing*) Lautan atau ada juga yang menyebut Pangeran Sêda Laut. Sebagai janda dari Pangeran Sêda Laut, Ratu Nyawa kemudian dinikahi Pangeran Pasarean pada 1515 M.[166] Kini, tempat peristirahatan terakhir Pangeran Sêda Laut menurut Solikhin[167] berada di Mundu Pesisir. Selain Pangeran Sêda Laut, terdapat tokoh lainnya yang dimakamkan di tempat tersebut, yaitu: Syarif Abdurrahman (Kakak Nyi Rarabaghdad), Nyi Rarabaghdad

---

[164]Atja, *Carita Purwaka*, op. cit., 41.

[165]Ratu Nyawa menurut Serat Pararaton dan Sejarah Cirebon, sebagaimana dikutip Rochani adalah putri Raden Fatah. Hal yang sama dengan Carita Purwaka Caruban Nagari menyebut, bahwa Ratu Nyawa adalah putri Raden Fatah. Sementara Naskah Mertasinga, sebagaimana dikutip Rochani menyebut bahwa Ratu Nyawa adalah Putri Sultan Trenggana, putra Raden Fatah. Lihat, Ahmad Hamam Rochani, op. cit., 182. Lihat pula, Atja, *Carita Purwaka*, loc. cit.

[166]Lihat pula, Atja, *Carita Purwaka*, ibid.

[167]Menurut Vevi Alfi Maghfiroh, Solikhin bernama asli Rd. Solikhin adalah juru kunci makam keramat Mundu Cirebon. Sebagai juru kunci, kuat dugaan, ia masih memiliki garis keturunan dengan para tokoh di atas. Lihat, Vevi Alfi Maghfiroh, "Menapaki Jejak Sejarah Makam Keramat Mundu", dalam *https://alif.id/-read/vevi-alfi-maghfiroh/menapaki-jejak-sejarah-makam-keramat-mundu-b214374p/*. Diakses, tanggal 25 Agustus 2019, pukul. 21.15 WIB.

(ibu Pangeran Sêda Laut), Nyi Kadilangu (Cicit ke-17 Sunan Gunung Djati), dan Ki Gedeng Mundu.[168]

Setelah menikah dengan Nyi Rarabaghdad, menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Sunan Gunung Djati menikah lagi dengan Nyi Tepasari. Pernikahan mereka dilangsungkan pada pada 1490 M. Nyi Tepasari adalah putri Ki Gedeng Tepasan, dari Majapahit. Melalui pernikahan dengan Nyi Tepasari, mereka dikaruniai sepasang putri dan putra, masing-masing: Nyi Ratu Ayu Waguran, dan Pangeran Muhammad Arifin. Nyi Ratu Ayu lahir pada 1493 M., sedangkan Pangeran Muhammad Arifin lahir 1495 M.

Setelah dewasa, Nyi Ratu Ayu menikah dengan Pangeran Sebrang Lor (Adipati Unus), Sultan Demak II pada 1511 M. Umur perkawinan mereka tidak berlangsung lama, mereka pun bercerai. Nyi Ratu Ayu kemudian dinikahi Fatahillah bergelar Ratu Bagus Pasê pada 1524 M. Dari Perkawinan yang kedua-kalinya, Nyi Ratu Ayu dikaruniai dua orang putri dan putra, yaitu: Nyi Ratu Wanawatiraras (lahir, 1525 M.), dan Pangeran Sedang Garuda.[169] Sementara, Pengeran Muhammad Arifin setelah dewasa bergelar Pangeran Pasarean. Ia menikah dengan Ratu Nyawa (janda Pangeran Sêda Laut). Melalui pernikahannya, mereka dikaruniai 6 (enam) orang putra dan putri, masing-masing:[170]

1. Pangeran Ksatrian (lahir, 1516 M.). Setelah dewasa menikah dengan putri dari Tuban, Jawa Timur, dan menetap di sana sampai wafat.
2. Pangeran Losari (lahir, 1518 M.). Setelah dewasa dikenal dengan gelar Panembahan Losari dan menetap di Losari sampai wafat.
3. Pangeran Sawarga (lahir, 1521 M.). Setelah dewasa dikenal Pangeran Cirebon I atau Pangeran Sedang Kemuning. Menikah dengan Ratu Wanawatiraras pada 1544 M. Pangeran Sawarga meninggal pada 1565 M.

---

[168]Ibid.

[169]Sampai saat ini, penulis belum menemukan sumber yang menyebut tahun kelahirannya. Begitu pula dengan riwayat-riwayat lainnya. Hal yang sama dengan keluarga dan keturunannya belum dijumpai informasi.

[170]Lihat, Ahmad Hamam Rochani, op. cit., 184-185. Lihat pula, Atja, *Carita Purwaka*, op. cit., 43.

4. Ratu Bagus biasa dipanggil Ratu Emas (lahir, 1523 M.). Setelah dewasa menikah dengan Tubagus Banten.
5. Pangeran Santana Panjunan (lahir, 1525 M.).
6. Pangeran Ruju dengan nama lengkap Pangeran Weruju (lahir, 1528 M.).

Belum ditemukan tahun wafatnya Nyi Tepasari, namun tempat persemayaman terakhirnya berada di *Giri Nur Cipta Rengga* (Kompleks pemakaman Gunung Sembung), bagian teratas *wukir saptarengga*. Hal tersebut sebagaimana disebutkan *Carita Purwaka Caruban Nagari,* sebagai berikut:

> *"Kawruhanta ikang candi eng pucuki ing Giri Sembung kang heneng jro gedhomg yata pantara ning sowang-sowang Nyai Gedeng Tepasan atawa Nyai Mas Tepasari yata setrinira Susuhunan Jati Purba […], kapernah wetan candi ninga Nyai Mas Tepasari yata Susuhunan Jati Purba; kapernah wetan ing malih yata Wwang Agung Pase yata Ratu Bagus Pase, mantunira Susuhunan Jati […].*
>
> Terjemah: Ketahuilah bahwa makam jang ada di puntjak Gunung Sembung, jang ada di dalam gedung, ialah di antaranja masing-masing, Njai Gedeng Tepasan atau Njai Mas Tepasari ialah istri Susuhunan Djati Purba […], jang letaknja sebelah timur makam Njai Mas Tepasari ialah Susuhunan Djati Purba, jang letaknja di sebelah timurnja lagi ialah orang besar Pase, jaitu Ratu Bagus Pase, menantu Susuhunan Djati".[171]

3.7.4 Akhir Hayat dan Eksistensi Kerajaan Islam Cirebon Pasca Sunan Gunung Djati

Panggilan hati Sunan Gunung Djati rupanya lebih cenderung pada upaya penyebaran agama Islam dari pada menjadi raja. Karena itu, pada 1528 M., urusan pemerintahan kesultanan ia serahkan kepada Pangeran Pasarean, putra Sunan Gunung Djati dari hasil pernikahannya dengan Nyai Tepasari. Selanjutnya, Sunan Gunung Djati lebih mengkhususkan diri menyebarkan agama Islam ke daerah pedalaman.[172] Tentu saja Pangeran Pasarean statusnya hanya

---

[171]Ibid., 146 dan 183.

[172]Ekadjati, 1991, 107-108.

mewakili saja, artinya ia belum menjadi raja. Sebab Sunan Gunung Djati masih hidup dan belum menyerahkan statusnya. Dengan posisinya itu, jelas bahwa Pangeran Pasarean telah dipromosikan oleh Sunan Gunung Djati sebagai calon penggantinya di kemudian hari. Akan tetapi, meskipun ia telah mewakili Sunan Gunung Djati selama 18 tahun, ia tidak sempat mewarisi tahta kerajaan, karena keburu wafat di Demak pada 1546 M. Setelah Pangeran Pasarean meninggal dunia, selanjutnya yang dipromosikan untuk menggantikan Sunan Gunung Djati ialah Pangeran Sawarga, putra Pangeran Pasarean, cucu Sunan Gunung Djati. Ia telah menduduki jabatan penting dalam birokrasi Kesultanan Cirebon, sehingga namanya berubah menjadi Pangeran Dipati Carbon. Akan tetapi, ia meninggal dunia terlebih dahulu, yaitu pada tahun 1565 M.[173]

Tahun 1568 M., Sunan Gunung Djati wafat dalam usia 120 tahun (1448-1568 M.). Ia dimakamkan di *Giri Nur Cipta Rengga* (Kompleks Astana Gunung Sembung, sekitar lima kilometer arah Utara kota Cirebon). Ia wafat setelah 89 (delapan puluh sembilan) tahun berkhidmat membangun Kerajaan Cirebon yang berdaulat dan berwibawa.[174] Roda pemerintahan Kesultanan Cirebon kemudian dijalankan oleh Fadhillah Khan, menantu Sunan Gunung Djati[175] sampai ia meninggal pada tahun 1570 M. Setelah itu, yang naik tahta adalah cicit Sunan Gunung Djati yang bernama Pangeran Emas putra Pangeran Sawarga Dipati Cirebon dari perkawinan dengan Nhay Mas Ratu Wanawati Raras, putri Fadhillah Khan. Pangeran Emas kemudian bergelar Panembahan Ratu I, ia memerintah Kesultanan Cirebon selama 79 tahun, yaitu dari tahun 1570 sampai 1649 M.

---

[173]Ibid., 88.

[174]Zaenal Masduqi, *Cirebon Dari Kota Tradisonal Ke Kota Kolonial*, Cirebon: Nurjati Press, 2011, 14.

[175]Ibid., 64.

Pada masa Panembahan Ratu I di Cirebon tidak terjadi masalah apapun. Hal demikian, karena kondisi Cirebon pada masa itu sangat kondusif. Kerajaan Sunda sudah tidak menjadi ancaman lagi bagi eksistensi Kesultanan Cirebon. Demikian pula dengan Kerajaan Banten. Pada masa itu, Banten masih tetap konsisten memandang Cirebon sebagai sumber pertama eksistensi kesultanannya. Selain itu, terjalin hubungan yang erat dengan Kerajaan Pajang, serta hubungan dagang dengan luar negeri berjalan lancar. Pelabuhan-pelabuhan sebagai aset Kesultanan Cirebon yang amat penting terjaga keamanannya, sehingga kapal-kapal dagang asing makin banyak yang singgah untuk melakukan transaksi dengan masyarakat Cirebon.[176] Namun demikian, pada masa Panembahan Ratu I Kesultanan Cirebon tidak lagi melebarkan wilayahnya ke daerah-daerah lain, karena pada waktu itu posisi Cirebon terjepit di antara dua kerajaan besar, yaitu Banten di Barat dan Mataram di Timur. Sebenarnya Cirebon dapat saja diruntuhkan baik oleh Banten maupun oleh Mataram mengingat kekuatan angkatan bersenjata Banten atau Mataram ketika itu lebih kuat dari Cirebon. Akan tetapi, kedua kerajaan tersebut masih menghormati Cirebon. Banten menghormati Cirebon sebagai tahta leluhurnya, yaitu Sunun Gunung Djati. Sedangkan Mataram memandang Cirebon sebagai guru dan keramat.[177]

Bukan mustahil, Cirebon yang selalu bersahabat dengan Mataram, dalam banyak hal menjadi teladan bagi Mataram. Mungkin *Sitiinggil* yang terdapat di Keraton Cirebon pada tahun 1625 M., ditiru oleh Susuhunan untuk keratonnya dan mungkin pula makam keramat Sunan Gunung Djati dipakai sebagai contoh untuk makamnya di Wonogiri. Ketika Sidang Raya Kerajaan Mataram berlangsung pada tahun 1636 M., rupanya Panembahan Ratu yang

---

[176]Sunardjo, 1996, 44.
[177]Ekadjati, loc. cit.

dituakan dan dihormati diundang untuk datang ke Mataram dengan maksud untuk memperbesar kewibawaan Susuhunan.[178] Pada masa Panembahan Ratu I, ternyata Cirebon lebih dekat ke Mataram daripada ke Banten. Sebagai contoh, Putri Ratu Ayu Sakluh yang merupakan kakak perempuan Panembahan Ratu I menikah dengan Sultan Agung Mataram. Dari pernikahan itu, Sultan Agung berputra Susuhunan Amangkurat I. Kelak salah seorang putri Susuhunan Amangkurat I bersuamikan Panembahan Girilaya dari Cirebon.[179] Selain itu, menurut F. Dee Haan,[180] kedekatan hubungan itu juga ditandai dengan dibangunnya kuta (dinding) yang mengitari keraton Pakungwati. Kuta yang mengelilingi keraton Cirebon itu dibangun kurang lebih pada 1590 M., yang pembangunannya merupakan persembahan Senapati Mataram terhadap Panembahan Ratu I Cirebon.

Sepeninggal Panembahan Ratu I pada 1649 M., kedudukannya sebagai kepala pemerintahan Cirebon digantikan oleh cucunya yang bernama Pangeran Putra atau disebut juga Raden Rasmi dan bergelar Panembahan Adiningkusuma atau bergelar Panembahan Ratu II. Setelah wafat, ia lebih dikenal dengan Panembahan Girilaya, karena dimakamkan di sebuah bukit yang bernama Girilaya, yang letaknya di sebelah Timur Wonogiri, Jogjakarta.[181] Pada masa pemerintahan Panembahan Ratu II, Cirebon mulai mengalami masalah dalam bidang politik. Raja Mataram, yaitu Amangkurat I yang juga mertuanya meminta agar Panembahan Ratu II membujuk Banten untuk bersahabat dengan Mataram dan mau menghentikan serangannya terhadap Belanda. Panembahan Ratu II mau tidak mau menuruti kemauan Amangkurat I. Ia beberapa kali berkunjung ke

---

[178]De Graaf, 1986, 292.

[179]Lihat, Atja dan Ajatrohaedi, 1986, 22. Lihat pula, Atja, 1986: 72 dalam Edi S. Ekadjati, 1991, 112. Bandingkan dengan Tjandrasasmita, 1995, 144.

[180]F. Dee Haan, 1912, 38.

[181]Tedjasubrata, 1966, 112.

Banten untuk membujuk sultan Ageng Tirtayasa agar mau bergabung dengan Mataram dan menghentikan serangan ke Belanda, tetapi usahanya itu gagal. Bahkan Sultan Ageng Tirtayasa mengajaknya untuk bergabung dengan Banten daripada dengan Mataram. Sultan Ageng Tirtayasa juga memperingatkan, bahwa Mataram dapat mengancam kedaulatan Cirebon.[182]

Kegagalan Panembahan Ratu II di dalam membujuk Banten membawa akibat yang fatal. Amangkurat I merasa kecewa dan menganggap Panembahan Ratu II telah bersekutu dengan Banten. Karena itu, pada 1662 M., Amangkurat I mengundang Panembahan Ratu II ke Mataram untuk menghadiri upacara penghormatan. Tentu saja Panembahan Ratu II tidak bisa menolak undangan tersebut. Ia bersama kedua putranya, yaitu Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kartawijaya datang ke Mataram. Sesampainya di Mataram dan setelah upacara penghormatan itu selesai, Panembahan Ratu II beserta kedua anaknya tidak diperbolehkan pulang ke Cirebon. Rupanya undangan itu tidak semata dimaksudkan sebagai penghormatan, tetapi juga sebagai pertanggungjawaban Panembahan Ratu II yang gagal melaksanakan misi Mataram. Di Mataram Panembahan Ratu II dengan kedua putranya menjadi tahanan politik. Meskipun demikian Panembahan Ratu II tetap diakui sebagai Raja Cirebon. Mereka tinggal di kompleks perumahan bangsawan Mataram dan diperlakukan secara baik.[183]

Menurut Burger,[184] tindakan itu merupakan kebijakan politik pemerintahan Susuhunan Amangkurat I terhadap penguasa-penguasa pesisir. Mataram di bawah Susuhunan Amangkurat I berusaha mencurahkan seluruh tenaga untuk dapat mengendalikan penguasa-penguasa di daerah pesisir guna kepentingannya. Cara yang

---

[182]Sunardjo, 1996: 53-54.
[183]Nina Herlina Lubis, dkk., 2003, 196.
[184]Peter L. Burger, 1962, 59.

dipergunakan oleh Mataram adalah dengan jalan menjadikan penguasa-penguasa pesisir sebagai abdi istana. Hal itu, dimaksudkan agar penguasa daerah pesisir yang cenderung bersikap terbuka terhadap pengaruh luar menjadi kurang membahayakan dan sekaligus kekuasaan mereka bisa diawasi lebih ketat.

Selama Panembahan Ratu II dan kedua puteranya berada di Mataram, pemerintahan sehari-hari di Cirebon dipegang oleh putra ketiganya, yaitu Pangeran Wangsakerta yang tidak ikut serta ke Mataram. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Pangeran Wangsakerta selalu diawasi secara ketat oleh orang-orang Mataram yang ditugaskan oleh Susuhunan Amangkurat I. Hal demikian, jelas menunjukkan bahwa Cirebon sudah kehilangan kedaulatannya. Apa yang pernah dikatakan oleh Sultan Ageng Tirtayasa kepada Panembahan Ratu II, bahwa Mataram dapat mengancam kedaulatan Cirebon menjadi kenyataan. Selama bertahun-tahun mereka tinggal di Mataram, sampai akhirnya pada tahun 1667 M., Panembahan Ratu II meninggal dunia dan dimakamkan di Girilaya. Sejak saat itu Panembahan Ratu II sering disebut dengan nama Panembahan Girilaya.

Sepuluh tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 1677 M., Raden Trunodjojo mengadakan serangan besar-besaran terhadap keraton Mataram. Serangan itu bukan saja berhasil menduduki ibukota Mataram, melainkan juga dapat membebaskan kedua Pangeran Cirebon, yaitu Pangeran Martawidjaja dan Pangeran Kertawidjaja dari cengkraman Sunan Amangkurat I. Selanjutnya, kedua Pangeran Cirebon itu dibawa oleh pasukan Raden Trunojoyo ke Kediri. Dari Kediri, kedua Pangeran tersebut diambil oleh utusan Sultan Ageng Tirtayasa ke Banten.[185] Di Banten Sultan Ageng Tirtayasa mengangkat kedua pangeran itu sebagai sultan Cirebon dan

---

[185]Lihat, Ekadjati, 1991, 115-116. Lihat pula, Sunardjo, 1983, 139. Bandingkan dengan Atja, 1988, 10.

menetapkan wilayah dan rakyatnya masing-masing. Pangeran Martawijaya menjadi Sultan Sepuh dan Pangeran Kartawijaya menjadi Sultan Anom. Sedangkan Pangeran Wangsakerta diangkat menjadi Panembahan Cirebon, tetapi tanpa memiliki wilayah kekuasaan dan keraton secara formal.[186] Menurut Brandes, mereka kembali ke Cirebon, tahun 1678 M.[187] Dengan pengakuan Sultan Ageng Tirtayasa, Pangeran Martawidjaja (Pangeran Samsudin) menjadi Sultan Sepuh (Kasepuhan yang pertama), sementara Pangeran Kertawidjaja (Pangeran Badrudin/Komarudin) menjadi Sultan Anom (Kanoman yang pertama). Sedangkan Pangeran Wangsakerta (Raden Godang) menjadi Panembahan Cirebon yang pertama (Sultan Cirebon, Kacerbonan).[188]

Keputusan Sultan Ageng Tirtayasa menyebabkan Cirebon terbagi menjadi tiga bagian. Mulai saat itu Cirebon berada di bawah pengaruh dominasi Banten. Sultan Sepuh (Pangeran Samsudin) kemudian menempati Keraton Pakungwati sebagai keratonnya (sekarang letaknya di sebelah Timur Keraton Kasepuhan). Sultan Anom (Pangeran Badrudin) menempati bekas rumah pertama Pangeran Cakrabuana untuk dijadikan keratonnya. Tempat itu sekarang termasuk ke dalam wilayah kelurahan Lemah Wungkuk Kota Cirebon. Adapun Sultan Cerbon (Panembahan Cirebon) untuk sementara waktu tinggal bersama-sama dengan Sultan Sepuh di kompleks Keraton Pakungwati.[189]

Sejak saat itu pula pemakaian gelar di Cirebon berubah, yaitu dari panembahan menjadi sultan. Pangeran Martawijaya memakai gelar Sultan Sepuh Abil Makarimi Muhammad Samsudin (1677-1697 M.) dan Pangeran Kartawijaya memakai gelar Sultan Anom Abil

[186]Ekadjati, op. cit., 93.
[187]Brandes, 1911, 24.
[188]Atja, 1988, 10-11.
[189]Sunardjo, 1983, 153.

Makarimi Muhammad Badrudin (1677-1703 M.). Gelar Sultan itu diberikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa ketika ia melantik kedua Pangeran Cirebon di ibu kota Banten. Sebagai Sultan, kedua pangeran dari Cirebon itu mempunyai kekuasaan penuh atas wilayah dan rakyatnya dan juga memiliki keraton masing-masing. Namun demikian, Sultan Ageng Tirtaysa tidak mengangkat anak laki-laki ketiga dari Panembahan Ratu II, yang bernama Pangeran Wangsakerta sebagai sultan. Ia hanya diangkat sebagai Panembahan Cirebon dengan gelar Pangeran Abdul Kamil Muhammad Nasarudin atau Panembahan Tohpati (1677-1713 M.). Dengan demikian, ia tidak memiliki wilayah kekuasaan dan keraton sendiri. Tempat tinggalnya hanya berupa rumah besar biasa yang terletak di sebelah Timur Keraton Pakungwati.[190]

Setelah terbaginya Cirebon menjadi dua kesultanan yang sederajat dan satu panembahan, sulit bagi Cirebon untuk mengembalikan lagi kebesaran dan kewibawaan yang pernah diraih semasa Cirebon dipegang oleh Sunan Gunung Djati. Ketiga kesultanan itu mempunyai konsep yang berbeda. Sehingga muncullah persaingan bahkan konflik di antara ketiganya. Untuk meredakan persaingan yang keras itu, semua pihak meminta bantuan Kompeni Belanda untuk menyelesaikannya.[191] Kondisi semacam itu tentu saja dimanfaatkan oleh Kompeni untuk menanamkan kekuasaannya di Cirebon. Kompeni Belanda menyambut baik permintaan dari pihak Cirebon untuk bertindak sebagai penengah yang dapat menyelesaikan konflik di kalangan *elite* Cirebon, sambil mencari peluang untuk mengambilalih kekuasaan di Cirebon. Sejak saat itu, dimulailah suatu era perjanjian. Berbagai perjanjian diadakan oleh pihak Kompeni Belanda dengan kedok mendamaikan para *elite*

[190]Subagja, 1990, 54-55.
[191]Nina Herlina Lubis, dkk., 2003, 197.

Cirebon. Akan tetapi, dibalik itu semua diprogramkan upaya merebut kekuasan secara bertahap namun pasti.

Tanggal 4 Desember 1685 M., 8 September 1688 M., dan 4 Agustus 1699 M., dilakukan perjanjian kesepakatan di antara penguasa Cirebon disaksikan oleh para pejabat Kompeni Belanda. Dalam teks perjanjian itu dinyatakan bahwa Gubernur Jenderal Kompeni dan *Raad van Nederlandsch Indie* bertindak sebagai pemrakarsa dan pelindung Kesultanan Cirebon dengan perantaraan masing-masing Kapten Francois Tack, Johanes de Hartog, dan Komisaris Kompeni Cirebon. Adapun perjanjian tahun 1688 M., dan 1699 M., ditujukan secara tersurat untuk memperbaiki hubungan persaudaraan di antara tiga keluarga Keraton Cirebon. Dalam naskah perjanjian dinyatakan secara tersurat tentang derajat kedudukan di antara ketiganya. Sultan Sepuh berada pada posisi paling atas, kemudian Sultan Anom pada posisi kedua, dan Panembahan Cirebon pada posisi ketiga. Urutan kedudukan itu tentu saja berlaku terhadap putra mahkota masing-masing.[192] Selain mengatur masalah derajat kedudukan para sultan, perjanjian itu juga mengatur tentang banyak hal, di antaranya: [193]

(1) Hal-hal yang berhubungan dengan jalannya pemerintahan, seperti: pengeluaran pemerintah, pembagian hasil dari pelabuhan, penerimaan dan jawaban surat, penerimaan dan penyampaian pesan kepada utusan dari negara lain, dan pelaksanaan upacara rutin di alun-alun,

(2) Hal-hal yang berhubungan dengan rakyat, seperti: pembuatan kampung, pembuatan jalan, pembuatan dan perbaikan pengairan, pengadilan, pembuatan stempel, perselisihan para pedagang, pembagian pendapatan dan hasil tanah, pengolahan Bandar pelabuhan, pengangkatan dan pemberhentian pejabat kerajaan,

---

[192]Ekadjati, 1991, 81-82.

[193]Ibid.

dan penetapan putra mahkota, yaitu Pangeran Dipati anom dan Pangeran Ratu.

Dari berbagai penjanjian itu secara tidak langsung para penguasa Cirebon menerima dan mengakui pengaruh kekuasaan Kompeni Belanda. Begitulah perkembangan politik di Cirebon. Keadaan Cirebon makin parah dan penguasa-penguasa Cirebon sudah tidak dapat berbuat banyak. Secara politis, Cirebon berada di bawah perlindungan kekuasaan Kompeni Belanda. Kondisi itu semakin diperumit setelah Sultan Sepuh I mangkat (1697 M.). Harta benda kasepuhan dibagi dua kepada Pangeran Dipati dan Pangeran Aria Adiwidjaja. Namun mengenai siapa penguasa yang paling utama di Cirebon, kembali menimbulkan pertentangan yang sengit, sehingga mengundang kembali pihak kompeni untuk menjadi penengah lagi. Pengaruh Kompeni sangat terlihat dalam kontrak tertanggal 4 Agustus 1699 M., yang antara lain menetapkan, bahwa Sultan Anom 1 menempati derajat pertama, Panembahan Cirebon menempati derajat kedua, dan kedua putera Sultan Sepuh 1, yaitu Pangeran Dipati Anom dan Pangeran Aria Adiwidjaja menempati derajat ketiga dalam urusan kepemerintahan di kesultanan Cirebon.[194] Dengan demikian, di Cirebon ada empat raja. Kemudian pada tahun 1773 M., jumlahnya berkurang lagi menjadi tiga orang raja setelah Panembahan Cirebon meninggal dunia. Karena Panembahan Cirebon tidak berputera maka peninggalannya dibagi dua, yaitu kepada Sultan Sepuh dan Sultan Anom.

Melalui berbagai perjanjian, lambat laun Cirebon jatuh ke tangan Kompeni Belanda. Pada 1681 M., Kompeni Belanda berhasil menanamkan dominasinya secara penuh. Hal tersebut dapat dilihat

---

[194]Ibid., 123.

dari perjanjian antara Cirebon dengan Kompeni Belanda tanggal 7 Januari 1681 M. Isi Perjanjian itu, sebagai berikut:[195]

1. Kompeni memperoleh hak monopoli impor pakaian, kapas, dan opium. Semuanya itu bebas dari bea impor, padahal sebelumnya keraton mengenakan bea impor sebesar 2% dari nilai barang,
2. Kompeni memperoleh hak monopoli ekspor komoditas seperti lada, kayu, gula, beras, dan produk-produk lain yang dikehendaki oleh Kompeni,
3. Tanaman lada yang diusahakan di Cirebon diatur oleh Kompeni dan Kompeni juga yang menentukan harganya,
4. Pelayaran pribumi harus mendapatkan lisensi dari VOC dan sangat dibatasi. Tidak semua kapal boleh masuk, kecuali atas ijin dari VOC.

Dari isi perjanjian tersebut, jelas bahwa secara politis maupun militer, Cirebon telah berada di bawah dominasi Kompeni Belanda. Kota Cirebon berada di bawah kontrol Kompeni Belanda. Adapun para penguasa Kesultanan Cirebon pada kondisi semacam itu hanyalah berperan sebagai perantara antara kompeni dengan masyarakat pedesaan di pedalaman.

Rupanya pihak kompeni masih belum puas dengan keadaan itu, karena pihak keraton ternyata masih mempunyai kekuatan ekonomis-agraris. Untuk itu, pihak kompeni pun akhirnya berhubungan langsung dengan masyarakat, sehingga pihak Keraton Cirebon kehilangan sumber daya ekonominya. Dengan demikian, sumber ekonomi Kesultanan Cirebon baik di pelabuhan maupun di pedalaman dikuasai sepenuhnya oleh pihak kompeni. Benteng VOC menjadi pusat perdagangan. Sementara keraton berhenti dari aktivitas perdagangan. Keraton akhirnya hanya bisa melakukan aktivitas di bidang kesenian, kerohanian, gaya hidup, dan upacara-

[195]Nina Herlina Lubis, dkk., 2003, 201.

upacara keraton yang adiluhung. Cirebon terpuruk dan akhirnya, pada tahun 1809 M., Gubernur Jenderal Daendels menghapus kekuasaan para Sultan Cirebon.[196]

[196]Ibid., 201-203.

BAB IV
POKOK-POKOK PERJUANGAN SUNAN GUNUNG DJATI

4.1 Gagasan dan Pemikiran Sunan Gunung Djati

4.1.1 Pemahaman Alquran dan Hadis

Di antara pokok perjuangan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati ialah memberikan pemahaman akan ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam. Permasalahannya adalah bagaimana Alquran dan Hadis bisa dipelajari dan pahami oleh masyarakat di wilayah Tanah Sunda. Tentunya hal ini dapat dilakukan dengan berusaha mengenalkan dan menyebarkan agama Islam kepada seluruh masyarakat di Tanah Sunda. Dengan diterima dan dipeluknya agama Islam oleh masyarakat di Tanah Sunda, maka dengan sendirinya masyarakat di Tanah Sunda akan mengenal ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Dengan demikian, masyarakat Tanah Sunda secara perlahan-lahan tapi pasti bisa mengerti dan memahami Alquran dan Hadis.

Sebagai realisasi dari pemikiran itu, sebagai langkah awal yang dilakukan Sunan Gunung Djati adalah melakukan dakwah Islam tidak hanya di Cirebon saja, tetapi juga ke daerah pedalaman

Tanah Sunda yang dipimpin langsung oleh Sunan Gunung Djati sendiri. Cirebon merupakan pusat yang mengkordinir kegiatan tersebut. Sejak tahun 1528 M., Sunan Gunung Djati mencurahkan perhatian dan tenaga sepenuhnya dalam bidang dakwah agama Islam. Tugas-tugas dalam bidang kenegaraaaan diserahkan kepada puteranya dan kemudian menantunya. Dalam rangka melaksanakan itu, ia sering melakukan perjalanan kelililing atau mengirim utusan ke daerah-daerah pedalaman. Beberapa daerah pedalaman yang pernah dikunjunginya ialah Luragung, Kuningan, Sindangkasih, Rajagaluh, Talaga, Ukur, Cibalagung, dan Kluntungbantar (Pagadingan, Idralaya, Batulayang, dan Timbanganten, Tasikmalaya, Sumedang, Cangkuang (Garut), Tatar Ukur (Bandung), dan Cianjur.[1]

Seperti diketahui, bahwa sejak tahun 1470 M., Cirebon berkembang menjadi pusat kegiatan penyebaran dan pendidikan Islam dengan Sunan Gunung Djati sebagai pemimpin dan gurunya. Sejak ditugaskan oleh Sunan Ampel sebagai guru agama Islam di Bukit Sembung Cirebon, ia langsung menjadi guru agama, dan kemudian diangkat oleh masyarakat sebagai kepala daerah setempat untuk memimpin daerah tersebut. Pada tahun 1479 M., Syarif Hidayatullah diresmikan oleh Raja Sunda yang berpusat di Pakuan Padjadjaran menjadi kepala daerah Cirebon dengan pangkat Tumenggung dan gelar Susuhunan Jati. Tidak lama setelah itu, Susuhunan Jati memutuskan untuk berdiri sendiri, tidak lagi menginduk ke kepada Kerajaan Sunda. Selanjutnya ia diberi kekuasaan oleh para wali menjadi *panatagam*a Islam atas wilayah seluruh Tanah Sunda dengan berkedudukan di Cirebon. Kedudukan Susuhunan Jati di Cirebon menjadi raja-pendeta. Sejak tahun 1528 M., Susuhunan Jati berkeliling ke pelosok-pelosok

[1]Edi S. Ekadjati, "Sejarah Sunda" dalam Edi S. Ekadjati (Ed.), *Masyarakat dan Kebudayaaan Sunda*, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1980, 89.

Tanah Sunda guna menyebarkan agama Islam ke segenap lapisan masyarakat. Kedudukannnya sebagai penguasa diwakilkan kepada puteranya yang bernama Pangeran Pasarean.

Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat di daerah Tanah Sunda, penyebaran agama Islam di wilayah ini senantiasa dihubungkan dengan tokoh Syarif Hidayatullah atau utusan-utusannya. Selain Haji Abdullah Iman (Pangeran Walangsungsang), yang *notabene Uwa*-nya, Pangeran Makhdum sebagai utusan dari Cirebon telah berhasil mengislamkan penduduk Pasir Luhur, Penduduk Galuh, dan Sumedang, sebagai utusan dari Cirebon pada masa Sunan Gunung Djati.

Setelah Sunan Gunung Djati menjadi penguasa Kerajaan Islam Cirebon, secara damai ia mengajarkan dan menyebarkan agama Islam. Pada saat itu, beribu-ribu orang berdatangan kepada Sunan Gunung Djati untuk berguru agama Islam. Pada awalnya kepala-kepala daerah di sekelilingnya mencoba menentang perjuangannnya. Tetapi kemudian mereka melihat tantangannya tidak berguna, mereka membiarkan diri mereka sendiri terseret oleh perjuangan yang tidak pernah berhenti dari Sunan Gunung Djati. Para bupati seperti bupati Galuh, Sukapura, dan Limbangan pada akhirnya menerima dan memeluk agama Islam dan menghormati Sunan Gunung Djati. Para penguasa di sekitar Cirebon menganggap, bahwa Sunan Gunung Djati adalah sebagai peletak dasar bagi dinasti sultan-sultan Cirebon.[2]

Dapat dikatakan, pada akhir abad ke-16 M., hampir seluruh tanah Sunda telah terjangkau oleh gerakan penyebaran agama Islam dan berada di bawah kekuasaan Islam dengan Cirebon sebagai pusatnya. Dalam rangka menyebarkan agama Islam telah ditempuh

---

[2]Hoesen Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten, Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat – Sifat Penulisan Sejarah Jawa,* Jakarta: Djambatan, 1983, 68.

berbagai cara, sejak dengan ajakan secara damai, pernikahan, media sosal-budaya, serta ilmu pengetahuan. Sebaliknya, sambutan dari masyarakat Sunda terhadap ajakan para *mubaligh* itu pada umumnya baik, sehingga dalam waktu yang relatif singkat sebagian besar penduduk di Tanah Sunda telah memeluk agama Islam.[3]

H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud mengemukakan:

> "Pengaruh agama yang meluas dari Cirebon ke tanah Sunda ternyata besar sekali. Makam Susuhunan suci dari Gunung Djati merupakan tempat ziarah yang paling ramai dikunjungi orang di Jawa Barat. Penyebaran agama Islam dan meluasnya bahasa dan kesenian Jawa ke tanah Sunda bagian timur merupakan pengaruh Cirebon".[4]

Hasil jerih payah Sunan Gunung Djati tersebut di atas, kemudian dilanjutkan oleh ulama-ulama generasi selanjutnya dengan mendirikan pesantren, pengajian, dan mendirikan lembaga pendidikan lainnnya. Kegiatan-kegiatan dakwah dan pesantren-pesantren itu tersebar di hampir seluruh wilayah Tatar Sunda hingga sekarang. Oleh karena itu, sepanjang waktu wajah Tatar Sunda selalu diwarnai Islam, dengan Alquran dan Hadis sebagai sumber pedoman hidupnya.

Alquran dan hadis dipahami masyarakat Jawa Barat sebagai sumber ajaran moderat, sebagaimana yang diajarkan *ingkang sinuhun* Sunan Gunung Djati dalam *wewekas* dan *ipat-ipat* yang diambil dari Alquran dan hadis, sebagai berikut:

1. *Aja ilok nyanah ala kang ora yakin,*
2. *Aja ilok anggedekaken bobad,*

[3]Edi S. Ekadjati, *loc. cit.,* 93-94.

[4]H.J. De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaaan –kerajaan Islam di Jawa*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Grafitty Pers, 1989, 143.

3. *Aja ilok anyidrani jangji,*
4. *Yen ala bayah den tuhu,*
5. *Kang wedi ing Allah,*
6. *Tapaha (tepaha) salira,*
7. *Den adil ing panemu,*
8. *Aja gawe tingkah sembarangan kang ora patut anulungi.*

4.1.2 Kecenderungan Tasawuf

Tasawuf menjadi media saluran Islamisasi dalam menyebarkan agama Islam di berbagai belahan dunia Islam. Kecenderungan kehidupan sufistik menjadi media saluran Islamisasi yang berkembang pada abad ke-15 M., dan 16 M., di pulau Jawa sebenarnya sudah berlangsung sejak abad ke 13 M., pada saat peradaban Islam di Timur Tengah mengalami kemunduran.

Memasuki periode Pertengahan, atau lebih tepat pasca keruntuhan Kekhalifahan Abbasiyah pada tahun 1258 M., gambaran dunia Islam sebagai pusat peradaban Islam telah memudar. Seiring dengan kemunduran yang menimpa dunia Islam, kegiatan transmisi dan transformasi ilmu pengetahuan yang semula mempengaruhi peradaban Islam tampaknya mulai berkurang, untuk tidak dikatakan berhenti sama sekali. Tradisi intelektual di dunia Islam sudah *stagnan*. Ada fakta-fakta historis yang menguatkan bahwa dunia Islam pada periode tersebut dalam kondisi kemunduran. *Pertama*, sejak tahun 1258 M., *sinkron* dengan penyerbuan yang dilakukan oleh bangsa Mongol dan masih berkecamuknya Perang Salib, umat Islam harus diperintah oleh bangsa Barbar dan "tidak berperadaban". Sebagai dampaknya, umat Islam yang hidup di kawasan Timur Tengah dan Asia Tengah untuk pertama kalinya selama kurang lebih dua abad harus puas

berada dalam penguasaan bangsa Mongol. *Kedua*, pada periode ini di berbagai wilayah yang menjadi basis peradaban Islam telah terjadi kerusakan dalam kehidupan keagamaaan dan banyak di antara ajaran Islam yang tidak murni lagi. Pada periode ini, ajaran Islam banyak yang telah terkontaminasi dengan ajaran-ajaran yang berasal dari luar Islam, terutama tradisi-tradisi setempat, yaitu animisme dan dinamisme. Dalam menghadapi kondisi seperti ini berkembanglah ajaran tasawuf di dunia Islam. Kehidupan tasawuf melalui "organisasi" tarekatnya mulai tumbuh, berkembang, dan menjalar dalam kehidupan masyarakat Muslim ke berbagai belahan dunia. Kehidupan sufistik telah menjadi jawaban terhadap berbagai kondisi yang dihadapi masyarakat Muslim pada saat itu, yang kemudian berkembang pada periode berikutnya.[5]

Tidak terkecuali di Tanah Sunda. Seiring dengan berkembangnya ajaran tasawuf ke wilayah ini, tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial masyarakat yang meninggalkan bukti-buktinya yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 M., dan 18 M. Kecenderungan tasawuf sebagai media saluran islamisasi yang dipergunakan Sunan Gunung Djati bertalian dengan langsung dengan penyebaran Islam di Tanah Sunda, memegang suatu bagian yang penting dalam organisasi masyarakat kota-kota pelabuhan, dan sifat spesifik tasawuf yang memudahkan penerimaaan masyarakat-masyarakat yang bukan Islam kepada lingkungannnya.[6]

Menurut Sartono Kartodirdjo, dkk., cara-cara ahli tasawuf, termasuk Sunan Gunung Djati dalam menyajikan ajarannnya kepada

[5]Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaaan Islam Periode Pertengahan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, 8-9.

[6]Sartono Kartodirdjo *et. al.*, *Sejarah Nasional Indonesia,* Jilid III, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976, 122.

masyarakat sehingga agama Islam diterima oleh masyarakat dapat diilustrasikan sebagai berikut:

> "Mereka adalah guru-guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia yang dikenal, mereka dengan sukarela menghayati kemiskinan, mereka seringkali jugab berhubungan dengan perdagangan atau serikat tukang-tukang kerajinan menurut tarekat mereka masing-masing; mereka mengajarkan teosofi yang telah bercampur, yang dikenal luas oleh bangsa Indonesia tertapi yang sudah menjadi keyakinannnya; meskipun suatu pengluasan fundamentil kepercayaaan Islam. Mereka itu mahir dalam soal-soal magis dan memiliki kekuatan-kekuatan menmyembuhkan dan tidak berakhir di situ saja, dengan sadar atau tidak mereka bersiap untuk memelihara kelanjutan dengan masa lampau dan menggunakan istilah-istilah dan anasir anasir budaya pra-Islam dalam hubungan Islam. Guru-guru tasawuf ini dengan kebajikan kekuasaannnya dan kekuatan maginya dapat mengawini puteri, dan dengan demikian anak-anak mereka mendapat pengaruh keturunan darah raja, tambahan untuk mendewasakan sinar charisma keagamaaan".[7]

Penyebaran agama Islam melalui sarana saluran Islamisasi melalui kehidupan tasawuf dipergunakan Sunan Gunung Djati, sebagai salah satu *wali sanga* dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Tanah Sunda. Figur dari Sunan Gunung Djati sendiri sekalipun ia memegang kekuasaan dalam bidang politik dan agama, ia dapat dikatakan sebagai seorang tokoh sufi. Melalui saluran Islamisasi ajaran tasawuf inilah ia sukses menyebarkan agama Islam di Tanah Sunda.

Sebagai bukti yang mengindikasikan bahwa pengaruh ajaran tasawuf begitu besar dalam diri Sunan Gunung Djati, menurut

---

[7] Sartono Kartodirdjo *et al.*, *Ibid.,* 122.

Dodo Widarda dapat dilihat dari pendekatan fenomenologi terhadap *karamah wali* atas *miraj* ruhani Sunan Gunung Djati. Peristiwa-peristiwa ruhani yang dialami Sunan Gunung Djati serta juga dibaiat Nabi, memiliki nilai kebenaran tersendiri. Secara fenomeologis ia berasal dari endapan makna' yang rekonstruksinya didapat lewat intensionalitas (kesadaran) individu serta bentuk karamah seperti ini dihayati sebagai sebuah kebenaran ketersingkapan rahasia batin kaum sufi.[8]

Mikraj ruhani atau *karamah wali* kelahiran Sunan Gunung Djati merupakan hasil perpaduan dua budaya yang berbeda. Dari sisi ayah, ia keturuanan raja Mesir, sementara dari sisi ibu, ia merupakan keturunan raja Sunda-Padjadjaran. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* terdapat penjelasan tentang silsilah Sunan Gunung Djati dari sisi ayah yang dimulai dari Nabi Muhammad Saw, lalu Ali bin Abi Thalib yang beristrikan Fatimah binti Muhammad, dan selanjutnya Sayid Husain, anak kedua Fatimah dengan Ali. Husain mempunyai anak yang bernama Zainal Abidin, dan Zainal Abidin mempunyai anak yang bernama Muhammad Baqir. Muhammad Baqir kemudian berputrakan Ja'far ah-Shadiq dari Parsi. Ja'far ash-Shadiq punya anak bernama Kasim al-Malik, Kasim punya anak bernama Idris, Idris berputrakan Al-Baqir, Al-Baqir berputrakan Ahmad, Ahmad mempunyai putra bernama Baidillah Muhammad, Baidilillah berputrakan Alwi dari Mesir. Alwi berputrakan Abdul Malik, dan Abdul Malik berputrakan Amir dari India. Kemudian Amir mempunyai anak bernama Jamaludin dari Kamboja. Jamaludin mempunyai putra bernama Ali Nur Alim yang menikah dengan putri Mesir. Dari perkawinan mereka, lahirlah Syarif Abdullah yang

[8]Dodo Widarda, *Telaah Fenomenologi atas Mikraj Ruhani Sunan Gunung Djati*, Syifa Al-Qulub, Vol. 2, 1 Juni 2017, 26-34.

kemudian menikah dengan Syarifah Mudaim atau Nyai Lara Santang dan kemudian berputrakan Syarif Hidayat atau Syarif Hidayatullah.[9]

Berdasarkan silsilah tersebut, Sunan Gunung Djati merupakan generasi ke-18 dari Nabi Muhammad Saw. Melalui garis ibu, diterangkan bahwa Sunan Gunung Djati adalah keturunan raja Galuh Pajajaran, yang berawal dari Maharaja Galuh pertama, yaitu Pakuwan Maharaja Adi Putra yang mempunyai anak bernama Prabu Ciung Wanara, Ciung Wanara mempunyai anak bernama Sri Ratu Purbasari, dan Purbasari punya anak bernama Prabu Lingga Hiyang. Lingga Hiyang punya anak bernama Prabu Lingga Wesi, Lingga Wesi punya anak bernama Prabu Wastu Kencana, Wastu Kencana berputrakan Prabu Susuk Tunggal, Susuk Tunggal mempunyai putra bernama Prabu Banyak Larang, Banyak Larang mempunyai putra bernama Prabu Mundingkawati, Mundingkawati punya putra bernama Prabu Angga Larang, dan Prabu Angga Larang berputrakan Prabu Siliwangi[10]

Prabu Siliwangi menikah dengan Nyai Subang Larang, putri Patih Singapura, yaitu Ki Gede Tapa, dari istrinya yang bernama Nyai Ratna Kranjang. Ratna Kranjang sendiri adalah putri Ki Gede Kasmaya yang menjadi penguasa Cirebon Girang, salah satu dukuh di dalam wilayah Wanagiri. Pada usia 14 tahun, Nyi Subanglarang dibawa oleh bibinya, Nyai Lara Huda (istri Ki Dampu Awang), ke Malaka dan menetap di sana selama dua tahun, kemudian kembali ke Jawa dan selanjutnya berguru kepada Syaikh Quro' di Pondok Quro' Karawang. Pada kira-kira tahun 1422, Nyai Subanglarang menikah dengan Prabu Siliwangi. Dari pernikahan mereka, lahirlah tiga orang anak, yaitu dua putra dan satu putri; yang putri adalah Nyi

[9] *Ibid.*

[10]Eman Suryaman, *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati, Sejarah Faktual Serta Filosofi Kepemimpinan Seorang Pandhita Raja*, Bandung, Nuansa Cendikia, 2015, 29.

Rarasantang yang kemudian menikah dengan Raja Mesir dan melahirkan Syarif Hidayat dan adiknya, Syarif Nurullah.[11]

Syekh Syarif Hidayatullah yang terkenal dengan sebutan Sunan Gunung Djati, lahir bertepatan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammmad Saw. Pada saat permaisuri Raja Abdullah sudah cukup bulan untuk bersalin, tepatnya pada tanggal 12 *Rabiul Awal* ba'da subuh tahun 1448 M., Syarifah Mudaim melahirkan seorang jabang bayi yang tampan sekali. Cahayanya "meredupkan" cahaya matahari. Sultan merasa gembira, lalu dibawanya melakukan *tawaf* di Baitullah, sambil dikelilingi oleh para ulama dan para mukmin, dan kemudian diberi nama Syarif Hidayat. Selanjutnya setelah 60 hari, rombongan Sultan, permaisuri, dan putranya pulang kembali ke negara asalnya.

Di samping hari kelahirannya yang sama dengan Rasulullah, cerita lain yang mirip dengan sejarah Nabi Muhammad adalah cerita *mi'raj* Sunan Gunung Djati yang ditampilkan dalam *Wawacan Sunda* pupuh ketigabelas dan empat belas, *Babad Cerbon Hadi* pupuh keempatbelas dan kelimabelas, *Babad Cerbon-Edisi Brandes* pupuh kesepuluh dan kesebelas, dan *Carub Kandha* pupuh keempatbelas dan kelimabelas. Adapun ringkasan ceritanya seperti yang dikutip oleh P.S. Sulendraningrat adalah, sebagai berikut:

> "Suatu ketika Syarif Hidayatullah bertemu dengan seorang wanita jelmaan Nabi Ilyas bernama Nyai Atma yang memberinya kue dan roti yang berkhasiat dapat berbicara berbagai macam bahasa, seperti Arab, Kures, Inggris, dan Turki. Nyai Atma menyarankan agar menangkap sesorang yang mengendarai kuda sembrani di angkasa. Seketika itu, di angkasa terlihat seseorang menunggang kuda yang tidak lain adalah Nabi Khidir. Syarif Hidayatullah segera mengejarnya dan dapat menangkap ekornya, namun dibantingkan oleh Nabi Khidir sehingga ia terjatuh di negeri Ajrak. Dihadapan raja negeri Ajrak

[11] Eman Suryaman, *Ibid.,* 29.

bernama Abdullah Safar ia menceritakan maksudnya untuk mencari Nabi Muhammad. Oleh Abdullah Safar, ia diberi buah Kalmuksan. Karena begitu nikmatnya memakan buah, membuat Syarif Hidayat terbius dan tidak sadarkan diri. Abdul Safar kemudian memanggil Patih Sadat Satir dan Osalasil untuk memasukkan Syarif Hidayat ke dalam masjid Sungsang. Dari masjid Sungsang, Syarif Hidayat "mi'raj" ke langit dan menemui ruh orang-orang yang mati sabil, serta mukmin yang alim dan kuat beribadat, dari langit pertama hingga langit ke tujuh. Di langit kedua ia bertemu dengan ruh-ruh wanita yang setia dan patuh pada suami, di langit ketiga ia bertemu dengan Nabi Isa yang memberinya nama Syaikh Syarif Iman Tunggal, di langit keempat ia bertemu dengan ribuan malaikat yang dipimpin oleh Jibrail, Mikail, Israfil, dan Ijrail. Malaikat Jibril memberi nama Syaikh Kembar, Mikail memberi nama Syaikh Surya, Isrofil memberi nama Syaikh Jabar, dan Ijrofil memberi nama Syaikh Brahan. Di langit kelima ia bertemu dengan para nabi yang memberinya nama, Nabi Adam memberi nama Syaikh Syarif Raja Wali, Nabi Ibrahim memberi nama Syarifullah, dan Nabi Musa memberi nama Syaikh Ma'ruf. Syarif Hidayat selanjutnya melihat neraka dinding jalal, dan meniti *sirotol mustakim*. Akhirnya ia tiba di langit ke tujuh dan melihat cahaya terang benderang. Di langit ketujuh, Syarif Hidayat bertemu dengan ruh Nabi Muhammad yang mengajarkan inti ajaran agama Islam, wejangan-wejangan, serta memberi jubah (pakaian) Rasulullah yang mempunyai sifat menyatu dengan Muhammad (sipat tunggal lan Muhammad). Setelah mendapat wejangan dari ruh Nabi Muhammad, Syarif Hidayatullah turun kembali ke bumi dan tiba di Gunung Jati".[12]

Menurut Dadan Wildan, cerita di atas mengandung unsur peniruan dan pembawa ajaran agama dari cerita Nabi Muhammad. Unsur peniruan dan kenabian dimaksudkan agar tokoh Sunan Gunung Djati dianggap sebagai orang yang mempunyai otoritas

[12] P.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon,* Cirebon:Tanpa Penerbit, 1984, 23-28. Lihat juga Dodo Widarda, *op. cit.,* 26-34.

keilmuan dalam agama Islam. Sebagai penyebar agama Islam Sunan Gunung Djati ditampilkan sebagai sosok yang riwayat kehidupannya ditiru dari cerita Nabi Muhammad Saw., bahkan pernah "bertemu" dengan Nabi Muhammad Saw. Bahkan lebih jauh penulis buku menganggap, bahwa cerita itu mengandung legitimasi Sunan Gunung Djati sebagai penyebar agama Islam, karena ia "ditugasi" oleh Nabi Muhammad Saw., sebagai pembawa ajaran Islam untuk menyebarkan agama tersebut di mana ia berada, tidak hanya di tanah Jawa, tetapi juga sampai ke negeri Tiongkok.[13]

Apakah cerita tersebut hanya mengandung unsur peniruan semata demi legitimasi Sunan Gunung Djati sebagai penyebar agama Islam? Pertanyaan tersebut bisa dijawab dengan pasti bahwa peristiwa mi'raj ruhani bukan semata unsur peniruan atau rekaan pengarang. Apa yang terjadi pada Sunan Gunung Djati terkait dengan perjumpannya dengan Rasulullah Saw., tidak lain adalah bentuk *faidl al-barakah* serta bagian dari *tarbiyatur-ruh*.[14]

4.1.3 Gagasan Pesantren

Sunan Gunung Djati dalam usaha menyebarkan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari pesantren, sebagai lembaga pendidikan tempat guru dan santri berkumpul untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama. Sebagai langkah pertama yang dilakukan ketika ia berada di Cirebon adalah dengan menggagas pendirian pesantren. Sepeninggal Syekh Datuk Kahfi, ia melanjutkan keberadaaan Pesantren Pasambangan dengan menjadikan pesantren tersebut sebagai tempat pendidikan dan dakwah Islam.

---

[13]Dadan Wildan, *Sunan Gunung Djati, Petuah, Pengaruh, Dan Jejak-Jejak Sang Wali Di Tanah Jawa*, Jakarta: Salima, 2012, 177. Lihat Pula, P.S. Sulendraningrat, *Ibid.*, hal. 23-28;

[14]P.S. Sulendraningrat, *Ibid.* hal. 23-28.

Dalam tahun-tahun pertama memulai tugas dakwahnya di Cirebon, Syarif Hidayatullah berperan sebagai guru agama menggantikan Syekh Datuk Kahfi dengan mengambil tempat di Gunung Sembung, Pasambangan, yang agak jauh dari istana atau pusat negeri Cirebon. Setelah beberapa lama bergaul dengan masyarakat ia mendapat sebutan/gelar Syeikh Maulana Jati dan sehari-hari disebut Syekh Jati. Selain di Dukuh Sembung-Pasambangan, ia juga mengajar di Dukuh Babadan, sekitar tiga kilometer dari Dukuh Sembung. Setelah beberapa lama ia memperluas medan dakwahnya hingga ke Banten. Beberapa waktu lamanya Syarif Hidayatullah tinggal di Banten mengajarkan dan mengembangkan syi'ar Islam. [15]

Islam sebagai agama yang mengandung konsep-konsep, wawasan-wawasan, dan ide-ide dasar yang memberi inspirasi terhadap pemikiran umat manusia sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan. Isyarat ini dijelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya salah satu di antaranya melalui pendekatan filosofis, ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasari oleh nilai-nilai Islam menurut konsepsi filosofi yang bersumberkan pada Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw.[16]

Ketika masa Wali Songo melaksanakan tugasnya, yaitu memperkenalkan agama Islam pada masyarakat di tanah Jawa. Pada saat itu dapat dikatakan, bahwa era dominasi Hindu-Budha (Majapahit) dalam budaya Nusantara telah berakhir, untuk kemudian digantikan dengan bersinar dan bangkitnya kebudayaan

---

[15]Nina Herlina Lubis *et. al.*, *Sejarah Tatar Sunda,* Jilid I , Bandung: Pusat Penelitian, Kemasyarakatan, dan Kebudayaaan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan Masyarakat Sejarawan Indonesia, Cabang Jawa Barat, 2003, 178.

[16]Tutik Supiyah, *Pemikiran Islam menurut Pemikiran Sunan Kalijaga,* Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007, 1.

Islam, yang berlangsung sejak dari awal abad 15 M., hingga pertengahan abad 16 M.

Islam masuk ke tanah Jawa melalui saluran perkawinan maupun perdagangan oleh para mubaligh dari berbagi wilayah, seperti: Mekkah, India, Persia, dan lain-lain. Mereka adalah yang terkenal dengan sebutan *Wali Songo* atau Sembilan Wali yang tersebar di Pulau Jawa. Dalam menyebarkan agama Islam para Wali Songo mendirikan mesjid dan asrama untuk belajar agama Islam santri-santri.[17]

Para wali masuk dengan cara yang sangat santun dan perlahan namun pasti. Awalnya mereka menyampaikan ajaran Islam dengan menerapkan berbagai pendekatan pada para masyarakat. Kemudian mereka memasukkan nafas Islam selama sosialisasi tersebut. Lambat laun, masyarakat sekitar mulai memeluk agama Islam dengan sendirinya. Karena agama Islam diajarkan tanpa kekerasan, melainkan melalui cara perdamaiaan. Hubungan Islam dan kebudayaan Jawa di bidang pendidikan tidak luput dari perjuangan Wali Songo dalam mengislamkan tanah Jawa dan perkembangan pendidikan pesantren di tanah Jawa.

Secara historis, geneologi pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Wali Songo abad 14 hingga 16 M. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang, khususnya di Jawa selama berabad-abad. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan di Jawa, tempat anak-anak muda bisa belajar dan memperoleh pengetahuan keagamaan yang tingkatnya lebih tinggi. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional, karena disitulah anak-anak muda akan mengkaji lebih dalam kitab-kitab klasik berbahasa arab yang ditulis berabad-abad yang lalu.

---

[17] Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara,* Jakarta : Prenada Media Group, 2006, 12-13.

Di kalangan sejarawan, pada umumnya mereka menganggap, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan pra-Islam, yang bernama *mandala*. Mandala telah ada sebelum era Majapahit dan berfungsi sebagai pusat pendidikan semacam sekolah dan keagamaan. Bangunan *mandala* dibangun di atas tanah perdikan yang memperoleh kebebasan sangat luas dari beban-beban penyerahan pajak, kerja rodi, dan campur tangan pihak keraton serta pemilik tanah yang tidak berkaitan dengan keagamaan.[18]

Menurut Aminullah, bentuk pendekatan pendidikan yang digunakan Wali Songo melalui pendidikan pesantren di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, *modeling.* Yang perlu ditegaskan di sini bahwa bentuk pendekatan *modeling* mengikuti seorang tokoh pemimpin merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa. Wali Songo yang menjadi kiblat kaum santri tentu berkiblat pada guru besar dan pemimpin muslimin, Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, pendekatan pendidikan yang menekankan substansi bukan kulit luar. Ajaran Alquran dan Hadis pada dasarnya berkisar dengan hubungan Tuhan dengan makhluk di bumi, dan tentang bagaimana agar makhluk selamat lahir bathin, dunia akhirat. Dengan demikian, tujuan Wali Songo adalah untuk menerangkan bagaimana menerapkan teori modalitas hubungan Allah dengan hambanya agar mudah ditangkap. Oleh karena itu, ajaran tauhid adalah salah satu materi pokok yang disajikan sejak awal. Karena lebih mengutamakan pendekatan substantif, terlihat pendekatan Wali Songo sering menggunakan elemen-elemen non-Islam. Sesungguhnya hal ini adalah alat untuk mencapai tujuan yang tidak mengurangi subtansi dan signifikansi ajaran yang diberikan. *Ketiga,* pendidikan Islam yang

[18]Indah Fitriyah, "Pendidikan Islam Masa Wali Songo, dalam *http://indahfitriyah.blogspot.-co.id/2013/05/pendidikan-islam-masa-walisongo.html.* Diakses tanggal 19 Oktober 2019, pukul 03.12 WIB.

tidak diskriminatif. Pendidikan Islam Wali Songo ditujukan pada rekayasa mereka terhadap pendirian pesantren. Pendidikan yang merakyat ini justru dijadikan akibat dalam dunia pendidikan pesantren dewasa ini. Pendekatan pendidikan Wali Songo dewasa ini telah berkembang dalam tradisi pesantren seperti kesalehan sebagai cara hidup kaum santri, pemahaman, dan pengaripan terhadap budaya lokal, semua ini adalah bagian dari warisan Wali Songo. *Keempat,* Dengan pendekatan kasih sayang. Bagi Wali Songo, mendidik merupakan tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya mendidik anak kandung sendiri. Pesan mereka dalam konteks ini adalah "sayangi, hormati, dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunanmu. Beri mereka makanan dan pakaian hingga mereka dapat menjalankan syariat Islam serta memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan". [19]

Dalam uraian pendidikan yang dilakukan oleh Wali Songo tersebut di atas jelas termasuk gambaran yang diterapkan juga oleh Sunan Gunung Djati dalam bidang pendidikan, sebab ia merupakan salah satu dari Wali Songo tersebut. Selain itu, dalam dunia pendidikan, Sunan Gunung Djati juga sangat dikenal dengan jiwanya yang begitu mudah berbaur dengan masyarakat. Ia sangat dikenal dengan keluhuran akhlaknya, apalagi dengan penguasaan berbagai masalah keagamaan. Pendidikan yang diajarkan oleh Sunan Gunung Djati yakni menggabungkan antara keagamaan dengan seni melalui *petatah-petitih* atau *ipat-ipat* dan *wewekas* yang berupa pandangan hidup, anjuran, pesan, teguran, pesan, kritik, larangan, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dengan pendidikan tersebut gagasan pendidikan pesantren Sunan Gunung Djati sangat mudah untuk

[19]Aminullah, "Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kerajaan Cirebon", *Skripsi,* Makasar: Jurusan Sejarah dan Kebudayaaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alaudin, 2014, 52-54.

diterima di kalangan masyarakat di Kerajaan Cirebon. Di dalam pendidikan, Sunan Gunung Djati memiliki *akhlakul- karimah* yang baik terhadap masyarakat yang berada di Kerajaan Cirebon. Ia menjadikan suri tauladan bagi masyarakat Cirebon dengan akhlak-akhlak yang dibangunnya melalui dunia pendidikan pesantren. Unsur-unsur *kejawen* dibangun lewat kombinasi antara berbagai elemen baik itu dari Islam sendiri ataupun bahkan di luar agama Islam. Selain itu, Sunan Gunung Djati dikenal pula dengan kebijaksanannya dalam bertingkah di kehidupan sehari-harinya. Semasa hidupnya, Sunan Gunung Djati seorang wali yang ternama serta disegani. Ia terkenal sebagai seorang penyair dengan keluhuran nasehatnya yang memberikan nilai-nilai dasar seperti: ketakwaan, akhlak yang baik, kedisiplinan, dan lain sebagainya.

4.1.4 Perlunya Tajug

Sunan Gunung Djati semasa hidupnya telah banyak memilik gagasan yang erat keterkaitannnya dengan pengembangan syi'ar Islam, seperti dalam bidang pembangunan *tajug* (masjid kecil dan sederhana). Di Cirebon, aktivitas Sunan Gunung Djati yang tampil sebagai kepala negara sekaligus sebagai ulama serta menjadi salah seorang Wali Songo lebih memprioritaskan pengembangan agama Islam melalui dakwah. Salah satunya adalah menyediakan sarana ibadah keagamaaan dengan mempelopori pembangunan Masjid Agung pada tahun 1480 M., yang dinamakan Sang Cipta Rasa. Masjid Agung tersebut terletak disamping kiri Kraton dan di sebelah Barat alun-alun, serta mendirikan masjid-masjid *jamê* di wilayah bawahan Cirebon. Pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibantu oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga.[20]

---

[20]Nina Herlina Lubis *et al.,* op. cit., 178.

Bagi Sunan Gunung Djati, kehadiran sebuah masjid di tengah kehidupan masyarakat sangat penting. Ia telah mewariskan tempat ibadah, yaitu masjid. Masjid peninggalan ini diberi nama Masjid Agung Cirebon atau Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Pada mulanya, masjid tersebut disebut Masjid Jalagrahan. Namun kemudian lebih popular dengan sebutan Masjid Pakungwati. Disebut Masjid Pakungwati, karena letaknya berdekatan dengan Keraton Pakungwati, yaitu di sisi Barat Alun-alun Keraton Kesepuhan atau Kerang Pakungwati. Setelah berganti Kesepuhan, masjid ini kemudian dikenal dengan nama Masjid Agung Kesepuhan.

Masjid Agung Kesepuhan tergolong salah satu masjid tertua di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan dalam sejarah lokal, pernah dijadikan tempat pertemuan Wali Songo. Sebetulnya, masjid tersebut didirikan oleh para Wali Songo, yaitu atas prakarsa Sunan Gunung Djati. Berdasarkan sebuah litaratur, masjid ini didirikan pada tahun 1422 Ç atau 1500 M., dengan candrasengkala "*Waspada Panembehe Yuganing Ratu*", yang bermakna angka *waspada* = 2, *Panembehe* = 2, *yuga* = 4, dan *ratu* = 1. Jadi, jika dibaca dari belakang, makan hasilnya 1422. Ini merupakan tahun Saka, yang sama dengan tahun 1500 M. [21]

Masjid Agung Kesepuhan atau Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki beberapa tiang utama yang disebut *sokoguru*, yang salah satunya terbuat dari potongan-potongan sisa kayu yang disebut *sokotatal*. Masjid ini juga mempunyai sembilan pintu masuk. Hal ini sebagai perwujudan dari Wali Songo. Pada bagian *mihrab,* terdapat suatu ukiran bunga teratai yang menempel persis di tempat berdiri iman. Ukiran itu dibuat oleh Sunan Gunung Djati yang melambangkan *hayyun bila ruhin* (hidup tanpa ruh). Di depan tempat

[21]P.S. Sulendraningrat, op. cit., 56. Lihat pula, Aminullah, op. cit., 52-54.

imam, terdapat tiga buah ubin yang diberi tanda khusus, yang berarti smbol ajaran Islam, yaitu *Iman, Islam,* dan *Ihsan.*[22]

Masjid Agung Kesepuhan dapat dikatakan unik, karena atapnya adalah limasan tiga tumpuk dan berbentuk persegi panjang. Berdasarkan informasi lisan yang diperoleh secara turun temurun, dahulu masjid ini beratap tajug tumpang tiga, seperti Masjid Demak. Pada suatu hari, datang Menjangan Wulung, seorang ahli ilmu hitam, bersembunyi di *memolo* Masjid, dan menyebarkan racun yang membuat banyak orang di dalam masjid meninggal. Menjangan Wulung berhasil dikalahkan setelah dikumandangkan adzan oleh 7 orang. Pada saat itu juga, ia hancur. Sedangkan *memolo* masjid terlempar ke Banten. Sejak saat itu, atas nasehat Sultan Kalijaga, atap masjid diganti menjadi limasan.[23]

Masjid Agung Kesepuhan dikelilingi tembok yang berhias. Pada pagar ini, sudah terdapat bangunan tambahan. Di pagar tersebut, terdapat enam pintu. Tiga pintu di sebelah Timur, satu di Utara, dan dua lagi di Barat dengan bentuk gapura padukarsa.

4.1.5 Tatanan Etika

Kemuliaan hidup sebuah masyarakat sangat ditentukan oleh seberapa besar masyarakat itu bisa menunjukkan akhlaknya yang mulia. Semakin tinggi akhlaknya, maka akan semakin mulia hidupnya. Sunan Gunung Djati dalam hidupnya senantiasa berjuang antuk memperbaiki akhlak masyarakat, seperti yang contohkan oleh Nabi Muhammmad Saw.

Terdapat ajaran Sunan Gunung Djati yang berupa *petatah-pepetitih* yang sampai sekarang masih diajarkan oleh keturunannya melalui Sultan Kesepuhan dan kerabat Keraton Cirebon. *Petatah-*

[22]Aminullah, Ibid.

[23]Feby Nurhayati dkk., *Wali Sanga; Profil dan Warisanya*, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007, 95.

petitih itu mengandung ajaran hidup berupa pandangan hidup, anjuran, pesan, teguran, nasihat, kritik, dan lain sebagainya pepatah-pepatah tersebut mengajarkan berbagai hal, seperti ketakwaan, akhlak yang baik, kedisiplinan, dan lain-lain. Di antara petatah-petitih Sunan Gunung Djati tentang akhlak, sebagai berikut:

1. *Den hormat ing leluhur,*
2. *Den welas ati,*
3. *Hormata ing wong tuwa,*
4. *Manah den syukur,*
5. *Nanggunga'iddah,*
6. *Ngasorna diri,*
7. *Guguneman (gugunen) sifat kang pinujih,*
8. *Singkirna sifat kang den wancih,*
9. *Lan pangarti kang becik,*
10. *Amepesaken barangasan,*
11. *Ngadohna parpadu,*
12. *Lan hormata ing pusaka,*
13. *Panganen (pengen) jangating (jaqating / zakating) mukmin,*
14. *Mulya na ing tetamu,*
15. *Den ajer ulatira,*
16. *Aja tungkul ing sahwat,*
17. *Aja mangan yen ora ngeli,*
18. *Aja ilok rengu ing rarahine wong,*
19. *Dan lain-lain.*

4.1.6 Gagasan Moderasi Islam

Perjuangan Sunan Gunung Djati di dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat di Tanah Sunda lebih mengedepankan cara-cara yang moderat. Strategi Sunan Gunung Djati dalam pengembangan agama Islam moderat di Tanah Sunda, banyak dilakukan dalam bidang agama, ekonomi, politik, dan kultural. Dengan strategi dalam berbagai bidang tersebut maka dalam waktu

yang relatif singkat agama Islam dapat menyebar hampir keseluruh wilayah Jawa Barat terutama di Cirebon.

Perlu diketahui, bahwa proses Islamisasi yang berlangsung di Tanah Sunda sendiri tidak begitu saja diterima oleh masyarakat, hal ini perlu dipahami karena pada dasarnya wilayah Tanah Sunda merupakan basis wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran, sebuah kerajaan yang masih bercorak Hindu-Budha. Proses Islamisasi di Tanah Sunda masih sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan sistem kepercayaan-kepercayaan lama yang berkontaminasi dengan agama-agama yang pernah masuk. Sampai dengan saat ini agama Islam masuk pun ciri asimilasi budayanya masih terasa, di antaranya adanya perayaan *Panjang Jimat* dan *Rasulan*[24]

Selama Sunan Gunung Djati menyebarkan agama Islam, ia mengajarkan kehidupan yang moderat. Menurut Nina Herlina Lubis, sikap moderasi dari Sunan Gunung Djati dalam menyebarkan agama Islam dapat dilihat dari adanya keharmonisan penggunaaan simbol-simbol dan juga budaya yang tampak pada masa pemerintahan Sunan Gunung Djati. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek yang sebagiannya masih kentara pada masa kini. Gambaran mengenai simbol-simbol tersebut antara lain kosmis dan simbol-simbol yang berasal dari ajaran Islam.[25]

Gagasan moderasi dari Sunan Gunung Jati dapat terlihat dalam *petatah- petitih*-nya yang berkaitan dengan hakikat diri sendiri dan keabadian, sebagai berikut:

"Lamun sira kepingin wikan marang alam zaman kelanggengan, sira kudu weruh alamira pribadi. Lamun sira during mikani alamira pribadi

---

[24]Udis Pawiro, "Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Proses Islamisasi Di Kerajaan Cirebon Tahun 1479 – 1568" dalam *http://udipawiro.blogspot.co.id/2015/03/peranan-sunan-gunungjati-dalam-proses.html.* Diakses, 20 Oktober 2019, pukul 17.30 WIB.

[25]Nina Herlina Lubis dkk., op. cit., 183-184.

adoh ketemune. Yen sira wus mikane alamira pribadi, mara sira mulanga marang wong kang during wikan. Lamun sira wus mikani alamira pribadi, mara sira mulanga gengan iku cedhak tanpa senggolan, adah tanpa wangenan.
Lamun sira during wikan alamira pribadi, mara takona marang wang kang wus wikan. Lamun sira during wikan kadangira pribadi, coba dulunen sira pribadi. Kadangira pribadi ora beda karo jeneng sia pribadi, gelem nyambut gawe".

Terjemah:
Jikalau engkau ingin mengetahui alam abadi, engkau harus mengenal alam pribadimu. Kalau engkau belum mengetahui alam pribadimu, masih jauhlah alam abadi itu dari dirimu. Kalau engkau sudah mengetahui alam pribadimu, hendaklah kamu mengajarkannya kepada yang belum mengetahui. Jikalau engkau mengetahui alam pribadimu, alam abadi itu pun menjadi dekat tanpa dengan menyentuhnya, jauh dari dirimu tanpa ada yang membatasinya. Jikalau engkau belum mengetahui alam pribadimu, tanyakanlah kepada orang yang telah mengetahuinya. Jikalau engkau belum menemukan "kadang" (saudara) pribadimu, cobalah mawas dirimu sendiri. "kadang" pribadimu itu tidaklah berbeda dengan dirimu sendiri, suka bekerja).[26]

4.1.7 Metode Dakwah

Dalam menyebarkan agama Islam Sunan Gunung Djati berupaya menyampaikan dakwahnya dengan melakukan berbagai pendekatan terhadap masyarakat sekitar sehingga ia bisa dengan mudah diterima dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan di dalam Alquran Q.S. *An-Nahl*: 125, yang berbunyi:

---

[26]Purwardi dan Enis Niken H., *Dakwah Wali Sanga; Penyebaran Isalam berbasis Kultural di Tanah Jawa,* Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007, 197.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".[27]

Dengan demikian, Sunan Gunung Djati dapat menyebarkan agama Islam dengan sukses dan berhasil. Sunan Gunung Djati juga satu-satunya Wali Songo yang memimpin pemerintahan. Sunan Gunung Djati memanfaatkan pengaruhnya sebagai keturunan dari Raja Sunda-Padjadjaran untuk menyebarkan Islam dari pesisir Cirebon ke pedalaman Pasundan atau Priangan.

Dalam berdakwah, ia mengadopsi pola dakwah *ala* Timur Tengah yang lugas. Ia juga mendekati rakyat dengan membangun infrastruktur berupa jalan-jalan yang menghubungkan antar wilayah. Setelah kedatangan Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati, daerah Cirebon yang semula sepi dalam pergaulan dengan dunia internasional berubah menjadi ramai, yang banyak dikunjungi orang. Di sinilah titik terang penyebaraan Islam kemudian menyebarkan sayapnya sampai ke wilayah Luragung Kuningan, Raja Galuh

[27]Kementerian Agama RI, *Al-Qur`anulkarim Terjemah Tafsir Per-Kata*, Bogor: Syamsil al-Qur'an, 2007, 281.

Majalengka, Sindang Kasih, dan Wilayah Indramayu. Termasuk juga ke wilayah Tatar Pasundan dan wilayah Banten.

Berdasarkan *Carita Purwaka Caruban Nagari*, selain mengendalikan kekuasaan politik, sebagai penguasa Kerajaan Islam Cirebon, Sunan Gunung Djati terus menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok Tanah Sunda. Dalam catatan para sejarawan, daerah-daerah yang dijelajahi oleh Sunan Gunung Djati di antaranya Ukur, Cibaliung (Kabupaten Bandung), Timbanganten (Kabupaten Garut), Pasir Luhur, Batu Layang, dan Pengadingan (wilayah Barat dan Selatan Sumedang Larang). Daerah-daerah lain yang berhasil di-Islamkan yaitu daerah Talaga, Raja Galuh, Indramayu, Trusmi, Cangkuang dan Kuningan.[28]

Selanjutnya bersama putranya, Maulana Hasanuddin, Sunan Gunung Djati juga melakukan ekspedisi ke Banten. Penguasa setempat, Pucuk Umum, menyerahkan secara sukarela. Penguasaan terhadap wilayah Banten tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya Kerajaan Banten. Proses penyebaran Islam di Tanah Sunda lebih banyak dilakukan melalui daerah Cirebon yang dikuasai seorang raja yang juga ulama yaitu Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan Sunan Gunung Djati. Karena dua kekuasaan yang diperankannya yaitu kekuasaan politik dan agama, maka ia mendapatkan gelar *Ratu Pandita*. Sunan Gunung Djati yang tampil sebagai pemimpin agama dan politik, telah mengubah sistem dan struktur kenegaraan pada paham kekuasaan *religius*. Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah telah berhasil mengislamkan seluruh negara Padjadjaran atau Tanah Sunda, dan berhasil juga turut melahirkan negara beragama Islam Demak di atas wilayah bekas seluruh negara Kerajaaan Majapahit di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

---

[28]Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari, Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986, 35.

Sunan Gunung Djati berkedudukan di Keraton Pakungwati/ Keraton Kesepuhan Cirebon. Ia di samping menjadi kepala negara beragama Islam Cirebon, menjabat pula Ketua Dewan Wali Songo Pulau Jawa, setelah Sunan Ampel Denta wafat. Jabatan ini oleh Dewan Wali Songo dipercayakan kepada Sunan Gunung Djati.[29]

Dalam bidang dakwah Sunan Gunung Djati tidak sendiri dalam menyebarkan agama Islam, melainkan dia dibantu oleh rekan-rekannya yaitu: *Pertama*, Raden Fatah. Raden Fatah adalah murid sekaligus menantu sunan Ampel, karena ia menikah dengan cucu Sunan Ampel. Ia mempunyai beberapa anak di antaranya Pati Unus, Pangeran Trenggono, Ratu Ayu Kirana, fratu Pembayun, Ratu Ayu Wulan, dan pangeran Seda ing Lepen. Sebagai Sultan pertama yang memimpin Kerajaan Demak, dia juga turut berperan besar dalam penyebaran agama Islam di wilayah kekuasaannya. Kerajaaan Demak adalah kerajaaan Islam pertama di pulau Jawa, di bawah dukungan dan bimbingan para wali. Andil Kerajaaan Demak pada perkembangan Islam di Tanah Sunda cukup penting. Berkat dukungan Kerajaaan Demak lahir Kerajaaan Islam di Tanah Sunda, yaitu Kerajaaan Cirebon. Begitu juga berdirinya kerajaaan Islam yang kedua di Tanah Sunda, mnyaitu kerajaaan Banten, karena sebelumnya telah dirintis dasar-dasarnya oleh Kerajaaan Demak.[30] *Kedua,* Falatehan atau Fatahillah, ataupun Fadhilah Khan, yang mempunyai nama lengkap adalah Maulana Fadhillah Khan Al Paseh ibnu Maulana Makhdar Ibrahim al Gujarat. *Ketiga*, Ibrahim Zaenal Akbar. Ia adalah seorang putra Ali Rakhmatullah yang menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa dalam rangka melanjutkan misi Islam ayahandanya. Kemudian yang keempat, Syekh Bentong (Musanudin). Di Cirebon, Syarif Hidayatullah mengangkat Syekh

---

[29]P.S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon,* Jakarta: Balai Pustaka, Tanpa tahun, 19.

[30]Lihat, ibid. Lihat pula, Yuyus Suherman, *Sejarah Perintisan Penyebaran Islam di Tatar Sunda*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1995, 33.

Bentong menjadi pimpinan Tajug Jalagrahan di Ampasran Jati dekat pantai. Tajug Jalagrahan ini adalah masjid tertua di Cirebon yang didirikan oleh Pangeran Walangsungsang, ketika sudah mendirikan pemukiman baru. Pada waktu itu nama Tajug Jalagrahan telah dirubah menjadi masjid Agung Ciptarasa. Tugas tambahan Musanudin adalah mengawasi semua pondok pesantren yang ada di Cirebon dan mewakili Syarif Hidayatullah menjadi imam atau khatib di masjid Agung Cirebon bila ia tidak ada di tempat. Musanudin adalah cicit Syekh Hasanudin atau Syekh Quro', pendiri pondok Quro' di Karawang.[31] Selanjutnya, selain keempat orang tersebut, sejaman dengan kehidupannnya di Tanah Sunda patut dicatat penyiar-penyiar Islam yang mempunyai nama, di antaranya Pangeran Panjunan, Pangeran Muhammad, Putera Pangeran Panjunan, dan Pangeran Kuningan[32]

Pada usia 89 tahun, Sunan Gunung Djati mundur dari jabatannya untuk hanya menekuni dakwah. Kekuasaan itu diserahkannya kepada Pangeran Pasarean. Pada tahun 1568 M, Sunan Gunung Djati wafat dalam usia 120 tahun, di Cirebon (dulu Carbon). Ia dimakamkan di daerah Gunung Sembung, Gunung Jati, sekitar 5 kilometer sebelum kota Cirebon dari arah Utara.

4.1.8 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan dalam bidang ekonomi menjadi perhatian Sunan Gunung Djati selama ia memerintah sebagai sultan di Kerajaaan Cirebon. Seperti diketahui bahwa program yang dijalankan dalam memimpin pemerintahan di Cirebon, Sunan Gunung Djati adalah melakukan intensifikasi pengembangan agama Islam ke segenap penjuru Tanah Sunda. Dalam mendukung semua itu, dalam bidang ekonomi, Sunan Gunung Djati memberikan aksentuasi dalam

---

[31] Yuyus Suherman, Ibid., 32.

[32] Ibid., 74.

bidang perdagangan, terutama dengan negeri-negeri di wilayah Nusantara. Selain itu dikembangkan pula hubungan perdagangan dengan negeri Campa, Malaka, Cina, India, dan Arab.[33]

Setelah membangun kekuatan-kekuatan ekonomi, Sunan Gunung Djati sebagai kepala pemerintahan melakukan penataan pemerintahan baik di pusat maupun di wilayah-wilayah negeri. Untuk kelancaran pemerintahan, sebagai strategi dalam kebijakan-kebijakannya Sunan Gunung Djati menempatkan kerabat-kerabat dan ulama-ulama sebagai unsur pimpinan pemerintahan baik yang berkedudukan di tingkat pusat maupun daerah.

Menyadari posisi Cirebon sebagai pusat penyebaran agama Islam, pusat kekuasaan politik, serta pusat perekonomian yang sangat strategis, maka Sunan Gunung Djati mempercepat pengembangan kota tersebut. Untuk hal itu, maka ia menjalin hubungan dengan kerajaan Islam pesisir utara Jawa yaitu Kerajaan Islam Demak. Untuk mendukung usaha ke arah pengembangan itu, berkaitan dengan pembangunan infrastruktur politik, Sunan Gunung Djati memperluas bangunan Istana Pakungwati sebagai tempat pusat kegiatan pemerintahan. Kemudian di bidang ekonomi, Sultan Cirebon selain memperluas jaringan perdagangan, untuk mendukung kegiatan ekonom. Setelah Cirebon berada di bawah kekuasaan Kerajaan Islam yang dipimpin oleh Syarif Hidayatullah atau Sayid Kamil, atau Syeikh Djati, atau Sunan Gunung Djati, maka kota tersebut tumbuh menjadi pusat kekuatan politik Islam di Tanah Sunda.

Cirebon di bawah kekuasaan Syarif Hidayatullah selain sebagai pusat kekuasaan Kerajaan Islam, juga merupakan pusat penyebaran agama Islam dan sekaligus sebagai pusat perdagangan yang menjadi lintasan perdagangan internasional yaitu lintasan perdagangan jarak

---

[33]Unang Sunarjdo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809,* Edisi Ke-1, Bandung: Tarsito, 1983, 60.

jauh yang dikenal perdagangan Jalur Sutra. Dengan demikian, maka dalam waktu singkat di bawah kekuasaan Sunan Gunung Djati Cirebon tumbuh menjadi sebuah kota yang berkembang dari sebelumnya. Sebagai sebuah kota yang berkembang dari sebelumnya, Cirebon mempunyai karakteristik di antaranya sebagai berikut:

1. Tumbuhnya kehidupan kota yang bernafaskan Islam dengan pola penyusunan masyarakat serta hirearki sosial yang kompleks,
2. Berkembang arsitektur baik yang sakral maupun yang profan seperti Mesjid Sang Cipta Rasa, Keraton, dan bangunan lainnya yang mengadaptasi rancang bangun dan ornamen pra-Islam,
3. Tumbuhnya karya seni baik itu seni pahat, seni lukis, maupun sastra Islam. Hal ini bisa dilihat dari hasil karya seni seperti seni batik, seni musik, kaligrafi, dan karya sastra serta lainnya,
4. Tumbuh subur pendidikan Islam yaitu pesantren di sekitar Cirebon, dan
5. Cirebon masuk dalam jaringan penyebaran agama Islam yang dipimpin oleh Wali Songo.[34]

Di samping hal-hal tersebut di atas, yang menjadikan tumbuhnya Cirebon sebagai sebuah kota yang berkembang dari sebelumnya adalah: *Pertama*, dukungan sarana dan prasarana esensial pemerintahan dan ekonomi sebagai sebuah ibu kota Kerajaan Pesisir seperti: Keraton sebagai tempat kediaman resmi raja (Kepala Negara /Susuhunan) dan pusat pemerintahan terletak tidak jauh dari Pelabuhan Muara Djati. Keberadaan masjid Agung sebagai tempat ibadah dan tempat merumuskan program pengembangan agama Islam. Begitu juga pelabuhan utama Muara Jati dapat diandalkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan kerajaan. Jalan

---

[34]Sulasman, "Sunan Gunung Jati dan Islamisasi Jawa Barat" dalam *https://sundaislam.-wordpress.com/2008/01/09/sunan-gunung-djati-danislamisasi-di-jawa-barat/*. Diakses, 25 Desember 2019, pukul 20.00 WIB.

raya utama yang menghubungkan keraton sebagai pusat pemerintahan dengan pelabuhan sebagai pusat perekonomian, dan Mesjid sebagai pusat keagamaan. Kehadiran pasar sebagai pusat perdagangan di Pasambangan. *Kedua*, telah dikuasainya daerah-daerah belakang yang diandalkan untuk mensuplai bahan pangan. *Ketiga*, dibentuknya pasukan laskar yang dipimpin para adipati (panglima) yang berwibawa dan loyal pada kerajaan. *Keempat*, adanya penasehat raja di bidang pemerintahan maupun agama. Kemudian diangkatnya penasehat yang merupakan pembantu utama di tingkat pusat, kemudian kepala wilayah yaitu Ki Gedeng yang loyal pada raja dan berdedikasi tinggi dan berwibawa. *Kelima*, terjalinnya hubungan antar negeri yang erat antara Cirebon dan Demak. *Keenam,* mendapat dukungan penuh dari para wali yang tergabung dalam Wali Songo yang mempunyai kharisma dalam masyarakat terutama di pesisir pantai Utara Jawa. *Ketujuh*, bebasnya Cirebon dari ancaman Kerajaan Sunda Pajajaran, karena Cirebon dianggap masih ada pertalian darah dengan penguasa Pajajaran.

Kerajaan Islam Cirebon secara geopolitik menampilkan strategi situasional yang tepat. Hal itu disebabkan karena pada saat muncul kekuatan Islam di Tanah Sunda di wilayah itu tengah terjadi rotasi lokalisasi pusat kekuasaan dari pedalaman yaitu pusat kekuasaan kerajaan Hindu ke pesisir. Jadi pada saat yang bersamaan di daerah pesisir tumbuh dengan mantap pusat kekuasaan Islam di daerah pesisir. Di sini sangat memungkinkan bahwa pada masa Kerajaan Islam Cirebon, terjadi percampuran antara etnis Sunda dan Jawa yang kemudian melahirkan subetnik sunda yaitu Cirebon. Mereka adalah orang Cirebon, yang berbahasa Jawa Cirebon, dan mengembangkan budaya Cirebon. Dengan demikian, Kerajaan Cirebon telah melahirkan karakteristik masyarakat yang beragam

budaya, dengan ciri kehidupan kota bandar dengan masyarakat religius dan egalitarian, sesuai dengan konsep ummah. [35]

Cirebon sebagai sebuah pusat kekuasaan politik dan dakwah berada di antara pusat-pusat kekuasaan lainnya. Untuk menjelaskan mengenai hal tersebut perlu dijelaskan bagaimana geostrategi Cirebon pada abad ke-16 terutama aspek ekonomi dan politik. Hal ini perlu dijelaskan bahwa peran Cirebon sebagai pusat kekuasaan dan dakwah Islam merupakan bagian yang berkaitan dari sosialisasi Islam di Tanah Sunda.

Secara ekonomis Kerajaan Islam Cirebon yang dipimpin oleh Sunan Gunung Djati berada di dalam jalur internasional perdagangan jarak jauh yaitu perdagangan jalur laut. Dengan letaknya yang strategis secara ekonomis, maka di Kerajaan Cirebon tumbuh dan berkembang pemukiman bagi para pelaku ekonomi baik yang berasal dari dalam maupun luar Cirebon atau pendatang. Hal inilah yang mendorong Cirebon menjadi kota bandar dan merupakan salah satu bandar utama di Pantai Utara Jawa.

Letak Kerajaan Cirebon secara diametral berada pada jalur antara Banten dan Jayakarta di bagian Barat dan Demak, Jepara, Tuban, Gresik dan Giri di bagian Timur. Adalah wajar apabila pada abad ke XVI ada hubungan ramai antara Demak dengan kota-kota itu dan pelabuhan-pelabuhan di Tanah Sunda. Sebelum ada komunikasi ini, wilayah Jawa bagian Barat (Tanah Sunda) sudah mempunyai hubungan dengan wilayah Jawa bagian timur. Dengan demikian posisi bandar Cirebon berada di tengah jaringan ekonomi perdagangan dan penyiaran Islam baik ke Barat maupun ke Timur.[36]

---

[35]Ayat Rohaedi, dkk., *Pustaka Pararatwan I Bhumi Jawadwipa,* Jawa Barat: Yayasan Pembangunan, 1989, 308.

[36]Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia baru: 150-1900 Dari Emporium sampai Imperium*, Jilid 1, Jakarta: Gramedia Jakarta, 1988, 32.

4.2 Aksi

4.2.1 Penyebaran Arus Dakwah

Perlu dikemukakan, bahwa Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati di dalam perjuangan menyebarkan agama Islam di Tanah Sunda banyak mengikuti jejak langkah yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. ketika ia menyebarkan agama Islam di Jazirah Arab. Sebagai refleksi, salah satunya adalah penggunaaan metode dakwah yang diterapkan Syarif Hidayatullah di dalam menyebarkan agama Islam lebih banyak menekankan metode *dakwah bil hal*, yaitu metode dakwah dengan lebih mengedepankan praktik langsung bersama-sama masyarakat melalui *uswah* atau praktik keteladanan yang baik kepada masyarakat. [37]

Dalam perjalanannya, Syarif Hidayatullah dapat dipandang sebagai orang yang memiliki kualifikasi sebagai guru agama Islam. Hal ini lebih dapat dipahami, karena ia telah menimba ilmu agama Islam di beberapa tempat, seperti: di Mekah, Madinah, bahkan sampai ke Baghdad. Selanjutnya, setelah merasa cukup dengan ilmu yang diperolehnya, ia kemudian berangkat dengan kapal laut menuju ke tanah tanah leluhur ibunya dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam. Dalam perjalananya ke Cirebon, ia sempat singgah di Pasai dan tinggal bersama Maulana Iskak, kemudian singgah juga di Banten dan Ampel, Jawa Timur. Ketika tiba di pelabuhan Muara Jati (Cirebon) pada tahun 1475 M., ia melanjutkan perjalanan ke Desa Sembung-Pasambangan, dekat Giri Amparan Jati. Di daerah ini ia mengajarkan agama Islam, menggantikan Syekh Datuk Kahfi yang telah meninggal dunia. Walaupun oleh masyarakat setempat pada mulanya sering dianggap sebagai orang asing, namun secara perlahan-lahan, tetapi pasti ia

---

[37]Mohd. Roslan Mohd. Noor dan Cecep Miftahul Hasani, "Sumbangan Syarif Hidayatullah dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam di Jawa Barat", *At-Ta'dib*, Vol. 12. No. 1, June 2017, 178.

dapat menyesuaikan diri dan berbaur dengan masyarakat setempat sampai kemudian menerimanya.[38]

Berkat kepiawaian dan kecerdikannnya dalam menguasai ilmu agama dan penyesuaian dirinya dengan kehidupan masyarakat setempat, Syarif Hiyatullah telah berhasil mengislamkan penduduk di daerah itu. Dalam tahun-tahun pertama memulai tugas dakwahnya di Cirebon, Syarif Hidayatullah telah berhasil memposisikan diri sebagai guru agama menggantikan kedudukan Syekh Datuk Kahfi dengan mengambil tempat di Gunung Sembung, Pasambangan, yang agak jauh dari dari istana atau pusat negeri Cirebon. Setelah beberapa lama bergaul dengan masyarakat ia mendapat sebutan/gelar Syekh Maulana Jati dan sehari-hari lebih popular dengan dipanggil Syekh Jati. Selain di Dukuh Sembung-Pasambangan, ia mengajar juga di Dukuh Babadan, sekitar tiga kilometer dari Dukuh Sembung. Setelah beberapa lama di Dukuh Sembung, ia kemudian memperluas zona dakwahnya hingga ke Banten. Beberapa waktu lamanya Syarif Hidayatullah tinggal di Banten mengajarkan dan mengembangkan syiar Islam.[39]

Sepulangnya dari Banten, pada tahun 1479 M., Syarif Hidayatullah dinobatkan menjadi *tumenggung* oleh Pangeran Cakrabuwana. Dengan berkuasanya Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Djati di Cirebon pada tahun 1479 M., maka Cirebon berubah menjadi Kerajaan Cirebon. Sunan Gunung Djati naik sebagai penguasa Cirebon setelah dilantik sebagai Tumenggung dengan gelar, Syarif Hidayatullah bin Maulana Sultan Muhammad Syarif Abdullah dan disambut oleh para wali tanah Jawa dengan memberikan gelar *Panetep Panatagama Rasul di Tanah Sunda* atau *Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panatagama Awlya Allah Kutubiz-Zaman Khalifatur Rasulullah Saw*. Ia memerintah

[38]Nina Herlina Lubis dkk.*, Loc. cit.,* hal. 177.
[39] Ibid., 178.

dari Keraton Pakungwati dan aktif menyebarkan agama Islam kepada penduduk Cirebon serta membuat pusat pemerintahan di Lemah Wungkuk. Ia kemudian tinggal di Keraton Pakungwati yang kelak di kemudian hari menjadi tempat tinggal para Sultan Cirebon.

Sejak itulah Caruban Larang yang semula hanyalah sebuah tempat biasa mulai dikembangkan menjadi sebuah Kerajaan dengan nama Kerajaan Cirebon. Nama Kerajaan Cirebon mulai dikenal dan diperhitungkan. Dengan diresmikannnya penobatan Syarif Hidayatullah sebagai *panetep panatagama* di Tanah Sunda telah mengandung arti bahwa kedudukannnya sejajar dan sama dengan wali-wali lainnya. Penobatan ini secara tidak langsung merupakan pengumuman dari Wali songo kepada para ulama dan mubaligh se-pulau Jawa, khususnya yang ada di Tanah Sunda untuk mengikuti berbagai petunjuk Syarif Hidayatullah dalam melaksanakan syi'ar Islam[40]

Di Cirebon, aktivitas Syarif Hidayatullah yang tampil sebagai kepala negara sekaligus sebagai ulama serta menjadi salah seorang wali songo dalam penyebaran arus dakwahnya lebih banyak memprioritaskan pengembangan agama Islam melalui dakwah. Salah satunya adalah menyediakan sarana ibadah keagamaan dengan mempelopori pembangunan masjid agung pada tahun 1480 M., yang dinamakan Sang Cipta Rasa, yang terletak di samping kiri keraton dan sebelah Barat alun-alun, serta mendirikan masjid-masjid *jamê* di wilayah bawahan Cirebon. Dengan kondisi demikian, tentu saja hal itu berangkat dari pemikiran bahwa suatu negara tidak mungkin menjadi sebuah Kerajaan jika penguasanya (raja dan jajarannya) dan rakyatnya belum memeluk agama Islam. Oleh karena itu, dengan telah memeluk agama Islam, keberadaaan sebuah masjid dengan beragam fungsinya merupakan suatu kebutuhan yang tidak

---

[40] Nina Herlina Lubis dkk., op. cit., 179. Lihat pula, Heru Erwantoro, "Sejarah Singkat Kerajaaan Cirebon", dalam *Jurnal Patanjala*, Vol. 4, No. 1, Mei 2012, 170-183.

bias ditawar-tawar lagi. Dengan status Kerajaan tersebut mencerminkan, bahwa proses Islamisasi telah berlangsung lama di Cirebon. [41]

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Djati (1479-1568 M.) Kerajaan Cirebon mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa tersebut, bidang keagamaan, politik, dan perdagangan sangat maju. Pada masa Sunan Gunung Djati upaya Islamisasi sangat intensif dilakukan. Penyebaran Islam ke berbagai wilayah terus menerus dilaksanakan. Sebagai contoh, pada periode tahun 1525-1526 M., dilakukan penyebaran Islam ke Banten dengan cara menempatkan putra Sunan Gunung Djati yang bernama Maulana Hasanuddin di wilayah tersebut. Banten berhasil dikuasai setelah Maulana Hasanuddin berhasil menumbangkan pemerintahan Pucuk Umum yang berkedudukan di Banten Girang sebagai penguasa Kadipaten dari Kerajaan Sunda Pajajaran. Selanjutnya, Maulana Hasanuddin segera membentuk pemerintahan yang berkedudukan di Surosowan dekat Muara Cibanten.[42] Perjuangan Sunan Gunung Djati untuk menyebarkan agama Islam tidak semata-mata untuk menyebarkan agama *an sich*, tetapi juga melakukan perluasan wilayah. Penyebaran agama Islam tidak hanya dilakukan terhadap Banten, ke wilayah lain pun dilakukan. Sebagai bukti dari adanya kesungguhan itu, penyebaran Islam ke wilayah Priangan Timur pun, antara lain ke Galuh telah dilakukan pada tahun 1528 M., dan ke Talaga pada tahun 1530 M. [43]

Menurut Nina Herlina Lubis, Kerajaan Cirebon dalam upaya memperluas arus dakwah dan perluasan wilayah Islam, dalam perkembangannnya mulai terlibat dalam serangkaian peperangan menghadapi serangan-serangan dari para adipati bawahan Kerajaan

---

[41]Nina Herlina Lubis dkk., op. cit.,180.
[42]Heru Erwantoro, op. cit., 170-183.
[43]Ibid.

Sunda Pajajaran yang ada di sekitar Cirebon. Sebagai fakta historis dari kejadian itu, Kerajaan Cirebon telah tiga kali menghadapi pertempuran besar, yaitu: pertempuran merebut pelabuhan Sunda Kalapa, pertempuran dengan Rajagaluh, dan pertempuran dengan Talaga. [44]

Dalam pertempuran untuk merebut pelabuhan Sunda Kalapa, Sunan Gunung Djati sebenarnya menerapkan strategi mempersamakan "haluan visi politik" dengan ambisi Kerajaan Islam Demak.[45] Hal itu dapat dipahami karena antara Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Demak mempunyai hubungan kekerabatan yang erat. Upaya mempersamakan "haluan visi politik" itu terlihat dalam usaha melakukan penyebaran agama Islam ke arah barat, yaitu di sepanjang pesisir utara Jawa bagian barat. Dari perspektif politik, kolaborasi itu terlihat jelas ketika upaya penyebaran Islam itu dilakukan setelah Kerajaan Banten berdiri. Penyerangan ke pelabuhan utama Kerajaan Sunda Pajajaran yang terjadi pada tahun 1527 M., dilakukan oleh tentara gabungan Kerajaan Demak, Cirebon, dan Banten.[46]

Penguasaan Islam atas pelabuhan Sunda Kalapa itu semakin tampak dengan jelas dilakukan sebagai upaya membendung pengaruh Portugis yang sudah menduduki Malaka sejak tahun 1511 M. Dengan demikian, ketiga Kerajaan itu dengan leluasa dapat menyingkirkan Portugis dari jalur lalu lintas perdagangan internasional dan regional dari daerah Maluku ke berbagai pelabuhan di sepanjang pesisir Jawa melalui Selat Sunda.[47]

---

[44]Nina Herlina Lubis dkk., op. cit., 187.

[45]Ibid.

[46]Uka Tjandrasasmita, "Masuknya Islam ke Indonesia dan Tumbuhnya Kota-kota Pesisir Bercorak Islam", dalam *Bulletin Yaperna*, No. II tahun III, Pebruari 1976, 164.

[47]Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2009, 43-64.

Perlu dikemukakan, bahwa kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan oleh Kerajaan-Kerajaan di Nusantara melalui Samudera Hindia ke negeri-negeri Timur Tengah, melalui Teluk Aden sampai ke Afrika Timur, selalu mendapat rintangan di lautan Hindia oleh Portugis. Hal ini menjadi terbukti, manakala orang-orang Portugis secara tiba-tiba dating di Anak Benua India ternyata telah mengakhiri sistem pelayaran yang damai yang menandai di kawasan ini. Dengan demikian, pada saat Sunan Gunung Jati berkeinginan untuk menguasai pelabuhan Sunda Kalapa, karena pelabuhan ini mempunyai arti yang sangat krusial dan strategis bagi Kerajaan Cirebon.[48]

Dengan dikuasainya pelabuhan Sunda Kalapa, akan memberikan dampak terhadap hilangnya pengaruh Portugis. Dengan demikian, pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pesisir utara Jawa seperti: Gresik, Sedayu, Tuban, Jepara, Demak, Cirebon, Jakarta, dan Banten menjadi pelabuhan yang ramai. Di pelabuhan-pelabuhan itu banyak kelompok-kelompok pedagang dari Arab, Timur Tengah, India, Tionghoa, dan dari negeri-negeri di Asia Tenggara. Tentu saja kondisi seperti itu akan membuat Cirebon mengalami kemajuan yang pesat di bidang perdagangan.

Upaya Islamisasi yang dilakukan Kerajaan Cirebon ini didorong untuk memperbesar posisi Kerajaan Cirebon di bidang perdagangan dan pelayaran dengan cara menguasai daerah pedalaman yang menjadi sumber penghasil komoditas perdagangan seperti beras dan kayu, juga sekaligus tempat mensuplai barang-barang dari luar.[49] Penyebaran agama Islam yang disertai motif memperluas wilayah tidak semuanya dilakukan melalui peperangan, dan juga tidak hanya di arahkan ke wilayah pantai. Upaya Islamisasi juga dilakukan dengan cara damai ke wilayah pedalaman seperti ke

---

[48] Heru Erwantoro, op. cit., 174.

[49]Ibid.

daerah Babadan, Kuningan, Indramayu, dan Karawang. Namun demikian, upaya itu tetap saja tidak dapat dilepaskan dari motif ekonomi. [50]

Dalam mencapai tujuan tersebut, Sunan Gunung Djati mengembangkan strategi politik yang didasarkan pada asas desentralisasi yang berpola kerajaan pesisir. Pelabuhan menjadi bagian yang sangat penting dengan pedalaman sebagai unsur penunjang yang vital. Strategi politik desentralisasi itu dilakukan dengan menerapkan program pemerintahan yang bertumpu pada intensitas pengembangan dakwah Islam ke seluruh wilayah bawahannya di Tatar Sunda dengan didukung oleh perekonomian yang menitikberatkan pada perdagangan dengan berbagai negara seperti Campa, Malaka, India, Cina, dan Arab. Untuk menunjang misi pemerintahannya itu, Sunan Gunung Djati mengisi personil jajaran pemerintahannya dengan para kerabatnya dan para ulama.[51]

Syarif Hidayatullah telah berhasil mengembangkan Cirebon menjadi salah satu Kerajaan Islam di Jawa, di samping Demak dan Banten. Akan tetapi, ia tidak berambisi untuk terus memegang pemerintahan karena perhatiannnya lebih tertuju kepada pengembangan agama Islam di daerah Cirebon dan sekaligus pengembangan agama Islam di daerah Tanah Sunda di luar Cirebon. Selanjutnya Syarif Hidayatullah mengislamkan masyarakat daerah pedalaman Tanah Sunda.[52]

Selanjutnya, menurut informasi yang dikemukakan M.C. Rickles, pada abad ke-XVI M., seiring dengan jatuhnya Kerajaan Sunda-Padjadjaran pada tahun 1579 M., maka di pulau Jawa lenyaplah negara besar terakhir yang menganut agama Hindu-Budha, sekalipun masih ada sebuah negara pra-Islam yang lebih

---

[50]Ibid.

[51]Unang Sunadrjo, opc. cit., 77-78.

[52] Edi S. Ekadjati, op. cit., 94. Lihat pula, Nina Herlina Lubis dkk., op. cit. 192.

kecil di ujung Timur dan masih tetap ada komunitas-komunitas kecil non-Islam di beberapa wilayah. Setelah kerajaaan Sunda-Padjadjaran berhasil runtuh, maka banyak di kalangan elite dan masyarakat Sunda yang memeluk agama Islam.[53]

Syarif Hidayatullah yang setelah wafat kemudian lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Djati. Ia adalah seorang tokoh pendakwah dan penyebar agama Islam di Tanah Sunda yang dalam aktivitasnya melakukan perjalanan dakwah kepada penduduk pulau Jawa bagian Barat untuk menyeru memeluk agama Islam. Dengan berbasis dari Cirebon dan sekitarnya ia melakukan tugasnya sebagai *panatagama*. Menurut Nina Herlina Lubis, apa yang dilakukan Syarif Hidayatullah ini telah dilaksanakan dengan dasar-dasar dogmatis dan rasional yang menopang kegiatannya, antara lain: keteguhan iman dan sikap takwa yang ikhlas dalam berjuang untuk menyebarkan agama Allah, sehingga telah mengangkat dirinya layak menyandang sebutan wali atau kekasih Allah.[54]

Demikian, secara komprehensif gambaran arus penyebaran dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati kepada masyarakat di Tanah Sunda, baik yang ditujukan kepada golongan aristokrasi/bangsawan maupun rakyat jelata. Syarif Hidayatullah telah melaksanakannnya dengan cara-cara yang damai dan moderat, dengan menjadikan media perdagangan dan perkawinan sebagai saluran penyebaran agama Islam. Meskipun, pada batas batas tertentu Islam dijadikan alat politik untuk mempertahankan atau mencapai kedudukannnya, terutama dalam mewujudkan suatu Kerajaan Islam.

---

[53] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1994, 57.

[54] Nina Herlina Lubis dkk., op. cit. 182.

4.2.2 Islamisasi Tradisi

Syarif Hidayatullah merupakan figur seorang pendakwah Islam yang tidak pernah berhenti untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa bagian Barat. Jika dilihat dari bukti-bukti sejarah yang ada, Syarif Hidayatullah adalah seorang pendakwah dan penyebarkan agama Islam yang telah sukses dan berhasil menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut. Dengan tumbuh suburnya penganut agama Islam yang berada di wilayah Tanah Sunda mengindikasikan bahwa proses Islamisasi yang dilakukan Syarif Hidayatullah telah berhasil.

Saat ini pemeluk agama Islam di Tanah Sunda, jika dihitung dari populasi penduduk dari masa Syarif Hidayatullah hingga sekarang itu kurang lebih 90% penduduk pulau Jawa bagian barat telah memeluk agama Islam. Proses Islamisasi yang berlangsung pada masyarakat Tanah Sunda itu bukan hanya dari aspek ritual keagamannya saja, melainkan telah berlangsung pada semua tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Salah satu faktor kunci yang mendorong keberhasilan proses Islamisasi yang dilakukan Syarif Hidayatullah di Tanah Sunda adalah penggunaaan pendekatan yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah dalam melakukan Islamisasi berbagai tradisi, adat istiadat, budaya dan sosial masyarakat yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Tanah Sunda. Begitu juga Syarif Hidayatullah telah memberikan kontribusi yang besar terhadap penataaan sistem perekonomian yang berasaskan Islam dalam masalah transaksi jual beli, sewa menyewa, bagi hasil (*mudharabah dan musharakah*) dan lain sebagainya. [55]

Sebagai contoh, ketika ada orang yang meninggal biasanya masyarakat melakukan kegiatan kendurian selama tiga harian, tujuh

[55]Mohd Roslan Mohd Nor dan Cecep Miftahul Hasani, op. cit., 179.

harian, empat puluh harian, sampai seratus harian. Seperti diketahui bahwa adat istiadat atau budaya tersebut adalah warisan agama Hindu dan Budha, yang kemudian diiislamkan oleh Syarif Hidayatullah dengan membaca *zikir, tahlil, tahmid, tasbih,* membaca al-Qur'an dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Begitu juga beberapa warisan budaya Hindu- Budha seperti wayang kulit, tarian topeng, sandiwara dan lain sebagainya diislamkan oleh Syarif Hidayatullah dengan mengislamkan eksistensinya bukan simbolnya. Begitu juga dengan hal-hal yang lainnya, sebagai contoh ucapan salam pembuka yang berasal dari warisan agama sebelumnya diganti dengan mengucapkan salam dan basmalah, salawat kepada Nabi Muhammad Saw., dan isi ceritanya mengandung sejarah peradaban manusia yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlak sehingga masyarakat sangat menerima agama Islam dengan suka cita tanpa adanya pemaksaan dan peperangan.[56]

Selanjutnya, Syarif Hidayatullah membudayakan tradisi Islam pada masyarakat Islam Tanah Sunda yaitu dengan membudayakan peringatan *Maulid* Nabi Muhammad Saw., Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj, dan tradisi Islam lainnya. Sebagai hasilnya, bila dicermati, hingga sekarang ini, tradisi atau budaya ini selalu diamalkan oleh masyarakat Muslim Indonesia, tidak hanya dilakukan masyarakat Muslim di pulau Jawa bagian barat saja, melainkan oleh seluruh masyarakat Muslim Indonesia dari tingkat pusat hingga pelosok tanah air, baik dari Sabang sampai Merauke. Dari Istana hingga pedesaan, semuanya mereka mengikuti tradisi apa yang telah dirintis oleh Syarif Hidayatullah.[57]

Sebagai manusia yang paripurna dan multitalenta, Sunan Gunung Djati diyakini memiliki ilmu yang luas baik di bidang agama maupun di bidang kenegaraan, ekonomi, kemasyarakatan,

---

[56] Ibid., 179.

[57] Ibid., 179-180.

kesehatan, keluarga, pendidikan dan sebagainya. Di bidang agama, ilmunya meliputi: ilmu fiqh, syari'ah, tasawuf dan mistik. Di bidang kesehatan, Sunan Gunung Djati berdakwah mengenai pengobatan herbal, yaitu penggunaan daun-daunan dan akar-akaran untuk mengobati penyakit. Selain itu, pengobatan batin yang semula diatasi dengan pengobatan spiritual, firasat, jampi-jampi, dan mantra-mantra oleh Sunan Gunung Djati "di-Islamkan" dengan memakai doa-doa Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis[58]

Pada bidang kebudayaan, Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Djati juga terlihat dari gambaran simbol-simbol kosmis dan simbol yang berasal dari ajaran agama Islam. Simbol kosmis diwujudkan dalam bentuk payung sutera berwarna kuning dengan kepala naga. Payung itu melambangkan semangat perlindungan dari raja kepada rakyatnya. Adapun simbol-simbol yang berasal dari ajaran Islam dibagi ke dalam empat tingkatan, yaitu: (a) syariat, yang disimbolkan dengan wayang, adapun wayang itu sendiri adalah perwujudan dari manusia dengan dalangnya Allah, (b) tarekat yang disimbolkan dengan barong, (c) hakekat yang disimbolkan dengan topeng, dan (d) ma'rifat yang disimbolkan dengan ronggeng. Keempat simbol itu, yakni wayang, barong, topeng, dan ronggeng merupakan empat jenis pertunjukan kesenian masyarakat Cirebon dan masyarakat Jawa pada umumnya.[59]

Simbol-simbol tersebut senantiasa muncul dalam berbagai bentuk acara selamatan yang menjadi tradisi di bulan-bulan tertentu dan perayaan-perayaan hari besar Islam yang berasal dari tradisi Walisongo, termasuk Sunan Gunung Djati, seperti upacara *sekaten* sebagai perayaan memperingati maulid Nabi Muhammad Saw, yang dilangsungkan di seluruh Kerajaan Islam Jawa. Perayaan *sekaten* ini

---

[58]Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1995, 75-94.

[59]Heru Erwantoro, op. cit., 176.

biasanya dipusatkan di alun-alun ibu kota Kerajaan yang dapat dinikmati bersama khalayak ramai pada umumnya. Perayaan *sekaten* itu sendiri dimulai tujuh hari sebelum tiba peringatan hari maulid Nabi Muhammad Saw yang tepatnya jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. *Sekaten* diakhiri dengan upacara *Gerebeg,* yaitu upacara yang berpuncak pada *Siratun Nabiy*[60] dan sedekah sultan, yaitu membagi-bagikan makanan hadiah dari sultan di Masjid Agung. Acara ini dihadiri oleh sultan dan pembesar-pembesar kerajaan. *Sekaten* ini satu-satunya upacara dan perayaan terbesar karena pergelarannya merupakan upacara memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw. Pada saat *Gerebeg* itulah, adipati-adipati, raja-raja muda, bupati-bupati, pembesar-pembesar wilayah kerajaan diterima menghadap sultan untuk menunjukkan sikap hormat dan baktinya kepada sultan sembari *mangayu bagja* di hari yang penuh mulia dan meriah itu.[61]

Upacara peringatan maulid Nabi Muhammad Saw., di Keraton Cirebon mulai diadakan dan dilaksanakan secara besar-besaran ketika diadakan pengangkatan Sunan Gunung Djati sebagai wali kutub pada tahun 1479 M. Perayaan itu di kalangan masyarakat Cirebon dikenal dengan iring-iringan panjang jimat.[62] Aktivitas perayaan keagamaan Islami yang dilakukan oleh kerabat keraton menunjukkan bahwa Sunan Gunung Djati dan keturunannya dalam struktur sosial dimasukkan ke dalam anak bangsa kaum santri sebagai legitimasi peran, fungsi, dan kedudukan Sunan Gunung Djati sebagai *Panatagama.*[63]

Dengan demikian, melalui andil Syarif Hidayatullah agama Islam selain mengubah keyakinan seseorang, juga telah membawa perubahan sosial budaya, yakni memperhalus dan mengembangkan

---

[60] Pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw.
[61] Heru Erwantoro, loc. cit.
[62] Nina Herlina Lubis dkk., op. cit., 185.
[63] Heru Erwantoro, loc. cit.

budaya asli atau tradisi yang telah lama diikuti dan dijalankan oleh pendukung suatu kebudayaan tertentu. Penyesuaian antara adat dan syariah di berbagai daerah di Tanah Sunda selalu terjadi meskipun kadang-kadang pada tahap permulaaan mengalami proses-proses pertentangan dalam masyarakat. Meskipun demikian, proses Islamisasi di daerah Tanah Sunda dilakukan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat setempat sehingga kehidupan keagamaaan masyarakat pada umumnya menunjukan unsur-unsur campuran antara Islam dengan kepercayaan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan oleh para penyebar Islam sebagai suatu strategi dakwah yang akomodatif karena di Tanah Sunda sejak lama sudah terdapat agama Hindu-Budha dan kepercayaaan animisme dan dinamisme.[64]

4.2.3 Menjadi Dewan Walisongo

Wali[65] Songo adalah nama satu himpunan / kesatuan mubaligh yang jumlahnya sembilan orang yang bertugas untuk memimpin menyebarluaskan agama Islam kepada masyarakat. Mereka datang dari berbagai negeri dan hadir kepada masyarakat dengan menyebarkan agama Allah. Pada dasarnya yang disebut Wali Songo itu bukan hanya sembilan orang, tetapi lebih dari jumlah itu. Nama sembilan itu hanya merupakan suatu ketetapan dari organisasi yang didirikan sehingga jumlah dan namanya tetap Wali Songo. Oleh karena itu, jika ada salah satu dari anggota dewan wali itu ada yang meninggal dunia misalnya, maka akan diganti dengan wali yang lain sehingga jumlah dan namanya tetap sembilan.[66]

---

[64] Nina Herlina Lubis dkk., op. cit., 163-164.

[65] Wali adalah sebutan yang ditujukan kepada orang yang berhasil mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dikenallah waliyullah, yang artinya kekasih Allah.

[66] Baidlowi Syamsuri, *Kisah Wali Songo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa dan Tata Cara Ziarah Kubur*, Surabaya: Apollo Lestari, 1995, 10.

Syarif Hidayatullah merupakan seorang wali. Dalam hidupnya ia pernah menjadi anggota Dewan Wali Songo. Dalam sejarahnya, awal permulaan Syarif Hidayatulllah diangkat menjadi Dewan Wali Songo terjadi ketika muncul berita tampilnya seorang mubaligh sebagai pemimpin negeri Caruban terdengar oleh Kerajaan Demak yang baru setahun berdiri sebagai kerajaaan Islam pertama di pulau Jawa dibawah kekuasaan Raden Fatah yang bergelar sultan. Pada tahun 1478 Kerajaan Demak berdiri, setelah Raden Fatah berhasil menumbangkan kekuasaan Prabu Girindrawardana dari Majapahit yang bergelar Brawijaya VII. Pada saat mendengar bahwa di wilayah Pajajaran agama Islam berkembang pesat setelah negeri Caruban dipimpin oleh Syarif Hidayatullah, maka Raden Fatah bersama-sama para mubaligh lainnnya yang kesemuanya sudah bergelar sunan menetapkan bahwa Syarif Hidayatullah, penguasa negeri Caruban sebagai *Penetep Panatagama Rasul* di tanah Pasundan. Ini mengandung arti bahwa Syarif Hidayatullah ditetapkan sebagai pemimpin penyiaran agama Nabi Muhammmad Saw., di wilayah Jawa bagian barat.

Selanjutnya, karena Syarif Hidayatullah sering terlibat menghadiri undangan musyawarah para sunan dalam menyusun strategi pengembangan Islam di tanah Jawa serta rencana untuk membangun Masjid Agung Demak, ia ditetapkan sebagai sunan Cirebon dengan gelar Sunan Gunung Djati. Berawal dari sinilah terbentuknya Sidang Dewan Wali Sembilan yang terdiri dari Maulana Raden Rahmat (Sunan Ampel) dari Surabaya, Maulana Makdhum Ibrahim (Sunan Bonang) dari Tuban, Maulana Raden Paku (Sunan Giri) dari Gresik, Maulana Syaripudin (Sunan Drajat) dari Sedayu, Maulana Jafar Shodiq (Sunan Kudus) dari Kudus, Maulana Raden Syahid (Sunan Kalijaga) dari Kadidangu, Maulana Raden Prawata (Sunan Muria) dari Kudus, Maulana Malik Ibrahim

(Sunan Gresik) dari Gresik, dan Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dari Cirebon. [67]

Selanjutnya perlu diketahui bahwa para wali selain yang disebutkan di atas, yang pernah pernah menjadi anggota Dewan Wali Songo, menurut Baidlowi Syamsuri ialah Syekh Maulana Ishak, seorang wali dari Samarkand yang kemudian pindah ke Pasai dan wafat di sana. Selanjutnya Syekh Ahmad Jumadil Kubro, dari Mesir yang makamnya terdapat di Trowulan, Mojokerto Jawa Timur. Kemudian Syekh Muhammmad al-Maghribi dari Maroko, yang makamnya terdapat di Jati Anom, Klaten Jawa Tengah. Berikutnya adalah Syekh Malik Israil dari Turki dan Syekh Muhammad Ali Akbar dari Persia, yang makamnya dapat ditemukan di Gunung Santri, Cilegon Jawa Barat. Kemudian Syekh Hasanudin dan Syekh Aliyudin, yang keduanya berasal dari Palestina dan dimakamlan di Masjid Banten lama. Selanjutnya Syekh Subakir dari Persia, yang kemudian pulang kembali ke Persia.[68]

Dengan terbentuknya Dewan Wali Songo, maka terjadilah rasa solidaritas dan senasib-sepenanggungan dalam berjuang menegakkan agama Islam di tanah Jawa. Oleh karena itu sebagai tindak lanjut dari kegiatan permusyawaratan itu, Raden Fatah menyarankan agar Caruban sekalian dijadikan sebagai Kerajaan yang tidak lagi harus memberikan upeti kepada Kerajaaan Pajajaran yang disalurkan lewat Kadipaten Galuh. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat perkembangan agama Islam ke kadipaten-kadipaten di wilayah itu. Sekembali dari Demak, dengan bantuan dan dukungan sepenuhnya dari Raden Fatah, maka berdirilah Kerajaan Cirebon dengan Syarif Hidayatullah sebagai sultan yang pertama.

---

[67]Hasan Basyari, *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Djati dan Sekitarnya*, Cirebon: Zulfana, 1989, 15-16. Lihat pula, P.S. Sulendraningrat, op. cit., 49-50.

[68]Baidlowi Syamsuri, op. cit., 11.

Sunan Gunung Djati yang menjadi raja di Kerajaan Cirebon adalah seorang anggota Wali Songo. Di luar alasan kepentingan pengembangan syiar agama Islam, ada beberapa alasan rasional yang membawa keuntungan bagi posisi dan kedudukan para wali dalam bentangan kultural sehingga menjadi faktor penting bagi reputasinya. Umumnya para wali itu—termasuk Syarif Hidayatullah-- adalah keturunan orang-orang terpandang dan bangsawan, serta mempunyai peluang ekonomi yang baik. Dengan keturunan yang baik, kedudukan yang tinggi sebagai tumenggung, dan topangan ekonomi yang kuat, serta keshalehan yang dimilikinya, Syarif Hidayatullah melakukan tugas dakwah menyebarkan agama Islam ke berbagai lapisan masyarakat. Dukungan-dukungan ini telah memungkinkannnya untuk melakukan mobilitas ke berbagai tempat dan memudahkan menarik warganya untuk menganut agama yang dibawanya. Dukungan personal di atas didukung pula oleh aspek-aspek dukungan organisasi kelompok dalam forum Wali Songo yang secara efektif dijadikan organisasi dan alat kepentingan dakwah sebagai siasat yang tepat untuk mempercepat tersebarnya ajaran Islam[69]

Akhirnya, berkat kegigihan dan perjuangan yang telah dikontribusikan oleh para waliyullah di wilayah pulau Jawa bahkan Indonesia, proses Islamisasi dapat berjalan dengan sukses sekaligus masyarakatnya dapat di-Islamkan. Sebagai bukti dari keberhasilan itu, maka dalam konteks sekarang masyarakatnya mayoritas telah beragama Islam.

4.2.4 Bina Masjid dan Tata Ruang Pemerintahan

Syarif Hidayatullah diawal penobatan menjadi raja pada Kerajaan Cirebon, hal yang pertama dilakukannya ialah berkeinginan

[69]Nina Herlina Lubis dkk., op. cit., 182-183.

melakukan pembinaaan terhadap keberadaaan masjid. Oleh karena itu, sebagai langkah awal yang dilakukannnya adalah membina Masjid Jalagrahan. Setelah mendeklarasikan Kerajaan Cirebon sebagai kerajaaan Islam, dengan Keraton Pakungwati sebagai tempat tinggalnya, sebagai kebutuhan peribadatan dan musyawarah maka dibangunlah masjid Agung Sang Cipta Rasa,[70] karena sebelumnya, Pangeran Cakrabuana hanya membangun Tajug Jalagrahan, sebagai masjid pertama di Cirebon.

Keinginan mendirikan dan membina masjid itu dengan cepat terlaksana tidak terlepas dari bantuan *uwa*-nya, Pangeran Cakrabuana/Walangsungsang yang mengumpulkan bahan-bahan bangunan seperti batu bata, kayu yang baik, paku dan sebagainya. Lalu Syarif Hidayatullah memohon kepada Syekh Datuk Kahfi menulis surat untuk dikirimkan kepada adiknya Syarif Nurullah agar mengirimkan kayu jati dari Mesir. Pada saat sumbangan itu sudah terkumpul maka para tukang sebanyak seratus orang itu mengerjakan dengan cepat. Begitu juga para wali memberikan sumbangan untuk masjid ini. Sunan Bonang menyumbangkan tikar yang digelarkan di sebelah utara. Syekh Bentong menyumbangkan satu tikar yang berasal dari Madinah dan digelarkan di mihrab yang berada di sebelah utara. Sunan Jati menyumbang satu tikar yang berasal dari pulau Majeti dipasang di tengah *paimaman*. Sunan Kalijaga menyumbangkan satu tikar yang digelarkan di sebelah Utaranya tikar Sunan Purba.[71]

Masjid Agung Sang Cipta Rasa didirikan setelah terjadi pertemuan Dewan Wali Songo di Cirebon. Masjid ini dibangun sezaman dengan dibangunnnya Masjid Agung Demak, dan

---

[70]Nama *sang cipta rasa* diambil dari kata sang yang berarti keagungan, cipta yang berarti dibangun, dan rasa yang berarti digunakan.

[71]Amman N. Wahju, *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati: Naskah Mertasinga*, Cetakan ke-1, Bandung: Pustaka, 2005, 69.

dianggap merupakan pasangan dari masjid tersebut. Pembangunan ini diprakarsai oleh Sunan Gunung Djati, dan sebagai "pemimpin proyeknya" adalah Sunan Kalijaga, sedangkan arsiteknya adalah Raden Sepat dan Raden Trepas yang sebelumnya merupakan tawanan yang berasal dari Majapahit yang kemudian memeluk Islam.[72]

Pembangunan masjid ini melibatkan 500 tukang yang berasal dari Cirebon, Demak dan Majapahit. Pada awal didirikan masjid dibangun ruang utama dengan luas kurang lebih 400 meter persegi, masjid menghadap ke arah barat dengan bagian mihrab 30 derajat ke arah barat laut, mengarah ke kiblat, tepatnya ke Masjidil Haram di Mekah.[73]

Ruang utama masjid dibangun dengan topangan 12 buah *soko* (tiang utama) yang disebut "*saka rolas*"(dua belas) yang berdiri di atas umpak batu berbentuk bulat, dengan diameter kurang lebih 40 cm dan tinggi 13 meter, kedua belas saka ini menopang atap yang berbentuk limasan bersusun tiga yang merupakan atap utama masjid. Pada ujung bagian tengggara terdapat *saka* yang terbuat dari serpihan kayu yang disebut dengan *saka tatal*. Saka tatal ini merupakan hasil karya Sunan Kalijaga, di mana tiang tersebut bukan terbuat dari kayu utuh dengan menggunakan getah kayu damar dan diikat dengan injuk. Setelah serpihan-serpihan kayu tersebut melekat, maka ikatan dibuka dan jadilah saka atau tiang utuh yang kemudian dengan saka tatal. Pemakaian getah damar ini karena diyakini getah damar merupakan perekat yang sangat kuat untuk kayu, cepat kering dan tahan air. *Saka-saka* yang lain terbuat dari kayu jati utuh dengan diameter kurang lebih 40 cm dan tinggi sekitar

---

[72]Mudhofar Mufid, *Arsitektur Khas Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*, Bandung: Yayasan Pelita Parahiyangan, 2019, 34. Lihat, P.S. Sulendraningrat, op. cit., 56.

[73]Ibid., 34.

13 m. Kedua belas saka ini menopang atap yang berbentuk limasan bersusun dua, yang merupakan atap ruang utama masjid.[74]

Masjid Agung Sang Cipta Rasa sampai saat ini masih kokoh berdiri dan arsikitek atau seni binanya masih tetap terjaga semenjak masjid itu dibina ketika Syarif Hidayatullah masih hidup. Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagain salah satu bangunan cagar budaya di kota Cirebon menyimpan kekayaaan budaya dan sejarah yang mendasari terbntuknya pemerintahan dan penyebaran agama Islam di Tanah Sunda[75]

Selanjutnya, Syarif Hidayatullah tidak hanya membina masjid di sekitar wilayah Cirebon saja, melainkan ia membina Masjid di berbagai wilayah tatkala ia berdakwah menyebarkan Islam. Ia membina Masjid *al-Alam* Cilincing Jakarta Utara yang dibina pada tahun 1662 M., dan hingga sekarang Masjid itu masih ada dan masih berdiri. Begitu juga seni bina bangunannya masih terjaga keaslihanya sesuai dengan waktu masjid itu pada awal dibina.

Syarif Hidayatullah memerintahkan kepada para tokoh masyarakat dalam menata tata ruang di setiap perkampungan akan perlunya kehadiran segitiga emas yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu: *pertama*, adalah keberadaan masjid. *Kedua*, kantor pemerintahan, dan ketiga, adalah pasar. Oleh karena itu, kontribusi Syarif Hidayatullah dalam penataaan tata ruang pemerintahan masih terlihat, sekalipun tata arsitek dan bangunan sudah banyak yang berubah, tetapi tata ruangnya hingga sekarang tetap bertahan. Tampaknya sampai saat ini para pejabat pemerintah di Jawa Barat masih tetap melestarikan tata ruang seperti ini. Seperti tata ruang gubernur pasti disampingnya ada Masjid, tata ruang bupati/walikota, camat sampai kepala desa/lurah/kuwu pasti disampingnya dekat

---

[74] Ibid.

[75] Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera Basritama, 1999, 79.

dengan Masjid. Dapat dikatakan hampir 90% tata ruangnya mengikuti tata ruang yang telah dibina oleh Syarif Hidayatullah.[76]

Sebagai pemimpin politik dan agama, Sunan Gunung Djati telah mewariskan bentuk sistem dan struktur kenegaraan yang didasarkan pada paham kekuasaan religius. Adapun esensi dari paham kekuasaan religius adalah meletakan kekuasaan politik pada karakter adiduniawi dan adimanusiawi.[77] Sang pemimpin bukan lagi manusia biasa tetapi manusia yang memiliki kemampuan supranatural. Raja menjadi media yang menghubungkan manusia dengan alam ghaib. Dengan demikian, misi pemerintahan Sunan Gunung Djati bentuknya merupakan perpaduan antara sistem pengelolaan negara aspek-aspek pemerintahan, pengendalian masyarakat, dan pengembangan agama menyatu menjadi bagian yang tidak terpisahkan.[78] Begitulah tata ruang dan sistem pemerintahan di Kerajaan Cirebon. Urusan pengembangan agama dan kenegaraan mendapat prioritas yang utama.

4.2.5 Mendirikan Pesantren

Memasuki abad ke-XV, kehidupan keagamaaan dan kepercayaaan masyarakat di Tanah Sunda mulai mengalami pergeseran yang cukup mendasar. Di antara faktor yang mendorong terjadinya pergeseran ini adalah masuk dan menyebarnya agama Islam bersamaaan dengan runtuhnya peradaban Hindu. Cirebon adalah daerah pertama di Tanah Sunda yang menerima Islam. Dari sini kemudian menyebar ke berbagai daerah di Tanah Sunda.[79]

---

[76] Mohd Roslan Mohd Nor dan Cecep Miftahul Hasani, op. cit., 180.

[77] Ibid.

[78] Nina Herlina Lubis dkk., op. cit., 186.

[79] Ading Kusdiana, "Jaringan Pesantren di Priangan (1800-1945)", *Disertasi,* Bandung: Universitas Padjadjaran, 2013, 152.

Selanjutnya masih dari Cirebon sebagai basisnya, daerah Banten dapat diislamkan oleh Cirebon sejak awal abad ke-16 M., bersamaaan dengan daerah Jayakarta, Cimanuk dan Kuningan. Pada pertengahan abad ke-16 M., Islam telah menyebar sampai ke wilayah Priangan. Intensitas penyebaran Islam tampak semakin intensif seiring dengan runtuhnya Kerajaaan Sunda pada tahun 1579 M., akibat serangan Kerajaaan Banten di bawah pimpinan Maulana Yusup.[80]

Dengan adanya pergeseran ini, kehidupan keagamaaan dan kepercayaaan masyarakat di Tanah Sunda sedikit demi sedikit mulai didominasi oleh Islam. Pada periode ini masjid merupakan salah satu simbol utama agama Islam. Pada periode ini, fungsi masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan ibadah semata seperti shalat, akan tetapi masjid telah berfungsi sebagai tempat kegiatan pengajian. Masjid dapat dikatakan sebagai pesantren yang menjadi tempat orang atau masyarakat Muslim yang ingin belajar tentang agama Islam. Bahkan lebih dari itu masjid telah menjadi pusat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan agama dan kebudayaaan Islam.[81]

Perlu diketahui bahwa pertumbuhan dan proses penyebaran Islam yang diikuti dengan kemunculan pesantren ke wilayah Priangan dari arah Cirebon semakin kokoh dan intensif pada saat Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati datang dan kemudian tampil sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan ke daerah itu. Sejak 1470 M., Cirebon telah berkembang sebagai pusat kegiatan penyebaran dan pendidikan seiring dengan hadirnya Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayat kemudian mendirikan pesantren[82] di

---

[80]Ibid.

[81]Ibid.

[82]Dalam perjalanannya sebuah pesantren muncul, tumbuh dan berkembang dengan mengalami beberapa fase, bentuk ataupun kategori. Setidaknya ada lima kategori atau pola pisik dari apa yang disebut dengan pesantren selama dalam proses

Dukuh Sembung wilayah Pasambangan dan mengajar agama Islam di Kampung Babadan. Dalam tahun-tahun pertamanya di Cirebon ia banyak aktif menjadi pendidik/guru sebagai pengganti Syekh Datuk Kahfi sekaligus menyesuaikan diri dengan adat kebiasaaan dan nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat Cirebon yang baru dikenalnya saat itu[83]

Pada masa Syarif Hidayatullah, sebagai kepala negara dan penyebar agama Islam, ia banyak memprioritaskan pengembangan Islam dengan jalan mendirikan masjid jami-masjid jami di setiap wilayah bawahan Cirebon, dengan masjid Cipta Rasa sebagai sentral

---

berdiri, tumbuh dan perkembangannnya. Dalam kategori yang pertama biasanya sebuah pesantren biasanya sudah layak untuk dapat dikatakan sebagai pesantren bila di tempat itu sudah terdapat masjid dan rumah kiyai yang menjadi bentuk atau polanya. Sebuah pesantren yang dapat dikelompokkan dalam bentuk atau pola dengan kategori seperti ini umumnya merupakan pesantren yang dapat dikatakan masih bersifat sangat sederhana, di mana kiyai masih mempergunakan masjid sebagai tempat untuk mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren sendiri. kategori yang kedua, adalah bahwa apa yang disebut dengan pesantren, selain di pesantren itu memiliki masjid dan rumah kiyai, juga di pesantren tersebut telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Di tempat ini mereka belajar dengan sistem *sorogan* dan *wetonan.* Kategori yang ketiga, sebuah pesantren disebut sebagai pesantren bilamana di samping pesantren memiliki masjid, rumah kiyai dan pondok atau asrama dengan metode pengajaran dengan sistem *weton* dan *sorogan*, di pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah. Kategori keempat, sebuah pesantren dapat disebut sebagai sebuah pesantren, selain pesantren itu memiliki pola-pola tersebut seperti yang dikemukakan dalam kategori ketiga, di tempat ini pula dikembangkan kegiatan pendidikan keterampilan, seperti peternakan, perkebunan, dan lain-lain sebagai upaya membekali santri agar di samping memiliki wawasan tentang pengetahuan agama para santri memiliki keterampilan lain agar bisa hidup mandiri. Adapun pesantren dalam kategori yang kelima, sebuah pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan pesantren yang sebenarnya, bilamana di samping memiliki pola yang keempat tersebut juga terdapat bangunan-bangunan seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko dan lain sebagainya. Pondok pesantren dalam kategori yang kelima ini dapat dikatakan sebagai pesantren yang telah berkembang atau bisa juga disebut sebagai pondok pesantren pembangunan. Ading Kusdiana, op. cit., 133-134.

[83]H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesie*. Bandung: N.V. Uitgeverij W. Van Hoeve- s"Gravenhage, 1949, 116-117. Lihat pula, Sunardjo, op. cit., 54-55. Bandingkan dengan Ekadjati, op. cit., 91.

sekaligus pesantrennya. Masa pengembangan Kerajaaan Cirebon kemudian dilanjutkan dengan masa pemantapan yang diisi oleh upaya pembangunan mental dan spiritual di kalangan rakyat Cirebon[84] Sejak 1528 M., Syarif Hidayatullah banyak berkeliling untuk menyebarkan agama Islam ke segenap lapisan masyarakat. Walaupun ia merupakan pemimpin dan pengasuh Pesantren Cipta Rasa, ia tampaknya tidak hanya diam dengan memfokuskan memberikan pengajaran Islam di pesantren Ciptarasa, tetapi juga bersikap proaktif dengan terjun langsung menyebarkan agama Islam dengan mendatangi masyarakat pedalaman Priangan.

Syarif Hidayatullah banyak mencurahkan perhatiannnya dalam bidang dakwah Islam. Dalam rangka merealisasikan usahanya, ia sering mengadakan perjalanan keliling atau mengirimkan utusan ke daerah-daerah pedalaman seperti Luragung(Kuningan), Sindangkasih, Rajagaluh, Talaga (Sekarang ketiganya berada di wilayah Majalengka), Ukur (Bandung), Cangkuang (Garut) Cibalagung, Kluntung Bantar, Pagadingan, Pasir Luhur, Indralaya, Batulayang, (semunya berada di sebelah barat dan selatan Sumedang), Timbanganten, dan Cianjur[85]

Demikianlah penyebaran Islam ke daerah pedalaman dilakukan dari Kerajaan Cirebon yang berpusat di Masjid Cipta Rasa yang sekaligus sebagai pesantrennnya. Bila diamati, keberadaan daerah-daerah tersebut dlihat dari arah Cirebon tampaknya usaha yang dilakukan Syarif Hidayatullah sudah cukup jauh ke arah barat pedalaman Tanah Sunda.

Sepeninggal Syarif Hidayatullah, Islam sudah menembus sebagian besar wilayah pedalaman wilayah Tanah Sunda. Perkembangan Islam dan pesantren pun tidak berhenti sampai di

---

[84]Nina Herlina Lubis dkk., op. cit., 188.

[85]Unang Sunardjo, *Loc. cit.,* hal. 85-94 & 104-105; P.S. Sulendraningrat, *Loc, cit.,* hal. 36-37, 57& 86-89; Edi S. Ekadjati, *Loc. cit.*, hal. 91-93; Nina Herlina Lubis *et al., Loc. cit.*, hal. 188.

sana. Sekalipun Syarif Hidayatullah telah tidak ada,[86] namun penerus-penerusnya tetap melanjutkan usaha yang telah dirintis para pendahulunya. Sepeninggal Syarif Hidayatullah pusat penyebaran dan pendidikan Islam tidak terpusat di Pesantren Cipta Rasa saja, namun kemudian seiring dengan berjalannnya waktu, akhirnya berkembang ke daerah lain, seperti Ciwaringin, Buntet, Ciwedus dan Lengkong. [87]

Walaupun agak terputus, selama puluhan dekade kemunculan Pesantren Babakan Ciwaringin, Buntet Pesantren, Ciwedus dan Lengkong antara akhir abad ke-17 dan pada abad ke-18 namun dapat dipandang sebagai mata rantai penyebaran pesantren ke wilayah Tanah Sunda. Seperti diketahui bahwa 1715 M., di daerah Babakan Ciwaringin berdiri Pesantren Babakan Ciwaringin.

Pesantren Babakan Ciwaringin didirikan oleh Kiyai Hasanudin alias Kiyai Jatirah[88] pada 1715 M. Ketika ia membangun Pesantren Babakan Ciwaringin, di antara langkah-langkah yang dilakukannya ialah bagaimana memperbaiki akidah dan akhlak masyarakat. Pesantren Babakan Ciwaringin, jika dilihat dari periode awal keberadaannnya yang kemudian dihubungkannnya dengan masa pemerintahan Belanda memang dapat dikatakan tua dan sangat jarang sekali di usianya yang mendekati tiga abad masih bisa bertahan sampai sekarang.

Pesantren Balerante didirikan sekitar 1734 M., oleh seorang keturunan bangsawan yang bernama Kiyai Rumli yang datang ke Balerante pada tahun tersebut. Selanjutnya, pasca meninggalnya Kiyai Rumli tidak diketahui oleh siapa pesantren ini dilanjutkan, namun sesudah melewati lima kali pergantian kepemimpinan, pada

---

[86]Syarif Hidayatullah meninggal dunia pada 1568 dalam usia 120 tahun. Jenazahnya dimakamkan di bukit Sembung Gunung Djati, berdampingan dengan makam Raden Walangsung atau Pangeran Cakrabuana.

[87] Ading Kusdiana, *Loc. cit.*, hal. 156-157.

[88]Ia merupakan keturunan dari Sunan Ampel.

1917 M., Kiyai Cholil pemimpin pesantren generasi ke-6 memutuskan untuk memperluas kompleks pesantren ke Balerante sebelah timur, di atas tanah seluas 2 ha. Usaha perluasan ini kemudian dianggap sebagai awal kebangkitan kembali Pesantren Balerante.[89]

Adapun dengan Pesantren Buntet, pesantren ini berdiri tujuh dekade setelah berdirinya Pesantren Babakan Ciwaringin. Pesantren Buntet didirikan oleh Kiyai Mukhoyim pada 1785 M. Pesantren ini pada awal pendiriannnya hanya berupa *mushola* atau langgar. Kiyai Mukhoyim[90] sendiri sebenarnya berasal dari Krangkeng Indramayu. Namun karena dikejar-kejar oleh Belanda ia lari ke Pemalang, kemudian datang ke Buntet dan selanjutnya mendirikan pesantren Buntet.[91]

Kehadiran Pesantren Buntet berbeda dengan pesantren-pesantren lainnnya yang ada di sekitarnya. Bila pesantren yang lainnnya berdiri bertujuan untuk kegiatan pengembangan dakwah,

---

[89]Masdar F. Mas'udi dkk., *Direktori Pesantren*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986, 91.

[90]Pasca kepemimpinan Kiyai Mukhoyim pesantren ini telah dilanjutkan oleh enam generasi kiyai yaitu generasi Kiyai Muta'ad, Kiyai Jamil, Kiyai Abbas, Kiyai Mustahdi Abbas, K.H. Abdullah Abbas dan K.H. Nahdudin Abbas. Lihat, Anonimous, "Sekilas Pondok Buntet Pesantren" dalam *http//group.yahoo. com*. Diakses, 11 Juni 2010, pukul 22.10 WIB. Lihat pula, Munib Rowandi Amsal Hadi, "Kyai Abbas Pemimpin Perang 10 November 1945; Sebuah Fakta Sejarah Versi Santri" dalam *http: www.kaskus.us/showthrend.jhp*. Diakses, 11 Juni 2010, pukul 22.22 WIB. Pada masa K.H. Abdullah Abbas, Pesantren Buntet banyak berperan di dalam melakukan kegiatan penentangan terhadap tindakan-tindakan Belanda. Bahkan K.H. Abdullah Abbas bersama K. H. Anas pernah berperan aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan ikut terlibat pada peristiwa pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya Lihat, Anonimous, "Biografi Ulama Indonesia ; K.H. Abbas-Buntet Cirebon" dalam *http//warna dina.com*, Diakses, 11 Juni 2010, pukul 22.44 WIB).

Setelah peristiwa 10 Nopember 1945, para kiyai dan santri dari pesantren Buntet banyak yang bergabung dalam laskar Hizbullah. Setidaknya terdapat 4 kiyai yang dikenal sebagai "Paku dari Cirebon" yang banyak berperan besar dalam pengembangan Pesantren Buntet yaitu : K.H. Ilyas, K.H. Abdullah Abbas, K. Anas dan K.H. Akhyas.

[91]Azis Anas, "Dari Pesantren Ke Pesantren," wawancara IM TV tanggal 17 Juni 2010 Pukul 17.00 s.d. 17.30 WIB.

pendidikan dan penyebaran agama Islam, maka pesantren Buntet di awal pendiriannya berdiri dengan tujuan untuk pengembangan tarikat, khususnya dalam hal ini adalah tarikat Syatariyah.

Kemudian dengan Pesantren Ciwedus yang saat ini terletak di sebelah utara Jalan Raya Desa Timbang, Kec. Cilimus Kabupaten Kuningan diperkirakan telah ada sejak awal abad ke-18. Pesantren ini diduga keberadaaannya sezaman dengan Pesantren Babakan Ciwaringin. Kendatipun tidak ditemukan angka tahun yang pasti kapan pesantren ini didirikan, namun Pesantren Ciwedus didirikan pertama kali oleh Kiyai Kalamudin, seorang ulama Islam asal Banten yang pada akhir abad ke-17 M., ia datang ke Kampung Ciwedus dan kemudian mendirikan dan mengelola pesantren di daerah itu hingga akhir hayatnya.[92]

Sepeninggal Kiyai Kalamudin Pesantren Ciwedus dilanjutkan oleh menantunya yang bernama Kiyai Syu'eb yang menikah dengan Siti Mailah. Dari pernikahannnya dengan Siti Mailah, Kiyai Syueb memiliki beberapa anak, di antaranya Kiyai Adroi[93] yang kemudian melanjutkan estafeta kepemimpinan di pesantren tersebut sesudah ayahnya[94]

Pesantren Ciwedus sampai sekarang diperkirakan sudah berusia lebih dari tiga abad. Dari semenjak berdirinya, pada masa Kiyai Kalamullah sampai Kiyai Shobari Pesantren Ciwedus telah banyak melahirkan ulama-ulama atau para kiyai yang kemudian banyak mendirikan pesantren baru di beberapa daerah di Pulau Jawa.

Sedangkan dengan Pesantren Lengkong, pesantren ini didirikan oleh Syekh Haji Muhammad Dako pada sekitar akhir

---

[92]Obing Asyari, *Sejarah Pondok Pesantren dan Perkembangan Agama Islam di Ciwedus Timbang*, Kuningan: Yayasan Al-Ikhlas, 1999, 4.

[93]Kiyai Adro'i memiliki enam putera yaitu Kiyai Idris (Cirebon), Kiyai Yasin (Babakan Jati Cilimus), Kiyai Abdul Aziz, Kiyai Shobari (Ciwedus, Timbang, Cilimus) Ibu Enggoh dan Ibu Yasmi. Ibid., 5.

[94]Ibid.

abad ke-18 M. Pendiri pesantren ini adalah utusan dari Cirebon yang bertugas mengembangkan agama Islam ke daerah tersebut. Pesantren Lengkong terdapat di daerah Lengkong, Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. Pada mulanya di pesantren ini hanya mengadakan kegiatan pengajian yang diikuti penduduk setempat, tetapi kemudian semakin berkembang dengan didirikannnya masjid, rumah tinggal kiyai dan pondok bersamaaan datangnya para santri dari luar daerah Lengkong yang bermukim dalam rangka menuntut ilmu. Setelah Syekh Haji Muhammad Dako meninggal pesantren diteruskan oleh menantunya yaitu Kiyai Absori, Kiyai Simurubul dan Kiyai Arif [95]

Begitulah pesantren-pesantren tumbuh dan berkembang di Tanah Sunda mengikuti jejak langkah yang telah diwariskan oleh Syarif Hidayatullah. Hingga saat ini pesantren pesantren yang ada di wilayah Cirebon dan Tanah Sunda sudah terdapat ribuan Pesantren yang didirikan oleh para kiyai sebagai penerus perjuangan Syarif Hidayatullah.

4.2.6 Mengembangkan Pelabuhan

Di antara peran berikutnya yang ditunjukan oleh Sunan Gunung Djati adalah mengembangkan pelabuhan Cirebon menjadi pelabuhan yang penting. Kedudukan Cirebon sebagai kota pelabuhan sudah berlangsung sejak zaman Kerajaaan Sunda Pajajaran yang bercorak Hindu Budha. Pada masa Sunan Gunung Djati, Cirebon merupakan pelabuhan yang ramai. Pelabuhan Cirebon juga banyak memiliki hasil bumi seperti beras dan bahan makanan. Oleh karena itu tidak mengherankan banyak kapal yang berlabuh.

---

[95]Ajip Rosidi dkk., *Ensiklopedi Sunda; Alam, Manusia dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2000, 514-515.

Menurut Carita *Purwaka Caruban Nagari*, Cirebon dulunya adalah sebuah Dukuh yang diperintah oleh seorang juru labuhan dan kemudian berubah menjadi desa yang diperintah oleh seorang kuwu. Pelabuhan awal adalah muara Amparan Jati yang berada di Dukuh pasambangan, kurang lebih 5 km dari kota Cirebon.[96] Dukuh Pasambangan dan dan pelabuhan muara Amparan jati sudah disinggahi kapal-kapal dagang dari beberapa daerah di Nusantara seperti dari Pasai, Palembang, Jawa Timur, Madura. Juga beberapa pedagang dari negeri asing seperti Arab, Persia, India, Cina, Malaka, Tumasik dan Campa. Oleh karena itu, Dukuh Pasambangan menjadi ramai.

Cirebon telah sejak lama menjadi salah satu pelabuhan penting di pesisir utara Jawa baik dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di kepulauan nusantara maupun dengan bagian dunia lainnya. Dari sinilah kemudian Islam lambat laun mulai tumbuh dan berkembang di Cirebon. Selanjutnya pedalaman Cirebon menghasilkan beras dan bahan pangan lainnya yang diangkut ke pelabuhan baik melalui jalan sungai maupun jalan darat.

Cirebon pada awal abad ke-16 M., dikenal sebagai kota perdagangan terutama untuk komoditas beras dan hasil bumi yang diekspor ke Malaka. Melalui kebijakan politik yang diambil Syarif Hidayatullah, pembangunan jalan raya penghubung menuju kepedalaman sehingga perekonomian semakin berkembang pesat.

Selain itu, perniagaan yang dilakukan melalui interaksi banyak pihak ini memungkinkan penyebaran Islam berlangsung. Dengan membuat kebijakan keamanan dan ketenteraman masyarakat Cirebon dan sekitarnya, Kerajaan Cirebon Islam yang memiliki pelabuhan Cirebon menjadi pusat perniagaan sehingga tingkat

---

[96]Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari, Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1986. Lihat juga, Uka Tjandra Sasmita, op. cit., 159.

pendapatan masyarakat Cirebon semakin meningkat. Di samping itu, pelabuhan Cirebon menjadi ramai didatangi para pedagang yang datang dari berbagai penjuru dunia seperti India, Arab, Cina dan sebagainya.

Transaksi perdagangan dilakukan di pelabuhan yakni dengan penukaran barang atau *barter* yaitu misalnya barang yang datang dari India atau Cina yang berupa kain atau lainnya ditukar dengan barangan yang dari hasil industri masyarakat Cirebon seperti terasi, hasil-hasil bumi dan sebagainya. Perekonomian masyarakat Cirebon pun semakin maju dan makmur. Begitu juga pelabuhan Cirebon banyak didatangi para pedagang dari pelabuhan Jepara karena pada masa itu Kerajaan Demak sedang mengalami krisis politik atau perebutan kekuasaan antara keluarga Sultan.

Timbulnya Cirebon sebagai kota pelabuhan yang ramai itu didukung oleh berbagai faktor pendukung yang sangat dibutuhkan oleh pelabuhan-pelabuhan besar pada waktu itu. Di antara Faktor-faktor pendukung tersebut ialaha: *Pertama* Cirebon dapat bertindak sebagai pangkalan tempat para pelaut membeli bekal seperti air tawar, beras, dan sayur-sayuran untuk persediaan dalam perjalanan. *Kedua*, Cirebon menjadi tempat bermukimnya para pedagang besar, sebab sebagai kota pelabuhan tempat menetap para pedagang besar, yang seringkali bertindak sebagai pemilik modal dan kapal, maka tentulah pelabuhan Cirebon menjadi tempat "stok persediaaan" barang-barang perdagangan yang disamping untuk diperdagangkan dengan penduduk setempat, juga untuk diperdagangkan dengan pedagang asing yang pada waktu musim-musim tertentu datang. [97]

Cirebon selanjutnya berkembang menjadi sebuah kota yang ramai dengan aktivitas pelayaran dan perdagangan sehingga menjadi

---

[97]Nina Herlina Lubis dkk., op. cit., 170.

salah satu pelabuhan penting di pesisir utara jawa, baik dalam bidang pelayaran dan perdagangan di kepulauan Nusantara maupun bagian-bagian dunia lainnya. Bila dibandingkan dengan pelabuhan-pelabuhan lain di yang berada di sekitarnya, yaitu pelabuhan Muara Jati, Singapura, dan Indramayu, maka Cirebon yang berdiri lebih kemudian, yaitu pada masa akhir Kerajaaan Galuh, justru dapat berkembang dengan pesat mengalahkan pelabuhan lainnnya terutama pada masa awal berkembangnya agama Islam. Bahkan pelabuhan-pelabuhan yang lainnnya mati, kecuali Indramayu, sedangkan Cirebon menjadi pelabuhan yang terbesar.[98]

Pelabuhan Cirebon merupakan pelabuhan yang ramai dan memiliki mercusuar untuk memberi petunjuk tanda berlabuh kepada perahu-perahu layar yang singgah di pelabuhan yang disebut Muara Jati. Pelabuhan ini ramai disinggahi oleh perahu-perahu pedagang dari berbagai negara, antara lain dari Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik (Singapura), Paseh, Wangkang (Wilayah Cina), Jawa Timur, Madura, Palembang, dan Bugis.[99]

Komoditas perdagangan di pelabuhan Cirebon menjadi lebih ramai. Dari pedalaman Cirebon dihasilkan beras dan bahan pangan lainnnya yang diangkut ke pelabuhan, baik melalui jalan sungai, maupun melalui jalan darat. Daerah pedalaman Cirebon yang mengelilingi kota ini merupakan wilayah subur yang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi. Dari dataran rendah dihasilkan beras yang diekspor sampai ke Malaka, sementara dari dataran tinggi antara lain dari Gunung Ciremai, Gunung Sawal, dan Gunung Cakrabuana, diekspor kayu yang berkualitas baik.[100]

Pada tahun 1513 M., Cirebon seperti yang dikatakan oleh Tome Pires telah menjadi kota pelabuhan yang baik, di mana tiap

[98]Ibid., 169.
[99]Ibid., 169.
[100]Ibid.

hari ada 3 atau 4 buah kapal (*junk)* berlabuh di situ. Dari kota pelabuhan ini diekspor beras , jenis-jenis makanan seperti udang, terasi, petis, dan kayu untuk membuat kapal dalam junmlah banyak. Penduduknya berjumlah sekitar 1000 orang. Pada tahun 1546 M., Mendez Pinto pun menyebutkan adanya tempat di pesisir yang bernama Cherbon. Dalam peta Dunia Diego Rebeire yang dibuat pada tahun 1529 M., nama tempat Cirebon dengan sebutan Churbon, Charbon masih ada. Rombongan orang Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman yang pertama kali datang pada tahun 1596 M., pun menyaksikan kota pelabuhan Cirebon yang dikelililingi oleh tembok atau benteng. Sampai sekarang masih dapat disaksikan peninggalan-peninggalan arkeologis di kota Cirebon dan sekitarnya berupa komplek kraton, komplek makam Gunung Djati, masjid panjunan, taman sunyaragi yang membuktikan adanya pusat kegiatan agama dan pusat kekuasaan Islam.[101]

Pada tahun 1596 M., rombongan para pedagang Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman mendarat di Banten. Pada tahun yang sama orang Belanda pertama yang datang ke Cirebon melaporkan bahwa Cirebon pada waktu itu merupakan kota dagang yang relatif kuat dengan di sekelililingnya dibenteng dengan sebuah aliran sungai. Menurut Frederick de Han, benteng yang disebut-sebut oleh pedagang Belanda itu dibangun pada tahun 1590 M., oleh Senapati dari Mataram untuk Panembahan Ratu, cucu Sunan Gunung Djati yang menjadi pengganti kakeknya sebagai penguasa Cirebon.[102]

---

[101]Edi S. Ekadjati, *Sunan Gunung Jati; Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*, Jakarta:Pustaka Jaya, 2005, 78-79.

[102]Nina Herlina Lubis, *Sejarah Kota-kota Lama Di Jawa Barat*, Bandung: Alqa Print, 2000, 35.

Pada abad ke-15 dan 16 M., pelabuhan Cirebon merupakan pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antar pulau. Lokasinya di pantau pesisir utara perbatasan antara jawa Tengah dan Jawa Barat kini, membuatnya berperan sebagai pelabuhan dan jembatan antara kebudayaaan Jawa dan Sunda sehingga tercipta suatu kebudayaaan yang khas.[103]

4.2.7 Peletak Politik Kerajaan

Syarif Hidayatullah tampil sebagai kepala pemerintahan di Kerajaan Cirebon antara tahun 1479 M., sampai dengan 1568 M. Sunan Gunung Djati adalah raja pertama dalam sejarah Kerajaan Islam Cirebon. Dalam kepemimpinannya, Syarif Hidayatullah tampil sebagai pemimpin agama dan pemimpin politik yang telah mengubah sistem dan struktur kenegaraan pada paham kekuasaan religious. Sistem dan struktur pemerintahan religious adalah sistem dan struktur pemerintahan yang memandang bahwa esensi kekuasaan politik berasal dari alam ghaib atau dari *Yang Ilaahi*. Dengan demikian, manusia yang berkuasa bukan manusia biasa lagi melainkan ikut termasuk alam adi duniawi itu. Raja merupakan media yang menghubungkan alam mikro-kosmos dan makro-kosmos.

Bentuk pemerintahan seperti ini nampak pada masa kekuasaan Syarif Hidayatullah yang tampil sebagai sebagai sultan pertama di Cirebon pada tahun 1479 M. Misi pemerintahan yang melekat dalam bentuk Kerajaan merupakan perwujudan antara sistem pengelolaan negara dengan misi dakwah agama Islam sehingga aspek-aspek pemerintahan, pengendalian masarakat, dan pengembangan agama menyatu menjadi bagian yang tidak

[103]Nina Herlina Lubis dkk., op. cit., 168.

terpisahkan. Secara fisik, konsep dari bentuk pemerintahan ini dapat dilihat dari tata penempatan sarana pemerintahan, seperti penempatan bangunan keraton Pakungwati yang menghadap ke utara dengan alun-alun yang ditanami pohon beringin di depannya, serta masjid di sebelah kiri keraton dan di sebelah barat alun-alun.[104]

Dalam sistem pemerintahan Kerajaan Cirebon, sultan atau susuhunan/sunan memiliki kekuasaan tertinggi dalam wilayah yurisdiksinya. Dalam tradisi Jawa biasanya mendapatkan gelar *senapati ing alaga* yang memberi kesan, bahwa angkatan perang (militer tradisional) diterapkan dalam penyelenggaraaan negara. Di samping itu, raja juga mendapat julukan sebagai wakil Tuhan di dunia dengan gelar *sayyidin panatagama*.[105] Sebagai *senapati ing alaga* dan *sayyidin panatagama* yang bergelar susuhunan atau sunan, Syarif Hidayatullah juga mendapat gelar *Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panataga Awlya Allah Qutubiz-Zaman Khalifatur Rasulullah Qutb* atau *Qutubid zaman.* Dalam gelar yang melekat dalam diri Syarif Hidayatullah ini, telah mengindikasikan bahwa keberadaannnya telah sampai pada tingkatan kemanusiaan yang sempurna. Sebagai konsekuensinya ia berperan sebagai penyalur berkah dan inspirasi ilahiyah untuk ditebarkan kepada masyarakat.[106]

Dalam menjalankan pemerintahannya, Syarif Hidayatullah membela integritas hukum, mengontrol sumber-sumber kesaktian (pustaka dan tempat-tempat keramat) serta berperang guna memperluas wilayah kekuasaan dan penyebaran agama Islam. Penaklukan Sunda Kelapa, Rajagaluh dan Talaga terjadi pada masa pemerintahan Syarif Hidayatullah. Kemudian masa pengembangan kerajaan Cirebon dilanjutkan dengan masa pemantapan yang diisi oleh upaya pembangunan mental-spiritual di kalangan rakyat

---

[104]Ibid.
[105]Ibid.
[106]Ibid.

Cirebon. Selain itu, perubahan Kadipaten Banten menjadi Kerajaan Banten yang mandiri dilakukan guna mempersempit ruang gerak Kerajaan Pakuan Pajajaran serta efektivitas pengawasan wilayah kerajaan yang semakin luas.[107]

Selanjutnya, Syarif Hidayatullah membangun politik kerajaan Islam dengan membangun kerjasama antara Kerajaan Cirebon dan Kerajaan Demak dengan tujuan untuk mempercepat penyebaran Islam bukan hanya di pulau Jawa saja melainkan di seluruh wilayah Nusantara. Bentuk kerja sama itu dapat diwujudkan ketika Kerajaan Cirebon diserang oleh kerajaan kecil bawahan kerajaan Pajajaran. Kerajaan Demak dapat mengirim pasukan untuk membantu pasukan Kerajaan Cirebon. Begitu juga sebaliknya, apabila Kerajaan Demak memperluas wilayahnya dan meruntuhkan Kerajaan Majapahit. Syarif Hidayatullah membantu Kerajaan Demak dalam pertempuran melawan kerajaan Majapahit. Dalam pertempuran itu, para wali ikut serta membantu pasukan Demak dengan berbagai mengeluarkan karamahnya. Dalam pengepungan Kerajaan Majapahit, Syarif Hidayatullah mengeluarkan karamah dari mahkotanya keluar ribuan ekor tikus. Sehingga tikus-tikus itu mengacaukan dan membuat panik pasukan Kerajaan Majapahit.[108]

4.2.8 Penataan Sosial-Budaya Masyarakat

Di bawah kendali Syarif Hidayatullah, Cirebon berkembang menjadi salah satu Kerajaan pertama dari sedikit pusat penyiaran Islam di Jawa yang sekaligus tumbuh menjadi pusat agama Islam, kekuatan politik, dan perkembangan sosial budaya. Dengan potensi

---

[107]Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa II Syarif Hidayatullah Sang Pengembang Kerajaan Cirebon,* Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009, 212-213.

[108]Unang Sunardjo. *Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon: Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan*, Cetakan ke-1, Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1996, 301. Bandingkan dengan Mohd Roslan Mohd Nor dan Cecep Miftahul Hasani, op. cit., 188.

yang diwarisi dari kerajaan Pajajaran sebelumnya, dalam usaha menyebarkan agama Islam yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah ialah melakukan penataaan kehidupan sosial-budaya dengan tidak menghancurkan atau menghapus warisan budaya dari kerajaan Pajajaran itu, melainkan ia melestarikan dan memelihara dengan baik bahkan warisan budaya itu dijadikan sebagai media dakwah untuk memudahkan ajaran Islam (syariat Islam) diterima oleh masyarakat di Tanah Sunda. Dengan demikian masyarakat Tanah Sunda ketika masuk Islam menerima sepenuh hati dan merasa senang bahkan tidak merasa adanya paksaan dari gerakan dakwah yang dilakukan para mubaligh Muslim yang menyebarkan agama Islam.[109]

Selama abad ke-16 M., di Kerajaan Cirebon telah terjadi suatu trasnformasi luar biasa di bidang budaya Islam di kota-kota pelabuhan di Jawa, yang ketika itu merupakan pusat-pusat kekayaan dan ide-ide yang menarik minat orang-orang Jawa yang berbakat. Masjid-masjid dan makam-makam suci dibangun dengan paduan bata-bata dan seni hias dengan pilar-pilar raksasa dari kayu meniru pendopo Jawa untuk keperluan ritual Islam.[110] Begitu juga dengan aktivitas perayaaan keagamaaan Islami yang dilakukan kerabat keraton menunjukan bahwa Syarif Hidayatullah dan keturunannya dalam struktur sosial dimasukan ke dalam anak bangsa kaum santri sebagai legitimasi dari peran, fungsi dan kedudukan esensial Syarif Hidayatullah sebagai *panatagama*.[111]

Pada masa pemerintahan Syarif Hidayatullah, sebagai pusat penyebaran Islam di Tanah Sunda, sekaligus pusat peradaban Islam, Kerajaan Cirebon memiliki beberapa karakter yang khas dan sangat menonjol. Di antara Karakter yang khas dan menonjol tersebut

---

[109]Unang Sunardjo. op. cit. 307. Lihat pula, Mohd Roslan Mohd Nor dan Cecep Miftahul Hasani, Ibid.

[110]Nina Herlina Lubis, dkk., op. cit., 184.

[111]Ibid.

ialah: 1) Pertumbuhan kehidupan bandar bernafaskan Islam dengan pola-pola penyusunan masyarakat serta hierarki sosial yang sangat kompleks. 2) Berkembangnya arsitektur baik sakral maupun profan seperti Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, keraton-keraton (Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan), dan bangunan Sitinggil yang mengadaptasi arsitektur bangun dan ornamen lokal, termasuk pra-Islam. 3) Pertumbuhan seni lukis kaca dan seni pahat yang menghasilkan karya-karya kaligrafi Islam yang sangat khas Cirebon yang antara lain memperlihatkan hadirnya unsur antropomorfis yang tidak lazim dalam seni rupa Islam. 4) Perkembangan bidang kesenian lainnya seperti tari, membatik, musik, dan berbagai seni pertunjukan tradisional bernafaskan Islam, ragam hias khas Cirebon dan lain-lain. 5) Pertumbuhan penulisan naskah-naskah keagamaan dan pemikiran keagamaan yang sisa-sisanya masih tersimpan di keraton-keraton Cirebon dan tempat-tempat lain di Jawa Barat seperti Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dan Museum Cigugur Kuningan yang sampai sekarang belum seluruhnya dipelajari secara seksama. 6) Tumbuhnya tarekat aliran Syatariah yang kemudian melahirkan karya-karya sastra dalam bentuk serat suluk yang mengandung ajaran wujudiah, atau martabat yang tujuh. Pada perkembangan selanjutnya, tradisi serat suluk ini sangat berpengaruh pada tradisi sastra tulis serupa di Surakarta. [112]

Peradaban Islam yang disebarkan oleh Syarif Hidayatullah telah memberikan kontribusi yang sangat besar pada pembentukan cara pandang dunia yang menekankan aspek teosentrik yang berkisar sekitar dan selalu berkaitan dengan Tuhan dari pada konsep peradaban barat yang lebih menekankan pada aspek antroposentrik, yang berkisar sekitar dan semata-mata berhubungan dengan manusia. Peradaban Islam di Cirebon seperti yang telah disebutkan dalam

---

[112]Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Jejak Islam di Indonesia*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998, 109-110.

naskah-naskah tradisi Cirebon telah mengubah dua desa nelayan yang semula tidak berarti, menjadi dua bandar metropolis dengan pelopor utamanya adalah Syarif Hidayatullah. Dengan Strategi dakwah Islam yang dimasukkan dalam kebijakan Kerajaan Islam Cirebon, Cirebon telah berkembang menjadi pusat peradaban Islam dalam waktu yang tidak terlalu lama. Pada tahun 1530 M, wilayah Kerajaan Islam Cirebon sudah mencakup seluruh wilayah Jawa bagian barat. Wilayah kekuasannnya dari Cirebon bagian timur membentang hingga wilayah Pasundan sampai ke Banten, dengan jumlah penduduk pada saat itu sekitar 600.000 orang. Oleh karena itu, pada masa tersebut Kerajaan Islam Cirebon telah menjadi pusat peradaban Islam dan pusat penyebaran Islam di pulau Jawa bagian barat. Kerajaan Islam Cirebon pada masa itu juga menagalami kejayaan yakni mampu mengalahkan kekuatan angakatan perang Portugis di Sunda Kelapa.[113]

4.2.9 Pesan-pesan dan Larangan

Kerajaan Cirebon adalah sebuah negara yang berbentuk Kerajaan dengan menerapkan sistem pemerintahan monarkhi heridetis. Kekuasaan dalam bidang keagamaaan dan bidang politik, semuanya berada di tangan sultan. Apa yang menjadi ucapan sultan dalam bentuk pesan-pesan moral ataupun larangan-larangan, maupun *petatah-petitih*, seorang sultan biasanya dalam sebuah negara yang berbentuk kerajaaan akan menjadi aturan ataupun hukum yang berlaku.

Berikut ini adalah *petatah-petitih* Sunan Gunung Djati, yang berisi pesan-pesan moral/ akhlaq/etika yang harus dijadikan

[113]Mohd Roslan Mohd Nor dan Cecep Miftahul Hasani, op. cit., 190.

sebagai pegangan hidup oleh setiap masyarakat sebagaimana yang telah ditulis Dadan Wildan,[114], sebagai berikut:

1. *Petatah-petitih* yang Berkaitan dengan Ketakwaan dan Keyakinan.

   Ingsun titipna tajug lan fakir miskin.
   Yen sembahyang kungsi tertaling gundewa.
   Ibadah kang tetap. Manah den syukur lan Allah.
   Kudu ngahekaken pertobat.

   Terjemah:
   Aku (Sunan Gunung Djati) titip Tajug dan fakir miskin.
   Jika shalat, harus *khusyuk* dan *tawadhu'* seperti anak panah yang menancap kuat.
   Jika puasa harus kuat seperti tali gondewa.
   Ibadah itu harus terus-menerus. Hati harus bersyukur kepada Allah. Banyak-banyaklah bertaubat.

2. *Petatah-petitih* yang Berkaitan dengan Kedisiplinan.

   Aja nyindra mubarang.
   Pemboraban kang ora patut anulungi.
   Aja ngaji kejayaan kang ala rautah.

   Terjemah:
   Jangan mengingkari janji.
   Yang salah tidak usah ditolong.
   Jangan belajar untuk kepentingan yang tidak benar atau disalahgunakan.

---

[114]Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi Dan Fakta): Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural,* Bandung: Humaniora, 2002, 105-107. Lihat pula, Maskur Arif, *Sejarah Lengkap Wali Sanga dari Masa kecil, Dewasa, Hingga Akhir Hayatnya,* Jogjakarta: DIPTA, 2013, 399-403.

3. *Petatah-petitih* yang berkaitan dengan Kearifan dan Kebijakan:

Singkirna sifat kanden wanci.
Duweha sifat kang wanti.
Amapesa ing bina batan. Angadahna ing perpadu.
Aja ilok ngamad kang durung yakin.
Aja ilok gawe bobat.
Kenana ing hajate wong.
Aja dahar yen during ngeli.
Aja nginum yen during ngelok.
Aja turu yen during ketaken arif.
Yen kaya den luhur.
Aja ilok rarohi ing wong.
Den bisa megeng ing nafsu.
Angasana diri. Tepo saliro dan adol.
Ngoletena rejeki sing halal. Aja akeh kang den pamrih.
Den suka wenan lan suka memberih gelis lipur.
Gegunem sifat kang panuji.
Aja ilok gawe lara ati ing wong.
Ake lara ati, namung saking duriat.
Aja ngagungaken ing salira. Aja ujub ria suma takabur.
Aja duwe ati ngunek.

Terjemahan:

Jauhi sifat yang tidak baik.
Miliki sifat yang baik.
Jangan serakah atau berangasan dalam hidup.
Jauhi pertengkaran.
Jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya.
Jangan suka berbohong.
Kabulkan keinginan orang.
Jangan makan sebelum lapar.
Jangan minum sebelum haus.
Jangan tidur sebelum mengantuk.
Jika kaya, harus dermawan. Jangan suka menghina orang.
Harus dapat menahan nafsu.

Harus mawas diri.
Tampilkan prilaku yang baik.
Carilah rezeki yang halal. Jangan banyak mengharap pamrih.
Jika bersedih, jangan diperlihatkan agar cepat hilang.
Miliki sifat terpuji.
Jangan suka menyakiti hati orang.
Jika sering disakiti orang, hadapilah dengan kecintaan, tidak dengan aniaya. Jangan mengagungkan diri sendiri.
Jangan sombong dan takabur.
Jangan dendam.

4. *Petatah-petitih* yang berkaitan dengan Kesopanan dan Tata Krama:
Den hormat ing wong tua.
Den hormat ing leluhur. Hormaten, emanen,
mulyaken ing pusaka. Den welas asih ing sapapada.
Mulyakeun ing tetamu.
Terjemahannya:
Harus hormat kepada orang tua.
Harus hormat pada leluhur.
Hormat, sayangi, dan muliakan pusaka.
Hendaklah menyayangi sesama manusia. Hormati tamu.

5. *Petatah-petitih* yang Berkaitan dengan Kehidupan Sosial:
Aja anglakoni lunga haji ing Makkah.
Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah.
Aja ngimami atau khotbah ing masjid agung.
Aja dagangan atawa warunga.
Aja kunga layaran iang lautan.

Terjemah:
Jangan berangkat haji ke Makkah jika bekum mampu secara ekonomi dan kesehatan.

Jangan mendaki gunung tinggi atau menyelam ke kawah jika tidak mempunyai persiapan atau keterampilan.
Jangan menjadi iman dan berkhutbah di Mesjid Agung jika belum dewasa dan mempunyai ilmu keislaman yang cukup.
Jangan berdagang jika hanya dijadikan tempat bergerombol orang.
Jangan berlayar kelautan jika tidak mempunyai persiapan yang matang.

6. *Petatah-petitih* yang Berkaitan dengan Hakikat Diri Sendiri dan Keabadian:

   Lamun sira kepingin wikan marang alam zaman kelanggengan, sira kudu weruh alamira pribadi. Lamun sira during mikani alamira pribadi adoh ketemune. Yen sira wus mikane alamira pribadi, mara sira mulanga marang wong kang during wikan. Lamun sira wus mikani alamira pribadi, mara sira mulanga gengan iku cedhak tanpa senggolan, adah tanpa wangenan.
   Lamun sira during wikan alamira pribadi, mara takona marang wang kang wus wikan. Lamun sira during wikan kadangira pribadi, coba dulunen sira pribadi. Kadangira pribadi ora beda karo jeneng sia pribadi, gelem nyambut gawe.

   Terjemah:
   Jikalau engkau ingin mengetahui alam abadi, engkau harus mengenal alam pribadimu. Kalau engkau belum mengetahui alam pribadimu, masih jauhlah alam abadi itu dari dirimu. Kalau engkau sudah mengetahui alam pribadimu, hendaklah kamu mengajarkannya kepada yang belum mengetahui. Jikalau engkau mengetahui alam pribadimu, alam abadi itu pun menjadi dekat tanpa dengan menyentuhnya, jauh dari dirimu tanpa ada yang membatasinya. Jikalau engkau belum mengetahui alam pribadimu, tanyakanlah kepada orang yang telah mengetahuinya. Jikalau engkau belum menemukan “kadang” (saudara)

pribadimu, cobalah mawas dirimu sendiri. "kadang" pribadimu itu tidaklah berbeda dengan dirimu sendiri, suka bekerja.

4.2.10 Karya-karya

Kerajaan Cirebon memiliki aspek penting yakni religious, ekonomis dan politik, serta lembaga Kerajaan Islam sebagai institusi religi. Dalam pengembangannya, Syarif Hidayatulloh menggunakan strategi politik desentralisasi yang berpola pada kerajaan pesisir, di mana pelabuhan menjadi bagian yang sangat penting dan pedalaman menjadi unsur penunjang yang vital.[115]

Strategi politik desentralisasi ini dilakukan dengan menerapkan program pemerintahan yang titik berat utamanya pada intensitas pengembangan dakwah Islam ke seluruh wilayah bawahannnya di tanah Sunda dan didukung oleh perekonomian yang menitikberatkan pada perdagangan dengan berbagai negeri seperti Campa, Malaka, India, dan Arab. Untuk mendukung program pemerintahannnya yang berasaskan Islam dan dukungan ekonomi perdagangan , ditempatkanlah para personil pemerintahan yang berasal dari kerabat-kerabat dan ulama sebagai pelaksana pemerintahan.

Dalam waktu tiga tahun sekitar tiga tahun sejak penobatan Syarif Hidayatullah menjadi tumenggung, Syarif Hidayatullah telah berhasil membangun infrastruktur Kerajaan Cirebon sehingga berdampak terhadap berbagai perubahan-perubahan yang sangat pesat di negeri Cirebon. Di antara karya-karya tersebut antara lain:

1. Telah terpenuhinya prasarana dan sarana fisik suatu kerajaaan pesisir yang ditandai denganm berdirinya keraton sebagai tempat

[115] Mohd Roslan Mohd Noor dan Cecep Miftahul Hasani, op. cit., 187.

kediaman resmi kepala Negara (susuhunan) dan pusat pemerintahan yang letaknya tidak jauh dari muara kali Kriyan, masjid Agung sebagai tempat ibadah dan merumuskan program-program pengembangan syiar Islam, pelabuhan utama Muara jati sebagai andalan peningkatan perekonomian, jalan raya yang menghubungkan pusat-pusat pemerintahan dengan pusat-pusat perdagangan dan perguruan agama, dan pasar sebagai pusat perdagangan di wilayah Pasambangan dan sekitar pelabuhan.

2. Telah dikuasainya daerah-daerah belakang yang diharapkan dapat mensuplai bahan pangan termasuk daerh penghasil garam , daerah yang cukup vital bagi pendapatan Kerajaan Islam pesisir dengan luas yang memadai.
3. Telah adanya sejumlah pasukan yang dipimpin oleh para panglima yang bisa dipercaya loyalitasnya.
4. Adanya sejumlah penasehat di bidang pemerintahan dan para pimpinan wilayah yang loyal.
5. Terjalinnya hubungan antar negara yang sangat erat antara Cirebon dan Demak yang setiap waktu dapat saling membantu dalam membangun pertahanan.
6. Kerajaan Cirebon mendapat dukungan penuh dari para wali di pulau Jawa.
7. Tidak terdapat indikasi adanya ancaman dari Kerajaaan Sunda yang berpusat di Pakuan-Padjadjaran.[116]

Sunan Gunung Djati telah banyak mewariskan hasil-hasil karya dalam bidang arsitektur. Di antara karya-karya arsitektur tersebut yang *pertama*, adalah keraton. Sunan Gunung Djati meninggalkan sebuah bangunan istana yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan tinggi. Keraton peninggalannya tersebut terdiri atas *dalem agung pakung wati*, yang semasa hidupnya dijadikan istana.

---

[116]Nina Herlina Lubis dkk., op. cit., 184.

Kemudian, *sitinggil*, yang bangun pada tahun 1425 M. Bangunan ini terdiri dari beberapa buah bangunan yang umumnya tidak berdinding, antara lain bangunan Pendawa Lima yang bertiang lima yang melambangkan lima rukun Islam. Dikatakan, tempat ini merupakan tempat berkumpulnya para pengawal Sultan.[117]

Selain itu, ada juga Semar Kenandu, yaitu sebuah bangunan bertiang dua buah yang melambangkan Syahadat. Tempat ini merupakan tempat duduk para penasehat Sultan. Malang Semirang, yaitu bangunan yang terletak di samping Semar Kenandu. Tempat ini merupakan tempat duduk Sultan saat melihat alun-alun atau mengadili terdakwa yang dituntut hukuman mati. Mande Karesmen, yaitu tempat yang digunakan untuk mementaskan gamelan Sekaten pada tanggal 10 Syawal dan 10 Dzulhijjah. Dan, Mande Pengiring, yaitu ruangan yang digunakan untuk para pengiring Sultan, atau dijadikan sebagai tempat hakim ketika menyidang terdakwa.[118]

Selanjutnya yang *kedua* adalah jembatan Kreteg Pangrawit. Jembatan ini di atas saluran air yang bernama Sepadu, yang merupakan batas antara masyarakat umum dengan penghuni Keraton. Jembatan tersebut memiliki makna, yaitu orang yang masuk ke Keraton harus mempunyai tujuan yang baik, sebagaimana yang dimaksud dengan Pengrawit yang dalam bahasa Jawa berarti lembut dan penuh perasaan. Selain itu, terdapat pula Panca Ratna, yang berarti jalan kesenangan. Panca Ratna memiliki fungsi sebagai tempat seba pejabat desa atau kampong kepada Sultan. Lalu, ada juga Panca Niti, yang terletak di samping kiri dan kanan menuju Jembatan Pengrawit, dan berada di depan alun-alun. Panca Niti mempunyai

[117] Aminullah, op. cit., 52-54.
[118]Maskur Arif, op. cit., 406.

arti jalan atau tempat Raja atu pejabat Keraton. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat beristirahat pejabat Keraton.[119]

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Djati, selain perluasan wilayah juga dilakukan pembangunan sarana dan prasarana umum. Menurut Nina Herlina[120] upaya pembangunan itu di antaranya:

1. Pada tahun 1483 M., keraton lama Dalem Pakungwati yang dulu dibangun oleh Pangeran walangsungsang atau disebut Cakrabuwana atau Abdullah Iman diperluas dan ditambah dengan bangunan-bangunan pelengkap, seperti dibangunnnya tembok keliling setinggi 2,5 meter dengan ketebalan 80 cm pada areal tanah seluas 20 hektar. Selanjutnya, untuk keamanan dibangun tembok setinggi 2 meter mengelilingi ibukota, meliputi areal seluas 50 hektar. Tembok keliling itu tentu saja dilengkapi dengan pintu gerbang, yang salah satu dari pintu gerbang itu diberi nama Lawang Gada;
2. Pembangunan pangkalan perahu yang terletak di sebelah tenggara keraton di tepi Sungai Kriyan. Pangkalan perahu itu dilengkapi dengan gapura yang disebut Lawang Sanga, bengkel perahu, istal kuda kerajaan, dan pos-pos penjagaan;
3. Di pelabuhan Muara Jati dilakukan perbaikan dan penyempurnaan bangunan-bangunan untuk fasilitas pelayaran seperti mercu suar yang dulu dibuat oleh Ki Ageng Tapa dengan dibantu oleh orang-orang Cina. Di pelabuhan ini dibangun pula bengkel untuk memperbaiki perahu berukuran besar yang mengalami kerusakan dengan memanfaatkan orang-orang Cina ahli pembuat Jung yang dahulu dibawa oleh Laksamana Chêng Hô. Pelabuhan Muara Jati pada masa itu merupakan pasar tempat

[119]Feby Nurhayati dkk., *Wali Sanga; Profil dan Warisanya,* Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007, 95.

[120]Nina Herlina Lubis dkk., op. cit., 180–181). Lihat pula, Heru Erwantoro, op. cit., 175.

transaksi perdagangan rempah-rempah, beras, hewan potong, dan tekstil. Oleh sebab itu, di sekitar Muara Jati banyak pedagang asing bermukim seperti dari Cina dan Arab;

4. Pembangunan sarana transportasi dilaksanakan sebagai upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Untuk itu dibangunlah sarana transportasi penunjang pelabuhan laut berupa saluran transportasi melalui sungai dan jalan darat. Mengenai jalan darat, pembangunan jalan besar dimulai dari alun-alun keraton Pakungwati ke pelabuhan Muara Jati. Pembangunan jalan itu tujuannya agar para pedagang asing atau para utusan dari kerajaan lain yang masuk ke pelabuhan Muara Jati dapat secara mudah bertemu dengan Sunan Gunung Djati apabila mereka mau menghadap atau membicarakan sesuatu; dan
5. Untuk menjaga dan memelihara keamanan dibentuk pasukan keamanan yang disebut Pasukan Jagabaya dengan jumlah dan kualitas yang memadai. Pasukan Jagabaya ini di tempatkan di pusat kerajaan dan tentu saja di setiap wilayah yang sudah dikuasai oleh Kerajaan Cirebon.

4.2.11 Pengaruh dan Tinggalan

Jejak-jejak peninggalan Kerajaan Cirebon yang didirikan oleh Syarif Hidayatullah pada tahun 1479 M., sampai sekarang masih tetap ada dan lestari, sekalipun fungsinya telah berubah sebagai tinggalan budaya. Kehadiran Syarif Hidayatullah yang naik ke panggung kekuasaan dengan gelar *Tumenggung Syarif Hidayatullah bin Maulana Muhammad Syarif Abdullah* disambut oleh para wali tanah Jawa dengan memberi gelar *Panetep Panatagama Rasul di Tanah Sunda atau Inkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panatagama Awlya Allah Kutubid zaman Khalifatur Rasulullah*, dari awal telah memberikan indikasi bahwa ia merupakan figur seorang pemimpin yang

istimewa. Dikatakan demikian, karena ia seorang wali yang sekaligus juga seorang raja. Sebagai seorang wali, Syarif Hidayatullah mempunyai ilmu agama yang mumpuni dan berahlak mulia sehingga sangat terhormat di mata umatnya. Sebagai seorang raja, Syarif Hidayatullah mempunyai keturunan bangsawan baik dari garis ayah maupun dari garis ibu, sehingga ia memiliki legitimasi yang kuat. Dengan dua kedudukan yang menempel pada dirinya, tentu saja telah memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap keberadaaan dan keberlangsungan Kerajaan Cirebon.

Selama kepemimpinannya, dari tahun 1479 M., sampai dengan tahun 1568 M., Kerajaan Cirebon mengalami masa keemasannya. Alasan mengapa pada masa kepemimpinannya disebut zaman keemasan bagi Kerajaan Cirebon karena alasan berikut ini:

1. Pada masa itulah yang pada awalnya status Cirebon sebagai bawahan Kerajaan Sunda berubah menjadi negara yang merdeka;
2. Syarif Hidayatullah (yang setelah meninggal disebut sebagai Sunan Gunung Djati) berhasil melebarkan wilayah kekuasaannya meliputi separuh Jawa Barat, DKI Jakarta, dan dan Banten (sekarang)
3. Berhasil mengislamkan penduduk yang berada di wilayah kerajaannya;
4. Melaksanakan pembangunan baik infra struktur maupun supra struktur dalam berbagai bidang kehidupan. Antara lain, berhasil menguasai pelabuhan-pelabuhan penting di pantai Utara Jawa Barat sekaligus membangunnya, membangun keraton, membuat jalan untuk memperlancar mobilitas dan mempercepat pertumbuhan perekonomian, membentuk pasukan keamanan yang kuat, menyelenggarakan sistem pemerintahan yang baik, mendirikan masjid di seluruh wilayah kekuasaannya, dan mengadakan hubungan luar negeri yang bersahabat.

Lewat berbagai langkah yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati, Kerajaan Cirebon mengalami kemajuan yang pesat di berbagai bidang, sehingga Kerajaan Cirebon tumbuh menjadi negara yang kuat. Kerajaan Cirebon menjadi negara yang disegani oleh negara-negara lainnya. Kondisi ini sangat kontradiktif, setelah Sunan Gunung Djati meninggal dunia secara perlahan-lahan tetapi pasti Kerajaan Cirebon justru mengalami kemunduran bahkan keruntuhan. Kendati demikian, nama Sunan Gunung Djati masih dihormati dan diidolakan sampai saat ini.

Unang Sunardjo[121] mengemukakan keberhasilan-keberhasilan Sunan Gunjung Jati pada pemerintahannnya yang dapat dipandang sebagai warisan/khazanah/tinggalan dari Kerajaan Islam Cirebon. Di antara warisan/khazanah/tinggalan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wilayah bawahan Kerajaan Cirebon sampai tahun 1530 M sudah meliputi separuh dari Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Provinsi Banten (Sekarang) dengan jumlah penduduk pada saat itu sekitar 600.000 orang yang sebagian besar masih beragama non-Islam;
2. Pelabuhan-pelabuhan penting di sepanjang pantai utara Jawa Barat seluruhnya sudah dapat dikuasai oleh Kerajaan Cirebon;
3. Telah dilakukan pembangunan masjid jami di ibu kota dan di berbagai wilayah bawahan Kerajaan Cirebon, serta langgar-langgar di berbagai pelabuhan;
4. Perluasan dan pembangunan Keraton Pakungwati sehingga sesuai dengan fungsi dan posisinya sebagai bangunan utama pusat pemerintahan kerajaan yang berdasarkan Islam;
5. Tembok keliling keraton berikut beberapa pintu gerbang, pangkalan perahu kerajaan, pospos penjagaan keamanan, instal

[121] Unang Sunardjo, op. cit., 38-40; Lihat pula Heru Erwantoro, op. cit., 183.

kuda kerajaan, bangunan untuk kereta kebesaran kerajaan, pedati-pedati untuk pengangkutan barang, dan sitinggil/pancaniti (bangunan untuk pengadilan), serta alun-alun telah selesai dibangun dan diperindah;

6. Telah selesai dibangun tembok keliling ibu kota meliputi areal seluas 50 hektar dilengkapi dengan beberapa pintu gerbang dan pos jagabaya;
7. Telah selesai dibangun jalan besar utama menuju Pelabuhan Muarajati dan jalan-jalan di ibu kota serta jalan-jalan yang menghubungkan ibu kota dengan wilayah-wilayah bawahannya;
8. Pasukan Jagabaya jumlahnya sudah cukup banyak, organisasinya sudah ditata dengan komandan tertingginya dipegang oleh seorang tumenggung yang disebut Tumenggung Jagabaya;
9. Dalam urusan penyelenggaraan pemerintahan, baik di pusat kerajaan maupun di wilayah bawahan telah diatur dalam tata aturan pemerintahan yang cukup rapi. Sunan Gunung Djati telah memberlakukan gelar-gelar jabatan.

Hal yang cukup menarik dari peninggalan budaya dari aktivitas Sunan Gunung Djati adalah bidang planologi atau tatakota. Susunan pusat ibu kota Kerajaan Cirebon merupakan perubahan awal dari karakteristik kota di Indonesia yang bercorak Islam yang terdiri dari unsur arsitektur masjid, istana, pasar, tembok pertahan alun-alun, bangunan audiensi dan pelabuhan.[122]

Sampai sekarang pun nilai-nilai budaya yang ditinggalkan oleh Sunan Gunung Djati masih bisa kita temui. Hal itu adalah bagian terpenting dari proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati dalam menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Peninggalan

---

[122]Mizan Amanan, "Cirebon Pusat Penyebaran Islam di Jawa Barat", dalam *http://mizan-amanahorg.blogspot.co.id/2013/07/cirebon-pusat-penyebaran-islam-di-jawa.html.* Diakses, 20 Desember 2019, pukul 03.01 WIB.

Sunan Gunung Djati di antaranya adalah Kraton Pakungwati, *Sangkala Buana* (alun-alun), Mesjid Agung Sang Cipta Rasa, Tajug Jalagrahan, benda-benda pusaka yaitu terdiri dari persenjataan tradisional hingga kereta kencana.

DAFTAR SUMBER

I. Sumber Tertulis
1.1 Buku dan Dokumen Resmi Tercetak

Ahmad Mansur Suryanegara. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Ajip Rosidi dkk. 2000. *Ensiklopedi Sunda; Alam, Manusia dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Jejak Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Amman N. Wahju. 2005. *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati: Naskah Mertasinga*, Cetakan ke-1, Bandung: Pustaka.

Arif, Maskur. 2013. *Sejarah Lengkap Wali Sanga dari Masa kecil, Dewasa, Hingga Akhir Hayatnya*. Jogjakarta: DIPTA.

Asyari, Obing. 1999. *Sejarah Pondok Pesantren dan Perkembangan Agama Islam di Ciwedus Timbang*. Kuningan: Yayasan Al-Ikhlas.

Atja dan Didi Suryadi. 1972. *Transkripsi dan Terjemahan Kitab Waruga Jagat*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Unpad.

Atja dan Saleh Danasasmita. 1981. *Amanat Dari Galunggung: Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong-Garut*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Atja dan Saleh Danasasmita. 1981. *Carita Parahyangan: Transkripsi, Terjemah, dan Catatan*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Atja. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Basyari, Hasan. 1989. *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Djati dan Sekitarnya*. Cirebon: Zulfana.

Brandes, J.L.A. dan R.A. Kern. 1911. "Babad Tjirebon" dalam *VBG*, LIX, Batavia: BGKW.

Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning: pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. cet. 1. Bandung: Mizan.

Cortesao, Armando Z. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of The East From the Red Sea to Japan Kritten in Malacca an Indie in 1512-1515 and the Book of Fransisco Rodrigues*. London: The Hakluyt Society.

Danasasmita, Saleh dkk. 1986. *Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Danasasmita, Saleh dkk. 1987. *Sewaka Darma* (*Kropak 408*)*,* Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

Darsa, Undang Ahmad dan Edy S. Ekadjati. 2006. *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

de Graaf, H,J. dan Th. De Th. Pigeaud. 1989. *Kerajaaan-kerajaaan Islam di Jawa*, (Jakarta: Grafitty Pers.

de Graaf, H,J. 1949. *Geschiedenis van Indonesie*. Bandung: N.V. Uitgeverij W. Van Hoeve- s"Gravenhage.

Djajadiningrat, Hoesen. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten, Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat – Sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan.

Ekadjati, Edi S. "Gambaran Umum Daerah Jawa Barat" dalam Edi S. Ekadjati (Ed.). 1980. *Masyarakat dan Kebudayaaan Sunda*. Jakarta: Girimukti Pasaka.

-------.1991. *Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan sastra dan Sejarah*, Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

-------.1991. *Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

-------.2005. *Sunan Gunung Jati; Penyebar dan Penegak Islam di Tatar Sunda*. Jakarta:Pustaka Jaya.

Garaghan, Gilbert J. 1946. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Hasyim, Rafan S. 2018. *Alih Aksara Teks Serat Carub Kandha Seri Naskah Kuna Nusantara No. 74*. Jilid I. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Hernawan, Wawan. 2014. *Seabad Persatuan Ummat Islam*. Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat.

-------. 2018. *Biografi K.H. Abdul Halim (1887-1962)*. Bandung: Fakultas Ushuluddin dan Rajawali Press.

-------. dkk., 2018. *Gerakan Islam Moderat di Jawa Barat: Pandangan Lima Ormas Islam Moderat Terhadap Kasus Intoleransi*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Irawan, Wawan. 2011. *Membuka Tirai Sejarah Makam Subang Larang*. Subang: TP., 2011.

Kartodirdjo, Sartono. 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium*. Jilid 1. Jakarta: Gramedia.

-------. 1992. *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, dan Kelanjutannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.

-------. dkk. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaaan.

Kemendikbud RI. 2009. *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jilid 2. Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve.

Kementerian Agama RI. 2007. *Al-Qur`anulkarim Terjemah Tafsir Per-Kata*. Bogor: Syamsil al-Qur'an.

Kertawibawa, Besta Besuki. 2009. *Dinasti Raja Petapa II Syarif Hidayatullah Sang Pengembang Kerajaan Cirebon*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Kuntowijoyo. 1995. *Metodologi Sejarah*. edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kusdiana, Ading. 2013. *Sejarah dan Kebudayaaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia

Lubis, Nina Herlina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

-------. 2011. *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.

-------. dkk. 2000. *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Jatinangor: Alqa Print.

-------. dkk. 2003. *Sejarah Tatar Sunda*. Jilid I. Bandung: Pusat Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lemlit Unpad.

-------. dkk. 2011. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: YMSI Cabang Jawa Barat dan Pemprov. Jabar.

-------. dkk. 2015. *Biografi Prof. K.H. Anwar Musaddad*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.

M.C., Ricklefs. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Ma'mun, Titin Nurhayati, R. Achmad Opan Safari, dan Nurhata. 2018. *Cariyos Walangsungsang transliterasi dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional republik Indonesia.

Mas'udi, Masdar F. dkk. 1986. *Direktori Pesantren*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.

Masduqi, Zaenal. 2011. *Cirebon Dari Kota Tradisonal Ke Kota Kolonial*. Cirebon: Nurjati Press.

Mudhofar, Mufid. 2019. *Arsitektur Khas Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*. Bandung: Yayasan Pelita Parahiyangan.

Muhammad Syamsu As. 1999. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.

Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara*. Jakarta: Prenada Media Group.

Nurhayati, Feby dkk. 2007. *Wali Sanga; Profil dan Warisanya*. Yogyakarta: Pustaka Timur.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwardi dan Enis Niken H. 2007. *Dakwah Wali Sanga; Penyebaran Isalam berbasis Kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Rais, Haji Mahmud. 1957/1958. "Sedjarah Tjirebon Djilid 1", *Stensilan* disalin ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Jawa oleh M. Kamil Kaelani Tjirebon.

Rais, Haji Mahmud. 1957/1958. "Sedjarah Tjirebon Djilid II", *Stensilan* disalin ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Jawa oleh M. Kamil Kaelani Tjirebon.

Rais, Haji Mahmud. 1957/1958. "Sedjarah Tjirebon Djilid III", *Stensilan* disalin ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Jawa oleh M. Kamil Kaelani Tjirebon.

Renier, G.J. 2004. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Terj. A. Mu'in Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ricklefs, M.C. 1994. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Rohaedi, Ayat dkk. 1989. *Pustaka Pararatwan I Bhumi Jawadwipa*. Jawa Barat: Yayasan Pembangunan.

Sa'diyah, Yies dkk. 2012. *Prof. K.H. Anwar Musaddad: Biografi, Pengabdian, dan Pemikiran Ulama Intelektual*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kemenag RI.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

Suherman, Yuyus. 1995. *Sejarah Perintisan Penyebaran Islam di Tatar Sunda*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Sulendraningrat, P.S. 1984. *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*. Cirebon: TP.

Sunarjdo, Unang. 1996. *Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon: Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan*. Cet. 1. Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon.

Supiyah, Titik. 2007. *Pemikiran Islam menurut Pemikiran Sunan Kalijaga*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Suryaman, Eman. 2015. *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati, Sejarah Faktual Serta Filosofi Kepemimpinan Seorang Pandhita Raja*. Bandung, Nuansa Cendikia.

Syamsuri, Baidlowi. 1995. *Kisah Wali Songo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa dan Tata Cara Ziarah Kubur*. Surabaya: Apollo Lestari.

Tim Penyusun IAIN Sunan Gunung Djati. 1999. *Pemikiran dan Pengabdian Prof.* Gunung Djati Press.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Wartini, Tien. 2010. *Tutur Bwana dan Empat Mantra Sunda Kuna*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI-Pusat Studi Sunda.

Wildan, Dadan. 2002. *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi Dan Fakta): Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Bandung: Humaniora.

-------. 2012. *Sunan Gunung Djati, Petuah, Pengaruh, Dan Jejak-Jejak Sang Wali Di Tanah Jawa*. Jakarta: Salima.

1.2 Skripsi, Tesis, Disertasi, Koran, Jurnal

Aminullah. 2014. "Peranan Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon". *Skripsi.* Makasar: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alaudin.

El-Mawa, Mahrus. "Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon; Studi Historis pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568)" dalam *Jumantara* Vol. 3 No. 1 (2012), 100 – 127. File pdf diunduh dari http://www.pnri.go.id/Majalah-Online.aspx, tanggal 09 September 2018, pukul 09.09 WIB.

Erwantoro, Heru. "Sejarah Singkat Kerajaaan Cirebon". dalam *Jurnal Patanjala*. Vol. 4. No. 1. Mei 2012. 170-183.

Fatimah, Siti. 2011. "Peran Nyi Mas Rara Santang Di Balik Kesuksesan Sunan Gunung Jati", dalam *Holistik*, Vol 12 Nomor 02, Desember 2011 M./1433 H., 140.

Firmanto, Alfan. 2015. "Historiografi Islam Cirebon: Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan,* Vol. 13, No. 1, 2015, 31-58.

Kahmad, Dadang. 1993. "Kajian Tentang Pengambilan Keputusan untuk Menjadi Pengikut Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah: Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Bandung". Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Keprabon, P. Hempi Raja. 2017. "Dinamika Keraton Keprabonan Cirebon Sejak Masa Kolonial Hingga Masa Republik Indonesia (1696-2015)". *Disertasi*. Bandung: Pascasarjana Unpad.

Kusdiana, Ading. 2013. "Jaringan Pesantren di Priangan (1800-1945)". *Disertasi*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

Mohd. Roslan Mohd. Nor dan Cecep Miftahul Hasani. 2017. "Sumbangan Syarif Hidayatullah dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam di Jawa Barat", *At-Ta'dib*, Vol. 12. No. 1, June 2017.

Nurwansyah, Ilham. 2013. "Naskah Lontar Sunda Kuna Sanghyang Siksa Kandang Karesian (624): Sebuah Anomali dalam Pernaskahan Sunda" dalam *Jumantara*, Vol. 4 No. 1 (2013), 151-164.

Sarpin, Masduki. "Wasiat Tulisan Sultan Chut, Syekh Hidayatullah Diperintahkan Berguru", dalam *HU Pikiran Rakyat Edisi Cirebon*, 11 Oktober 1989.

Tjandrasasmita, Uka. 1976. "Masuknya Islam ke Indonesia dan Tumbuhnya Kota-kota Pesisir Bercorak Islam", dalam *Bulletin Yaperna*, No. II tahun III, Pebruari 1976, 164.

Widarda, Dodo. "Telaah Fenomenologi atas Mikraj Ruhani Sunan Gunung Djati", dalam *Syifa Al-Qulub*. Vol. 2, 1 Juni 2017. 26-34.

1.3 Web Site

Anonimous, "Biografi Ulama Indonesia ; K.H. Abbas-Buntet Cirebon" dalam *http//warna dina.com*, Diakses, 11 Juni 2010, pukul 22.44 WIB.

Anonimous, "Letak Geografis Jawa Barat", dalam *https://plhkel10xiiipa1.wordpress-.com/2015/09/09/letak-geografis-jawa-barat-2/.* Diakses, tanggal 20 Oktober 2019, pukul 02.20 WIB.

Anonimous, "Sekilas Pondok Buntet Pesantren" dalam *http//group.yahoo. com.* Diakses, 11 Juni 2010, pukul 22.10 WIB.

Fitriyah, Indah. 2013. "Pendidikan Islam Masa Wali Songo, dalam *http://indahfitriyah.blogspot.-co.id/2013/05/pendidikan-islam-masawalisongo.-html*. Diakses tanggal 19 Oktober 2019, pukul 03.12 WIB.

Pawiro, Udis. 2015. "Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Proses Islamisasi Di Kerajaan Cirebon Tahun 1479 – 1568" dalam *http://udipawiro.blogspot.co.id-/2015/03/peranan-sunan-gunungjati-dalam-proses.html.* Diakses, 20 Oktober 2019, pukul 17.30 WIB.

Portal Resmi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "Sejarah Singkat UIN dan IAIN, dalam *http://uinsgd.ac.id/tentang-uin-sgd-bdg/tentang-kami/sejarah-singkat-uin-dan-iain/*. Diakses, 08 September 2018, pukul 16.40 WIB.

Rohmana, Jajang A. dkk. 2015. *Terjemah Puitis Kitab Suci di Tatar Sunda: Terjemah Al-qur'an Berbentuk Puisi Dangding dan Pupujian,* Proposal Penelitian No. Reg.UAF/17/2015.

Situs Resmi BKD Prov. Jawa Barat, "Geografi dan Topografi Jawa Barat", dalam *http://bkd.jabarprov.go.id/page/10-geografi-dan-topografi-jawa-barat*. Diakses, tanggal 20 Oktober 2019 pukul 02.15 WIB.

Situs Resmi Prov. Jawa Barat, "Kondisi Geografis Provinsi Jawa Barat", dalam *https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1361*. Diakses, tanggal 20 Oktober 2019, pukul 02.20 WIB.

Sulasman, "Sunan Gunung Jati dan Islamisasi Jawa Barat" dalam *https://sundaislam.-wordpress.com/2008/01/09/sunan-gunung-djati-danislamisasi-di-jawa-barat/*. Diakses, 25 Desember 2019, pukul 20.00 WIB.

Wildan, Dadan. "Masa Sunan Gunung Djati Berguru Agama" dalam ***Kesalahan! Referensi hyperlink tidak valid.***. Diakses, 25 Oktober 2019, pukul, 02.14 WIB.

2. Sumber Lisan

Anas, Azis. "Dari Pesantren Ke Pesantren," wawancara *IM TV* tanggal 17 Juni 2010, pukul 17.00 s.d. 17.30 WIB.

Hasyim, Rafan S. (Pilolog, Budayawan, dan Pelukis Cirebon, 56 tahun). *Wawancara*, 31 Oktober 2019 di Kedawung Kota Cirebon.

Komalasari, Pipin. (Pegawai UPT Perpustakaan, 55 Tahun), Wawancara, 23 Oktober 2019.

Mulyana, Rudi. (Pemandu Wisata Senior, dan mantan wartawan, 52 tahun). *Wawancara*, 30 Oktober 2019, di Komplek Keraton Kasepuhan Cirebon.

Rani. (Kurator, dan Pegawai Museum, 27 tahun). Wawancara, 24 Oktober 2019, di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Syukur, Abdul. (Pemandu Wisata Senior, 73 tahun). Wawancara, 24 Oktober 2019, di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Biografi Sunan Gunung Djati

Sang Penata Agama di Tahan Sunda

Ketertarikan peneliti terhadap "Sunan Gunung Djati" dimulai dari kesadaran historis terhadap institusi tempat peneliti bekerja, UIN Sunan Gunung Djati. Meskipun nama Sunan Gunung Djati sudah lama dilekatkan pada institusi itu, yaitu lebih dari 50 tahun (sejak 8 April 1968), kajian-kajian ilmiah akademis terkait tokoh itu belum banyak dilakukan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah ketinggalan jauh oleh misalnya: J. L. A. Brandes yang telah memiliki perhatian sejak 1911 melalui *Eenige Officiele Stukken met Betrekking tot Tjirebon, TBG*.37/1894: 449-88 dan *Babad Tjerbon*, *VBG* 59, 2. Kedua tulisan Brandes tersebut kemudian dijadikan sumber *primer* oleh Atja ketika menyusun naskah akademik guna penetapan Hari Jadi Kota Cirebon melalui karyanya *Carita Purwaka Caruban Nagari* (Sejarah Asal-Usul Negara Cirebon). Sementara Edi S. Ekadjati, sejarawan dari Universitas Padjadjaran, menulis Sunan Gunung Djati dalam rangka pemenuhan tugas dari A. Teeuw, pimpinan Program Penataran Filologi untuk penelitian sejarah ketika menjadi mahasiswa di Leiden Universiteit, Belanda. *Babad Tjerbon* karya Brandes, kemudian oleh Ekadjati diberi judul, *Babad Cirebon Edisi Brandes: Tinjauan sastra dan Sejarah*. Selain Brandes, Atja, dan Ekadjati akademisi yang memberi perhatian kepada Sunan Gunung Djati adalah H.J. De Graaf dan T.H. G. T.H. Pigeaud. Mereka berdua menulis *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16de Eeuw*. Dalam karyanya, mereka mengetengahkan bab khusus tentang Riwayat Kerajaan-kerajaan di Jawa Barat Abad ke-16: Cirebon. Sejarawan Universitas Padjadjaran lainnya yang dalam beberapa karyanya tidak luput mengetengahkan Sunan Gunung Djati adalah Nina Herlina Lubis, dkk. Di antara karyanya, sebut saja misalnya, *Sejarah Kota-Kota lama di Jawa Barat*, *Sejarah Tatar Sunda*, dan *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Dalam buku-buku tersebut, ketika membahas Islamisasi tanah Sunda, Nina dkk., selalu mengaitkan dengan Sunan Gunung Djati.

Penulisan buku ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengetengahkan seluruh aspeknya tentang Sunan Gunung Djati. Penyusunan buku ini lebih ditujukan pada dokumentasi riwayat hidup seorang tokoh, sehingga nilai-nilai kejuangannya dapat diwariskan kepada generasi penerus. Bagi keperluan studi sejarah, sesuai bidang keahlian penulis, penyusunan buku ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya historiografi Indonesia, khususnya dalam bentuk *prosopografi* (biografi tokoh). Melalui kajian ini diharapkan dapat memperjelas peran Sunan Gunung Djati, sesuai dengan topik kajian.

Penerbit:
LP2M UIN SGD Bandung
Jl. AH Nasution 105 Bandung

ISBN 978-623-93720-1-9 (PDF)